MOTIVASI INTRINSIK DALAM AL-QUR`AN
(Analisis Pengulangan Kisah Nabi Musa, Fir`aun dan Banî Isrâîl)

TESIS
Diajukan Kepada Program Studi Magister Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Agama (M. Ag.)

Oleh:
RAHMAT TAUFIK SIPAHUTAR
NIM: 222510065

PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AL-QUR`AN DAN TAFSIR
KONSENTRASI KAJIAN AL-QUR`AN
PASCASARJANA UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2024 M./1446 H.

ABSTRAK

Kesimpulan tesis ini adalah ditemukan beberapa hal yang melatarbelakangi pengulangan kisah Nabi Musa, Fir`aun dan Banî Isrâîl, dengan susunan dan redaksi yang berbeda, mengingant bahwa alasan Al-Qur`an untuk memilih kisah Nabi Musa sebagai kisah terbanyak sangat erat kaitannya dengan sosio kultural, pada saat pertama kali menceritakan pengalaman spritual Nabi Musa yaitu melihat api pada Surat Thâhâ yang memiliki *munâsabah* dengan pengalaman spritual Nabi Muhammad juga untuk meyakini bahwa Al-Qur`an tidak turun untuk membuat Nabi Muhammad susah, kemudian keinginan Banî Isrâîl untuk melihat Allah merupakan respon terhadap *ahlul kitâb* yang menginginkan kitab yang utuh yang turun dari langit untuk meyakinkan kenabian Nabi Muhammad, pada penelitan ini ditemukan juga latar belakang lainnya seperti maqashid al-ayât, objek bicara dan fakta psikologis yang memicu banyaknya kisah Nabi Musa beserta pengulangannya. Nabi Muhammad adalah orang yang menceritakan semuanya melalui Al-Qur`an, sebab yang melatarbelakangi terjadinya pengulangan sangat dimungkinkan disebabkan oleh perbedaan objek bicara, penyampaian makna berbeda, penyempurna cerita sebelumnya, *maqâshid al-ayât* atau *munâsabah al-ayât*, tentu setelah diyakini bahwa Al-Qur`an adalah murni dari Allah, sangat tidak mungkin pengulangan itu mengandung kesia-sian.

Tesis ini mendukung pandangan Mursalim (2017) bahwa pengulangan kisah Nabi Musa terkait dengan penggunaan gaya linguistik yang berbeda, penggunaan aktor yang berbeda dan tema dan urutan kronologis yang berbeda. Hanya saja hal yang menarik dari tesis ini adalah penggunaan pendekatan seperti *munâsabah* ayat, *ushlûb*, serta relevansinya dengan objek bicara Nabi Muhammad saat ayat tersebut turun sebagaimana pendapat ‘Imarah (w. 2020 M) dan al-Jabiri (w. 2010 M).

Tesin ini berbeda dengan pandangan Mistakhussurur (2022) yang mencoba membuktikan agrumen fakta sejarah *ulul `azmi* yang salah satunya adalah kisah Nabi Musa tentu melibatkan Fir`aun, akan tetapi melalui National Geographic Indonesi hipotesa yang muncul adalah tidak ada raja Mesir kuno yang mati karena tenggelam.

Tesis ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan studi *library research* dengan cara mengumpulkan semua ayat-ayat Al-Qur`an tentang pengulangan kisah tentang Nabi Musa, Fir`aun dan Banî Isrâîl menggunakan metode tematik dan pendekatan lainnya seperti kaidah tikâr dan *saba nuzûl* serta dianalisa motivasi dan unsur intrinsiknya dan disajikan menjadi beberapa tema. Melalui penelitian ini akan terlihat masing-masing perbedaan, baik nilai dan tujuan signifikan yang dikandung dari setiap pengulang.

Kata Kunci: Motivasi Intrinsik, Pengulangan Kisah, Musa, Fir`aun dan Banî Isrâîl

ABSTRACT

The conclusion of this thesis is that there are several things that motivate the repetition of the story of Prophet Moses, Pharaoh and Banî Isrâîl, with different arrangements and editorials, remembering that the reason for the Qur`ân to choose the story of Prophet Moses as the most stories is closely related to socio-cultural, when it first tells the spiritual experience of Prophet Moses, namely seeing the fire in Surah Thâhâ which has munâsabah with the spiritual experience of Prophet Muhammad also to believe that the Qur`ân was not revealed to make Prophet Muhammad difficult, then the desire of Banî Isrâîl to see Allah is a response to ahl al-kitâb who wants a complete book that came down from heaven to convince the prophethood of the Prophet Muhammad, in this research also found other backgrounds such as maqashid al-ayât, speech objects and psychological facts that triggered the many stories of the Prophet Moses and their repetitions. The Prophet Muhammad is the one who tells everything through the Qur`an, the reason behind the repetition is very likely due to differences in the object of speech, the delivery of different meanings, the completion of the previous story, maqâshid al-ayât or munâsabah al-ayât, of course after it is believed that the Qur`an is purely from God, it is very unlikely that the repetition contains vanity.

This thesis supports Mursalim's (2017) view that the repetition of the story of Prophet Moses is related to the use of different linguistic styles, the use of different actors and different themes and chronological sequences. It`s just that the interesting thing about this thesis is the use of approaches such as munâsabah verse, ushlûb, and its relevance to the object of the Prophet Muhammad`s speech when the verse was revealed as the opinion of 'Imarah (d. 2020 AD), and al-Jabiri (d. 2010 AD).

This thesis is different from the view of Mistakhussurur (2022) who tries to prove the agrument of ulul `azmi historical facts, one of which is the story of Prophet Moses certainly involving Pharaoh, but through National Geographic Indonesia the hypothesis that emerges is that no ancient Egyptian king died by drowning.

This thesis uses qualitative methods and a library research approach by collecting all the verses of the Qur`an about the repetition of the story of Prophet Moses, Pharaoh and Banî Isrâîl using thematic methods and other approaches such as tikâr rules and sabab nuzûl and analyzing the motivation and intrinsic elements and presented into several themes. Through this research will be seen each difference, both the value and the significant purpose contained from each repetition.

Keywords: Intrinsic Motivation, Story Repetition, Moses, Pharaoh and Banî Isrâîl

مُلَخَّص

وخلاصة هذه الأطروحة أن هناك عدة أمور وراء تكرار قصة نبي الله موسى وفرعون وبني إسرائيل مع اختلاف الترتيب والتحرير، باعتبار أن سبب اختيار القرآن لقصة نبي الله موسى كأكثر القصص مرتبط ارتباطا وثيقا بالتجربة الروحية لنبي الله موسى عليه السلام وهي رؤية النار في سورة طه التي لها علاقة بالتجربة الروحية لنبي الله مُحَّد ﷺ وكذلك للاعتقاد بأن القرآن لم ينزل لتعجيز نبي الله مُحَّد ﷺ, ثم إن رغبة بني إسرائيل في رؤية الله تعالى هي رد على أهل الكتاب الذين يريدون كتابا كاملا نزل من السماء للإقناع بنبوة النبي مُحَّد ﷺ، وفي هذا البحث أيضا خلفيات أخرى كالمعجزات البينات والأشياء الكلامية والحقائق النفسية التي أثارت كثرة قصص النبي موسى وتكرارها فالنبي مُحَّد – ﷺ – هو الذي يقص القرآن كل شيء، وسبب التكرار في الغالب يرجع إلى اختلاف وجوه الكلام، وإيصال المعاني المختلفة، وإتمام القصة السابقة، ومقاصد الكلام، أو متشابهات الكلام، وبالطبع بعد أن ثبت أن القرآن من عند الله تعالى، فمن المستبعد جداً أن يكون التكرار فيه باطل .

وتؤيد هذه الأطروحة ما ذهب إليه مرسليم (٢٠١٧) من أن تكرار قصة النبي موسى عليه السلام مرتبط باستخدام أساليب لغوية مختلفة، واستخدام ممثلين مختلفين وموضوعات مختلفة وتسلسل زمني مختلف. والمثير للاهتمام في هذه الأطروحة هو استخدام أساليب من قبيل: أسلوب المتشابه، وأسلوب الاستفهام، ومناسبة ذلك لموضوع الخطاب النبوي عند نزول الآية كما يرى عمارة (ت٢٠٢٠م)، والجابري (ت٢٠١٠م) .

وتختلف هذه الأطروحة عن رأي مستخسرور (ت٢٠٢٢م) الذي يحاول إثبات فرضية الوقائع التاريخية التي حاول إثباتها في هذه الأطروحة والتي من بينها قصة النبي موسى التي تتضمن فرعون بالتأكيد، ولكن من خلال ناشيونال جيوغرافيك إندونيسيا فإن الفرضية التي تظهر هي أنه لا يوجد ملك مصري قديم مات غرقاً.

وتستخدم هذه الأطروحة المنهج الكيفي ومنهج البحث المكتبي من خلال جمع كل الآيات القرآنية التي تتحدث عن تكرار قصة النبي موسى وفرعون وبني إسرائيل باستخدام المنهج الموضوعي والمناهج الأخرى مثل قواعد التذكر ونزول السورة وتحليل الدوافع والعناصر الذاتية وعرضها في عدة محاور.

الكلمات المفتاحية الدافع الذاتي، وتكرار القصة، وموسى وفرعون وبني إسرائيل

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Penulis yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama	: Rahmat Taufik Sipahutar
Nomor Induk Mahasiswa	: 222510065
Program Studi	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi	: Kajian Al-Qur'an
Judul Tesis	:Motivasi Intrinsik dalam Al-Qur'an (Analisis Pengulangan Kisah Nabi Musa, Fir'aun dan Banî Isrâîl)

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. apabila penulis mengutip karya dari orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka penulis bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Universita PTIQ Jakarta dan peraturan undang-undang yang berlaku.

Jakarta 10 Oktober 2024.

Rahmat Taufik Sipahutar

.

TANDA TANGAN PERSETUJUAN TESIS

MOTIVASI INTRINSIK DALAM AL-QUR'AN
(Analisis Pengulangan Kisah Nabi Musa, Fir'aun dan Bani Isrâil)

TESIS
Diajukan Kepada Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Agama (M. Ag.)

Disusun Oleh:
Rahmat Taufik Sipahutar
NIM: 222510065

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat diujiankan.

Jakarta, 29 Oktober 2024

Menyetujui,

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Kerwanto, M.Ud.	Dr. Abdur Rokhim Hasan, M.A.

Mengetahui,
Ketua Program Studi/Konsentrasi

Dr. H. Abd. Muid N., M.A.

TANDA PENGESAHAN TESIS

MOTIVASI INTRINSIK DALAM AL-QUR'AN
(Analisis Pengulangan Kisah Nabi Musa, Fir'aun dan Bani Isrāil)

Disusun oleh:

Nama : Rahmat Taufik Sipahutar
Nomor Induk Mahasiswa : 222510065
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Kajian Al-Qur'an

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal 18 November 2024.

No	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2	Prof. Dr. Nur Arfiyah Febriani, M. A	Penguji I	
3	Dr. H. Abd. Muid N., M.A.	Penguji II	
4	Dr. Kerwanto, M.Ud.	Pembimbing I	
5	Dr. Abdur Rokhim Hasan, M.A.	Pembimbing II	
6	Dr. H. Abd. Muid N., M.A.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 20 Deseber 2024.
Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Universitas PTIQ Jakarta,

Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	`	ز	Z	ق	Q
ب	B	س	S	ك	K
ت	T	ش	Sy	ل	L
ث	Ts	ص	Sh	م	M
ج	J̲	ض	Dh	ن	N
ح	ẖ	ط	Th	و	W
خ	Kh	ظ	Zh	ه	H
د	D	ع	’	ء	A
ذ	Dz	غ	G	ي	Y
ر	R	ف	F	-	-

Catatan:

a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya ربّ ditulis *rabba*.

b. Vokal Panjang (*mad*): *fat*h̲*a*h̲ (baris di atas) ditulis â atau Â, *kasrah* (baris di bawah) ditulis î atau Î, serta dhammah (baris depan) ditulis dengan û atau Û, misalnya القارعة ditulis *al-qâri’ah* المساكين ditulis *almasâkîn*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*.

c. Kata sandang *alif* + *lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis al, misalnya: الكافركف ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf lam diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya الرجال ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan tranlisterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.

d. *Ta’ marbûthah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan h, misalnya: البقرة ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan t, misalnya زكاة المال *zakât al-mâl*, atau ditulis سورة النساء *sûrat an-Nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya وهو خير الرازقين ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*.

KATA PENGANTAR

Al<u>h</u>amdulillahi Rabbil `Âlamĭn, segala puji dan syukur bagi Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Ny, *Shalawat* dan *salâm* semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nab Muhammad.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi, judul yang hampil lima kali direvisi akhirnya menemukan titik terang yaitu mengungkap kenapa ayat-ayat pada kisah Nabi Musa banyak sekali diulang dan hampir mirip gaya pengulangannya, berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Rektor Universitas PTIQ Jakarta Prof. Dr. Nasaruddin Umar, M. A. yang telah memberikan dukungan moral dan fasilitas yang memadai dalam proses penyelesaian tesis ini.
2. Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si. yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta dukungan yang sangat berarti selama proses penyusunan tulisan ini.
3. Ketua Program Studi Magister Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta Dr. Abd. Muid N., M.A.
4. Dosen Pembimbing Tesis, Dr. Abdur Rokhim Hasan, M.A. dan Dr. Kerwanto, M.Ud. dan juga kepada Dosen Penguji Work in Progress Dr. Badru Tamam, M. A.

5. Kedua Orang Tua tercinta atas bantuan moril, support dan do`a
6. Segenap Civitas Universitas PTIQ Jakarta, Bapak/Ibu Dosen yang telah memberikan ilmu dalam penyelesaian penulisan Tesis ini.

Akhirnya kepada Allah Swt. penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan, semoga tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umum dan bagi penulis khususnya serta anak dan keturunan penulis kelak. *Âmĭn*.

Jakarta, 20 Oktober 2024

Rahmat Taufik Sipahutar

DAFTAR ISI

Halaman Judul i
Abstrak iii
Pernyataan Keaslian Tesis ix
Tanda Persetujuan Tesis xi
Tanda Pengesahan Tesis xiii
Pedoman Transliterasi xv
Kata Pengantar xvii
Daftar Isi xix

BAB I. PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 11
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah 11
D. Tujuan Penelitian 12
E. Manfaat Penelitian 12
F. Kerangka Teori 13
G. Tinjauan Pustak/Penelitian Terdahulu yang Relevan 25
H. Metode Penelitian 28
1. Pemilihan Objek Penelitian 28
2. Data dan Sumber Data 28
3. Teknik Input dan Analisis Data 29
I. Sistematika Penulisan 30

BAB II. INTRINSIK DAN SASTRA BAHASA AL-QUR`AN 33
A. Pengertian Intrinsik dalam Konteks Al-Qur`an 33
1. Elemen dan Komponen Intrinsik 35
2. Intrinsik Kisah Nabi Yusuf 38
B. Fungsi, Makna dan Esensi Bahasa dalam Al-Qur`an 50
1. Fungsi Komunikatif, Estetis dan Retoris 54
C. Fungsi Intrinsik Bahasa Terhadap Teks Sejarah dalam Al-Qur`an 59
1. Peran Historis Terhadap Perubahan Penggunaan Kata 60

BAB III. KAIDAH *TIKRÂR DAN* RAGAM INTRINSIK DALAM PENAFSIRAN 73
A. Kaidah *Tikrâr* dalam Penafsiran 73
B. Penafsiran Kisah dalam Al-Qur'an 82
C. Penafsiran Al-Qur`an dengan Pendekatan Intrinsik: Analisis dan Metodologi 90
1. Tema dan Makna Terintegritasi 90
2. Karakter dan Motif 92
3. Sudut Pandang Ilahi 95
4. Gaya Bahasa dan Retorika 95
5. Interaksi Antara Elemen Intrinsik 97
6. Tantangan dan Pendekatan Intrinsik 100
D. Intrinsik dalam Tafsir al-Marâghi 103
E. Intrinsik dalam Tafsir al-Kirmâni 107
F. Intrinsik dalam Tafsir al-Misbâh 116

BAB IV. ANALISIS MOTIVASI INTRINSIK PADA PENGULANGAN KISAH NABI MUSA, FIR`AUN DAN BANÎ ISRÂÎL 123
A. Pandangan Sejarah Islam Tehadap Yahudi 123
B. Eksistensi Umat Yahudi di Madinah 126
C. Nabi Musa Menerima Wahyu dan Mukjizat 125
1. Awal Mula Nabi Musa Diutus Sebagai Rasul Allah 125
2. Janji Allah dan Penerimaan Taurat 128
3. Tongkat Menjadi Ular 133
4. Mukjizat Tangan Bercahaya 135
D. Nabi Musa dan Fir`aun 140
1. Fenomena Penyembelihan Bayi Laki-laki 140
2. Allah Mengutus Nabi Musa Kepada Fir`aun 150
E. Nabi Musa dan Banî Isrâîl 155
1. Permintaan Melihat Allah 155
2. Nabi Musa Meminta Air Untuk Kaumnya 158
3. Penganmbilan Patung Anak Sapi 163

BAB V. PENUTUP 169
A. Kesimpulan 169

B. Saran 171
DAFTAR PUTAKA 173
LAMPIRAN
RIWAYAT HIDUP

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kisah Nabi Musa merupakan kisah yang paling banyak diurai di dalam Al-Qur`an dan tidak jarang kisah itu diulang dengan diksi dan kalimat yang mirip, Al-Qur`an dengan kekayaan sastranya dikenal sebagai fenomena kebahasaan atau *a linguistic phenomenon* sangat piawai mengartikulasikan kisah tersebut dengan perantara bahasa Arab.[1] Dengan demikian, usaha penafsiran terhadap Al-Qur`an pada kisah tersebut untuk menjelaskan makna-maknanya akan juga selalu menjadi persoalan yang dipengaruhi oleh konstruksi budaya. Tidak terkecuali dengan ayat-ayat yang menjelaskan tentang kisah-kisah Al-Qur`an.

Keyakinan umat Islam mengenai kisah yang dimuat dalam Al-Qur`an adalah benar, baik faktanya maupun nilai-nilai yang dikandungnya,[2] Doktrin Al-Qur`an sebagai pegangan hidup akan berdampak pesat bagi keilmuan dibidang kajian Al-Qur`an. Berbagai metodepun muncul untuk menggali makna besar yang dikandungnya. Mulai dari pendekatan tafsir klasik hingga kontemporer.[3]

---

[1] Muhammad Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur`an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, Bandung: Mizan, 2014, hal, 90.

[2] Muhammad Quraish Shihab. *Kisah-kisah dalam Al-Qur`an: Makna dan Hikmah*, Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2024, hal, 12.

[3] Luthviyah Romziana, Nur Wahyuni Rahmaniyah, "Analisis Kritis Muhammad Quraish Shihab Terhadap Pengulangan Kisah Nabi Musa dalam Al-Qur`an", dalam *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 5, No. 02, 2018, hal, 104.

Penafsiran Al-Qur`an memiliki bagian penting yaitu kajian sastra Al-Qur`an. Penafsiran tidak bisa dilepaskan dari kajian bahasa dan sastra karena bahasa berperan sebagai mediumnya, sedangkan sastra adalah karakteristik pemakaian bahasa Al-Qur`an yang khas.[4] Karakteristik ini dapat dijumpai salah satunya dalam kisah-kisah Al-Qur`an.[5]

Kisah-kisah Al-Qur`an diceritakan dengan perkataan yang jelas, *ushlûb* yang kokoh, lafaz yang indah dan penuh daya pikat yang dimaksudkan untuk menunjukkan kepada manusia agar senantiasa berupaya mencapai akhlak yang mulia, iman yang benar dan ilmu yang bermanfaat. Kisah tersebut dikemas dalam penjelasan yang paling baik danmetode yang menarik sehingga diharapkan menjadi contoh teladan dalam pengajaran dan menjadi penerang jalan hidup manusia.[6] Kisah dengan sastra murni pada Al-Qur`an sangat sempurna dalam unsur-unsur cerita, walaupun terkadang masing-masing unsur berbeda, misalkan unsur peristiwa dan tokoh dalam cerita rekaan memang terkadang ada, akan tetapi kadang merupakan rekaan pengarang, khususnya yang bercorak sejarah.[7]

Metode pemaparan naratif ini dikenal paling banyak digunakan dalam Al-Qur`an untuk menjelaskan doktrin teologisnya karena dianggap lebih mudah dan membumi dalam usaha penyampaian pesan moral Al-Qur`an. Bahkan bisa menghipnotis pembaca untuk menelaah lebih lanjut pesan yang ingin disampaikan Al-Qur`an. Dengan sentuhannya pada aspek kejiwaan manusia, metode penceritaan ini menjadi media paling ampuh untuk menyampaikan pesan-pesan yang dikandung ayat-ayat Al-Qur`an. Apabila pesan yang ingin disampaikan dituangkan dalam bentuk kisah yang seolah-olah menjadi gambaran peristiwa dalam realitas kehidupan, maka akan terbaca jelas maksud dan tujuannya.[8]

Bentuk pemaparan dengan gaya naratif *al-ushlûb al-qashashi* dipandang sebagai gaya yang paling berhasil untuk penelusuran *al-taqwîm* dan hidayah karena ia berbicara dengan perantara hati dan perasaan.[9] Pengungkapan Al-Qur`an dengan kisah-kisahnya merupakan salah satu cara untuk menyebarkan cita-cita dan idealitas yang tinggi dalam balutan estetika di samping tujuan-tujuan agama lainnya.

---

[4] Khalil Abdul Karim, *Hegemoni Quraisy: Agama, Budaya, Kekuasaan*, Yogyakarta: LKis, 2012, hal, 10.

[5] Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Qur`an: Makna di Balik Kisah Ibrahim,* Yogyakarta: LKiS, 2009, hal, 9.

[6] Jad al-Maula, *Qashash Al-Qur`ân*, Beirut: Dar al-Jail. 2008, hal, 3.

[7] Hamsa, *et.al*., *Kajian Kesustraan Modern Kisah Nabi Yusuf,* Makassar: Gunadarma Ilmu, 2019, hal, 1.

[8] Manna` Khalil al-Qhattan, *Mabâhits fî `Ulum Al-Qur`ân*, t.tp.: Mansyurat al-`Asr al-Hadis, 2013, hal, 201-202.

[9] Naqrah al-Tahami, *Sikulujiyyah al-Qishshah fî al-Qur`ân*, Tunisia: al-Syirkah al-Tunisiyyah li al-Tauzi`, 1993, hal, 9.

Sayyid Quthb menerangkan bahwa kisah-kisah Al-Qur`an dimuat memang tunduk dalam kepentingan agama Islam.[10] Ahmad Hanafi juga berpendapat bahwa kisah menempati posisi paling penting dalam Al-Qur`an, terdapat sekitar 1600 ayat yang membahas tentang kisah kenabian, belum lagi kisah selain nabi atau disebut sebagai *tamtsiliyyah*, hal tersebut menjadi salah satu indikator bahwasannya kisah yang terdapat dalam Al-Qur`an sangatlah penting. Al-Qur`an sendiri menguatkan pandangan tersebut dengan menjadikan salah satu nama Surat dalam Al-Qur`an yaitu Surat al-Qashash.[11]

Adanya sebagian kisah Al-Qur`an yang disampaikan secara berulang-ulang dengan berbagai versi yang berbeda akan menimbulkan perbedaan pandangan ketika ditafsirkan dengan pendekatan sastra ataupu sejarah pastilah akan menimbulkan hasil yang berbeda.[12]

Unsur pengulangan ternyata sangat mempengaruhi formasi naskah secara keseluruhan. Sebuah kisah pada umumnya diulang-ulang dalam beberapa Surat. Akan tetapi, pengulangan tersebut tidak merupakan pengulangan murni. Pengulangan terjadi pada sebagian episodenya. Pengulangan tersebut bukan tanpa arti, justru pengulangan pembacaannya. Pengulangan juga dikarenakan adanya kesesuaian-kesesuaian tertentu dalam rangkaian kalimat serta munasabah dalam Surat .[13]

Untuk kepentingan dakwah tentu saja pengulangan tidak dapat dihindari apalagi harus disadari keragaman sikap manusia dalam menerima informasi, ada yang menerima secara langsung, ada yang membutuhkan peringatan dan penjelasan yang utuh dan jelas sampai ia yakin untuk mengamalkannya, ada juga yang perlu dibujuk dan dirayu ada pula yang harus digertak dan diancam, ada yang hanya disentuh batinnya dan ada juga yang memerlukan pengerahan otak dalam pembuktian logika. Al-Qur`an dalam hal ini berusaha mengajak dan melayani semua pihak, karena itu terjadi apa yang dinamakan pengulangan.[14]

Kisah-kisah dalam Al-Qur`an banyak yang diulang-ulang dengan variasi tertentu, salah satunya yang akan dibahas adalah kisah Nabi Musa, Fir`aun dan Banî Isrâîl. Pengulangan kisah ini bukan sekadar repetisi tanpa tujuan, melainkan mengandung hikmah dan pelajaran yang sangat mendalam. Nabi Musa merupakan Nabi yang diceritakan cukup detail dan lengkap dalam

---

[10] Muhammad Faisol, "Interpretasi Kisah Nabi Musa Prespektif Naratologi Al-Qur`an", *Jurnal. Islamica*, 2017, hal, 369.

[11] Hamsa, *et.al., Kajian Kesustraan Modern Kisah Nabi Yusuf*, Makassar: Gunadarma Ilmu, 2019, hal, 1.

[12] Endrika Widdia Putri, "Karakteristik Kisah dan Perumpamaan dalam Al-Qur`an", dalam *Jurnal Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 09, No. 1, 2021, hal, 32.

[13] Naqrah al-Tahami, *Sikulujiyyah al-Qishshah fî al-Qur`ân*, Tunisia: al-Syirkah al-Tunisiyyah li al-Tauzi`, 1993, hal, 9.

[14] Muhammad Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur`an*, Cet. 9, Bandung: Mizan, 2004, hal, 260.

Al-Qur`an. Kisah Nabi Musa dimuat dalam Al-Qur`an sebanyak 166 kali dan terdapat dalam berbagai Surat sebanyak 36 Surat ,[15]

Pada Surat al-Qashash/28: 7 kisah dimulai dari sejak lahirnya Nabi Musa kemudian dimasukkan ke dalam peti dan dibuang karena khawatir dibunuh oleh Fir`aun. Akhirnya Nabi Musa bisa masuk ke lingkungan Fir`aun dan diasuh oleh istri Fir`aun dan bertemu dengan ibunya sendiri yang bertindak sebagai wanita yang menyusuinya, selanjutnya disebutkan kembali tentang pemukulan yang dilakukan oleh Nabi Musa kepada seorang laki-laki Mesir hingga meninggal. Akhirnya Nabi Musa melarikan diri ke Madyan lalu bertemu dengan Nabi Syu`aib dan menikah dengan salah satu putrinya.[16]

Ayat pengulangan pada kisah Nabi Musa melihat api, dijelaskan dalam Surat Thâha/20: 9-10, Surat an-Naml/27: 7-8 dan Surat al-Qashash/28: 29-30, hal tersebut berawal dari Nabi Musa memutuskan untuk meninggalkan Mesir dan menetap di Madyan untuk beberapa waktu yaitu sekitar 10 tahun. Dalam perjalanannya tersebut, Nabi Musa melihat api di lereng gunung dan menghampiri api tersebut, lalu Nabi Musa mendengar panggilan dan pada saat itulah Allah berbicara langsung kepada Nabi Musa.

Dalam Surat al-A`râf/7 kisah Nabi Musa diceritakan beberapa episode kehidupan, mulai ada perincian kisah yang dimulai dengan diutusnya Nabi Musa dan Nabi Harun kepada Fir`aun, Nabi Musa dilengkapi dengan mu`jizat yang antara lain digunakan untuk melawan kesombongan dan kekejian Fir`aun. Selain itu, ada penyiksaan terhadap Banî Isrâîl yang menjadikan Nabi Musa mengambil keputusan untuk meninggalkan Mesir dan ber`*uzlah* selama 40 hari 40 malam agar dapat melihat Allah dengan mata kepalanya sendiri. Kemudian terjadilah kehancuran gunung yang membuktikan bahwa Allah tidak bisa dilihat dengan mata manusia dan Nabi Musa kembali kepada kaumnya, ketika itu Banî Isrâîl menyembah anak sapi. Nabi Musa kemudian marah dan memilih 70 orang dari kaumnya.[17]

Kisah Nabi Musa yang berdakwah kepada Fir`aun juga diulang delapan kali dalam Al-Qur`an yaitu pada Surat al-A`raf /7: 103-157, Surat Yûnus/10: 75-89, Surat Hud/11: 96-99, Surat Thâha/20: 42-84, Surat asy-Syu`ara`/26: 10-68 dan Surat an-Nazi`at/79: 15-26. Pada pembahasan ini, Nabi Musa berdakwah kepada Fir`aun. Nabi Musa diutus oleh Allah kepada Fir`aun dan tokoh-tokohnya untuk tujuan menyelamatkan kaumnya yaitu Banî Isrâîl dari penindasan Fir`aun dan tokoh-tokoh rezimnya. Nabi Musa berdakwah kepada Fir`aun dan tokoh-tokoh rezim dengan membawa bukti yang nyata untuk ditunjukkan kepada Banî Isrâîl yaitu berupa ragam mukjizat yang bersumber dari Tuhan. Namun, Fir`aun tidak mempercayai dan melecehkannya,

---

[15] Tim ar-Rahman, *Ensklipodia 25 Nabi dan Rasul*, Jakarta: Emir, 2017, hal, 217.

[16] Kisah Nabi Musa dan Doa-Doa yang Dipanjatkan dalam Surat al-Qashash (tafsiralquran.id) Diakses Pada 08 Oktober 2024

[17] Tim ar-Rahman, *Ensklipodia 25 Nabi dan Rasul*, hal, 223.

akhirnya Nabi Musa menjatuhkan tongkatnya dan kala itu juga, tongkatnya berubah menjadi ular. Al-Qur`an menggunakan *lafaz* yang berbeda yaitu: *tsu`bân, ẖayyah,* dan *jânn*. Padahal jika ditelisik lebih dalam makna asli *lafaz-lafaz* tersebut bukan ular, seperti *lafaz jânn* yang makna aslinya adalah *`jin`*, kecuali lafaz *ẖayyah* yang memang makna aslinya adalah ular`.[18]

Beberapa bagian kisah Nabi Musa di atas menunjukkan pengulangan kisah dalam Al-Qur`an terjadi secara variatif, dalam artian tidak semua bagian kisah diulang di beberapa Surat. Adapun bagian kisah yang diulang penyebutannyapun tidak menggunakan redaksi yang sama persis. Ada episode yang hanya disebutkan sekali saja dan tidak diulang. Akan tetapi ada bagian yang di satu Surat disebutkan secara detail, tapi di Surat yang lain hanya menjadi pengantar bagian kisah yang lain.

Arkoun berpendapat bahwa kisah-kisah para nabi dalam Al-Qur`an menuntut adanya analisis secara naratif untuk menunjukkan bagaimana Al-Qur`an membangun suatu bentuk-makna baru yang mempunyai cara kerja yang khusus dalam bahasa Arab.[19] Kisah-kisah Al-Qur`an secara umum dan kisah para nabi secara khusus, menyuguhkan kepada pembaca susunan dan relasi aktansial yang menjadi plot dasar yang mampu menggerakkan kesadaran manusia terhadap kebenaran yang hakiki. Beberapa akademisi sudah pernah membahas tentang kisah-kisah dalam Al-Qur`an, antara lain adalah Ahmad Abu Sa`d, `Abd al-Karim al-Khatib, Muhammad Ahmad Khalafullah, Muhammad `Abid al-Jabiri, Sayyid Quthb, Sharif Mazari dan lain-lain.

Motivasi Intrinsik dalam naratif yang mencakup tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang dan gaya bahasa, memainkan peran penting dalam membentuk kisah dan pesan yang ingin disampaikan. Dalam konteks kisah Nabi Musa, Fir`aun dan Banî Isrâîl, analisis terhadap unsur-unsur ini dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana Al-Qur`an membangun naratif yang kuat dan menggugah. Misalnya, tema sentral dalam kisah ini adalah perjuangan antara kebenaran dan kebatilan, keimanan dan kekufuran, serta perjuangan Nabi Musa dalam membebaskan Banî Isrâîl dari tirani Fir`aun. Tema ini diulang dengan variasi yang menekankan aspek-aspek berbeda dari kisah tersebut, memberikan pemahaman yang lebih holistik dan mendalam kepada pembaca.[20]

---

[18] Louis Ma`luf dan Bernard Tottel, *al-Munjid fî al-Lughah wa al-A`lâm*, Beirut: Dâr al-Machreq, 2002, hal, 111.

[19] Muhammad Ahmad Khalafallâh, *al-Fann al-Qashashî fî Al-Qur`ân al-Karîm*, hal, 157.

[20] Khoridatul Mudhiah, "Menelusuri Makna Pengulangan Redaksi dalam Surah ar-Rahmân" dalam *Jurnal Hermeneutika*, Vol. 8. No. 1, 2024, hal, 130.

Selain tema, alur dalam setiap pengulangan kisah juga memiliki variasi yang menarik untuk dikaji. Alur dalam kisah Nabi Musa, Fir`aun dan Banî Isrâîl sering kali diatur sedemikian rupa untuk menekankan peristiwa-peristiwa kunci yang mengandung pelajaran moral dan spiritual. Alur penting terjadi pada peristiwa pertemuan pertama Nabi Musa dengan Fir`aun, tanda-tanda mukjizat yang diberikan kepada Nabi Musa dan pembelahan Laut Merah adalah momen-momen penting yang diulang dalam berbagai Surat dengan variasi tertentu untuk menekankan pelajaran yang berbeda.

Suatu kisah dianggap bagus jika kisah itu dibangun oleh peristiwa-peristiwa yang relevan. Peristiwa yang membangun kisah dianggap relevan apabila hubungan antara satu peristiwa dengan peristiwa yang lain bersifat kausal. Peristiwa kausal adalah peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa yang lain. Sebaliknya, peristiwa-peristiwa dalam kisah yang tidak terhubung secara kausal dipandang irelevan terhadap alur.[21] Tokoh-tokoh dalam kisah ini, termasuk Nabi Musa, Fir`aun dan Banî Isrâîl juga dihadirkan dengan karakterisasi yang kuat dan beragam. Analisis terhadap karakterisasi tokoh-tokoh ini dapat mengungkap bagaimana Al-Qur`an menggambarkan sifat-sifat mulia dan perilaku terpuji Nabi Musa, keangkuhan dan kekejaman Fir`aun serta kelemahan dan keraguan Banî Isrâîl. Melalui pengulangan dan variasi karakterisasi ini, Al-Qur`an tidak hanya menyampaikan sejarah, tetapi juga memberikan teladan dan peringatan bagi umat manusia.[22]

Misalnya tokoh dalam kisah Nabi Musa yang diceritakan dalam Surat Thâha/20: 24, Surat asy-Syu`arâ`/26: 10, dan Surat al-Qashash/28: 32. Dalam ketiga Surat tersebut, tampaknya kisah Nabi Musa berdakwah kepada tokoh yang berbeda. Misalnya tentang pengutusan Musa, dalam Surat Thâha/20: 24. Musa diutus Allah untuk berdakwah kepada Fir`aun, dalam Surat asy-Syu`arâ`/26: 10 Musa diutus untuk berdakwah kepada kaum Fir`aun dan dalam Surat al-Qashash/28:32 Musa diutus untuk berdakwah kepada Fir`aun dan kaumnya. Unsur-unsur yang paling kuat dalam suatu kisah adalah tokoh atau karakter. Setiap tokoh berbeda porsi atau giliran dalam kisah, sesuai dengan peran yang dimainkan dan sesuai dengan yang diinginkan oleh sutradara.[23]

Latar tempat dan waktu dalam kisah ini juga dihadirkan dengan detail yang signifikan. Misalnya latar tempat seperti Mesir, istana Fir`aun dan padang pasir memiliki makna simbolis yang mendalam. Latar waktu yang mencakup masa perbudakan Banî Isrâîl, masa keNabian Musa dan masa

---

[21] Robert Stanton, *Teori Fiksi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, hal, 26.

[22] Nurkholis Sofwan, "Pendekatan Sastra dalam Kisah-Kisah Al-Qur'an Perspektif Muḥammad Aḥmad Khalafullah" dalam *Jurnal al-Ashriyyah*, Vol. 6 No. 2, 2020, hal, 12.

[23] Falih al-Rabi`i, *al-Qashash al-Qur`âni Ru`yah Fanniyyah*, Kairo: al-Dâr al-Tsaqafiyah li al-Nasyr, 2002, hal, 31.

pembebasan juga memberikan konteks historis yang penting. Analisis terhadap latar ini dapat memberikan pemahaman lebih lanjut tentang kondisi sosial dan politik pada masa tersebut serta relevansinya dengan konteks modern.

Contoh latar tempat terdapat pada kata sungai (*al-yamm*) yang menjadi latar peristiwa menjadi faktor penting yang menggerakkan jalannya cerita. Pada bagian awal cerita, sungai (*al-yamm*) menjadi tempat penyelematan Musa dari bala tantara Fir`aun sementara sang ibu merasakan ke khawatiran yang luar biasa. Di sinilah alur cerita Musa mulai menampakkan ketegangan (suspensi) suasana batin audien dipenuhi dengan ketegangan psikologis. Sedangkan pada bagian akhir cerita kata sungai (*al-yamm*) menjadi tempat kematian bagi Fir`aun.[24]

Sudut pandang naratif yang digunakan dalam Al-Qur`an juga bervariasi, terkadang disajikan dari perspektif Allah yang memberikan petunjuk langsung, terkadang dari perspektif Nabi Musa atau tokoh lain. Variasi sudut pandang ini memberikan dinamika yang unik dalam naratif dan membantu pembaca untuk melihat kisah dari berbagai sudut, memperkaya pemahaman dan pengalaman membaca. Sudut pandang tidak bisa dipisahkan dari narator (pengisah). Sudut pandang dapat dianggap sebagai sebuah strategi yang digunakan oleh seorang narator dalam menyampaikan cerita. Melalui sudut pandang gagasan sebuah cerita ditampilkan dan dipahami lebih jelas.[25]

Cerita Musa di dalam Al-Qur`an ini menggunakan sudut pandang akuan. Dalam sudut pandang ini sang pencerita berada di dalam cerita di dalamnya sang pencerita bisa menjadi tokoh. Sudut pandang akuan bisa disebut dengan pencerita “akuan”. Di dalam cerita Musa, yang dimaksud dengan pencerita “akuan” tidak lain adalah Allah. Allah menggunakan kata Aku/Kami dalam menyampaikan cerita dan terlibat langsung dalam berbagai peristiwa di dalamnya. Allah sebagai Sang Narator pun memiliki pengetahuan yang melampaui tokoh-tokoh cerita. Sang Narator bergerak secara bebas dari satu tokoh ke tokoh yang lain, dan bahkan dari satu ruang dan waktu tertentu ke dalam ruang dan waktu yang lain. Sang Narator menjadi pemegang otoritas dalam menentukan kebenaran atau kesalahan dalam cerita. Dalam cerita Musa, Sang Narator nampak meneguhkan diri-Nya sebagai tokoh yang memberikan ilham atau wahyu kepada tokoh cerita

---

[24] Muhammad `Abdallah `Abduh Dabur, “Usus al-Binâ` al-Qishshah min al-Qur`ân al-Karîm: Dirâsah Adabîyah wa Naqdîyah”, *Disertasi*, Kairo: Jâmi`at al-Azhar, 1996, hal, 156.

[25] Albertine Minderop, *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011, hal, 87-88.

yang lain, dan darinya cerita itu digerakkan. Sang Narator menjadi tokoh yang menggerakkan tokoh lainnya; seolah tidak ada jarak antara keduanya.[26]

Gaya bahasa yang digunakan dalam pengulangan kisah Nabi Musa, Fir`aun dan Banî Isrâîl adalah salah satu aspek yang paling mencolok dan kaya untuk dikaji. Al-Qur`an dikenal dengan gaya bahasa yang indah dan retorika yang kuat, menggunakan teknik seperti *parallelism*, *antithesis*, dan *rhetorical question* untuk menekankan pesan-pesan tertentu, analisis terhadap gaya bahasa ini dapat mengungkap bagaimana Al-Qur`an menggunakan keindahan bahasa untuk menarik perhatian pembaca, menggugah emosi dan memperkuat pesan-pesan moral dan spiritual.

Membaca kisah Nabi Musa langsung dari Al-Qur`an memerlukan upaya lebih untuk memahaminya. Sebab, seperti kebanyakan kisah dalam Al-Qur`an, kisah Nabi Musa dalam Al-Qur`an terpencar-pencar dengan gaya dan logika bahasa yang berbeda-beda dalam kemasan sastrawinya, diulang-ulang ditempat-tempat yang berbeda dengan kronologi yang acak dan mengabaikan keterpaduan unsur kisah).[27]

Peneliti memilih kisah Nabi Musa. ini untuk dikaji karena, pertama, kisah Nabi Musa adalah kisah yang paling banyak diceritakan dalam Al-Qur`an, bukan hanya pada satu Surat tapi diberbagai Surat dalam Al-Qur`an, Nabi Musa juga mendapatkan gelar yaitu "*kalimullâh*" yang memiliki arti sebagai orang yang berbicara langsung dengan Allah dan termasuk juga sebagai "*ulû al`azmi*" karena ketabahannya yang luar biasa dalam menyampaikan risalah-Nya. Kedua, Nabi Musa adalah seorang Nabi yang diajak langsung berdialog oleh Allah tanpa melalui perantara malaikat Jibril. Pada kisah Nabi Musa juga manusia dapat mengambil banyak pelajaran dari kisahnya yang luar biasa. Inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji kisah Nabi Musa menggunakan analisis struktural dengan pendekatan unsur intrinsik, agar umat Islam lebih mudah dalam memahami kisahnya.[28]

Muhammad `Imarah berpendapat bahwa cerita Nabi Musa dalam Al-Qur`an memperlihatkan beberapa sisi dakwah yang cukup beragam. Cerita itu menunjukkan sisi perlawanan terhadap kesewenang-wenangan seseorang yang mentahbiskan dirinya sebagai tuhan, pembebasan Banî Isrâîl dari penyembahan terhadap Fir`aun, perjuangan melawan kekufuran Banî Isrâîl,

---

[26] Miftakhussurur. "Argumen Fakta Sejarah dari Kisah *Ulul `Azmi* dalam Al-Qur`an", *Disertasi*, Jakarta: Pasca Sarjana Institut PTIQ Jakarta, 2022. hal, 22.

[27] Pengabaian plot, alur, subjek, dan akurasi data memang disengaja, sebab Al-Qur`an hanya fokus pada unsur tertentu yang dipilihnya, yaitu tema. Mayoritas kisah-kisah Al-Qur`an tergolong ayat-ayat Makkiyah dengan isu sentral 3 hal: ketuhanan, kerasulan, dan mukjizat. Muhammad Ahmad Khalafullâh, *al-Fann al-Qashashî fi al-Qurân al-Karîm*, Sina: London-Beirut-Kairo, 1999, hal, 131, 283, dan hal, 299.

[28] Gilang Eksa Gantara, *et., al*, "Relevansi Kisah Nabi Musa dan Fir'aun menurut Al-Qur`an dengan Islamofobia" dalam *Jurnal Izzatuna*, Vol. 4, No. 2, 2023 hal. 25.

ketauhidan dan syari`at yang dibawa oleh Nabi Musa. Semua sisi cerita ini memiliki kemiripan dengan sisi dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah sebagai Nabi akhir zaman.[29]

Pendapat yang diutarakan oleh `Imarah tersebut sejalan dengan pandangan Muhammad `Abid al-Jabiri. Al-Jabiri menjelaskan bahwa cerita-cerita dalam Al-Qur`an menjadi strategi dakwah Nabi Muhammad. Kehadiran cerita itu memiliki korelasi dengan situasi dan tantangan yang dihadapi oleh Nabi Muhammad. Cerita Nabi Musa dalam Al-Qur`an juga mengisyaratkan suatu fase dakwah yang dilaksanakan di tengah masyarakat atau kelompok pengikut agama/keyakinan pada saat itu.[30]

Lebih jauh al-Jabiri menguraikan bahwa cerita Nabi Musa dalam Al-Qur`an hadir pada saat Nabi Muhammad mendapat tantangan dan cobaan dari masyarakat Quraish dan umat Yahudi tekanan yang dilakukan oleh para elit suku Quraish dan bantahan umat Yahudi mengenai masalah-masalah yang sudah ada dalam kitab mereka. Tekanan elit kaum Quraish terhadap Rasulullah dapat disinkronkan dengan tekanan yang dihadapi oleh Musa dari Fir`aun dan para pengikutnya di satu sisi, sementara di sisi lain potongan cerita Musa dalam beberapa Surat menjadi jawaban atas sanggahan-sanggahan dari umat Yahudi. Kehadiran cerita Musa dalam Al-Qur`an ini juga sekaligus merupakan bentuk respons terhadap situasi dan tantangan baru yang berlangsung dan dihadapi oleh Nabi Muhammad dalam rentang sejarah perjuangan dakwahnya.[31]

Buku yang membahas khusus tentang pengulangan dalam Al-Qur`an, termasuk dalam kisah adalah *Asrâr al-Tikrâr fi Al-Qur`ân* karya Mahmud ibn Hamzah al-Karmâni. Dalam buku ini dijelaskan tentang kata, frase maupun kalimat yang terdapat lebih dari satu tempat dengan menyebutkan ayat dan Surat nya. Apabila dalam pengulangannya terdapat penambahan, pengurangan atau *ithnâb* dalam susunan kalimatnya maka akan dijelaskan perbedaan artinya dalam kamus.

Hidangan yang akan disajikan pada penelitian ini bukanlah pembuktian argumen fakta sejarah dari kisah Nabi Musa seperti yang ditulis oleh Miftakhussurur dalam penelitannya[32] atau malah menguatkan bahwa itu hanyalah kisah dan tidak perlu dibuktikan seperti yang diutarakan Ahmad Muhammad Khalafullah[33] yang selalu diulang baik di Al-Qur`an maupun

---

[29] Mahmud Muhammad Muhammad `Imarah, *Fiqh al-Da`wah min Qishshah Musa `alaihi al-Salâm*, Kairo: Maktabatu al-Imân, 1997, hal, 36.

[30] Muhammad `Abid al-Jabiri, *Madkhal ilâ Al-Qur`ân al-Karîm*, Vol. 1, Beirut: Markaz Dirâsât al-Wahdah al-`Arabîyah, 2006, hal, 422.

[31] Muhammad `Abid al-Jabiri, *Madkhal ilâ Al-Qur`ân al-Karîm*, hal, 422.

[32] Miftakhussurur. "Argumen Fakta Sejarah Dari Kisah *Ulul `Azmi* dalam Al-Qur`an", *Disertasi*, Jakarta: Pasca Sarjana Institut PTIQ Jakarta, 2022, hal, 24.

[33] Khalafullah, Muhammad Ahmad. *al-Fann al-Qishasî fî Al-Qur`ân al-Karîm*. Beirut: Sina li al-Nasyr, 1999.

pada ajaran agama lain. Melalui penelitian ini diharapkan dapat lebih memahami tujuan di balik pengulangan kisah Nabi Musa, Fir`aun dan Banî Isrâîl dalam Al-Qur`an. Analisis terhadap Motivasi Intrinsik ini akan memberikan wawasan tentang bagaimana Al-Qur`an membangun naratif yang kuat dan menggugah serta bagaimana variasi dan retorika digunakan untuk memperkuat pesan-pesan moral dan spiritual. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan tentang Al-Qur`an, tetapi juga memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan studi linguistik dan tafsir Al-Qur`an.

B. Identifikasi Masalah

Melaluli latar belakang yang telah dibahas, dapat diidentifakasi beberapa permasalahan yang sangat menarik untuk dikaji, diantaranya:

1. Intrinsik dan sastra bahasa dala Al-Qur`an
2. Kaidah *tikrâr* dan ragam intrinsik dalam penafsiran
3. Analisis motivasi intrinsik pada pengulangan kisah Nabi Musa, Fir`aun dan Banî Isrâîl

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan

Sehubung dengan luasnya dalam identifikasi masalah diatas, perlu dilakukan pembatasan permasalahan dalam tesis ini yaitu: Motivasi Intrinsik dalam Al-Qur`an (Analisis Pengulangan Kisah Nabi Musa, Fir`aun dan Banî Isrâîl.

2. Perumusan

Berdasarkan latar belakang dang pembatasan masalah di atas, maka yang menjadi masalah pokok (mayor) pembahasan tesis ini adalah: Bagaimana motivasi intrinsik dalam Al-Qur`an analisi pengulangan kisah Nabi Musa, Fir`aun dan Banî Isrâîl?

Dari rumusan masalah di atas kemudian dibuat beberapa pertanyaan (minor) dengan rincian sebagai berikut:

a. Bagaimana intrinsik dan sastra bahasa dala Al-Qur`an?
b. Bagaimana kaidah *tikrâr* dan ragam intrinsik dalam penafsiran?
c. Bagaimana analisis motivasi intrinsik pada pengulangan kisah Nabi Musa, Fir`aun dan Banî Isrâîl?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisa beberapa hal sebagai berikut:

1. Mengeksplorasi motivasi intrinsik dan sastra bahasa Al-Qur`an.
2. Menjelaskan kaidah *tikrâr* dan ragam intrinsik dalam penafsiran.

3. Menggambarkan analisis motivasi intrinsk pengulangan kisah Nabi Musa, Fir`aun dan Banî Isrâîl dalam Al-Qur`an.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat, baik dari sisi teoritis dan praktis:

1. Penelitian secara teoritis akan bermanfaat untuk memperkaya wawasan ilmu dan refrensi, bahwa ilmu Bahasa dan sastra adalah sebuah keilmuan yang harus dipahami secara luas dan mendalam.
2. Mengelompokkan pengulangan kisah-kisah Nabi Musa dalam Al-Qur`an berdasarkan tema dengan penafsiran corak bahasa.

Sedangkan penelitian secara praktis akan bermanfaat:

1. Sebagai *ikhtiar* untuk mengetahui makna kisah-kisah Nabi Musa dalam Al-Qur`an berdasarkan tema dengan penafsiran corak bahasa Sebagai referensi bagi masyarakat dalam memahami dan kisah-kisah Nabi Musa dalam Al-Qur`an berdasarkan tema.
2. Memperkaya khazanah penafsiran Al-Qur`an.

F. Kerangka Teori

Dalam penelitian ilmiah, kerangka teori sangat penting untuk membantu dalam menentukan dan memecahkan masalah. Kerangka teori juga menunjukkan kriteria yang digunakan untuk membuktikan sesuatu. Selain itu, itu menjelaskan bagaimana berbagai konsep yang dipelajari berhubungan satu sama lain. Diantara kerangka teori yang penulis sajikan.[34]

Pertama, Motivasi berasal dari kata *motive* atau *to move* yang artinya dorongan untuk melakukan sesuatu dari dalam diri organisme atau disebut juga motif, motif adalah kekuatan yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang dipengaruhi secara internal ataupun eksternal.[35] Motivasi dapat didefinisikan sebagai gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang muncul pada diri seseorang secara sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi juga dapat berupa usaha-usaha, yang dapat mendorong seseorang atau kelompok orang tertentu untuk melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau karena merasa puas dengan perbuatannya.[36]

Sementara intrinsik berasal dari kata latin *intrinsecus*, yang berarti di dalam atau dari dalam. Secara umum, kata intrinsik mengacu pada sesuatu

---

[34] Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2022, hal, 22.

[35] Widayat Prihartanta, "Teori-teori Motivasi" dalam *Jurnal Adabiya*, Vol. 1, No. 83, 2015, h, 4.

[36] Widayat Prihartanta, "Teori-teori Motivasi" dalam *Jurnal Adabiya*, h, 7.

yang bersifat internal atau mendalam, terutama kualitas, motivasi atau nilai yang berasal dari dalam diri seseorang atau suatu sistem.[37]

Motivasi Intrinsik adalah dorongan atau semangat yang datang dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu karena itu menyenangkan atau memuaskan mereka sendiri daripada karena hadiah atau pengakuan dari sumber luar. Contoh motivasi intrinsik adalah orang yang menulis buku karena mereka mencintai prosesnya dan senang berbagi ide dengan orang lain.[38]

Motivasi intrinsik juga pendorong semangat kerja yang berasal dari dalam diri pekerja sendiri, yaitu kesadaran tentang manfaat atau makna pekerjaan yang harus danggap penting, dengan kata lain motivasi intrinsik adalah sesuatu yang berasal dari dalam diri sendiri yang membuat seseorang senang malakukan pekerjaannya untuk mencapai tujuan tertentu atau harapan tertentu yang positif untuk masa depan, berdedikasi semata-mata karena mereka melihat kesempatan untuk mengaktualisasikan atau mewujudkan realisasi diri mereka secara maksimal, dengan kata lain, motivasi intrinsik terkait langsung dengan jenis pekerjaan yang dilakukan oleh individu tersebut.[39]

Dorongan untuk melakukan sesuatu sudah ada dalam diri setiap orang, sehingga tidak perlu didorong dari sumber luar. Seseorang yang menikmati membaca tidak perlu didorong atau dipaksa untuk melakukannya atau seorang siswa melakukan belajar bukan karena alasan lain, tetapi karena dia benar-benar ingin memperoleh pengetahuan, nilai atau keterampilan yang akan membantunya mengubah tingkah lakunya secara konstruktif. Motivasi intrinsik ada dalam lingkungan belajar dan memenuhi kebutuhan dan tujuan seseorang.[40]

Kedua, Pengulangan atau *tikrâr* kisah dalam Al-Qur`an. Istilah *tikrâr* berasal dari perkataan bahasa Arab, dilihat dari bentuknya, kata tersebut adalah masdar atau *verbal noun* dari kata kerja كَرَّرَ yang berakar kata dengan huruf ك, ر, ر. kata ini memiliki arti dasar رَدَّدَ وَأَعَادَ. Ibn Faris menambahkan

---

[37] ttps://daftarkampus.spmb.teknokrat.ac.id/apa-itu-intrinsik-memahami-konsep-dan-penerapannya-dalam-berbagai-bidang/. Diakses pada 08 Oktober 2024

[38] Aditya Kamajaya Putra, Agus Frianto, "Pengaruh Motivasi Intrinsik dan Motivasi Ekstrinsik Terhadap Kepuasan Kerja", dalam *Jurnal Bisma: Jurnal Bisnis dan Manajemen*, Vol. 6 No. 1, 2013, hal, 60.

[39] Aditya Kamajaya Putra, Agus Frianto, "Pengaruh Motivasi Intrinsik dan Motivasi Ekstrinsik Terhadap Kepuasan Kerja" dalam *Jurnal Bisma Jurnal Bisnis dan Manajemen*. hal, 60.

[40] Aditya Kamajaya Putra, Agus Frianto, "Pengaruh Motivasi Intrinsik dan Motivasi Ekstrinsik Terhadap Kepuasan Kerja" hal, 58.

pengertian kata رَدَّدَ yaitu: mengembalikan sesuatu dan mengulanginya.[41] Kemudian kata كَرَّرَ lebih umum dari أَعَادَ dalam hal pemakaian.[42] Sedangkan dari segi istilah *tikrâr* memiliki arti pengulangan terhadap lafaz untuk menetapkan *takrĭr* maknanya juga bermakna menyebutkan sesuatu dua kali atau lebih".[43] Dari definisi ulama tentang istilah *tikrâr* di atas dapat ditarik simpulan bahwa *tikrâr* dalam Al-Qur`an adalah adanya beberapa ayat yang mengalami pengulangan dalam penyebutan sebanyak dua kali atau lebih yang memiliki kesamaan substansi. Dalam penggunaan *tikrâr* terdapat beberapa kaidah yang kesemuanya memiliki perbedaan dalam segi operasionalnya satu sama lain. Olehnya itu dalam memahaminya kalangan ilmuan kemudian membaginya ke dalam beberapa kaidah yaitu:[44]

1. Terkadang Adanya pengulangan karena banyaknya maksud yang ingin disampaikan.[45]

Adanya pengulangan ayat dan kalimat dalam Surat Al-Qur`an di tempat yang berbeda menimbulkan pertanyaan di benak para ilmuan sekaligus bahan perdebatan di kalangan mereka, hal ini bertolak belakang dari realitas metode Al-Qur`an sendiri yang dalam penjelasannya terkesan singkat padat dalam mendeskripsikan sesuatu, itulah sebabnya Al-Qur`an dinilai kacau dalam sistematikanya oleh pengeritiknya, namun hal ini telah dijawab oleh para ilmuan Islam, bahwa bentuk pengulangan dalam Al-Qur`an adalah bukan hal yang sia-sia dan tidak memiliki arti, bahkan menurut mereka setiap *lafaz* yang berulang tadi memiliki kaitan erat dengan *lafaz* sebelumnya.

2. Tidak ada perbedaan *lafazh* kecuali adanya perbedaan makna.[46]

Dalam penjabaran kaidah ini terlihat kesatuan makna logis dan keserasian yang mengagumkan dalam paparan Al-Qur`an menyangkut kisah-kisah tentang umat terdahulu. Banyaknya pengulangan kisah-kisah yang terdapat dalam berbagai Surat mengindikasikan pentingnya hal tersebut agar manusia dapat mengambil *ibrah* dalam mengarungi kehidupan di dunia ini. Sebagai sebuah permisalan, kisah tentang Nabi Musa dan penentang Fir`aun, terdapat dalam Al-Qur`an diberbagai Surat, pengulangan terjadi sebagai *ta`kîd* adanya kisah tersebut dan jika terkait dengan hukum-hukum pada kisah-kisah

---

[41] Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariya, *Mu`jam Maqâyis al-Lughah*, Juz IV, Beirut: Dâr al-Jail, 1991, hal, 386.

[42] Menurut para ahli bahasa kata كرر dapat dipakai untuk menggambarkan pengulangan yang terjadi sekali ataupun berkali-kali.

[43] Hamdi Zaq-zuq, *Mausûatu `Ulům Al-Qur`ân al-Mutakhassisah*, Kairo: Majlis al-A`la li Syu`un al-Islamiyah, 2004, hal, 78.

[44] Khalid Utsman al-Sabat, *Qawâ`id al-Tafsîr*, Cet. 1, Saudi Arabia: Dâr Ibni Affan, 2014, hal, 700.

[45] Khalid Utsman al-Sabat, *Qawâ`id al-Tafsîr*, hal, 22.

[46] Khalid Utsman al-Sabat, *Qawâ`id al-Tafsîr*, hal, 23.

tersebut tentunya ada perbedaan makna dari segi substansinya, semuanya terlihat serasi walaupun berbeda dalam penetapan *lafazh*nya.

3. Masyarakat Arab mengulangi dalam bentuk pertanyaan agar menjauhkan terjadinya hal tersebut.

Sudah menjadi kebiasaan dikalangan bangsa Arab dalam menyampaikan suatu hal yang mustahil atau kemungkinan kecil akan terjadi pada diri seseorang. Maka bangsa Arab mempergunakan bentuk pertanyaan tanpa menyebutkan maksudnya secara langsung. Maka dipergunakanlah pengulangan guna menolak dan menjauhkan terjadinya hal itu.

4. Pengulangan menunjukkan perhatian atas hal tersebut.

Tidak diragukan lagi setiap hal yang mengalami pengulangan berarti memiliki nilai tambah dan mutu tinggi hingga membuatnya diperhatikan dan terus disebut-sebut. Sebagai illustrasi, buku yang bermutu dari segi penyampaian isi akan digemari dan diperhatikan para pembaca hingga berpengaruh pada jumlah pengulangan dalam pencetakannya guna memenuhi kebutuhan dan tuntutan pembaca. Begitu pula halnya dengan Sifat-sifat Allah yang tertera berulang kali dalam Al-Qur`an pada setiap Surat , kisah-kisah yang menggambarkan nikmat dan azab yang ditimpakan kepada kaum terdahulu dan janji-janji manis bagi orang yang beriman. Kesemuanya itu harus mendapatkan perhatian lebih dari manusia sebagai makhluknya guna menggapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.[47]

5. Jika *nakirah* (umum/tidak diketahui) mengalami pengulangan maka ia menunjukkan berbilang dan sebaliknya *ma`rifah* (khusus/diketahui).

Dalam kaidah Bahasa Arab apabila *isim* (kata benda) disebut dua kali, maka dalam hal ini ada empat kemungkinan, yaitu: 1. Keduanya adalah isim *al-ma`rifah*, 2. Keduanya isim *al-nakirah*, 3. Pertama isim *al-nakirah* dan kedua ism *al-ma`rifah*, 4. Pertama *isim al-ma`rifah* dan kedua isim *al-nakirah*.[48] Untuk jenis yang disebut pertama (kedua-duanya *isim ma`rifah*) maka pada umumnya kaedah yang berlaku adalah bahwa yang kedua pada hakekatnya adalah yang pertama kecuali terdapat qarinah yang menghendaki makna selainnya, Seperti firman Allah dalam Surat al-Fâtihah:1/ 6-7:

اِهدِنَا الصِّرَاطَ المُستَقِيمَ ۙ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنعَمتَ عَلَيهِمۡ غَيۡرِ الۡمَغۡضُوبِ عَلَيۡهِمۡ وَلَا الضَّالِّينَ

"Tunjukilah Kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat."

---

[47] Hafni Muhammad Syaraf, *Syarhu Badî` al-Qur`ân li Ibni Abî al-Isba` al-Anshârî*, Cet. 2, Kairo: Dâr Nahdah al-Misr, t.th, hal, 709.

[48] Nor Ichsan, *Memahami Bahasa Al-Qur`an*, Semarang: Pustaka Pelajar, 2002, hal,19.

Lafaz صِرَاطَ pada ayat di atas terulang dua kali, pertama dalam bentuk *ism al-ma`rifah* yang ditandai dengan memberi kata sandang *alif lam* الصِّرَاطَ dan kedua dalam bentuk *ma`rifah* juga, yang ditandai dengan susunan *idhafah* صِرَاطَ الَّذِيْنَ. Berdasarkan kaedah pertama berarti yang disebut kedua sama dengan pertama.

Untuk jenis yang disebutkan kedua, (kedua-duanya *isim nakirah*) maka kaidah yang berlaku adalah bahwa yang kedua bukanlah yang pertama, seperti firman Allah dalam Surat al-Rum: 30/ 54:

اَللّٰهُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِّنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْۢ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْۢ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَّشَيْبَةً ۗ يَخْلُقُ مَا يَشَاۤءُ ۚ وَهُوَ الْعَلِيْمُ الْقَدِيْرُ ﴿٥٤﴾

"Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari Keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah Keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah yang Maha mengetahui lagi Maha Kuasa."

Lafaz ضعف diatas terulang tiga kali dalam bentuk *nakirah* yang menurut kaidah bila terdapat dua *ism al-nakirah* yang terulang dua kali maka yang kedua pada hakikatnya bukanlah yang pertama. Dengan demikian, ketiga *lafazh dha`f* memiliki makna yang berbeda-beda.

Menurut al-Qurthubi dalam tafsirnya *jami` li ahkam Al-Qur`an*, arti ضعف Pertama adalah pembentukan manusia dari sperma yang lemah, kemudian menjadi lemah pada masa awal kelahiran dan kemudian menjadi lemah pada usia senja dan tua.[49]

Untuk kaidah ketiga (*ism al-nakirah* pertama dan *al-ma`rifah kedua*) dalam hal ini keduanya memiliki arti yang sama, sebagai contoh firman Allah dalam Surat al-Muzammil: 73/ 15-16:

إِنَّآ أَرْسَلْنَآ إِلَيْكُمْ رَسُولًا شَٰهِدًا عَلَيْكُمْ كَمَآ أَرْسَلْنَآ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ رَسُولًا فَعَصَىٰ فِرْعَوْنُ ٱلرَّسُولَ فَأَخَذْنَٰهُ أَخْذًا وَبِيلًا

"Sesungguhnya Kami telah mengutus kepada kamu (hai orang kafir Mekah) seorang rasul, yang menjadi saksi terhadapmu, sebagaimana Kami telah mengutus (dahulu) seorang Rasul kepada Fir`aun. Maka Fir`aun mendurhakai Rasul itu, lalu Kami siksa Dia dengan siksaan yang berat."

---

[49] Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *Jâmi` li Ahkâm Al-Qur`ân*, Juz 11, Kairo; Dâr al-Hadîs, 2002, hal, 369.

Menurut Quraish Shihab, pada ayat ini Allah memberitahukan kepada kaum Quraish bahwa ia telah mengutus Rasul untuk menjadi saksi atas mereka sebagaimana Allah mengutus kepada fir`aun seorang rasul yaitu Nabi Musa. Kemudian mereka ingkar dan mendurhakai Nabi Musa dan menjadikan patung sapi menjadi sembahannya. Berdasarkan kaidah yang ketiga ini, maka yang dimaksud dengan rasul pada penyebutan kedua adalah sama dengan yang pertama yaitu Nabi Musa, maka makna Nabi pada ayat 15 yang diutus kepada Fir`aun adalah juga Nabi yang diingkarinya pada ayat setelahnya.[50] Sementara itu untuk jenis yang disebutkan terakhir pertama *isim ma`rifah* dan kedua *isim nakirah* maka kaidah yang berlaku tergantung kepada indikatornya (*qarînah*).

Adapun fungsi *tikrâr* dalam buku *al-Itqân fî `Ulûm al-Qur`ân* karya Jalaluddin Abdurrahman al-Suyuthi diuraikan dengan jelas tentang fungsi dari penggunaan *tikrâr* dalam Al-Qur`an, diantara fungsi-fungsinya, yaitu:[51]

1. Ucapan jika terulang berfungsi menetapkan

Dijelaskan diatas bahwa banyak ayat kisah yang dijelaskan Allah dalam Al-Qur`an yang berulang kali menuntut *tikrâr* akan kebenaran nikmat, azab dan lain-lain. Ini sejalan dengan fungsi dasar dari kaidah *tikrâr* bahwa setiap perkataan yang terulang membutuhkan *iqrâr* (ketetapan) atas hal tersebut.

2. *Ta`kid* dan menuntut perhatian lebih.

Agar pembicaraan seseorang dapat diperhatikan secara maksimal maka dipakailah pengulangan *tikrâr* agar si obyek yang ditemani berbicara memberikan perhatian lebih atas pembicaraan tadi.

3. Pembaruan terhadap penyampaian yang telah lalu.

Jika ditakutkan poin-poin inti yang disampaikan hilang atau dilupakan akibat terlalu panjang lebarnya pembicaraan yang berlalu maka, diulangilah untuk kedua kalinya atau lebih guna menyegarkan kembali ingatan para pendengar.

Ketiga Nabi Musa, nasab Nabi Musa adalah Musa bin Imran bin Qahits bin Azir bin Lawi bin Ya`qub bin Ishaq bin Ibrahim.[52] Menurut Apion Nabi Musa lahir di Heliopolis Mesir,[53] pada awal abad 13 SM dan wafat di gunung Nibu, lalu dimakamkan di Red Dune (*al-Katsib al-Ahmar*). Al-Qur`an sendiri tidak memerinci hal ini. Namun Bible memerincinya dengan menyebut tempat kelahirannya yang dikenal dengan Pi-Ramesse dan Pithom suatu kota

---

[50] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol. 18, Tangerang: Lentera Hati, 2007, hal, 529.

[51] Jalaluddin Abdurrahman al-Suyuthi, *al-Itqân fî `Ulûm Al-Qur`ân*, Juz 2, Kairo: Maktabah Taufiqiyyah, t.th, hal, 153.

[52] Ibn Katsir, *al-Bidâyatu wa al-Nihâyatu*, Riyadh: Dâr al-Hijr, 2007, hal, 31.

[53] Afareez Abdur Razak al-Hafizh, *Misteri Fir`aun Musuh Para Nabi, Menyingkap Tabir Peradaban Paling Berpengaruh Sepanjang Zaman*, Cet. II, Jakarta: Penerbit Zaytuna, 2012, hal, 240.

tempat penyimpanan barang. Oleh karena itu sudah dapat diketahui dari Bible pula dimana Fir`aun memerintahkan pembunuhan bayi lelaki dari Banî Isrâîl di Mesir, maka dengan itu dapat diketahui di kawasan mana Nabi Musa dilahirkan dan dihanyutkan, yaitu di tempat yang sama pula yaitu Pi-Ramesses dan Pithom.

Sementara dalil yang menyebutkan nama ayahnya adalah `Imran adalah sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan lainnya dari Ibn `Abbas.[54] Sedangkan geneologi lengkap adalah Musa bin Imran bin Fahis bin `Azir bin Lawi bin Ya`qub bin Ishaq bin Ibrahim bin Azar bin Nahur bin Suruj bin Ra`u bin Falij bin `Abir bin Yalih bin Arfasad bin Syam bin Nuh. Ayahnya bernama `Imran berusia 37 tahun saat kelahiran Musa saat itu. Nama ibunya Yuhanz[55] dan istri Nabi Musa Safura bin Syu`aib, anak seorang kakek tua yang hidup sezaman dengan Nabi Musa yang mayoritas para ulama berpendapat dia adalah Nabi Syu`aib.

Nabi Musa lahir ketika Fir`aun memerintahkan kaumnya untuk membunuh setiap bayi laki-laki yang lahir ketika itu. Namun, Allah berfirman kepada ibu Nabi Musa untuk tetap menyusui anaknya tersebut dan jika ibu Nabi Musa khawatir sesuatu akan terjadi kepada anaknya, maka Allah memerintahkan ibu Nabi Musa untuk meletakkan Nabi Musa kecil didalam peti dan menghanyutkannya disungai Nil. Allah meneguhkan hati ibu Nabi Musa, dan ibunya menjalani apa yang diperintahkan oleh Allah kepada dirinya.[56] Sebagaimana Allah berfirman dalam Surat Thâha/20: 38-39 dan juga dalam Surat al-Qashash/28: 7-13.

Akhirnya Nabi Musa diambil dan dilihat oleh keluarga istana. Kemudian istri Fir`aun berkata kepadanya: *"Wahai suamiku, Fir`aun! Ia adalah anak penyejuk mata dan hati bagiku dan bagimu, jangan engkau bunuh anak ini! sebagaimana yang terjadi kepada anak laki-laki Banî Isrâîl, mudah-mudahan setelah dewasa nanti ia bermafaat bagi kita setelah kita mendidiknya dengan baik atau kita ambil ia menjadi anak angkat jika ia tidak ditemukan oleh orang tuanya."* Demikianlah ucapan istri Fir`aun ketika bersama Fir`aun.[57]

Dalam kisah Nabi Musa, beliau tidaklah sendirian menghadapi Fir`aun. Namun beliau ditemani oleh Nabi Harun sebagaimana permintaan Nabi Musa

---

[54] Yakni "Aku melewati Musa bin `Imran di malam isra`. Lihat Muslim, *Shahîh Muslim*, Maktabah Syuruq al-Dauliyah, 2016, No. 267.

[55] Ibn al-Asir, *al-Kâmil fî al-Tarîkh*, Beirut: Dâr al-Kutub al-`Ilmiyah, 2007. Sementara al-Suhaili dalam *al-Târikh wa al-I`lâm* menyebutkan bahwa nama ibu Nabi Musa adalah Yawakh atau Ayazhakh. Kemudian lihat pula Ibnu Katsir, *al-Bidâyatu wa al-Nihâyatu*, hal, 144.

[56] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, Vol. 10, Jakarta: Lentera Hati, 2010, hal, 98.

[57] R. Husna, "Autentifikasi dan Infiltrasi dalam Tafsir Ishārī," dalam *Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan*, 2021, hal, 129.

kepada Allah yang tertuang dalam Surat Thâha/20: 29-30. Dalam sebuah cerita bahwa pada saat Nabi Musa kecil pernah mencabut jenggot Fir`aun yang akhirya membuatnya sedikit murka, namun pada akhirnya ia membuat sebuah pilihan kepada Nabi Musa kecil, antara kurma dan bara api. Pada saat Nabi Musa akan mengambil kurma, oleh Allah dialihkan untuk mengambil api yang kemudian hal ini dapat menyelamatkan beliau dari kemurkaan Fir`aun.[58] Oleh sebab itu, beliau meminta kepada Allah agar menunjuk Nabi Harun sebagai orang kepercayaan yang dapat menyambungkan pesan kepada Fir`aun.

Nabi Musa diutus oleh Allah kepada Fir`aun dan tokoh-tokohnya untuk tujuan menyelamatkan kaumnya yaitu Banî Isra`îl dari penindasan Fir`aun dan rezimnya. Nabi Musa berdakwah kepada Fir`aun dengan membawa bukti yang nyata untuk ditunjukkan kepada mereka yaitu berupa ragam mukjizat yang bersumber dari Allah, namun Fir`aun tidak mempercayai dan melecehkannya.

Mutawalli al-Sya`rawi dalam *Khawâtir al-Sya`rawi* menjelaskan bahwa Allah setelah mensifati Fir`aun dengan sifat melampaui batas dalam kekejamannya, kemudian menurunkan perintah kepada Nabi Musa untuk berbicara kepada orang yang melampaui batas itu dengan perkataan yang sapit dan sopan dalam menawarkan dakwah sebagaimana dijelaskan pada ayat lain "*Maka katakanlah kepadanya perkataan yang sapit*", karena Fir`aun sudah terbiasa ditaati dan diikuti oleh banyak rakyatnya, maka engkau wahai Musa hendaknya masuk dengan cara yang sapit. Selanjutnya al-Sya`rawi menambahkan "*Dan inilah dakwah kepada jalan Allah dengan cara yang bijaksana dan nasehat yang baik, karena sesungguhnya Allah tidak ingin menghukum orang tetapi Allah ingin memberi hidayah"*.[59]

Akhirnya Nabi Musa menjatuhkan tongkatnya dan kala itu juga tongkatnya berubah menjadi ular jantan yang sangat jelas. Para ilmuan muslim berbeda pendapat tentang Tongkat Nabi Musa menjadi ular. Ada yang berpendapat tongkatnya dilukiskan dengan kata *hayyah* dan *jann* yang bermakna ular kecil. ada juga yang memahami dengan kata *tsu`bân* yaitu ular panjang yang lincah, sedangkan kata *ẖayyah* dalam arti tumpukan badan ular yang menyatu dan menakutkan. Dan kata Jann dalam arti ular yang bentuknya menakutkan. Perbedaan ini dikarenakan perbedaan tempat terjadinya mukjizat, sasaran dan tujuan penampakannya.

Untuk menguatkan bukti tersebut, Nabi Musa menambah bukti yang lain, yaitu mengeluarkan tangannya dari bajunya atau dari ketiaknya, maka seketika itu juga, tangan Nabi Musa menjadi putih bercahaya lagi indah terlihat jelas oleh orang-orang yang melihat seketika itu. Fir`aun masih tetap

---

[58] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâẖ*, vol 9, hal, 198.

[59] Mutawalli al-Sya`rawi, *Khawâtir al-Sya`râwî*, Mesir: Dâr al-Nûr, 2010, Jilid 20, hal, 61.

tidak mempercayainya dan memfitnahnya dihadapan kaumnya. Dan mengumpulkan para penyihir untuk menantang dan menandingi Nabi Musa. Kemudian para penyihir datang kepada Nabi Musa dengan sombongnya untuk menunjukkan aksinya dan berniat mengalahkannya yaitu menyulap mata orang banyak, sehingga tali-temali itu terlihat bagaikan ular ular yang bergerak dan bertumpuk satu sama lain, dan pada saat yang sama, penyihir-penyihir itu menjadikan mereka, sangat takut karena mereka meneriakkan atau memerintah orang untuk berhati-hati jangan sampai digigit ular. Akan tetapi Tuhan bersama dan mendampingi Nabi Musa. Seketika itu, Nabi Musa melemparkan tongkatnya, dan berubah menjadi ular.

Para penyihir mengetahui bahwa apa yang terjadi pada Nabi Musa adalah mukjizat bukan sihir sehingga para penyihir bertaubat dan meyakini keimanan mereka kepada Allah bukan kepada Fir`aun. Mengetahui hal tersebut, Fir`aun mengancam para penyihir tersebut akan tetapi para penyihir sudah tidak takut lagi akan ancaman itu. Dengan berpalingnya Fir`aun dan pengikutnya yang lain dari ajakan Nabi Musa akhirnya Fir`aun tenggelam di laut merah. [60]

Banî Isrâîl berasal dari Isrâîl, nama lain dari Nabi Ya'qub. Banî Isrâîl tinggal di Mesir setelah Nabi Yusuf menjadi pejabat di sana. Kemudian ayahnya, Nabi Ya'qub, mengikutinya dan menetap di Mesir, meninggalkan tempat asalnya di Syria. Banî Isrâîl kemudian tertindas oleh Fir'aun, penguasa Mesir, setelah Nabi Yusuf meninggal dan dijadikan budak untuk mengerjakan pekerjaan berat. Selain itu, orang-orang asli Mesir pernah dikuasai oleh orang-orang Heksos pada masa Nabi Yusuf menjadi menteri di Mesir. Dinasti Ahmose pada abad ke-19 memerdekakan Mesir dari orang Heksos, yang dianggap sebagai penjajah dari Timur.[61]

Sedangkan Nama Fir`aun, muncul sebanyak 74 kali dalam Al-Qur`an. Jumlah ini bahkan lebih banyak daripada Nabi Ibrahim, yang disebut sebanyak 64 kali.[62] Persoalannya, Fir`aun yang dihadapi Nabi Musa as, tidak disebutkan namanya secara gamblang baik dalam kisah Al-Qur`an maunpun Injil. Para ilmuwan dan ulama berdebat panjang mengenai persoalan ini. Tentang identitas Nabi Musa mungkin semua riwayat tidak ada perbedaan. Al-Qur`an dan kitab suci agama samawi lainnya sangat rinci menjelaskan perjalanan hidupnya. Tetapi tentang sosok Fir`aun yang dihadapi Nabi Musa masih belum ada kesepakatan yang cukup bulat di antara para ulama,

---

[60] Hermansyah, *Kisah Nabi Musa dan Fir'aun dalam Al-Qur'an Studi Perbandingan Penafsiran Ishari Klasik dan Modern,* hal, 237.

[61] Amanullah Halim, Siti Nur Andini, *Musa Versus Fir`aun*, Tanggerang: Lentera Hati, 2011, hal, 6.

[62] Chehabi, “The Myth of Moses and Pharaoh in the Iranian Revolustion in Comparative Perspective”, *Crown Center for Middle East Studies*, Crown Paper 4, November 2010, hal, 11.

ilmuwan dan sejarawan tentang identitasnya. Padahal sosok ini demikian penting dalam sejarah agama umat manusia.[63]

Jika merujuk pada Al-Qur`an, jelas sekali bahwa Fir`aun yang bertemu Nabi Musa hanya satu orang. Fir`aun ini dikenal dengan kerja paksa dan pembunuhan anak laki-laki Banî Isrâîl adalah dua tindakan besar terutama terkait dengan karakter Fir`aun.[64] Ucapan Fir`aun kepada Nabi Musa dalam ayat 18 Surat al-Syu`arâ` menunjukkan bahwa ia adalah figur yang sama, yang dahulu pernah mengasuh Nabi Musa dan sekaligus membantah bahwa Fir`aun yang membesarkan Nabi Musa sudah wafat saat Musa melarikan diri ke Madyan. Negeri Mesir dalam setiap ayat itu selalu terkait dengan nama Nabi Yusuf, Nabi Musa dan Fir`aun. Menurut Ali, berbagai riset menunjukkan, Nabi Yusuf hidup di Mesir sekitar tahun 1630-1520 SM. Zaman itu disebut pula sebagai Periode Mesir Tengah.

Menurut `Ali Akbar dalam Arkeologi Al-Qur`an, kala itu, Mesir dikuasai bangsa Heksos yang datang dari dataran timur atau Asia. Dalam Al-Qur`an, kata yang digunakan untuk menyebut penguasa Mesir pada masa itu ialah raja (malik), bukan Fir`aun. Hal ini merupakan dalil bahwa pemimpin Mesir disebut raja pada saat Nabi Yusuf hidup dan mereka berasal dari luar Mesir. Ini berbeda dengan zaman Nabi Musa yang ketika itu Mesir dikuasai pemimpin raja yang bergelar Fir`aun. Kerajaan Mesir diperintah selama sekitar 3000 tahun oleh puluhan dinasti. Satu dinasti terdiri atas sejumlah Fir`aun, lantas, Fir`aun manakah yang mengejar Nabi Musa dan akhirnya tenggelam di Laut Merah? Ali mengatakan, para peneliti sejauh ini telah mengerucutkan kesimpulan pada dua nama, yakni Fir`aun Ramses II dan anaknya, Fir`aun Merneptah. Yang pertama memerintah hingga tahun 1212 SM. Mumi atau jasadnya telah diteliti banyak ahli, termasuk Maurice Bucaille, seorang ahli bedah asal Perancis, pada 1975-1976. Fir`aun manapun yang dimaksud, menurut Ali, pada intinya Nabi Musa diperkirakan hidup sekitar tahun 1212 SM. Ia sendiri berkeyakinan, Fir`aun yang memelihara dan membesarkan Nabi Musa di istananya ialah Ramses II.[65]

Setelah dewasa dan berdakwah agama tauhid, Nabi Musa dikejar Fir`aun dan pasukannya tetapi akhirnya mereka Allah tenggelamkan. Jenazah Fir`aun yang mati tenggelam selamatkan oleh Allah agar dijadikan pelajaran, pertimbangan dan mengenalinya serta pemikirannya dan menjadikannya

---

[63] `Ali Akbar, *Arkeologi Al-Qur`an*, Jakarta: Lembaga Kajian dan Peminatan Sejarah, 2020, hal, 28.

[64] Sardar Muhammad, "Intelextual Analysis of Qur`ani and Biblical Version: A Study of The Moses Story", *Hazara Islamicus*, July-Dec 2020, Depatment of Humanities, Comsats University Islamabad, Abbottabad Campus, KPK, Pakistan, Vol. 9, Issue: 2, hal, 30.

[65] `Ali Akbar, *Arkeologi Al-Qur`an*, hal, 35.

sebagai nasehat, dan jasadnya bisa disaksikan di museum di Kairo, Mesir.[66] Hal ini mengingatkan pada Al-Qur`an Surat Yûnus/10: 92.

1. Motivasi Intrinsik dalam Al-Qur`an

Ismail Faruq dalam bukunya *The Cultural Arab of Islam* menyampaikan bahwa struktur teks Al-Qur`an tidak seperti karya sastra pada umumnya. Dalam struktur Al-Qur`an terdapat campuran berbagai aspek yang membicarakan tentang peristiwa yang telah silam, sedang terjadi, dan akan atau mungkin akan terjadi.[67] Kisah Nabi Musa dalam Al-Qur`an merupakan kisah yang mengandung sastra karena rangkaian peristiwanya diceritakan secara kreatif, mulai dari peringatan, pendustaan, hingga pengazaban.

Meskipun kisah dalam Al-Qur`an disajikan dengan kreatif sehingga memiliki keindahan sastra, namun kisah dalam Al-Qur`an bukanlah sebuah fiksi, karena kisah dalam Al-Qur`an berasal dari fakta kisah umat-umat terdahulu. Hal ini disampaikan secara jelas oleh Allah melalui Al-Qur`an. Dalam Al-Qur`an Surat Yusuf/12: 111 Allah menyampaikan *"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang yang mempunyai akal"* Al-Qur`an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman." Juga disampaikan pada Surat Hûd/11: 100 "Itulah beberapa berita tentang negeri-negeri (yang telah dibinisakan) yang Kami ceritakan kepadamu (Muhammad). Diantara negeri-negeri itu sebagian masih ada bekas-bekasnya dan ada (pula) yang telah musnah."

Ada dua unsur pembangun karya sastra yaitu Motivasi Intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi Intrinsik berada didalam karya sastra. Sedangkan unsur ekstrinsik berada diluar karya sastra.[68] Secara garis besar, Motivasi Intrinsik terdiri dari tema, plot, penokohan, latar, dan sudut pandang Unsur pertama adalah tema. Baldic dalam Nurgiyantoro mengemukakan bahwa tema adalah gagasan abstrak utama yang terdapat dalam sebuah karya sastra atau yang berulangulang dimunculkan baik secara eksplisit maupun implisit lewat pengulangan motif.[69] Dalam menafsirkan sebuah tema dalam cerita, Stanton memiliki kriteria yang dapat diikuti yakni mempertimbangkan tiap detail cerita yang menonjol, tidak bertentangan dengan tiap detail cerita, tidak

---

[66] Effendi, "Historisitas Kisah Fir`aun dalam Perspektif Islam", dalam *Jurnal al-Adyan*, Vol. 12, No.1, 2018, hal, 34.

[67] Betty Mauli Rosa Bustam, *et.al., Sejarah Sastra Arab dari Beragam Prespektif*, Yogyakarta: Deepublish, 2015, hal, 24.

[68] Winda Dwi Hudhana dan Mulasih, *Metode Penelitian Sastra: Teori dan Aplikasi*, Temangung: Desa Pustaka Indonesia, 2019, hal, 45.

[69] Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2018, hal, 115.

berdasarkan dari bukti-bukti yang tidak dinyatakan dalam cerita, dan berdasarkan bukti-bukti yang ada.[70]

Unsur kedua adalah plot. Stanton dalam Nurgiyantoro mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan peristiwa, dimana setiap peristiwa itu dihubungkan dengan sebab akibat [71] Nick Lakey dalam Eriyanto menyatakan cerita dan alur (*plot*) berbeda. Plot adalah apa yang ditampilkan secara eksplisit dalam sebuah teks. Sementara cerita adalah urutan kronologis dari peristiwa yang sebenarnya.[72]

Sebuah narasi, tidak mungkin bisa memindahkan seluruh waktu pada realitas ke dalam teks. Untuk membuat khalayak bisa menikmati narasi, urutan waktu bisa diatur agar bisa menimbulkan ketegangan bagi pembaca narasi.[73]

Alur biasanya dibagi menjadi alur maju, mundur, dan campuran. Baik alur maju maupun alur mundur menceritakan suatu peristiwa dari awal hingga akhir. Alur campuran adalah ketika alur maju dan mundur digabungkan.[74] Bagian-bagian dari alur yang pertama adalah pengenalan. Komplikasi yaitu bagian tengah suatu konflik. Lalu klimaks yaitu puncak dari suatu masalah. Terakhir adalah resolusi yaitu akhir dari permasalahan.[75]

Penokohan adalah gambaran yang jelas tentang karakter yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Dalam sebuah cerita, tokoh utama berperan sebagai pusat cerita dan bertanggung jawab atas semua peristiwa yang terjadi. Di sisi lain, karakter tambahan berperan untuk mendukung adegan tokoh utama. Mereka biasanya jarang muncul dan biasanya berlangsung singkat. Ada dua cara untuk melukis tokoh dalam sebuah cerita, pertama, adalah teknik ekspositori, di mana tokoh digambarkan melalui deskripsi, uraian, atau penjelasan langsung. Kedua, adalah teknik dramatik, di mana pencerita tidak menjelaskan secara eksplisit sifat, sikap, atau tingkah laku para tokoh. Pencerita membiarkan para tokoh menunjukan kedirianya sendiri melalui aktivitas yang dilakukan baik verbal maupun secara nonverbal.[76]

Latar menurut Abrams dalam Nurgiyantoro adalah tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar tempat adalah lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan. Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadi suatu

---

[70] Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, hal, 139-140.

[71] Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, hal, 167.

[72] Eriyanto, *Analisis Naratif: Dasar-Dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*, Jakarta: Kencana, 2017, hal, 5.

[73] Eriyanto, *Analisis Naratif*, hal,17.

[74] Winda Dwi Hudhana dan Mulasih, *Metode Penelitian Sastra*, hal, 46.

[75] Winda Dwi Hudhana dan Mulasih, *Metode Penelitian Sastra*, hal, 47.

[76]. Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, hal, 279-283.

peristiwa dalam cerita. Sedangkan latar sosial-budaya merujuk pada perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan.

Sudut Pandang menurut Abrams dalam Nurgiyantoro adalah cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan cerita kepada pembaca. Secara garis besar, sudut pandang dibagi menjadi dua, yang pertama adalah sudut pandang persona ketiga, gaya "dia", dimana pencerita berada di luar cerita tersebut dan menyebutkan dan menampilkan tokoh-tokoh ceritanya. Selanjutnya adalah sudut pandang persona pertama, *first person point of view*, gaya "aku" dimana pencerita terlibat dalam kisah. Tokoh "aku" dikisahkan sesuai dengan dirinya sendiri seperti apa yang dilihat, dialami, didengar, dan dirasakannya.[77]

Seluruh Motivasi Intrinsik tersebut diatas, yakni tema, plot, penokohan, latar dan sudut pandang menjadi unit analisis dalam studi ini. Karena tulisan ini ingin membandingkan Motivasi Intrinsik antarSurat yang terdapat pengulangan dalam Al-Qur`an yang menjelaskan kisah Nabi Musa.

G. Tinjauan Pustaka

Rencana penelitian yang diusulkan didukung oleh tinjauan literatur yang relevan dengan penelitian saat ini. Tinjauan pustaka mencakup temuan penelitian sebelumnya. Hasil dapat ditemukan dalam karya ilmiah yang sudah diterbitkan atau belum, buku referensi utama yang langsung terkait dengan topik penelitian, atau bagian-bagian dari penelitian saat ini. Penelitian literatur yang relevan diperlukan agar peneliti dapat membandingkan dan membedakan penelitian baru dengan penelitian sebelumnya. Beberapa tinjauan literatur yang digunakan dalam penelitian ini termasuk:

Pertama, Ahmad Umam Aufi, *"The Story of Moses and Pharaoh in a Structural Anthropology Approach"*. Jurnal berbahasa inggris ini dengan judul *The Story of Moses and Pharaoh in a Structural Anthropology Approach* ditulis oleh Ahmad Umam Aufi. Tulisan ini mengkaji kisah Musa dan Firaun sebagai salah satu khazanah naratif Islam di dalam Al-Qur`an. Antropologi-struktural Claude Lévi-Strauss digunakan untuk melihat struktur atau alam pikiran di dalam sebuah kisah. Hasil studi ini menunjukkan bahwa kisah Musa dan Fir`aun terdapat struktur "alur perjuangan menyampaikan kebenaran." Struktur ini bertransformasi terus menerus pada episode-episode di dalam kisah dan membentuk segitiga kuliner (Teori Levi Strauss).[78] Di

---

[77]. Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, hal, 352.

[78] Levi Strauss menguraikan berbagai macam unsur kebudayaan manusia menggunakan metode analisa dari ilmu linguistik. Metode tersebut dikenal dengan nama metode "segitiga kuliner" (*triangel culinaire*). Levi Strauss menggunakan analisa makanan sebagai contoh dengan alasan karena makanan merupakan kebutuhan pokok untuk binatang maupun manusia. Makanan juga menjadi salah satu unsur kebudayaan dan sumber energi bagi manusia.

balik kisah Musa dan Fir`aun terdapat cerminan kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat Islam. Pertama, terdapat komponen-komponen dalam masyarakat pada proses perjuangan kaum beriman dalam menyampaikan kebenaran, baik secara teologis maupun sosial-politik. Seperti aktor perubahan sosial yaitu Nabi Musa, masa atau rakyat yaitu kaum Nabi Musa, otoritas yang menolak perubahan yaitu Fir`aun dan para pemukanya serta intelektual oportunis yaitu para penyihir sebelum dikalahkan Nabi Musa dan intelektual organik adalah para penyihir setelah meyakini kebenaran Nabi Musa. Kedua, dalam budaya masyarakat yang dikuasai oleh otoritas yang telah mapan (*established*), penyampaian kebenaran akan mendapatkan penolakan bahkan perlawanan. Prasyarat untuk mampu melaluinya ialah dengan membuktikan secara rasional dan empirik (sesuai zamannya). Tulisan ini amat sangat kaya informasi dalam tinjauan ilmu anthropology yang peneliti butuhkan untuk menambah ketajaman analisa bagi buku ini.[79]

Kedua, Mursalim, "Gaya Bahasa Pengulangan Kisah Nabi Musa dalam Al-Qur`an: Suatu Kajian Stilistika". Tujuan dari penelitian jurnal ini adalah untuk memahami bagaimana Al-Qur`an mengulangi kisah-kisahnya dengan menelaah secara stilistika setiap ayat dalam Al-Qur`an yang berhubungan dengan Musa. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa setidaknya ada tiga gaya linguistik di mana Al-Qur`an mengulangi ayat-ayat yang berhubungan dengan Musa; satu terkait dengan penggunaan gaya linguistik yang berbeda, satu terkait dengan penggunaan aktor yang berbeda, dan satu terkait dengan penggunaan tema dan urutan kronologis yang berbeda. Namun, semuanya berkisar pada topik nasehat bagi Nabi Muhammad pada khususnya dan umat manusia pada umumnya, dalam menghadapi realitas sosialnya dalam konteks dakwah. Jadi penelitian ini membahas sisi dakwah para nabi khususnya Nabi Musa ketika berhadapan dengan Fir`aun dan para pengikutnya. Sehingga jurnal ini memperkaya dalam tema bagaimana Nabi Musa berdakwah kepada Fir`aun dan para pembesarnya dalam pembahasan buku ini.[80]

Ketiga, Muhammad Alwi al-Tasiri, "*Dirâsatu Qishshati Musa Bihasabi Zikrihâ Fî Mawâdi`ihâ Min Al-Qur`ân al-Karîm"*. Muhammad `Alwi al-Tasiri dalam buku berbahasa arab ini menjelaskan ayat-ayat yang menceritakan kisah Nabi Musa secara terperinci dari Surat al-Baqarah sampai dengan Surat Taha. Pembicaraannya cukup luas dan menarik. Tetapi peneliti dapati kajiannya kurang lengkap karena ada beberapa Surat penting tidak masuk dalam kajiannya dan juga ada tema yang berkaitan dengan bagaimana akhir kisah Musa dengan Fir`aun dimana penulis tidak

---

[79] Ahmad Umam Aufi, "The Story of Moses and Pharaoh in a Structural Anthropology Approach", *Jurnal Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia*, Vol. 29, No. 1, 2021, hal, 45.

[80] Mursalim, *Gaya Bahasa Pengulangan Kisah Nabi Musa dalam Al Qur`an: Suatu Kajian Stilistika*, dalam *Jurnal Lentera*, Vol. 1, No. 1, 2017, hal, 90.

membahasnya secara terperinci. Padahal kisah tersebut bisa ditemukan dalam Surat al-Syu`arâ dan al-Qashas, dimana di dalam Surat -Surat tersebut diceritakan bagaimana proses bayi Musa bisa hidup di istana Fir`aun dan juga kisah Musa diselamatkan oleh Allah dari kejaran Fir`aun dan tentaranya. Dengan alasan inilah yang mendorong peneliti ingin melengkapi kekurangan penulis buku tersebut.[81]

Keempat, Hudail Ahmad Hasyim Abdullah, "*al-Mabâhits al-`Aqadiyah Fî Qishshati Musa Fî al-Qur`ân al-Karîm*". Hudail Ahmad Hasyim Abdullah dalam buku berbahasa arabnya ini membahas kisah Nabi Musa dalam Al-Qur`an dalam tinjauan ilmu Akidah yaitu bahwa para nabi itu memiki seruan yang sama pada umumnya, tentang rukun Iman. Penulis disertasi ini tertarik pada sisi ilmu akidah dari Kisah Nabi Musa dalam Al-Qur`an karena menurut penulis ilmu akidah adalah ilmu yang paling mulia. Menurut penulis bahwa pembahasan ini cukup menyulitkan karena kajian akidah itu memiliki pembahasan yang bercabang. Tetapi meskipun demikian penulis dapat menyimpulan beberapa hal yaitu bahwa para nabi memiliki seruan yang sama yaitu menyeru kepada rukun iman yang meliputi iman kepada Allah, iman kepada yang gaib dan kepada keNabian dan hari akhirat. Lalu kesimpulan berikutnya oleh penulis dikatakan yaitu menetapkan eksistensi Allah dalam sifat-Nya, kerajaan-Nya dan pengaturan-Nya. Dan tentu saja disertasi yang akan penulis teliti memiliki perbedaan dengan buku ini, karena fokus kepada kajian ilmu akidah dalam kisah Nabi Musa, sementara buku yang penulis teliti memfokuskan kajiannya pada sisi penafsiran Surat dan ayatayatnya pada kisah Nabi Musa dan Fir`aun dalam tinjauan tafsir ishari klasik dan modern.[82]

Kelima, Mufida Ulfa, "Model Komunikasi Al-Qur`an dalalm Kisah Nabi Musa dan Fir`aun". Jurnal ini berisi penelitian tentang jenis-jenis komunikasi dalam Al-Qur`an. Penulis menemukan bahwa ada 6 cara komunikasi dalam Al-Qur`an, yaitu qaulan balighan, qaulan maisuran, *qaulan layyinan*, *qaulan karîman*, qaulan ma`rufan, dan qaulan sadidan. Penulis menyimpulkan bahwa metode dakwah Nabi Musa menggunakan komunikasi lemah sapit sebagaimana perintah Allah yakni secara *qaulan layyinan* yang tertulis dalam Surat Tâhâ /20: 44. Sedangkan jika dianalisis menggunakan teori komunikasi maka, menurut penulis, model komunikasi yang terjadi antara Nabi Musa asdan raja Fir`aun adalah mengunakan model yang digagas oleh David K. Berlo yang terkenal dengan SMCR. Dalam hal ini, yang menjadi Source adalah Nabi Musa as yang dibantu oleh Nabi Harun, isi pesan adalah tentang keimanan kepada Allah. Sedangkan Channel

---

[81] Muhammad Alwi al-Tasiri, "Dirâsatu Qishshati Musa Bihasabi Zikrihâ Fî Mawâdi`ihâ Min Al-Qur`ân al-Karîm", *Disertasi*, Kairo: Dâr al-Muhâdarah, 2015.

[82] Hudail Ahmad Hasyim Abdullah, "Al-Mabâhits al-`Aqadiyah Fî Qishshati Musa Fî al-Qur`ân al-Karîm", *Disertasi*, Sudan: Universitas Neelan, 2018.

yang digunakan adalah udara, karena pada zaman itu belum ada saluran elektronik dan Receiver dalam hal ini adalah raja Fir`aun. Masing-masing dari Source dan Receiver memiliki skill berkomunikasi yang sangat bagus, yang mana pesan serta gaya komunikasi dipengaruhi oleh pengetahuan, dan budaya dari masing-masing Source dan Receiver pada saat itu. Jadi jurnal ini menambah kekayaan data bagi buku ini karena menjelaskan salah satu metode dakwah pada kisah Nabi Musa berdakwah kepada Fir`aun.[83]

Keenam, Mohammad Mauluddin, "*Sunnatullâh* dalam Kisah Musa dan Fir`aun". Mohammad Mauluddin dalam jurnal al-Furqan ini membahas *sunnatullâh* dalam Kisah Musa dan Fir`aun. Pada kesimpulan jurnal ini penulis menyatakan bahwa *sunnatullâh* dalam Al-Qur`an hanya diperuntukkan bagi perilaku manusia dalam kehidupan sosialnya, sehingga aktivitas manusia yang bersifat personal dan perilaku alam tidak termasuk dalam pembicaraan *sunnatullâh* ini. Terkait dengan relevansi *sunnatullâh* dengan kisah yang terdapat dalam Al-Qur`an, khususnya terkait dengan kisah Musa dan Fir`aun, pada hakekatnya, untuk melihat proses terjadinya *sunnatullâh*. Melalui analisis *sunnatullâh* ini, bisa dipahami bahwa penyebab kemusnahan Fir`aun bersama balatentaranya, yang paling dominan adalah segi moral dan mental, yang selanjutnya mempengaruhi perilaku yang buruk yang menyebabkan kehancuran Fir`aun dan masyarakat yang dipimpinnya yaitu karena kehancuran moral dan mental. Tentu saja hal tersebut merupakan kajian yang penting bagi penambahan wawasan untuk memperkaya buku ini, karena tafsir ishari termasuk didalamnya adalah mengkaji sisi moral yang terjadi pada kisah Nabi Musa dan gaya kepemimpinan Fir`aun.[84]

H. Metodelogi Penelitian

1. Metode Penelitian

Metedo yang digunakan pada penelitian ini adalah *library reasearch*, sebuah metode dengan studi kepustakaan, mengumpulkan beberapa data ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini, terdiri atas dua sumber:[85]

2. Data dan Sumber Data

Sumber data adalah subjek yang menghasilkan data. Sumber data sangat penting bagi penelitian, tanpa sumber data yang otentik, suatu penelitian sulit untuk diselesaikan, terdiri atas dua bagian:

---

[83] Mufida Ulfa, "Model Komunikasi Al-Qur`an dalalm Kisah Nabi Musa dan Fir`aun", dalam *Journal Indonesian Journal of Islamic Communication*, Vol, 4, No. 5. hal, 6.

[84] Muhammad Mauluddin, "Sunnatullâh dalam Kisah Musa dan Fir`aun", dalam *Jurnal al-Furqan*, Vol. 4, No. 1, 2021, hal, 44.

[85] Andi Praswoto, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta, 2011, hal, 190.

a. Sumber Data Primer

Sumber Primer adalah buku atau tulisan yang langsung berkaitan dengan penelitian.[86]Sedangkan data primer dirujuk langsung pada *Tafsîr Al-Mishbâh, al-Sya`râwi* dan *Tafsîr* al-Marâghî sebagai sumber *Tafsîr* utama untuk mencari Motivasi Intrinsik dalam penasfsiran.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah buku atau tulisan yang tidak berkaitan langsung dengan objek material dan formal penelitian, akan tetapi relevansinya sangat kuat, dalam hal ini adalah buku *Asrâr at-Tikrâr fî al-Qur`ân* karya al-Kirmânî, *Al-Burhân Fî Ulûm Al-Qur`ân* Karya Badruddin al-Zarkasyi, diikuti dengan beberapa penelitian yang telah sempurna lainnya.

3. Teknik Input dan Analisis Data

Teknik input merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi, data atau fakta lainnya, mengumpulkan data-data yang berupa pengulangan kisah Nabi Musa, Fir`aun dan Banî Isrâîl dan tulisan ilmiah lainnya yang membahas motivasi instrinsik pada Al-Qur`an. Kemudian menganalisa menggunakan metode tematik dengan dua tahapan: [87]

a. setiap pengulangan kisah Nabi Musa, Fir`aun dan Banî Isrâîl dan beberapa refrensi yang mengulas motivasi instrinsik dengan metode tematik, terdiri atas beberapa cara:
   1) Menetapkan dan menggali serta menghimpun masalah yang menjadi bahasan melalui beberapa tafsîr yang berkaitan langsung.
   2) Mempelajari dan menyusun ayat demi ayat terkait serta memperhatikan sebab yang melatarbelakangi ayat dalam kerangka yang sempurna, sistematis, dan utuh, kemudian lengkapi penjelasan ayat dengan berbagai riwayat, penjelsan tafsir dan tulisan lainnya yang relevan.
b. Setelah ditemukan kesimpulan, tahap berkikutnya adalah menghimpun argumen-argumen yang mendukung atau menolak terhadap peneilitian ini.

I. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan tesis ini, penulis menyajikan sistematika yang dibagi menjadi lima bab secara terperinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang mengantarkan pada bab-bab setelahnya, meliputi latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan dan rumusan masalah, penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan ditutup sistematika penulisan.

---

[86] Wahyu Wibowo, *Cara Cerdas Menulis Artikel Ilmiah*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2011, hal, 46.

[87] Kojin, *Kosa Kata dalam Al-Qur`an*, Malang: Intelegensi Media, 2017, hal, 29.

Bab kedua, dalam bab ini, akan dibahas mengenai elemen intrinsik dan sastra bahasa dalam Al-Qur`an yang meliputi beberapa aspek penting. Bagian pertama adalah Pengertian Intrinsik dalam Konteks Al-Qur`an, akan menguraikan definisi dan konsep intrinsik serta relevansinya dalam memahami teks Al-Qur`an. Bagian kedua Elemen Intrinsik dalam Al-Qur`an, akan menjelaskan berbagai komponen yang membentuk keindahan dan kedalaman makna teks Al-Qur`an, termasuk struktur narasi, gaya bahasa dan teknik retorika. Bagian ketiga yaitu Fungsi, Makna dan Esensi Bahasa dalam Al-Qur`an, akan mengeksplorasi bagaimana bahasa digunakan dalam Al-Qur`an untuk menyampaikan pesan moral, spiritual dan intelektual. Terakhir adalah Fungsi Intrinsik Bahasa Terhadap Teks Sejarah dalam Al-Qur`an, akan menganalisis peran elemen intrinsik dalam menyampaikan kisah-kisah sejarah dalam Al-Qur`an, dengan fokus pada bagaimana bahasa dan struktur narasi membentuk pemahaman kita tentang peristiwa-peristiwa tersebut.

Bab ketiga akan membahas tentang ragam intrinsik dalam penafsiran Al-Qur`an, yang meliputi beberapa sub-bab. Pertama, penafsiran kisah dalam Al-Qur`an yang akan mengulas berbagai kisah dan cerita dalam Al-Qur`an serta bagaimana mereka ditafsirkan. Kedua, penafsiran Al-Qur`an dengan pendekatan intrinsik, menjelaskan metode dan pendekatan intrinsik dalam memahami makna teks Al-Qur`an. Selanjutnya, sub-bab ketiga hingga kelima akan membahas secara spesifik tentang penerapan pendekatan intrinsik dalam tiga tafsir terkenal, yaitu Tafsir al-Marâghi, Tafsir al-Kirmâni dan Tafsir al-Misbâh yang akan memperlihatkan bagaimana masing-masing tafsir tersebut menggunakan pendekatan intrinsik dalam menganalisis dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur`an.

Bab keempat ini adalah inti dari pembahasan yang akan membahas tentang Analisis Motivasi Intrinsik Pada Pengulangan Kisah Nabi Musa, Fir`aun Dan Banî Isrâîl dengan tema besar. 1. Pengulangan Kisah Nabi Musa, 2. Pengulangan Kisah Nabi Musa dan Banî Isrâîl, 3. Pengulangan Kisah Nabi Musa dan Fir`aun,

Bab kelima merupakan hasil akhir dari penelitian yang berpijak pada bab-bab sebelumnya yang memuat kesimpulan diikuti dengan kritik dan saran.

BAB II
PENGERTIAN INTRINSIK DAN SASTRA BAHASA AL-QUR`AN

A. Pengertian Intrinsik dalam Konteks Al-Qur`an

Intrinsik adalah sifat atau karakteristik yang melekat secara alami pada suatu objek atau fenomena. Dalam konteks bahasa dan sastra, elemen intrinsik merujuk pada aspek-aspek internal yang membentuk karya tersebut, seperti tema, plot, tokoh, latar, sudut pandang dan gaya bahasa. Setiap elemen ini berperan penting dalam membangun narasi dan menyampaikan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis.[1] Al-Qur`an, sebagai kitab suci umat Islam, memiliki elemen-elemen intrinsik yang kaya dan kompleks yang memberikan wawasan mendalam tentang ajaran-ajaran Islam.[2]

1. Elemen dan Komponen

Salah satu elemen intrinsik yang penting dalam Al-Qur`an adalah tema. Tema-tema ini membentuk inti dari pesan-pesan Ilahi yang disampaikan kepada umat manusia, mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari keimanan hingga kehidupan sosial, hukum, sejarah, dan akhirat. Al-Qur`an tidak hanya memberikan panduan moral dan spiritual bagi umat Islam, tetapi

---

[1] Dani Hermawan dan Shandi, "Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeeya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA", dalam *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, Vol. 12, No. 1, 2018, hal, 11.

[2] Salim Said Daulay, *et. al.,* "Pengenalan Al-Quran", dalam *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 9 No. 5, 2023, hal, 473.

juga menawarkan perspektif yang mendalam tentang hubungan manusia dengan Tuhan, sesama makhluk dan alam semesta.[3]

Tema keimanan adalah salah satu yang paling mendasar dalam Al-Qur`an. Keimanan kepada keesaan Allah menegaskan bahwa hanya Allah yang layak disembah dan menjadi pusat segala kehidupan. Hal ini menjadi landasan utama dalam ajaran Islam dan menjadi inti dari pesan para nabi sejak zaman dahulu. Dengan mengajarkan keimanan, Al-Qur`an mengajak umat manusia untuk memahami hubungan mereka dengan Sang Pencipta, menjadikan keimanan sebagai fondasi dari segala tindakan dan pemikiran.[4]

Selain itu, tema moralitas dalam Al-Qur`an mencakup prinsip-prinsip seperti keadilan, kasih sayang, kejujuran dan kesabaran. Al-Qur`an mengajarkan bahwa kehidupan yang bermakna adalah kehidupan yang dijalani dengan prinsip-prinsip moral yang kuat. Melalui kisah-kisah para nabi dan perintah langsung dari Allah, umat Islam diajarkan untuk bersikap adil, bahkan terhadap musuh sekalipun, serta untuk menunjukkan kasih sayang kepada semua makhluk, baik manusia maupun alam. Moralitas yang diajarkan dalam Al-Qur`an menjadi landasan bagi tatanan sosial yang harmonis dan penuh kedamaian.[5]

Tema sejarah dalam Al-Qur`an memberikan pelajaran melalui kisah-kisah umat terdahulu, seperti kisah para nabi dan umat-umat yang pernah ada sebelum umat Islam. Kisah-kisah ini mengandung hikmah dan pelajaran bagi umat Islam untuk meneladani kebaikan dan menghindari kesalahan yang dilakukan oleh umat-umat sebelumnya. Dengan menyajikan sejarah dalam konteks spiritual dan moral, Al-Qur`an menuntun umat Islam untuk belajar dari masa lalu demi membangun masa depan yang lebih baik.[6]

Terakhir, tema kehidupan akhirat dalam Al-Qur`an memberikan perspektif eskatologis yang mempengaruhi cara umat Islam memandang hidup di dunia. Al-Qur`an sering kali mengingatkan tentang hari kiamat, kehidupan setelah mati, surga, dan neraka. Penggambaran ini memberikan kesadaran bahwa kehidupan dunia hanyalah sementara, dan bahwa setiap perbuatan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Kesadaran ini mendorong umat Islam untuk hidup dengan penuh tanggung jawab, menghindari perbuatan dosa, dan berusaha untuk selalu berada di jalan yang diridhai oleh Allah.[7]

---

[3] Muhammad Deni Hidayatulloh, “Makna Umum Al-Qurán dan Kedudukannya sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan” dalam *Jurnal Setyaki*, Vol. 1 No. 1, 2023, hal, 19.

[4] Alwin Tanjung , “Memahami Esensi Tauhid Melalui Al-Qur`an”, dalam *Jurnal Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir*, Vol. 4 No. 2, 2023, hal, 90.

[55] Dani Hermawan dan Shandi, “Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeeya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA”, hal, 19.

[6] Muhammad Quraish Shihab, Kisah-kisah dalam Al-Qur`an: Makna dan Hikmah, Lentera Hati: Tangerang Selatan, 2024. hal, 18.

[7 7] Salim Said Daulay, *et. al.,* “Pengenalan Al-Quran”, hal, 480.

Dengan mengintegrasikan berbagai tema ini, Al-Qur`an tidak hanya memberikan arah bagi kehidupan umat Islam, tetapi juga membantu mereka memahami makna yang lebih dalam dari ajaran-ajaran Islam. Setiap tema dalam Al-Qur`an saling terkait dan membentuk sebuah kesatuan yang utuh, yang berfungsi sebagai petunjuk hidup yang komprehensif bagi umat manusia. Melalui perenungan dan pemahaman yang mendalam terhadap tema-tema ini, umat Islam diajak untuk menjalani kehidupan yang selaras dengan kehendak Ilahi, mencapai kebahagiaan di dunia, dan meraih keselamatan di akhirat. Plot dalam Al-Qur`an terdiri dari narasi-narasi sejarah, kisah para nabi dan peristiwa-peristiwa penting yang mengandung pelajaran dan hikmah. Misalnya, kisah Nabi Musa yang memimpin Banî Isrâîl keluar dari penindasan Fir`aun atau kisah Nabi Yusuf yang mengalami berbagai cobaan sebelum akhirnya menjadi pemimpin yang bijaksana.[8] Plot-plot ini tidak hanya menyajikan cerita yang menarik tetapi juga mengandung pelajaran moral dan spiritual yang mendalam. Melalui plot-plot ini, Al-Qur`an menyampaikan ajaran tentang keteguhan iman, kesabaran dan kepercayaan kepada Allah.

Latar dalam Al-Qur`an mencakup berbagai tempat dan masa yang menyajikan gambaran luas tentang perjalanan manusia sejak penciptaan hingga masa depan yang belum terjadi. Latar-latar ini memberikan konteks historis dan geografis yang memperkaya narasi, memperdalam pemahaman tentang pesan-pesan Al-Qur`an, dan menyampaikan hikmah serta pelajaran yang relevan bagi kehidupan umat manusia di segala zaman. Al-Qur`an menyajikan latar dari zaman Nabi Adam sebagai manusia pertama, menyusuri berbagai peradaban besar seperti Mesir kuno, Babilonia dan kawasan Arab, hingga mengisyaratkan peristiwa-peristiwa eskatologis di masa depan.[9]

Misalnya, latar di kota Mekkah dan Madinah memiliki signifikansi yang mendalam. Mekkah sebagai kota kelahiran Nabi Muhammad dan tempat turunnya wahyu pertama, menjadi simbol pusat spiritualitas dalam Islam. Lingkungan Mekkah yang gersang dan masyarakatnya yang pada masa itu masih kuat dipengaruhi oleh tradisi jahiliyah memberikan konteks bagaimana dakwah Islam dimulai dalam keadaan penuh tantangan. Di sisi lain, Madinah menjadi latar penting dalam periode keNabian ketika Islam berkembang menjadi agama yang tidak hanya mengajarkan tauhid tetapi juga menata masyarakat dengan sistem yang adil dan bermoral. Madinah menjadi saksi terbentuknya piagam Madinah, yang dianggap sebagai konstitusi

---

[8] Muhammad Habib Ismail Ramadhan, *et., al.* "Mengidentifikasi Kisah-kisah dalam Al-Qur`an dan Menemukan Hikmah di dalamnya Menurut Ulama Manna Al-Qattân", dalam *Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora*, Vol. 4 No. 3, 2023, hal, 139.

[9] Eni Zulaiha, "Fenomena Nabi dan KeNabian dalam Perspektif Al-Qur`an", hal, 154.

pertama di dunia, dan menjadi model bagi pembentukan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Islam.[10]

Selain Mekkah dan Madinah, latar geografis seperti Mesir dan Palestina juga sangat penting dalam Al-Qur`an. Mesir, dengan Sungai Nil dan sejarah peradaban kunonya, menjadi latar bagi kisah-kisah para nabi seperti Nabi Yusuf dan Nabi Musa. Kisah Nabi Yusuf dengan saudara-saudaranya dan perjalanannya dari seorang budak hingga menjadi seorang pejabat tinggi di Mesir memberikan pelajaran tentang kesabaran, keteguhan iman, dan takdir ilahi.[11] Sementara itu, kisah Nabi Musa dan perjuangannya melawan Fir`aun di Mesir menggambarkan konflik antara kebenaran dan kezaliman, serta kebesaran Allah yang membebaskan Banî Isrâîl dari penindasan. Latar Mesir dengan keajaiban-keajaiban yang Allah tunjukkan, seperti terbelahnya Laut Merah, tidak hanya memberikan informasi historis tetapi juga menggugah kesadaran akan kuasa dan kasih sayang Allah terhadap hamba-Nya.[12]

Palestina atau negeri Syam, yang dikenal sebagai tanah para nabi, juga memiliki latar yang kaya dalam Al-Qur`an. Di sinilah Nabi Ibrahim, Nabi Daud, Nabi Sulaiman, hingga Nabi Isa mengemban risalahnya. Kota Yerusalem disebut sebagai tempat suci ketiga dalam Islam dan menjadi bagian penting dari perjalanan spiritual Nabi Muhammad dalam peristiwa *isrâ mi`râj*. Latar di Palestina tidak hanya memberikan konteks historis bagi kisah-kisah Nabi, tetapi juga menegaskan pentingnya wilayah ini dalam sejarah agama-agama samawi dan terus menjadi pusat perhatian spiritual hingga saat ini.[13]

Selain latar tempat, Al-Qur`an juga menyinggung latar waktu yang melintasi berbagai zaman. Misalnya, kisah tentang kaum `ad dan tsamud menggambarkan bangsa-bangsa yang pernah berjaya tetapi kemudian dihancurkan karena kezaliman dan penolakan mereka terhadap kebenaran. Melalui penyebutan waktu dan peradaban masa lampau ini, Al-Qur`an memberikan pelajaran berharga tentang bagaimana hukum Allah berlaku secara universal, dan bagaimana manusia dapat mengambil ibrah dari sejarah untuk menghindari kesalahan yang sama.[14]

---

[10] Kojin. *Kosa Kata dalam Al-Qur`an*, Malang: Intelegensi Media, 2017, hal, 44.

[11] Aji Cahyono, "Sungai Nil dan Kehidupan Masyarakat Mesir: Tinjawan Historis", dalam *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, Vol. 25 No. 2, 2023, hal, 124.

[12] Muhammad Habib Ismail Ramadhan, *et., al.* "Mengidentifikasi Kisah-kisah dalam Al-Qur`an dan Menemukan Hikmah di dalamnya Menurut Ulama Manna Al-Qattân", hal, 137.

[13] Fitriani Asri, "Penafsiran Kaum `Ad Dalam Al-Qur`an Studi Analisis Orientalis dan *I`jaz Ghaib*", dalam *Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 18 No. 2, 2019, hal, 169.

[14] Fitriani Asri, "Penafsiran Kaum `Ad Dalam Al-Qur`an Studi Analisis Orientalis dan *I`jaz Ghaib*", hal, 169.

Lebih jauh lagi, Al-Qur`an juga menggambarkan latar masa depan yang belum terjadi, seperti kejadian di hari kiamat, kehidupan di akhirat, serta gambaran tentang surga dan neraka. Gambaran ini memberikan kesadaran kepada umat manusia bahwa kehidupan di dunia hanyalah sementara, dan bahwa setiap perbuatan akan memiliki konsekuensi di alam yang lebih kekal. Latar masa depan ini mengingatkan manusia untuk selalu hidup dengan penuh tanggung jawab dan senantiasa berusaha mencapai keridhaan Allah.[15]

Gaya bahasa dalam Al-Qur`an memiliki kekhasan dan keindahan yang mendalam, ditandai dengan penggunaan metafora, simile dan retorika yang efektif. Setiap elemen bahasa ini tidak hanya memperkuat pesan-pesan yang disampaikan tetapi juga menambah dimensi estetika dan spiritual dari teks suci. Misalnya, metafora seperti "cahaya" untuk menggambarkan petunjuk Ilahi memberikan gambaran yang jelas tentang pencerahan dan bimbingan dari Allah, sementara simile yang membandingkan iman dengan "gunung yang kokoh" menggambarkan kekuatan dan keteguhan iman dalam menghadapi tantangan. [16]

Gaya bahasa ini bukan hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan ajaran dan hukum Islam, tetapi juga menciptakan resonansi emosional yang mendalam bagi pembaca dan pendengar. Keindahan dan keunikan bahasa Al-Qur`an berperan dalam membuat teks ini tidak hanya sekadar bacaan, tetapi juga pengalaman spiritual yang menyentuh dan memotivasi. Dengan setiap metafora dan simile, Al-Qur`an mengundang pembaca untuk merenung dan memahami makna yang lebih dalam, menjadikannya lebih dari sekadar teks religious ia menjadi sumber inspirasi dan refleksi yang berkelanjutan.

Melalui gaya bahasa yang kaya dan penuh warna ini, Al-Qur`an tidak hanya menyampaikan pesan-pesan Ilahi dengan cara yang jelas dan efektif tetapi juga memperkaya pengalaman spiritual dan kultural pembaca. Keindahan bahasa Al-Qur`an berfungsi untuk menghubungkan pembaca dengan makna yang lebih dalam dan memberikan dampak yang mendalam dalam kehidupan spiritual mereka. Dengan demikian, elemen-elemen intrinsik dalam Al-Qur`an memiliki peran yang sangat penting dalam menyampaikan ajaran-ajaran Islam dan memberikan panduan hidup yang komprehensif. Pemahaman yang mendalam tentang elemen-elemen ini membantu kita untuk lebih menghargai keindahan dan kekayaan Al-Qur`an sebagai sumber utama ajaran Islam. Analisis elemen intrinsik dalam Al-Qur`an juga dapat memperkaya pemahaman kita tentang hubungan antara

---

[15] Aji Cahyono, "Sungai Nil dan Kehidupan Masyarakat Mesir: Tinjawan Historis", hal, 125.

[16] Salim Said Daulay, *et. al.,* "Pengenalan Al-Quran", hal, 481.

bahasa, sastra, dan agama, serta memberikan wawasan yang lebih luas tentang bagaimana pesan-pesan Ilahi disampaikan melalui teks suci ini.[17]

Selain itu, pemahaman tentang elemen-elemen intrinsik dalam Al-Qur`an dapat membantu kita mengembangkan keterampilan membaca kritis dan menulis kreatif. Dengan menganalisis tema, plot, tokoh, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa dalam Al-Qur`an, kita dapat belajar bagaimana menyusun cerita yang koheren dan menarik, serta menyampaikan pesan-pesan yang bermakna. Melalui pemahaman yang mendalam tentang elemen-elemen intrinsik ini, kita dapat mengapresiasi keindahan dan kedalaman Al-Qur`an, serta mengambil pelajaran berharga yang dapat kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari.[18]

2. Upaya Intrinsik pada Kisah Nabi Yusuf

Analisis elemen intrinsik dalam Al-Qur`an dapat dilakukan dengan mendalami kisah-kisah yang terdapat dalam kitab suci ini, seperti kisah Nabi Yusuf, Nabi Musa, dan Nabi Ibrahim. Setiap kisah ini mengandung lapisan makna yang mendalam dan menawarkan pelajaran moral serta spiritual yang berharga.[19]

Kisah Nabi Yusuf, misalnya, merupakan contoh yang kaya akan elemen-elemen intrinsik yang dapat dianalisis. Dalam Surat Yusuf, narasi ini berfokus pada perjalanan hidup Nabi Yusuf yang penuh dengan ujian dan perubahan dramatis, mulai dari pengkhianatan saudara-saudaranya, penjualannya sebagai budak, hingga akhirnya mencapai posisi sebagai penguasa Mesir. Tema utama yang ditekankan dalam kisah ini adalah ketabahan dan keadilan.

Elemen plot dalam kisah ini menunjukkan bagaimana kehidupan Yusuf mengalami perubahan signifikan. Setiap peristiwa, mulai dari perasaannya yang ditinggalkan di sumur, ketidakadilan yang dialaminya di rumah Potifar, hingga kebangkitan posisinya sebagai pejabat tinggi, menyampaikan pesan moral yang mendalam. Melalui plot ini, Al-Qur`an mengajarkan tentang pentingnya kesabaran dalam menghadapi kesulitan, kejujuran dalam tindakan, dan pengampunan terhadap mereka yang telah berbuat salah.[20]

Karakter-karakter dalam kisah ini juga memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan moral. Yusuf sendiri digambarkan sebagai sosok yang penuh kesabaran, keteguhan iman, dan kemampuan untuk memaafkan,

---

[17] Abd. Aziz, "Al-Qur`an dan Sastra: Antara Etika, Estetika, dan Profetika", dalam *Jurnal Alburhan Kajian dan Pengembangan Budaya Al-Qur`an*, Vol. 20 No. 1, 2020, hal, 151.

[18] Hendi, "Empat Peristiwa Penting di dalam Kehidupan Yusuf: Sebuah Kajian Terhadap Kecerdasan Yusuf", dalam *Jurnal Teknologi dan Pendidikan Kristen*, Vol. 2 No. 1, 2019, hal, 18.

[19] Abd. Aziz, "Al-Qur`an dan Sastra: Antara Etika, Estetika, dan Profetika", hal, 155.

[20] Hendi, "Empat Peristiwa Penting di dalam Kehidupan Yusuf: Sebuah Kajian Terhadap Kecerdasan Yusuf", hal, 21.

meskipun menghadapi berbagai pengkhianatan dan tantangan. Sementara itu, karakter-karakter seperti saudara-saudara Yusuf, Potifar, dan istri Potifar, masing-masing berkontribusi pada narasi dengan cara yang menggambarkan berbagai aspek moral dan etik yang kompleks.[21]

Melalui analisis elemen-elemen ini tema, plot, dan karakter kisah Nabi Yusuf tidak hanya menjadi sebuah narasi sejarah tetapi juga sebuah pelajaran hidup yang relevan dan inspiratif. Pesan moral tentang ketabahan, keadilan, dan pengampunan yang terkandung dalam kisah ini terus memberikan panduan dan bimbingan bagi umat Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Tokoh dalam kisah Nabi Yusuf, terutama Yusuf dan saudaranya, memberikan gambaran tentang karakter dan motif manusia yang kompleks. Yusuf digambarkan sebagai sosok yang memiliki integritas dan kesabaran luar biasa, sementara saudara-saudaranya menunjukkan sifat cemburu dan kekacauan. Latar kisah ini, yang melibatkan lingkungan rumah tangga Yusuf dan kemudian istana Firaun, memberikan konteks sosial dan politik yang memperkaya pemahaman pembaca tentang dinamika kekuasaan dan konflik interpersonal. Gaya bahasa dalam kisah ini menggunakan deskripsi yang mendalam dan metafora untuk memperkuat pesan moral yang ingin disampaikan.[22]

Tema keteguhan iman dan keberanian terlihat jelas dalam kisah Nabi Ibrahim, yang terkenal dengan kisah pengorbanannya terhadap anaknya, Ismail. [23] Dalam narasi ini, Ibrahim diperintah oleh Allah untuk mengorbankan Ismail sebagai bentuk ujian keimanan. Plot kisah ini menggambarkan momen-momen krusial dari penyerahan diri Ibrahim kepada perintah Allah dan penyediaan pengganti korban. Elemen tokoh dalam kisah ini menunjukkan Ibrahim sebagai teladan dalam ketaatan dan keikhlasan, sedangkan Ismail adalah simbol kepasrahan dan kerendahan hati. Latar kisah ini, yang melibatkan lokasi seperti Mekkah, menambahkan dimensi historis dan spiritual yang memperdalam makna dari perintah tersebut.

Gaya bahasa dalam ketiga kisah tersebut yaitu Nabi Yusuf, Musa dan Ibrahim mencerminkan kekuatan dan keindahan retorika Al-Qur`an. Penggunaan metafora, simile, dan bahasa deskriptif memperkaya narasi dan memperdalam pemahaman tentang pesan moral yang disampaikan. Dalam kisah Yusuf, misalnya, gambaran visual dan emosional dari mimpi Yusuf dan interpretasinya menambah kedalaman cerita. Dalam kisah Musa, penggunaan bahasa yang dramatis dan deskriptif memperjelas ketegangan antara Musa

---

[21] Nur Khofifah dan Achmad Fawaid, "Aspek Pedagogis Kisah Penyembelihan Nabi Ismail dalam Perspektif Tafsir *Maudu`i* Abdul Karim Zaidan", dalam *Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, Vol. 4 No. 2, 2022, hal, 197

[22] Abd. Aziz, "Al-Qur`an dan Sastra: Antara Etika, Estetika, dan Profetika", hal, 156.

[23] Nur Khofifah dan Achmad Fawaid, "Aspek Pedagogis Kisah Penyembelihan Nabi Ismail dalam Perspektif Tafsir *Maudu`i* Abdul Karim Zaidan", hal, 201.

dan Firaun. Dalam kisah Ibrahim, bahasa yang sederhana namun kuat menekankan keikhlasan dan kepatuhan Ibrahim terhadap perintah Allah.[24]

Dengan demikian, analisis elemen intrinsik dalam kisah-kisah Al-Qur`an memainkan peran kunci dalam mendalami ajaran-ajaran Islam dan memahami bagaimana pesan-pesan Ilahi disampaikan melalui narasi yang kaya dan karakter yang mendalam. Setiap elemen intrinsic tema, plot, tokoh, latar, dan gaya Bahasa berkontribusi pada kekayaan dan keindahan teks suci ini, memberikan lapisan makna yang kompleks dan beragam yang memperkaya pengalaman pembaca.[25]

Tema dalam kisah-kisah Al-Qur`an, seperti ketabahan, keadilan, dan iman, berfungsi sebagai benang merah yang menyatukan seluruh narasi. Tema-tema ini tidak hanya memberikan arah bagi pemahaman moral dan spiritual, tetapi juga membantu pembaca menghubungkan ajaran-ajaran Al-Qur`an dengan kehidupan mereka sendiri.

Tokoh dalam narasi Al-Qur`an, termasuk para nabi dan karakter lainnya,

Gaya bahasa yang digunakan dalam Al-Qur`an, dengan metafora, simile, dan retorika yang khas, tidak hanya menambah keindahan teks tetapi juga memperkuat makna pesan-pesan yang disampaikan. Gaya bahasa ini menciptakan pengalaman yang mendalam bagi pembaca dan pendengar, memungkinkan mereka merasakan dan memahami pesan-pesan Ilahi dengan cara yang lebih kuat dan menyentuh hati.[26]

Pemahaman yang mendalam tentang elemen-elemen ini tidak hanya memperkaya pengalaman membaca tetapi juga meningkatkan penerapan ajaran-ajaran Al-Qur`an dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menganalisis elemen-elemen intrinsik secara mendetail, pembaca dapat memperoleh wawasan yang lebih lengkap tentang pesan-pesan Ilahi dan bagaimana mereka dapat diterapkan untuk membimbing dan memperbaiki kehidupan mereka. Elemen Intrinsik dalam Al-Qur`an.[27]

Elemen intrinsik dalam Al-Qur`an merupakan aspek-aspek mendasar yang membentuk struktur dan makna dari teks suci ini. Elemen-elemen tersebut mencakup tema, plot, tokoh, latar, sudut pandang dan gaya bahasa, yang semuanya bekerja secara harmonis untuk menyampaikan pesan-pesan ilahi dengan cara yang mendalam, memikat, dan sarat makna. Al-Qur`an

---

[24] Ahmad Catur Sulistio, Triono Ali Mustofa, "Efektivitas Penerapan Media Audio Visual dalam Meningkatkan Pembelajaran Fiqih di Smp Muhammadiyah", dalam *Jurnal Kependidikan*, Vol. 13 No. 2, 2024, hal, 170.

[25] Ahmad Catur Sulistio, Triono Ali Mustofa, "Efektivitas Penerapan Media Audio Visual dalam Meningkatkan Pembelajaran Fiqih di Smp Muhammadiyah", hal, 173.

[26] Nur Khofifah dan Achmad Fawaid, "Aspek Pedagogis Kisah Penyembelihan Nabi Ismail dalam Perspektif Tafsir *Maudu`i* Abdul Karim Zaidan", hal, 211.

[27] Ahmad Catur Sulistio, Triono Ali Mustofa, "Efektivitas Penerapan Media Audio Visual dalam Meningkatkan Pembelajaran Fiqih di Smp Muhammadiyah" hal, 180.

tidak hanya berfungsi sebagai kitab petunjuk, tetapi juga sebagai karya sastra ilahi yang memiliki keindahan dan kedalaman tersendiri, di mana setiap elemen intrinsiknya berkontribusi pada penyampaian pesan yang holistik dan penuh hikmah.

Tema dalam Al-Qur`an mencakup berbagai ajaran tentang keimanan, moralitas, hukum, sejarah, dan kehidupan akhirat. Tema-tema ini membentuk kerangka utama dari pesan-pesan Al-Qur`an, seperti tauhid (keesaan Allah), keadilan, kasih sayang, dan kehidupan setelah mati. Setiap tema dirajut dengan cermat untuk memberikan arahan moral, spiritual, dan sosial bagi umat manusia. Melalui pemahaman tema-tema ini, pembaca dapat merasakan keterhubungan antara berbagai aspek kehidupan dan bagaimana semuanya diarahkan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Plot dalam Al-Qur`an juga memainkan peran penting, terutama dalam penyajian kisah-kisah para nabi dan umat terdahulu. Meskipun Al-Qur`an bukanlah narasi sejarah atau fiksi, struktur alurnya menggambarkan perkembangan peristiwa dan konflik yang mengandung pelajaran dan hikmah. Misalnya, kisah Nabi Yusuf yang penuh liku-liku mulai dari pengkhianatan oleh saudara-saudaranya, hingga perjalanan hidupnya sebagai budak, tahanan, dan akhirnya menjadi pejabat tinggi di Mesir. Plot ini tidak hanya mengisahkan perjalanan seorang Nabi, tetapi juga mengandung pesan tentang keteguhan, kesabaran, dan kepercayaan kepada takdir Allah. Plot semacam ini membantu pembaca untuk merenungkan nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam perjalanan hidup tersebut.[28]

Tokoh dalam Al-Qur`an, seperti para nabi, rasul, dan tokoh-tokoh sejarah lainnya, menjadi sarana penting untuk menyampaikan pesan-pesan Allah. Setiap tokoh dalam Al-Qur`an, baik mereka yang saleh seperti Nabi Ibrahim dan Nabi Musa, maupun mereka yang ingkar seperti Fir`aun dan Qarun, menghadirkan pelajaran berharga bagi umat manusia.[29] Melalui kisah-kisah mereka, Al-Qur`an menunjukkan berbagai karakter manusia, perilaku, dan konsekuensinya, memberikan contoh konkret tentang bagaimana seharusnya seorang manusia hidup dan berinteraksi dengan dunia di sekitarnya. Tokoh-tokoh ini bukan hanya sekadar karakter dalam narasi, tetapi juga simbol-simbol dari nilai-nilai yang lebih besar, seperti keadilan, kesabaran, keangkuhan, dan kerendahan hati.

Latar dalam Al-Qur`an, yang mencakup waktu dan tempat, memberikan konteks yang mendalam bagi setiap kisah dan pesan. Dengan menyajikan latar geografis seperti Mekkah, Madinah, Mesir, dan Palestina, serta latar waktu yang melintasi berbagai era sejarah umat manusia, Al-

---

[28] Ahmad Catur Sulistio, Triono Ali Mustofa, "Efektivitas Penerapan Media Audio Visual dalam Meningkatkan Pembelajaran Fiqih di Smp Muhammadiyah", hal, 186.

[29] Eni Julaiha, "Fenomena Nabi dan KeNabian dalam Perspektif Al-Qur`an", dalam *Jurnal Studi Al-Qur`an dan Hadis*, Vol. 1 No. 2, 2016, hal, 149-164.

Qur`an memperkaya narasinya dengan nuansa yang lebih konkret. Misalnya, latar di Mekkah dan Madinah memberikan gambaran tentang perjuangan awal dakwah Islam dan perkembangan masyarakat Muslim. Sementara itu, latar di Mesir menghidupkan kembali kisah-kisah Nabi Yusuf dan Nabi Musa, memberikan gambaran tentang dinamika kehidupan pada masa dan tempat tersebut. Latar ini tidak hanya memperkuat penyampaian pesan-pesan Al-Qur`an tetapi juga membantu pembaca memahami konteks historis dan budaya di mana peristiwa-peristiwa tersebut terjadi.[30]

Sudut pandang dalam Al-Qur`an sering kali datang langsung dari Allah sebagai sumber wahyu. Al-Qur`an menggunakan sudut pandang yang unik, di mana Allah berbicara secara langsung kepada manusia, terkadang menggunakan “Aku” (Allah) atau “Kami” untuk menunjukkan kebesaran-Nya. Selain itu, Al-Qur`an juga menggunakan sudut pandang ketiga untuk menceritakan kisah-kisah umat terdahulu, serta sudut pandang dialogis dalam percakapan antara Allah dan para nabi atau antara Nabi dan umatnya. Penggunaan sudut pandang ini memberikan kedalaman dan keagungan dalam penyampaian pesan-pesan Al-Qur`an, menegaskan otoritas ilahi dan kedekatan-Nya dengan umat manusia.

Gaya bahasa dalam Al-Qur`an merupakan salah satu aspek paling menakjubkan dari kitab ini. Al-Qur`an dikenal dengan gaya bahasanya yang indah, ritmis, dan penuh dengan metafora, simbolisme, dan retorika. Bahasa Al-Qur`an yang menggunakan balaghah (retorika) yang tinggi menjadikannya tidak hanya sebagai teks religius tetapi juga sebagai karya sastra yang luar biasa. Misalnya, penggunaan metafora, seperti "hati yang tertutup" untuk menggambarkan orang-orang yang tidak mau menerima kebenaran, atau "perumpamaan kehidupan dunia seperti air hujan" untuk menggambarkan kefanaan dunia, memberikan gambaran yang kuat dan menggugah perasaan pembaca. Gaya bahasa Al-Qur`an tidak hanya memikat hati dan pikiran tetapi juga memudahkan penyampaian pesan-pesan yang mendalam dan kompleks dengan cara yang dapat dimengerti oleh berbagai lapisan masyarakat.[31]

Dengan memahami elemen-elemen intrinsik ini, pembaca dapat lebih mengapresiasi kekayaan dan keindahan Al-Qur`an. Pemahaman yang mendalam terhadap tema, plot, tokoh, latar, sudut pandang dan gaya bahasa membantu dalam interpretasi ayat-ayatnya, membuka wawasan tentang bagaimana Allah berkomunikasi dengan manusia melalui teks suci ini. Al-Qur`an bukan hanya sekadar kumpulan perintah dan larangan, tetapi juga

---

[30] Muhammad Abduh Amrie, “Meneladani Kesabaran dan Ketabahan Rasul *Ulul `Azmi* dalam Berdakwah: Studi Kisah-kisah dalam Al-Qur`an”, dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 11 No. 22, 2012, hal, 98.

[31] “Analisis Linguistik dan Semantik Ayat Terakhir Surat al-Baqarah (284-286)” (*questionai.id*) Diakses pada 08 Oktober 2024.

sebuah narasi ilahi yang penuh makna, yang menggugah, membimbing, dan menginspirasi setiap pembaca untuk menjalani kehidupan yang selaras dengan kehendak Allah.Tema adalah inti dari narasi yang berulang kali muncul dalam Al-Qur`an, mencakup keimanan, moralitas, hukum, dan kehidupan akhirat. Tema-tema ini memberikan landasan bagi pesan-pesan yang disampaikan, mengarahkan pembaca untuk memahami pentingnya tauhid, etika, keadilan, dan persiapan untuk kehidupan setelah mati. Setiap kisah dan ajaran dalam Al-Qur`an berpusat pada satu atau lebih tema utama ini, yang berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam dalam diri pembaca.

Plot dalam Al-Qur`an sering kali tidak linear, namun sangat efektif dalam menyampaikan pesan moral dan spiritual. Struktur plot yang kaya dan berlapis-lapis memungkinkan narasi untuk mencakup berbagai peristiwa dan situasi yang mengilustrasikan kebesaran dan kekuasaan Allah.[32] Kisah-kisah seperti perjalanan Nabi Musa melawan Fir`aun dan eksodus Banî Isrâîl, atau perjuangan Nabi Yusuf dari penjara ke puncak kekuasaan, menunjukkan bagaimana intervensi ilahi membimbing manusia melalui ujian dan kesulitan menuju kemenangan dan pembebasan.

Tokoh dalam Al-Qur`an mencakup para nabi, rasul, serta individu-individu lainnya yang berperan penting dalam menyampaikan pesan-pesan ilahi dan memberikan pelajaran moral serta spiritual bagi umat manusia. Al-Qur`an menampilkan beragam tokoh dengan karakteristik, perilaku, dan nasib yang berbeda, yang masing-masing berfungsi sebagai cermin bagi pembaca untuk memahami berbagai aspek kehidupan dan nilai-nilai yang diinginkan oleh Allah. Karakteristik dan tindakan mereka menjadi sumber inspirasi, pelajaran, dan peringatan yang terus relevan sepanjang zaman.

Para nabi dalam Al-Qur`an, seperti Nabi Ibrahim, Musa, Isa dan Muhammad adalah sosok teladan yang menampilkan keteguhan iman, kesabaran, ketaatan dan keikhlasan yang luar biasa dalam menghadapi berbagai ujian dan tantangan. Nabi Ibrahim dikenal sebagai *khalilullâh* karena keteguhannya dalam bertauhid dan kesediaannya untuk mengorbankan putranya Ismail, sebagai bentuk ketaatan total kepada perintah Allah.[33] Tindakan Nabi Ibrahim ini menjadi simbol keteguhan iman dan ketaatan tanpa syarat yang diabadikan dalam ibadah qurban setiap tahun oleh umat Islam. Keteguhan dan keberanian Nabi Ibrahim dalam menentang

---

[32] Susanti Vera dan Fuad Hilmi, "Aktualisasi Nilai Ideal Moral dalam Kehidupan Kontemporer Perspektif Al-Qur`an: Studi Interpretasi Surat al-`Alaq dengan Metode *Double Movement* Fazlur Rahman", dalam *Jurnal Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir*, Vol. 6 No. 2, 2012, hal, 389.

[33] Muhammad Abduh Amrie, "Meneladani Kesabaran dan Ketabahan Rasul *Ulul `Azmi* dalam Berdakwah: Studi Kisah-kisah dalam Al-Qur`an", dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 11 No. 22, 2012, hal, 108.

penyembahan berhala di tengah masyarakatnya yang kufur juga menunjukkan keberanian seorang hamba yang rela berjuang demi kebenaran meskipun harus menghadapi perlawanan dari kaumnya.[34]

Nabi Musa adalah contoh pemimpin yang tegas dan berani dalam menghadapi tirani. Kisah Nabi Musa melawan Fir`aun, penguasa Mesir yang zalim, menggambarkan perjuangan antara kebenaran dan kebatilan. Dengan izin Allah, Nabi Musa menunjukkan berbagai mukjizat untuk meyakinkan Fir`aun dan kaumnya akan kebenaran ajaran tauhid. Namun, kekerasan hati Fir`aun dan penolakannya terhadap kebenaran berujung pada kehancurannya. Kisah Nabi Musa tidak hanya mengajarkan tentang kekuatan iman dan keteguhan hati seorang Nabi dalam menghadapi penguasa yang dzalim, tetapi juga memberikan peringatan bahwa kesombongan dan kezaliman akan membawa kehancuran. Bagi umat Islam, kisah Nabi Musa dan Banî Isrâîl memberikan pelajaran penting tentang pentingnya bersabar dalam menghadapi cobaan dan tidak gentar dalam menegakkan keadilan.[35]

Nabi Muhammad sebagai Nabi terakhir dan penutup adalah teladan sempurna bagi seluruh umat manusia. Kehidupan beliau, yang mencakup berbagai peran sebagai seorang suami, ayah, pemimpin, dan pembawa risalah menunjukkan bagaimana ajaran-ajaran Islam dapat diterapkan dalam setiap aspek kehidupan. Melalui ketabahan dalam menghadapi penganiayaan, kesederhanaan dalam kehidupan sehari-hari, dan kebijaksanaan dalam memimpin masyarakat, Nabi Muhammad memberikan contoh nyata tentang bagaimana menjadi hamba Allah yang baik, pemimpin yang adil, dan manusia yang penuh kasih sayang. Dalam Al-Qur`an Nabi Muhammad disebut sebagai *uswatun ḫasanah* menunjukkan bahwa kehidupan beliau adalah cerminan dari nilai-nilai Al-Qur`an yang hidup.[36]

Al-Qur`an juga menampilkan tokoh-tokoh lain yang berfungsi sebagai pelajaran dan peringatan bagi umat manusia. Tokoh-tokoh seperti Fir`aun dan Qarun adalah contoh individu yang diliputi oleh kesombongan, keangkuhan, dan kedurhakaan. Fir`aun, dengan kekuasaan dan kekayaannya, menolak mengakui kekuasaan Allah dan bahkan mengklaim dirinya sebagai tuhan. Kesombongan dan penolakannya terhadap kebenaran membawa Fir`aun kepada kehancuran yang mengerikan, di mana ia ditenggelamkan di Laut Merah bersama tentaranya. Qarun, seorang yang sangat kaya pada masa Nabi Musa, menjadi contoh lain dari orang yang terlena oleh kekayaan dan

---

[34] Analisis Linguistik dan Semantik Ayat Terakhir Surat al-Baqarah (284-286) (questionai.id) Diakses pada 12 Oktober 2024.

[35] Susanti Vera dan Fuad Hilmi, "Aktualisasi Nilai Ideal Moral dalam Kehidupan Kontemporer Perspektif Al-Qur`an: Studi Interpretasi Surat al-`Alaq dengan Metode *Double Movement* Fazlur Rahman", hal, 389.

[36] Muhammad Abduh Amrie, "Meneladani Kesabaran dan Ketabahan Rasul *Ulul `Azmi* dalam Berdakwah: Studi Kisah-kisah dalam Al-Qur`an", hal, 99.

melupakan kewajibannya kepada Allah dan masyarakat. Keserakahan dan keangkuhan Qarun mengakibatkan kehancurannya ketika Allah menenggelamkannya bersama harta kekayaannya ke dalam bumi. Kisah Fir`aun dan Qarun memberikan peringatan tegas tentang bahaya kesombongan, materialisme, dan penolakan terhadap kebenaran, sekaligus menekankan bahwa kekuasaan dan kekayaan tanpa iman hanyalah jalan menuju kehancuran.[37]

Tokoh lain yang juga memiliki peran penting dalam Al-Qur`an adalah Maryam, ibu Nabi Isa. Maryam adalah contoh dari kesucian, kesalehan, dan ketabahan. Meskipun harus menghadapi ujian yang sangat berat dan tuduhan dari kaumnya, Maryam tetap teguh dalam imannya. Allah mengangkat derajatnya dan menjadikannya salah satu wanita yang paling dihormati dalam Islam, kisah Maryam tidak hanya menunjukkan kekuatan iman dan keteguhan seorang wanita, tetapi juga memberikan pelajaran tentang kehormatan, kesucian, dan keajaiban kekuasaan Allah.[38]

Melalui analisis terhadap tokoh-tokoh ini, pembaca dapat memahami dengan lebih jelas pesan-pesan moral dan spiritual yang diusung oleh Al-Qur`an. Setiap tokoh, dengan karakteristik dan perjalanan hidupnya yang unik, mengandung hikmah yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Para nabi dan orang-orang saleh menjadi teladan dalam beriman dan beramal, sementara tokoh-tokoh yang ingkar dan sombong berfungsi sebagai peringatan akan konsekuensi dari menentang perintah Allah. Dengan memahami tokoh-tokoh dalam Al-Qur`an, pembaca diajak untuk merenungkan posisi mereka sendiri dalam menjalani kehidupan apakah mereka meneladani kebaikan para nabi, atau justru terjebak dalam perangkap kesombongan seperti Fir`aun dan Qarun. Melalui refleksi ini, Al-Qur`an membimbing umat manusia menuju jalan yang diridhai Allah. Latar dalam Al-Qur`an meliputi deskripsi geografis, historis dan sosial yang memberikan konteks bagi narasi.[39]

Latar geografis seperti Mekkah, Mesir dan Palestina serta latar historis seperti masa kerajaan Fir`aun atau masyarakat jahiliyah sebelum Islam, membantu pembaca memahami situasi dan kondisi yang dihadapi oleh para tokoh. Latar ini tidak hanya memperkaya narasi tetapi juga memberikan

---

[37] Muhammad Abduh Amrie, "Meneladani Kesabaran dan Ketabahan Rasul *Ulul `Azmi* dalam Berdakwah: Studi Kisah-kisah dalam Al-Qur`an", hal, 111.

[38] Haryati Putri, "Refresentasi Maryam dalam Islam dan Buku Semi Ilmiah Katolik", dalam *Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 2 No. 2. 2022, hal, 689.

[39] Irma Riyani, "Menelusuri Latar Historis Turunnya Al-Qur`an dan Proses Pembentukan Tatanan Masyarakat Islam ", dalam *Jurnal Studi Al-Qur`an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 1, 2016, hal, 34.

dimensi realitas yang membuat kisah-kisah dalam Al-Qur`an lebih relevan dan dapat diterima oleh pembaca dari berbagai latar belakang.

3. Fungsi Komunikatif, Estetis dan Retoris

Sudut pandang dalam Al-Qur`an adalah sudut pandang ilahi, yang memberikan otoritas dan keabsahan pada narasi. Dengan sudut pandang ini, semua peristiwa, tindakan, dan dialog dipandang melalui lensa kebijaksanaan dan pengetahuan Allah yang sempurna. Ini memberikan kedalaman dan konteks yang tidak terbatas pada perspektif manusia, memastikan bahwa pesan-pesan yang disampaikan adalah kebenaran mutlak yang harus diikuti. Sudut pandang ini juga memperkuat otoritas Al-Qur`an sebagai sumber utama hukum dan petunjuk dalam Islam.[40]

a. Tema

Kisah Nabi Musa, Fir`aun, dan Banî Isrâîl dalam Al-Qur`an menyajikan tema-tema yang sangat kaya dan mendalam, menjadikannya sebagai narasi yang penuh dengan pelajaran moral dan spiritual. Tema utama yang membentang di sepanjang kisah ini adalah perjuangan antara kebenaran dan kebatilan, keimanan dan kekufuran, serta keadilan dan kezaliman.

Perjuangan antara kebenaran dan kebatilan terlihat jelas dalam konflik yang terjadi antara Nabi Musa dan Fir`aun. Nabi Musa, sebagai utusan Allah, berdiri teguh di atas kebenaran, meskipun menghadapi berbagai rintangan dan ancaman dari Fir`aun, yang merupakan simbol kebatilan dan kesombongan. Kisah ini menggambarkan bagaimana kebenaran sering kali harus melalui ujian berat untuk mengatasi kebatilan, dan bagaimana Allah mendukung hamba-Nya yang berpegang pada kebenaran.

Tema keimanan dan kekufuran juga sangat menonjol dalam kisah ini. Keimanan Nabi Musa kepada Allah ditunjukkan melalui kepercayaannya yang teguh dan kesabarannya dalam menghadapi tantangan, serta usahanya yang tidak kenal lelah untuk menyampaikan wahyu dan perintah Allah kepada Fir`aun dan Banî Isrâîl.[41] Sebaliknya, Fir`aun melambangkan kekufuran dan penolakan terhadap tanda-tanda Ilahi, yang pada akhirnya menyebabkan kehancurannya sendiri. Tema ini menekankan pentingnya iman yang kuat dalam menghadapi godaan dan penolakan serta menunjukkan akibat dari kekufuran dan penolakan terhadap kebenaran.[42]

Tema keadilan dan kezaliman terjalin erat dengan tema keimanan dan kebatilan dalam kisah ini. Fir`aun, yang dikenal sebagai penguasa yang zalim, menindas Banî Isrâîl dengan kejam, sementara Nabi Musa berjuang untuk

---

[40] Analisis Linguistik dan Semantik Ayat Terakhir Surat al-Baqarah (284-286) (questionai.id) Diakses pada 28 Oktober 2024.

[41] T. Mairizal, " Pendidikan Islam: Analisis Keteladanan dalam Kisah Nabi Musa", dalam *Jurnal Agama dan Sosial Humaniora*, Vol. 11, No. 1, 2023, hal, 22.

[42] Irma Riyani, "Menelusuri Latar Historis Turunnya Al-Qur`an dan Proses Pembentukan Tatanan Masyarakat Islam ", hal, 38.

menegakkan keadilan dan membebaskan umatnya dari perbudakan. Kisah ini memberikan pelajaran tentang bagaimana Allah menegakkan keadilan terhadap kezaliman dan bagaimana umat manusia harus berjuang melawan ketidakadilan.

Tema pembebasan dan penebusan adalah elemen dominan lainnya dalam kisah ini. Upaya Nabi Musa untuk membebaskan Banî Isrâîl dari perbudakan di Mesir melambangkan proses pembebasan dari penindasan dan penebusan dari keadaan yang tidak adil. Tema ini menunjukkan bagaimana Allah mengutus Nabi-Nya untuk membebaskan umat-Nya dari belenggu kezaliman dan memberikan mereka kesempatan untuk hidup dalam kebebasan dan kebenaran.[43]

Secara keseluruhan, kisah Nabi Musa, Fir`aun, dan Banî Isrâîl dalam Al-Qur`an menawarkan pelajaran yang mendalam tentang perjuangan melawan kebatilan, pentingnya keimanan, dan bagaimana keadilan Ilahi akhirnya menang atas kezaliman. Tema-tema ini tidak hanya mencerminkan sejarah tetapi juga memberikan panduan moral dan spiritual yang relevan untuk kehidupan sehari-hari umat Islam.

Plot kisah ini memiliki struktur yang dramatis dan penuh liku. Kisah dimulai dengan kelahiran Nabi Musa yang disembunyikan oleh ibunya untuk menghindari perintah Fir`aun yang memerintahkan pembunuhan bayi laki-laki Banî Isrâîl. Nabi Musa kemudian ditemukan dan dibesarkan di istana Fir`aun. Setelah dewasa, Nabi Musa melarikan diri ke Madyan setelah membunuh seorang Mesir yang menindas seorang Banî Isrâîl. Di Madyan, Nabi Musa menerima wahyu dari Allah dan diperintahkan untuk kembali ke Mesir dan membebaskan Banî Isrâîl. Perjuangannya melawan Fir`aun penuh dengan mukjizat, termasuk tongkat yang berubah menjadi ular, tangan yang bersinar putih, dan air yang berubah menjadi darah. Akhirnya, kisah mencapai puncaknya dengan eksodus Banî Isrâîl melalui laut yang terbelah, dan penenggelaman Fir`aun serta tentaranya.

b. Tokoh

Tokoh-tokoh dalam kisah ini sangat kompleks dan menarik. Nabi Musa digambarkan sebagai pemimpin yang berani, penuh iman, dan berdedikasi terhadap tugasnya sebagai utusan Allah.[44] Dia menunjukkan ketabahan dan ketekunan yang luar biasa dalam menghadapi Fir`aun dan berusaha membebaskan umatnya. Fir`aun, sebaliknya, adalah simbol keangkuhan, kekuasaan yang korup, dan kekufuran. Keangkuhannya terhadap Allah dan penolakannya terhadap kebenaran akhirnya membawanya kepada kehancuran. Banî Isrâîl sendiri merupakan tokoh kolektif yang melalui berbagai ujian iman,

---

[43] Jane Lestari Darinding Dan Merline Mesti Kukus, "Gaya Kepemimpinan Musa Sebagai Karakter Pemimpin Keristen", dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen*, Vol. 3 No. 1, 2023, hal, 88.

[44] Jane Lestari Darinding Dan Merline Mesti Kukus, "Gaya Kepemimpinan Musa Sebagai Karakter Pemimpin Keristen", hal, 82.

mulai dari penindasan di Mesir hingga perjalanan panjang di padang pasir menuju tanah yang dijanjikan.

c. Latar

Latar dalam kisah Nabi Musa, Fir`aun dan Banî Isrâîl dalam Al-Qur`an tidak hanya memberikan konteks geografis dan historis, tetapi juga menambah kedalaman naratif dengan menyampaikan pesan-pesan moral dan spiritual melalui penggambaran tempat-tempat yang signifikan.

Mesir kuno adalah latar utama yang menonjol dalam kisah ini, menggambarkan kemewahan dan kekuasaan yang dimiliki oleh Fir`aun. Istana Fir`aun, dengan segala kemewahan dan keagungannya, mencerminkan kekuatan dan kediktatoran yang menindas, kondisi ini menggambarkan bagaimana penindasan dan ketidakadilan dapat menyelimuti sebuah masyarakat di bawah kekuasaan yang tidak adil. Deskripsi kehidupan di istana Fir`aun memberikan gambaran yang kontras antara kekayaan material dan kekosongan spiritual, serta menyoroti kesombongan Fir`aun yang menolak tanda-tanda Ilahi.[45]

Padang pasir Sinai menjadi latar berikutnya yang penting dalam perjalanan Banî Isrâîl setelah mereka meninggalkan Mesir. Latar ini menunjukkan tantangan besar yang dihadapi oleh Banî Isrâîl, baik secara fisik maupun spiritual. Padang pasir melambangkan kesulitan dan ketidakpastian, mencerminkan ujian kesabaran dan keteguhan iman mereka. Dalam konteks ini, padang pasir juga menjadi simbol perjalanan spiritual dan proses pembersihan diri sebelum mencapai tanah yang dijanjikan. [46]

Laut Merah memainkan peran dramatis dalam kisah ini sebagai tempat terjadinya mukjizat besar-pembelahan laut yang memungkinkan Banî Isrâîl melarikan diri dari pengejaran Fir`aun. Pembelahan Laut Merah menambah dimensi keajaiban dan intervensi Ilahi yang kuat, menggambarkan kekuasaan Allah yang mampu mengatasi rintangan yang tampaknya tak mungkin diatasi. Selain itu, penenggelaman Fir`aun di Laut Merah melambangkan akhir dari kekuasaan yang zalim dan kemenangan kebenaran atas kebatilan.

Secara keseluruhan, latar-latar ini tidak hanya menyajikan konteks fisik dari kisah tetapi juga memperkuat pesan-pesan moral dan spiritual yang disampaikan. Mereka menggambarkan berbagai aspek dari perjuangan, pengujian, dan kemenangan yang terjadi dalam narasi, serta menunjukkan bagaimana intervensi Ilahi dan kekuasaan Allah bekerja dalam mengubah keadaan dan menegakkan keadilan. Sudut Pandang

Sudut pandang dalam kisah ini adalah sudut pandang ilahi, yang memberikan otoritas dan keabsahan pada narasi. Al-Qur`an menampilkan kisah ini dari perspektif Allah, yang menggambarkan peristiwa dan tokoh-tokoh

---

[45] T. Mairizal, " Pendidikan Islam: Analisis Keteladanan dalam Kisah Nabi Musa", hal, 22.

[46] Jane Lestari Darinding dan Merline Mesti Kukus, "Gaya Kepemimpinan Musa Sebagai Karakter Pemimpin Keristen", hal, 91.

dengan keadilan dan kebijaksanaan. Sudut pandang ini memastikan bahwa pesan-pesan moral dan spiritual yang disampaikan adalah kebenaran mutlak dan petunjuk dari Allah. Ini juga memberikan pembaca pemahaman yang lebih mendalam tentang hikmah di balik setiap peristiwa.

d. Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam kisah Nabi Musa, Fir`aun dan Banî Isrâîl sangat kuat dan berkesan.[47] Penggunaan metafora dan simbolisme memperkaya makna teks, seperti tongkat Nabi Musa yang berubah menjadi ular melambangkan kekuatan ilahi yang mengalahkan sihir manusia. Gaya bahasa yang dramatis dan penuh emosi juga terlihat dalam dialog antara Nabi Musa dan Fir`aun, serta dalam deskripsi mukjizat-mukjizat yang terjadi. [48] Repetisi digunakan untuk menekankan pesan-pesan penting, seperti seruan Nabi Musa kepada Fir`aun untuk beriman kepada Allah dan melepaskan Banî Isrâîl.[49]

Tema dalam kisah ini mengajarkan tentang kepercayaan kepada Allah dan ketabahan dalam menghadapi ujian. Keberhasilan Nabi Musa dalam membebaskan Banî Isrâîl menunjukkan bahwa kemenangan sejati datang dari keimanan dan ketaatan kepada Allah. Plot yang dramatis dan penuh keajaiban mencerminkan intervensi ilahi dan mukjizat sebagai tanda-tanda kebesaran Allah. Tokoh-tokoh dalam kisah ini memberikan contoh nyata tentang perilaku yang harus diikuti atau dihindari, dengan Nabi Musa sebagai teladan kebaikan dan Fir`aun sebagai peringatan terhadap keangkuhan dan kekufuran.

Latar memberikan konteks historis dan geografis yang membantu pembaca memahami situasi dan kondisi yang dihadapi oleh para tokoh.[50] Sudut pandang ilahi memastikan bahwa semua yang terjadi adalah bagian dari rencana Allah yang penuh hikmah, dan gaya bahasa yang digunakan memperkaya narasi dengan keindahan dan kedalaman makna. Semua elemen intrinsik ini berinteraksi untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan spiritual yang kuat, serta mengajak pembaca untuk merenungkan dan mengaplikasikan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan mereka

Dengan memahami elemen-elemen intrinsik dalam kisah Nabi Musa, Fir`aun, dan Banî Isrâîl, kita dapat lebih menghargai kekayaan dan kompleksitas teks Al-Qur`an serta relevansinya dalam membimbing kehidupan kita. Kisah ini tidak hanya memberikan pelajaran sejarah tetapi juga petunjuk moral dan

---

[47] Mursalim, "Gaya Bahasa Pengulangan Kisah Nabi Musa dalam Al-Qur`an: Suatu Kajian Stilistika", dalam *Jurnal Lentera*, hal, 91.

[48] Najihatul Abadiyah Mannan, "Studi Stilistika Terhadap Tongkat Nabi Musa dalam Al-Qur`an", dalam *Jurnal Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir*, Vol. 1 No. 1, 2020, hal, 59.

[49] Muhammad Khai Hanif Yuli Edi Z, "Pendekatan Tekstual, Kontekstual dan Hermenuetika dalam Penafsiran Al-Qur`an", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4 No. 2, 2023, hal, 258.

[50] Muhammad Khai Hanif Yuli Edi Z, "Pendekatan Tekstual, Kontekstual dan Hermenuetika dalam Penafsiran Al-Qur`an", hal, 262.

spiritual yang abadi, mengingatkan kita untuk selalu berpegang teguh pada keimanan dan kebenaran dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

Elemen-elemen intrinsik ini tidak hanya berfungsi secara individual tetapi juga saling berinteraksi untuk menciptakan narasi yang kaya dan mendalam. Misalnya, dalam kisah Nabi Yusuf, tema kesabaran dan keimanan diekspresikan melalui plot yang penuh liku-liku, mulai dari pengkhianatan saudara-saudaranya hingga kebangkitan sebagai pemimpin di Mesir. Tokoh Nabi Yusuf sendiri menggambarkan keteguhan iman dan kejujuran. Latar kisah ini, mulai dari padang pasir hingga istana Mesir, memberikan konteks historis yang memperkaya pemahaman pembaca. Sudut pandang ilahi dalam kisah ini memberikan otoritas dan memastikan bahwa semua peristiwa yang terjadi adalah bagian dari rencana Allah yang lebih besar. Gaya bahasa yang digunakan, termasuk deskripsi yang mendetail dan dialog yang emosional, membuat kisah ini hidup dan menyentuh hati pembaca.[51]

Dalam kisah Nabi Musa, tema keadilan dan pembebasan diekspresikan melalui plot yang dramatis, mulai dari kelahirannya yang penuh bahaya hingga eksodus dari Mesir. Tokoh Nabi Musa digambarkan sebagai pemimpin yang berani dan penuh keimanan. Latar Mesir kuno memberikan konteks historis yang kaya, dan sudut pandang ilahi memastikan bahwa semua tindakan Nabi Musa adalah bagian dari perintah Allah. Gaya bahasa dalam kisah ini, termasuk penggunaan repetisi dan retorika yang kuat, memperkuat pesan moral dan spiritual.[52]

B. Fungsi, Makna dan Esensi Bahasa dalam Al-Qur`an

Bahasa dalam Al-Qur`an memiliki peran yang sangat sentral, tidak hanya dalam menyampaikan pesan-pesan Ilahi tetapi juga dalam mempengaruhi pembaca secara emosional dan spiritual. [53] Al-Qur`an diturunkan dalam bahasa Arab yang dipilih oleh Allah sebagai media untuk menyampaikan wahyu. Pemilihan bahasa ini bukanlah tanpa alasan, karena bahasa Arab memiliki kekayaan, kelenturan dan kedalaman yang memungkinkan ekspresi makna yang sangat mendalam serta nuansa yang kaya. Bahasa Arab dengan struktur tata bahasanya yang kompleks dan kosa kata yang luas, mampu menyampaikan ajaran-ajaran Al-Qur`an yang penuh dengan makna, petunjuk dan hikmah dengan cara yang sangat efektif.

---

[51] Muhammad Khai Hanif Yuli Edi Z, "Pendekatan Tekstual, Kontekstual dan Hermenuetika dalam Penafsiran Al-Qur`an", hal, 260.

[52] Mursalim, "*Gaya Bahasa Pengulangan Kisah Nabi Musa Dalam Al-Qur`an*: Suatu Kajian Stilistika", hal, 94.

[53] Hasanuddin Chaer, *et., al*. "Hermeneutika Al-Qur`an Suroh Al-Isra` Ayat 1 Sebuah Tinjawan Kosmologi", dalam *Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2019, hal, 69.

Salah satu keistimewaan Bahasa adalah kemampuannya untuk menyampaikan konsep-konsep yang kompleks dan beragam melalui pilihan kata yang padat dan tepat. Setiap kata dalam Al-Qur`an dipilih dengan sangat hati-hati dan seringkali memiliki beberapa lapisan makna yang saling melengkapi, seperti kata *ra<u>h</u>mah* yang sering diterjemahkan sebagai kasih sayang atau Rahmat, memiliki konotasi yang lebih dalam dalam bahasa Arab, mencakup pengertian tentang belas kasih, kebaikan dan pemberian tanpa pamrih. Ketika Al-Qur`an menggunakan kata *ra<u>h</u>mah* untuk menggambarkan sifat Allah, maknanya mencakup seluruh aspek kasih sayang, belas kasih, dan kebaikan yang diberikan Allah kepada seluruh makhluk-Nya. Keindahan dan kedalaman semantik ini memberikan pembaca wawasan yang lebih luas dan mendalam tentang sifat-sifat Ilahi dan pesan-pesan yang disampaikan.[54]

Selain itu, bahasa Arab Al-Qur`an memiliki struktur tata bahasa dan gaya yang unik, yang sering kali tidak mudah diterjemahkan ke dalam bahasa lain tanpa kehilangan sebagian dari maknanya yang kaya. Penggunaan gaya bahasa seperti metafora, analogi, aliterasi dan ritme memberikan dimensi artistik yang memikat dan menggugah perasaan, seperti saat menggambarkan kefanaan dunia, Al-Qur`an menggunakan metafora yang indah pada Surat Yunus/10: 24

اِنَّمَا مَثَلُ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا كَمَآءٍ اَنْزَلْنٰهُ مِنَ السَّمَآءِ فَاخْتَلَطَ بِهٖ نَبَاتُ الْاَرْضِ

Perumpamaan kehidupan dunia itu adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah dengan suburnya tanaman-tanaman bumi.

melalui gambaran ini, Al-Qur`an tidak hanya menyampaikan fakta bahwa kehidupan dunia adalah sementara, tetapi juga mengajak pembaca untuk merenungkan siklus kehidupan dan bagaimana segala sesuatu yang ada pada akhirnya akan musnah. Gaya bahasa yang demikian menyentuh dan penuh makna ini mengundang pembaca untuk merenung lebih dalam dan menghayati pesan yang disampaikan.[55]

Ritme dan irama dalam bahasa Al-Qur`an juga memiliki pengaruh yang luar biasa terhadap pendengarnya. Bacaan Al-Qur`an, ketika dibaca dengan tartil (perlahan-lahan) dan tajwid (pengucapan yang benar), menghasilkan ritme yang indah dan menenangkan.[56] Keindahan fonetik ini memberikan pengalaman mendengar yang sangat kuat, bahkan bagi mereka yang mungkin tidak sepenuhnya memahami bahasa Arab. Bacaan Al-Qur`an dapat

---

[54] [54] Mursalim, "*Gaya Bahasa Pengulangan Kisah Nabi Musa dalam Al-Qur`an*: Suatu Kajian Stilistika", hal, 96.

[55] Muhammad Khai Hanif Yuli Edi Z, "Pendekatan Tekstual, Kontekstual dan Hermenuetika dalam Penafsiran Al-Qur`an", hal, 266.

[56] Albadi, *et al.*, "Implementasi Seni Baca Irama Al-Qur`an dalam Metode Pembelajaran Tahsin Al-Qur`an", Dalam *Jurnal Ilmu Islam*, Vol. 5 No. 2, 2021, hal, 660.

memberikan ketenangan hati, kedamaian pikiran, dan inspirasi spiritual bagi pendengarnya. Banyak orang yang merasakan kekuatan emosional dari Al-Qur`an ketika mendengarkannya, merasa tersentuh dan tergerak oleh keindahan suaranya, meskipun mereka mungkin tidak memahami maknanya secara mendetail. Ini menunjukkan bagaimana bahasa Al-Qur`an berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi verbal tetapi juga sebagai sarana spiritual yang mendalam.[57]

Keindahan bahasa Al-Qur`an juga terlihat dalam penggunaannya yang fleksibel dalam berbagai konteks, baik ketika menyampaikan hukum-hukum Allah, mengisahkan cerita-cerita para nabi, memberikan peringatan, atau menyampaikan kabar gembira.[58] Misalnya, ketika Al-Qur`an berbicara tentang penciptaan alam semesta, ia menggunakan bahasa yang puitis dan penuh hikmah pada Surat az-Zariyat/51: 47

وَالسَّمَآءَ بَنَيْنٰهَا بِاَيْىدٍ وَّاِنَّا لَمُوْسِعُوْنَ ﴿٤٧﴾

Dan langit itu Kami bangun dengan kekuatan (Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya.

Penggunaan kata-kata yang kuat dan puitis ini memberikan rasa kekaguman dan kesadaran akan kebesaran Allah sebagai Sang Pencipta. Di sisi lain, ketika menyampaikan hukum-hukum seperti dalam ayat-ayat tentang warisan atau pernikahan, bahasa yang digunakan cenderung jelas, spesifik, dan penuh dengan detail, menunjukkan bagaimana Al-Qur`an dapat menyesuaikan gaya bahasanya sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Bahasa Al-Qur`an juga kaya dengan penggunaan simbolisme dan alegori yang mengundang pembaca untuk merenung dan mencari makna yang lebih dalam. Misalnya, kisah-kisah para nabi dan umat terdahulu tidak hanya berfungsi sebagai narasi sejarah tetapi juga sebagai simbol dari perjuangan manusia dalam menghadapi tantangan iman, moralitas, dan keberagaman. Penggunaan alegori dalam Al-Qur`an sering kali mengandung pelajaran moral dan spiritual yang lebih luas, seperti kisah Nabi Yusuf yang penuh dengan pelajaran tentang kesabaran, ketabahan, pengampunan, dan ketulusan. Simbolisme ini memungkinkan Al-Qur`an untuk berbicara kepada pembaca dari berbagai latar belakang, menjadikan pesannya relevan di berbagai situasi dan zaman.[59]

Pada banyak ayat, Al-Qur`an juga menggunakan pertanyaan retoris untuk mengajak pembaca merenung dan introspeksi diri. Misalnya,

---

[57] Hasanuddin Chaer, *et., al*. “Hermeneutika Al-Qur`an Surat al-Isrâ` Ayat 1 Sebuah Tinjawan Kosmologi”, hal, 96.

[58] Ahmad Rifani, “Bahasan Al-Qur`an Sebagai Bagian dalam Ijtihadiyyah”, dalam *Jurnal of Islam and Law Studies*, Vol. 3 No. 2, 2019, hal, 48.

[59] Albadi, *et al.*, “Implementasi Seni Baca Irama Al-Qur`an dalam Metode Pembelajaran Tahsin Al-Qur`an”, hal, 660.

pertanyaan seperti pada Surat ar-Rahmân *maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?* diulang-ulang dalam Surat ar-Rahmân untuk menekankan banyaknya nikmat Allah yang diberikan kepada manusia dan mengingatkan mereka akan pentingnya bersyukur. Pertanyaan-pertanyaan semacam ini tidak hanya menyampaikan pesan secara langsung tetapi juga mengajak pembaca untuk berinteraksi dengan teks, merenungkan kehidupan mereka sendiri, dan memahami pesan Al-Qur`an dengan lebih mendalam.[60]

Secara keseluruhan, bahasa dalam Al-Qur`an bukan sekadar sarana komunikasi, tetapi juga medium yang membawa pesan-pesan Ilahi dengan cara yang penuh keindahan, kekuatan, dan kedalaman. Melalui bahasa Arab yang kaya dan fleksibel, Al-Qur`an mampu menyampaikan ajaran-ajaran yang kompleks dan mendalam, mencakup aspek teologis, moral, hukum, sosial, dan spiritual. Dengan memahami bahasa Al-Qur`an, baik dari segi semantik, struktur, maupun gaya bahasanya, pembaca diajak untuk mengeksplorasi dimensi-dimensi yang lebih dalam dari wahyu Ilahi ini, sehingga dapat merasakan keajaiban dan kebesaran Allah melalui firman-Nya. Fungsi bahasa dalam Al-Qur`an dapat dikategorikan ke dalam beberapa aspek utama. *Pertama*, fungsi komunikatif, di mana bahasa berperan sebagai alat untuk menyampaikan pesan dari Allah kepada manusia.[61] Bahasa dalam Al-Qur`an berfungsi untuk memberi petunjuk, peringatan, dan kabar gembira kepada umat manusia. Fungsi ini mencakup berbagai bentuk komunikasi, mulai dari narasi sejarah, perintah, larangan, hingga dialog dan perumpamaan.[62]

Kedua, fungsi estetis. Al-Qur`an dikenal dengan keindahan bahasanya yang luar biasa. Penggunaan teknik-teknik sastra seperti metafora, simile, paralelisme, dan repetisi menciptakan teks yang tidak hanya kaya makna tetapi juga sangat indah untuk didengar dan dibaca. Keindahan ini tidak hanya berfungsi untuk menarik perhatian pembaca tetapi juga untuk memudahkan penghafalan dan perenungan.[63]

Ketiga, fungsi retoris. Bahasa Al-Qur`an sering kali menggunakan retorika yang kuat untuk mempengaruhi pembaca dan pendengarnya.[64] Retorika ini membantu dalam menyampaikan argumen-argumen yang persuasif, memperkuat ajaran moral dan spiritual, serta menekankan kebesaran dan kekuasaan Allah. Penggunaan bahasa retoris dalam Al-Qur`an

---

[60] Okarisma Mailani, "Bahasa Sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia", dalam *Jurnal Kampret*, Vol. 1 No. 2, 2022, hal, 5.

[61] Okarisma Mailani, "Bahasa Sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia", hal, 9.

[62] Agus Salim Syukran, "Fungsi Al-Qur`an Bagi Manusia", dalam *Jurnal al-I`jaz*, Vol. 1, No. 1, 2019, hal, 99.

[63] Ahmad Rifani, "Bahasan Al-Qur`an Sebagai Bagian dalam Ijtihadiyyah", hal, 52.

[64] Hasanuddin Chaer, "Retorika Al-Qur`an Sebagai Pembelajaran Bahasa", dalam *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, Vol. 8 No. 1, 2024, hal, 83.

bertujuan untuk menanamkan keyakinan dan kesadaran yang mendalam dalam hati dan pikiran pembaca.[65]

Makna bahasa dalam Al-Qur`an tidak hanya kaya akan keindahan retorika, tetapi juga mengandung kedalaman yang melampaui pemahaman literal. Setiap kata dan frasa dalam Al-Qur`an sering kali menyimpan lapisan makna yang kompleks dan beragam, mencerminkan kehalusan dan kekayaan bahasa Arab klasik. Misalnya, kata "Cahaya" dalam Al-Qur`an sering kali digunakan dalam konteks metaforis untuk menggambarkan petunjuk Ilahi, pengetahuan, atau kebijaksanaan, pada Surat an-Nur/24: 35,

اَللّٰهُ نُوْرُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗ

Allah adalah cahaya langit dan bumi.

Penggunaan istilah "Cahaya" di sini tidak hanya merujuk pada fenomena fisik, tetapi lebih jauh lagi, melambangkan petunjuk Ilahi yang menerangi hati dan pikiran manusia. Istilah ini menunjukkan bagaimana wahyu Allah membimbing umat-Nya dari kegelapan kebodohan dan kesesatan menuju terang kebenaran.[66]

Pentingnya makna bahasa dalam Al-Qur`an terletak pada kemampuannya untuk menyampaikan pesan-pesan Ilahi yang mendalam dengan cara yang dapat menyentuh hati dan memperkaya pemahaman pembaca. Al-Qur`an menggunakan bahasa yang tidak hanya informatif tetapi juga transformasional, memungkinkan pembaca untuk merenungkan hakikat kehidupan, penciptaan, dan tujuan eksistensi manusia. Misalnya, metafora lain seperti "air" yang sering digunakan dalam Al-Qur`an untuk melambangkan kehidupan dan penyucian, mengajak pembaca untuk memahami hubungan antara unsur-unsur duniawi dan spiritual.

Selain itu, penggunaan gaya bahasa yang berlapis dalam Al-Qur`an mendorong pembaca untuk melakukan tafakkur atau perenungan mendalam, membuka pintu bagi interpretasi yang lebih dalam dan pemahaman yang lebih holistik tentang ajaran-ajaran Ilahi.[67] Setiap lapisan makna ini membantu membentuk pengalaman membaca yang tidak hanya intelektual tetapi juga spiritual, mengundang pembaca untuk mengeksplorasi dan menghayati pesan-pesan Allah dengan cara yang lebih mendalam dan bermakna.Makna bahasa dalam Al-Qur`an juga sering dipengaruhi oleh konteks sejarah, budaya, dan teologis di mana ayat-ayat tersebut diturunkan. Untuk memahami makna ayat-ayat Al-Qur`an dengan tepat, seorang pembaca perlu mempertimbangkan konteks di mana ayat tersebut diturunkan, serta kondisi sosial, budaya, dan agama yang berlaku pada masa itu.

---

[65] Ahmad Rifani, "Bahasan Al-Qur`an Sebagai Bagian dalam Ijtihadiyyah", hal, 50.

[66] Agus Salim Syukran, "Fungsi Al-Qur`an Bagi Manusia", hal, 101.

[67] Desri Ari Enghariano, "Tafakkur Dalam Perspektif Al-Qur`an", dalam *Jurnal el-Qanuny*, Vol. 5 No. 1, 2019, hal, 137.

Misalnya, ketika Al-Qur`an berbicara tentang perbudakan, poligami, atau hukum-hukum perang, konteks sosial dan budaya pada saat wahyu tersebut diturunkan memainkan peran penting dalam memahami pesan yang ingin disampaikan oleh Allah. Pemahaman tentang konteks ini memungkinkan kita untuk menangkap makna ayat-ayat tersebut dengan lebih holistik, dan bagaimana relevansinya dapat diterapkan dalam kehidupan kontemporer.

Selain itu, banyak kata dan frasa dalam Al-Qur`an memiliki lebih dari satu makna, yang semuanya dapat relevan dan benar secara bersamaan. Ambil contoh kata *qalb* yang berarti hati, dalam bahasa sehari-hari, hati adalah organ tubuh yang memompa darah, namun, dalam konteks Al-Qur`an hati sering kali digunakan secara metaforis untuk merujuk pada pusat kesadaran, perasaan dan iman manusia. Al-Qur`an menyebut hati sebagai tempat di mana iman tumbuh, kebijaksanaan bersemayam dan kesadaran akan Allah terpupuk, ketika Al-Qur`an mengatakan pada Surat al-Bâqarah/2:74

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوْبُكُمْ مِّنْۢ بَعْدِ ذٰلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ اَوْ اَشَدُّ قَسْوَةً ۗ

Kemudian setelah itu hati kamu menjadi keras sehingga hati mu seperti batu bahkan lebih keras

yang dimaksud bukanlah kondisi fisik organ tersebut, tetapi keadaan spiritual dan emosional yang tertutup dari kebenaran dan hidayah Allah. Oleh karena itu, memahami makna bahasa Al-Qur`an memerlukan pendekatan yang melibatkan tafsir dan pengetahuan mendalam tentang linguistik Arab, serta kesadaran akan bagaimana bahasa ini berfungsi untuk mengomunikasikan ide-ide dan nilai-nilai spiritual.[68]

Esensi bahasa dalam Al-Qur`an tidak hanya terletak pada keindahan dan kompleksitasnya, tetapi juga pada kemampuannya untuk menyentuh hati dan pikiran pembaca. bahasa Al-Qur`an dirancang bukan hanya untuk menjadi informatif, melainkan juga transformatif. Dengan kata lain, tujuan utama bahasa dalam Al-Qur`an adalah untuk mempengaruhi dan mengubah perilaku serta keyakinan manusia. Ayat-ayat Al-Qur`an sering kali disampaikan dengan gaya bahasa yang memikat, menyentuh, dan penuh hikmah, yang mampu menggugah emosi, merangsang pemikiran, dan menggerakkan hati untuk merenung serta bertindak. Banyak orang yang menemukan petunjuk, kedamaian, dan kekuatan spiritual ketika membaca atau mendengarkan Al-Qur`an, karena bahasa yang digunakan memiliki daya tarik emosional yang kuat dan pesan-pesan yang mendalam.[69]

Misalnya, ayat-ayat yang berbicara tentang keagungan ciptaan Allah, seperti langit, bumi, bintang-bintang, dan lautan, disampaikan dengan

---

[68] Desri Ari Enghariano, “Tafakkur Dalam Perspektif Al-Qur`an”, hal, 140.

[69] Ahmad Rifani, “Bahasan Al-Qur`an Sebagai Bagian dalam Ijtihadiyyah”, hal, 56.

keindahan bahasa yang membuat pembaca merasa kagum dan takjub, Allah berfirman pada Surat al-Ghâshiyah/88: 17-20

اَفَلَا يَنْظُرُوْنَ اِلَى الْاِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْۗ ﴿١٧﴾ وَاِلَى السَّمَاۤءِ كَيْفَ رُفِعَتْۗ ﴿١٨﴾ وَاِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْۗ ﴿١٩﴾ وَاِلَى الْاَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْۗ ﴿٢٠﴾

Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana ia diciptakan, dan langit bagaimana ia ditinggikan? dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? dan bumi bagaimana ia dihamparkan?

Ayat-ayat ini tidak hanya memberikan informasi tentang ciptaan Allah, tetapi juga mengajak pembaca untuk merenungkan keagungan dan kebijaksanaan Allah dalam menciptakan alam semesta. Dengan merenungkan ayat-ayat seperti ini, pembaca didorong untuk melihat dunia dengan perspektif yang lebih mendalam, penuh rasa syukur, dan kesadaran akan keberadaan serta kebesaran Sang Pencipta.

Selain itu, bahasa Al-Qur`an juga memiliki kekuatan untuk menginspirasi perubahan moral dan spiritual.[70] Ketika Al-Qur`an berbicara tentang nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan pengampunan, bahasa yang digunakan menyentuh langsung ke dalam hati pembaca, mendorong mereka untuk merenungkan perilaku mereka sendiri dan membuat perubahan menuju kehidupan yang lebih baik. Misalnya, ketika Al-Qur`an menyebutkan pentingnya memaafkan, seperti dalam Surat al-A`raf/7: 199.

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَاَعْرِضْ عَنِ الْجٰهِلِيْنَ ﴿١٩٩﴾

Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma`ruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh.

Bahasa yang digunakan sangat sederhana namun penuh makna. Ia mengajarkan kebaikan, kebijaksanaan, dan kemurahan hati dengan cara yang langsung dan kuat, menginspirasi pembaca untuk menjalani hidup yang lebih penuh kasih dan pengertian.

Esensi transformasi bahasa Al-Qur`an juga terwujud dalam bagaimana ia memberikan solusi dan petunjuk untuk berbagai aspek kehidupan manusia. Al-Qur`an memberikan pedoman yang komprehensif tentang bagaimana seorang Muslim seharusnya menjalani hidupnya, baik dalam hal ibadah, etika, hukum, keluarga, maupun masyarakat. Bahasa Al-Qur`an memberikan panduan yang jelas, namun juga fleksibel untuk diinterpretasikan sesuai dengan konteks zaman dan situasi yang berbeda. Misalnya, ketika Al-Qur`an

---

[70] Chindi Sri Haryati, *et. al.*, "Keunikan Struktur Bahasa Al-Qur`an dalam Analisis I`jãz al-Bayãni", dalam *Jurnal Humaniora*, Vol. 2 No. 7, 2024, hal, 555.

berbicara tentang keadilan, ia memberikan prinsip-prinsip umum seperti pada Surat an-Nahl/16: 90

اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْاِحْسَانِ وَاِيْتَآئِ ذِى الْقُرْبٰى وَيَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَآءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ ﴿٩٠﴾

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat Kebajikan.

Pengertian ini bisa diterapkan dalam berbagai konteks kehidupan sosial, politik, dan ekonomi. Esensi dari bahasa Al-Qur`an di sini adalah untuk membimbing manusia menuju kehidupan yang harmonis, adil, dan penuh berkah.[71]

Firman Allah dalam Surat ar-Ra`d/13: 28

الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَتَطْمَىِٕنُّ قُلُوْبُهُمْ بِذِكْرِ اللّٰهِ ۗ اَلَا بِذِكْرِ اللّٰهِ تَطْمَىِٕنُّ الْقُلُوْبُ ۗ ﴿٢٨﴾

Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.

Merupakan salah satu contoh bagaimana bahasa Al-Qur`an menawarkan ketenangan dan penghiburan bagi jiwa manusia. Ayat ini mengingatkan pembaca bahwa dalam kesulitan dan penderitaan, hanya dengan mendekatkan diri kepada Allah dan mengingat-Nya, mereka akan menemukan kedamaian dan ketenangan. Dengan cara ini, bahasa Al-Qur`an menjadi sumber kekuatan dan harapan bagi umat manusia, memberikan mereka keberanian untuk menghadapi tantangan hidup.

Esensi bahasa dalam Al-Qur`an sebagai petunjuk hidup yang komprehensif mencerminkan tujuan utama Al-Qur`an itu sendiri: untuk membimbing umat manusia menuju jalan yang benar.[72]

Dalam konteks pendidikan, bahasa Al-Qur`an memegang peranan yang sangat signifikan, terutama dalam pengajaran bahasa Arab klasik. Al-Qur`an, sebagai teks suci yang diturunkan dalam bahasa Arab klasik, dianggap sebagai contoh tertinggi dan paling otoritatif dalam penggunaan bahasa tersebut. Pembelajaran bahasa Arab sering kali dimulai dengan mempelajari Al-Qur`an karena teks ini tidak hanya mengajarkan struktur bahasa tetapi juga memberikan wawasan mendalam tentang kosakata, tata bahasa, dan gaya bahasa Arab yang kompleks.[73]

Proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman linguistik siswa tetapi juga memperdalam pengetahuan mereka tentang ajaran agama Islam. Al-Qur`an menawarkan model bahasa yang kaya dan terstruktur dengan baik,

---

[71] Chindi Sri Haryati, *et. al*., "*Keunikan Struktur Bahasa Al-Qur`an dalam Analisis `ijãz al-Bayãni*", hal, 553.

[72] Atika Septina, *et. al.*, "Al-Qur`an dan Urgensinya dalam Kehidupan Manusia", dalam *Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, Vol. 4 No. 3, 2023, hal, 129.

[73] Intan Sari Dewi, "Bahasa Arab dan Urgensinya dalam Memahami Al-Qur`an," dalam *Jurnal Kontemplasi*, Vol. 04 No. 01, 2016, hal,66.

yang membantu siswa mengembangkan keterampilan bahasa Arab yang kuat. Melalui pembelajaran Al-Qur`an, siswa tidak hanya belajar membaca dan menulis dalam bahasa Arab, tetapi juga memahami nuansa dan keindahan gaya bahasa yang digunakan dalam teks-teks klasik.

Selain itu, mempelajari Al-Qur`an dalam bahasa aslinya memungkinkan siswa untuk lebih memahami konteks historis, budaya, dan teologis dari ajaran-ajaran Islam. Ini menciptakan jembatan antara pemahaman linguistik dan penerapan praktis ajaran agama. Pembelajaran bahasa Arab yang berfokus pada Al-Qur`an juga memfasilitasi pengembangan keterampilan tafsir, memungkinkan siswa untuk melakukan analisis mendalam terhadap teks-teks suci dan menggali makna yang lebih dalam.[74]

Secara keseluruhan, bahasa Al-Qur`an tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memahami teks suci itu sendiri, tetapi juga sebagai alat pendidikan yang membantu siswa mengembangkan keterampilan bahasa, memahami budaya dan sejarah Islam, serta memperdalam penghayatan spiritual dan religius. Selain itu, fungsi bahasa Al-Qur`an dalam dakwah dan penyebaran agama Islam tidak bisa diabaikan. Teks-teks Al-Qur`an sering kali digunakan dalam khutbah, ceramah, dan diskusi keagamaan untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan spiritual. Keindahan dan kekuatan retorika bahasa Al-Qur`an membantu dalam menarik perhatian pendengar dan memperkuat pesan yang disampaikan.

Makna simbolis dalam bahasa Al-Qur`an juga memperkaya pengalaman keagamaan pembaca.[75] Banyak kata dan frasa dalam Al-Qur`an yang memiliki makna ganda atau tersembunyi yang membutuhkan refleksi dan penafsiran mendalam. Misalnya, istilah “jalan yang lurus” dalam Surat Al-Fatihah bisa diartikan sebagai jalan kehidupan yang benar yang ditunjukkan oleh Allah, yang mencakup aspek-aspek moral, spiritual, dan sosial.

Esensi bahasa dalam Al-Qur`an juga terlihat dalam kemampuannya untuk membangun identitas keagamaan dan komunitas. Bahasa Al-Qur`an tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai simbol identitas keislaman. Penggunaan istilah-istilah khusus dan ungkapan-ungkapan dari Al-Qur`an dalam kehidupan sehari-hari memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara umat Islam.[76]

---

[74] Atika Septina, *et. al.,* “Al-Qur`an dan Urgensinya dalam Kehidupan Manusia”, hal, 131.

[75] Anwar Mujahidin, Arinda Rosalina, “The Use of Qur`an Verses in Malay Literature (Hermeneutic Study of Hamzah Fansuri`s Works)”, dalam *Jurnal Ilmu Peradaban Islam*, Vol. 19 No. 2, 2022, hal, 200.

[76] Damhur, “Struktur Bahasa Al-Qur`an: Membangun Elemen Stilistika Kebahasaan dalam Al-Qur`an”, hal, 196.

Dalam analisis lebih lanjut, peran bahasa Al-Qur`an dalam membentuk hukum dan etika Islam juga penting. Banyak ayat dalam Al-Qur`an yang menjadi dasar bagi hukum Islam (*syariah*) dan prinsip-prinsip moral. Pemahaman yang mendalam tentang bahasa dan struktur ayat-ayat ini diperlukan untuk interpretasi hukum yang tepat. Misalnya, kata-kata yang digunakan dalam ayat-ayat hukum memiliki makna spesifik yang dapat mempengaruhi penerapan hukum dalam berbagai situasi.

Secara keseluruhan, bahasa dalam Al-Qur`an berfungsi sebagai sarana yang sangat efektif untuk menyampaikan pesan-pesan Ilahi yang penuh makna dan esensi spiritual. Keindahan, kekuatan retorika, dan kedalaman makna bahasa Al-Qur`an menciptakan teks yang tidak hanya indah tetapi juga penuh makna, memberikan petunjuk dan inspirasi bagi umat manusia sepanjang zaman. Analisis fungsi, makna, dan esensi bahasa dalam Al-Qur`an memperlihatkan kompleksitas dan keindahan teks ini, serta bagaimana ia terus memainkan peran penting dalam kehidupan spiritual dan intelektual umat Islam.

C. Fungsi Intrinsik Bahasa Terhadap Teks Sejarah dalam Al-Qur`an

Bahasa dalam Al-Qur`an memiliki peran yang sangat signifikan dalam menyampaikan kisah-kisah sejarah, yang tidak hanya sekadar narasi peristiwa masa lalu, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan pesan moral dan spiritual yang relevan bagi kehidupan manusia di masa kini dan masa depan. Kisah-kisah ini meliputi kehidupan para nabi, umat terdahulu dan berbagai peristiwa penting yang sarat dengan hikmah. Dengan gaya bahasa yang mendalam dan penuh makna, Al-Qur`an mampu menghidupkan kembali peristiwa-peristiwa sejarah tersebut, menjadikannya lebih dari sekadar catatan masa lalu, tetapi sebagai pelajaran hidup yang abadi bagi setiap pembacanya.[77]

Dalam konteks ini, fungsi intrinsik bahasa Al-Qur`an adalah untuk menghubungkan pembaca dengan realitas sejarah yang dihadirkan, membawa mereka untuk merenungkan dan memahami makna di balik setiap peristiwa. Melalui penggunaan kata-kata yang tepat, deskripsi yang kaya dan alur narasi yang menarik, Al-Qur`an mampu menggambarkan kisah-kisah sejarah dengan cara yang tidak hanya informatif, tetapi juga inspiratif dan transformatif. Sebagai contoh, kisah Nabi Musa dan Fir`aun bukan hanya tentang konflik antara dua tokoh sejarah, tetapi juga tentang perlawanan antara kebenaran dan kebatilan, keadilan dan kezaliman, keteguhan iman dan kesombongan. Bahasa yang digunakan dalam kisah ini mengajak pembaca

---

[77] Muhamad Yoga Firdaus, “Menyelami Simbolisme Pada Kisah Nabi Ibrahim dalam Al-Qur`an”, dalam *Jurnal Dirosah Islamiyah*, Vol. 5 No. 1, 2023, hal, 70.

untuk merenungkan makna yang lebih dalam dan bagaimana prinsip-prinsip tersebut berlaku dalam kehidupan mereka sendiri.[78]

1. Peran Historis Terhadap Perubahan Penggunaan Kata

Al-Qur`an menggunakan bahasa yang sering kali simbolis dan metaforis dalam menyampaikan kisah-kisah sejarah, seperti pada kisah *ashâbul kahfi* yang terdapat dalam Surat al-Kahfi, bahasa yang digunakan mengandung banyak lapisan makna. Kisah ini bukan hanya tentang sekelompok pemuda yang mencari perlindungan di dalam gua untuk menyelamatkan iman mereka, tetapi juga merupakan alegori tentang perlindungan Ilahi, keteguhan iman dan ujian dalam mempertahankan keyakinan, dengan kata lain, bahasa Al-Qur`an dalam konteks kisah ini tidak hanya mendeskripsikan peristiwa sejarah, tetapi juga menyajikan makna simbolis di balik peristiwa tersebut dan bagaimana mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Bahasa Al-Qur`an juga memainkan peran penting dalam memberikan dimensi emosional dan spiritual kepada teks-teks sejarah. Al-Qur`an sering kali menggunakan bahasa yang menyentuh hati untuk menggambarkan situasi dan perasaan tokoh-tokohnya, sehingga pembaca dapat merasakan penderitaan, perjuangan, dan ketabahan mereka. Sebagai contoh, dalam kisah Nabi Ibrahim yang diperintahkan untuk menyembelih putranya, Ismail, Al-Qur`an menggunakan bahasa yang begitu kuat dan emosional untuk menggambarkan ujian iman yang luar biasa ini. Ayat-ayat ini tidak hanya menceritakan peristiwa tersebut, tetapi juga menggambarkan perasaan mendalam dari seorang ayah yang diuji oleh perintah Ilahi. Dengan cara ini, bahasa Al-Qur`an memungkinkan pembaca untuk merasakan beban emosional dari kisah tersebut dan memahami pesan spiritual yang ingin disampaikan yaitu, tentang ketundukan total kepada kehendak Allah dan pengorbanan demi ketaatan kepada-Nya.

Selain itu, teks sejarah dalam Al-Qur`an sering disampaikan dalam bentuk dialog atau percakapan, yang semakin memperkaya dimensi naratif dan retoris dari kisah-kisah tersebut.[79] Misalnya, dialog antara Nabi Musa dan Fir`aun, atau percakapan antara Nabi Ibrahim dan kaumnya, disajikan dengan gaya bahasa yang menggugah pikiran dan hati. Dialog ini tidak hanya memperlihatkan konflik antara para tokoh, tetapi juga menyajikan argumen-argumen yang mendalam tentang keimanan, kebenaran, dan moralitas. Penggunaan bahasa dialogis ini memungkinkan pembaca untuk terlibat secara langsung dalam peristiwa yang diceritakan, seolah-olah mereka hadir dan menyaksikan sendiri perdebatan dan pertentangan yang terjadi. Hal ini

---

[78] Bahrudin, "Epistimologi Teks dan Konteks dalam Memahami Al-Qur`an," dalam L-*Mutsla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol.1, No.1, 2019, t.th.

[79] Wardatun Nadhiroh, "Memahami Narasi Kisah Al-Qur`an dengan *Narrative Criticism*", dalam *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 12 No. 2, 2013, hal, 217.

juga memberi kesempatan kepada pembaca untuk merenungkan argumen-argumen yang disampaikan dan mengambil pelajaran dari setiap percakapan yang diabadikan dalam teks suci ini.[80]

Melalui bahasa yang kuat dan berdaya tarik, Al-Qur`an menghidupkan kisah-kisah sejarah dengan cara yang mempengaruhi pembaca secara mendalam, baik secara emosional maupun spiritual. Kisah-kisah ini bukan hanya untuk diketahui atau diingat, tetapi untuk direnungkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, kisah Nabi Yusuf yang menghadapi berbagai ujian, mulai dari dikhianati oleh saudara-saudaranya, dijual sebagai budak, hingga difitnah dan dipenjara, disampaikan dengan bahasa yang sangat mendetail dan penuh emosi. Kisah ini tidak hanya menggambarkan perjalanan hidup seorang Nabi, tetapi juga menawarkan pelajaran tentang kesabaran, kepercayaan kepada Allah, dan bagaimana menghadapi cobaan hidup dengan keteguhan iman. Dengan demikian, bahasa Al-Qur`an berfungsi untuk menghubungkan peristiwa sejarah dengan pengalaman manusia secara universal, menjadikan kisah-kisah ini relevan bagi setiap individu di setiap zaman.[81]

Pada akhirnya, peran bahasa dalam Al-Qur`an dalam menyampaikan teks sejarah adalah untuk menyatukan narasi masa lalu dengan pesan moral dan spiritual yang melintasi batas waktu. Al-Qur`an tidak hanya mengingatkan kita tentang apa yang telah terjadi, tetapi juga menunjukkan bagaimana peristiwa-peristiwa tersebut mengandung pelajaran yang berlaku untuk masa kini dan masa depan. Fungsi intrinsik bahasa Al-Qur`an adalah untuk menjadikan sejarah sebagai cermin bagi kehidupan kita saat ini, sebuah alat refleksi untuk memahami nilai-nilai kebenaran, keadilan, ketabahan, dan ketundukan kepada Allah.

Melalui narasi sejarah yang disajikan dengan keindahan bahasa dan kedalaman makna, Al-Qur`an membimbing kita untuk mengambil pelajaran dari masa lalu, menghindari kesalahan yang sama, dan menjalani hidup yang sesuai dengan petunjuk Ilahi. Pertama, fungsi deskriptif bahasa dalam Al-Qur`an memungkinkan pembaca untuk membayangkan peristiwa sejarah dengan jelas. Bahasa yang digunakan dalam narasi sejarah sering kali kaya dengan detail visual dan emosional, yang membuat peristiwa tersebut lebih nyata dan hidup bagi pembaca. Misalnya, kisah Nabi Yusuf dalam Surat Yusuf menggunakan deskripsi yang mendalam tentang peristiwa yang dialaminya, mulai dari mimpi yang diinterpretasikan hingga perjalanannya sebagai budak dan akhirnya menjadi pejabat tinggi di Mesir.

---

[80] Bahrudin, “Epistimologi Teks dan Konteks dalam Memahami Al-Qur`an,” dalam L-*Mutsla*, t.th.

[81] Bahrudin, “Epistimologi Teks dan Konteks dalam Memahami Al-Qur`an,” dalam L-*Mutsla*, t.th.

Selain deskripsi, bahasa dalam Al-Qur`an juga berfungsi untuk memberikan konteks historis dan geografis. Dengan menyebutkan tempat, waktu, dan tokoh-tokoh yang terlibat, Al-Qur`an membantu pembaca memahami latar belakang peristiwa yang diceritakan.[82] Ini penting untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang situasi dan kondisi di masa lalu, yang pada gilirannya membantu pembaca memahami relevansi peristiwa tersebut dengan ajaran-ajaran moral dan spiritual.

Bahasa dalam teks sejarah Al-Qur`an berfungsi sebagai alat yang sangat efektif untuk menekankan pelajaran moral dan spiritual. Narasi sejarah dalam Al-Qur`an tidak hanya sekadar mencatat peristiwa masa lalu, tetapi juga dirancang untuk menyampaikan pesan-pesan moral yang mendalam. Setiap kisah sejarah dalam Al-Qur`an sering kali disertai dengan bahasa yang dipilih secara cermat untuk menyoroti akibat dari tindakan manusia, baik yang positif maupun negatif.[83] Misalnya, dalam kisah kaum `Ad dan Tsamud, Al-Qur`an menggambarkan kehancuran mereka sebagai akibat dari kedurhakaan dan penolakan terhadap wahyu Allah. Bahasa yang digunakan dalam narasi ini tegas dan penuh peringatan, memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana kesombongan dan ketidaktaatan dapat mengarah pada kehancuran. Dengan menggunakan istilah dan frasa yang kuat, Al-Qur`an menegaskan konsekuensi serius dari pelanggaran terhadap perintah-Nya, sekaligus memperingatkan umat manusia untuk mengambil pelajaran dari sejarah.

Bahasa dalam teks sejarah Al-Qur`an juga seringkali melibatkan deskripsi yang mendetail tentang peristiwa dan tindakan tertentu, yang berfungsi untuk menggarisbawahi pesan moral yang ingin disampaikan. Misalnya, perincian tentang bagaimana kaum `Ad dan Tsamud mengalami bencana alam yang dahsyat sebagai bentuk hukuman ilahi tidak hanya menginformasikan tentang peristiwa tersebut tetapi juga menggarisbawahi pentingnya ketaatan dan kerendahan hati di hadapan Allah. dengan demikian, bahasa dalam teks sejarah Al-Qur`an berperan ganda sebagai alat edukatif yang tidak hanya memberikan konteks historis tetapi juga menyampaikan pesan moral yang mendalam. Melalui penggunaan bahasa yang kuat dan simbolik, Al-Qur`an mengajarkan pelajaran tentang keadilan, ketaatan dan dampak dari tindakan manusia, serta memperkuat kesadaran pembaca akan tanggung jawab mereka terhadap perintah Allah.

Analisis fungsi intrinsik bahasa dalam teks sejarah Al-Qur`an juga menunjukkan bagaimana penggunaan dialog dan monolog memberikan

---

[82] Ulya, *Berbagai Pendekatan dalam Studi Al-Qur`an Penggunaan Ilmu-ilmu Sosial, Humaniora, dan Kebahasaan dalam Penafsiran Al-Qur`an,* Yogyakarta: Ide Press Yogyakarta, 2017, hal, 29.

[83] Muhamad Yoga Firdaus, “Menyelami Simbolisme Pada Kisah Nabi Ibrahim dalam Al-Qur`an”, dalam *Jurnal Dirosah Islamiyah*, hal, 75.

kedalaman pada karakter-karakter sejarah. Melalui dialog antara tokoh-tokoh, seperti dialog antara Nabi Ibrahim dan ayahnya atau dialog Nabi Musa dengan Fir`aun, pembaca dapat memahami motivasi, keyakinan, dan konflik yang dihadapi oleh para tokoh. Ini menambah dimensi manusiawi pada kisah-kisah sejarah dan membantu pembaca merasakan emosi dan ketegangan yang terlibat.

Penggunaan metafora dan simbol dalam teks sejarah Al-Qur`an juga memberikan makna tambahan dan kedalaman. Misalnya, dalam kisah Nabi Nuh, bahtera yang dibangunnya bukan hanya sebuah kapal fisik tetapi juga simbol perlindungan dan rahmat Allah bagi orang-orang yang beriman. [84] Banjir besar yang menghancurkan umat Nabi Nuh melambangkan hukuman Allah bagi mereka yang menolak untuk percaya. Metafora dan simbol ini membantu pembaca untuk merenungkan makna yang lebih dalam dari peristiwa sejarah dan menerapkannya dalam kehidupan mereka sendiri.[85]

Fungsi intrinsik bahasa dalam Al-Qur`an juga terlihat dalam penggunaan repetisi untuk menekankan poin-poin penting. Repetisi tidak hanya membuat teks lebih mudah diingat tetapi juga memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Dalam kisah Nabi Musa, misalnya, penekanan berulang pada perjuangan dan kesabarannya menegaskan pentingnya ketabahan dan kepercayaan kepada Allah meskipun menghadapi kesulitan besar. Repetisi ini juga membantu dalam menanamkan nilai-nilai yang diajarkan dalam cerita tersebut.[86]

Selain itu, fungsi intrinsik bahasa dalam Al-Qur`an memainkan peran penting dalam menjalin keterkaitan antara berbagai kisah sejarah, menciptakan jaringan yang saling berhubungan dan memperkuat pesan-pesan utama. Al-Qur`an tidak hanya menyajikan kisah-kisah secara terpisah, tetapi juga menghubungkan tema-tema sentral melalui berbagai narasi, memungkinkan pembaca untuk melihat pola yang lebih besar dalam ajaran moral dan spiritual.[87]

Misalnya, tema keadilan dan kebenaran yang tampak dalam kisah Nabi Yusuf di mana keadilan akhirnya ditegakkan meskipun ada pengkhianatan dan penindasan terkait erat dengan tema yang sama dalam kisah Nabi Musa dan Nabi Sulaiman. Dalam kisah Nabi Musa, keadilan Allah dinyatakan melalui pembebasan Banî Isrâîl dari penindasan Fir`aun dan penegakan

---

[84] Muhammad Thaib Muhammad, "Kisah Nuh dalam Perspektif Al-Qur`an", dalam *Jurnal al-Mu`ashirah*, Vol. 14, No. 2, 2017, hal, 126.

[85] Muhamad Yoga Firdaus, "Menyelami Simbolisme Pada Kisah Nabi Ibrahim dalam Al-Qur`an", dalam *Jurnal Dirosah Islamiyah*, hal, 80.

[86] Nur Faizi, *et. al.*, "Bentuk Repetisi Linguistik dalam Al-Qur`an", dalam *Jurnal Lingua*, Vol. 9 No. 1, 2014, hal, 32-33.

[87] Peran Bahasa Arab dalam Memahami Ajaran Islam (questionai.id) Diakses pada 05 Oktober 2024.

hukum Ilahi. Begitu pula, dalam kisah Nabi Sulaiman, keadilan dan hikmah Ilahi diterapkan dalam keputusan-keputusan yang adil dan bijaksana, termasuk dalam menyelesaikan perselisihan di antara rakyatnya.[88]

Keterkaitan ini tidak hanya memberikan gambaran yang koheren tentang ajaran moral dan spiritual Al-Qur`an, tetapi juga memperlihatkan konsistensi dalam pesan-pesan yang disampaikan. Dengan memanfaatkan bahasa yang memiliki makna berlapis dan simbolis, Al-Qur`an menghubungkan berbagai kisah dan tema untuk memperkuat pesan-pesan utama mengenai keadilan, kebenaran, dan ketaatan. Fungsi intrinsik bahasa ini membantu pembaca memahami bahwa ajaran-ajaran tersebut bukanlah hal yang terpisah-pisah, melainkan bagian dari suatu keseluruhan yang harmonis dan terintegrasi.

Melalui keterkaitan ini, Al-Qur`an tidak hanya mengajarkan pelajaran moral dari kisah individu, tetapi juga mengajarkan bahwa prinsip-prinsip Ilahi berlaku secara konsisten dalam berbagai konteks dan zaman. Ini membantu pembaca untuk merenungkan bagaimana prinsip-prinsip tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana mereka dapat mengarahkan perilaku dan sikap mereka untuk sesuai dengan ajaran Ilahi.

Bahasa dalam teks sejarah Al-Qur`an juga berfungsi untuk mengajarkan prinsip-prinsip syariah dan hukum Islam.[89] Melalui kisah-kisah sejarah, Al-Qur`an menjelaskan aturan-aturan dan hukum-hukum yang harus diikuti oleh umat Islam. Misalnya, kisah Nabi Sulaiman yang memutuskan perkara antara dua wanita yang mengklaim sebagai ibu dari seorang anak digunakan untuk mengajarkan prinsip keadilan dalam hukum Islam. Dengan cara ini, bahasa dalam teks sejarah tidak hanya menceritakan peristiwa masa lalu tetapi juga memberikan pedoman praktis untuk kehidupan sehari-hari.

Fungsi intrinsik bahasa dalam Al-Qur`an juga mencakup penyampaian kebijaksanaan dan nasihat. Banyak kisah sejarah dalam Al-Qur`an mengandung nasihat bijak yang relevan untuk semua generasi. Misalnya, dalam kisah Luqman, nasihat-nasihat yang diberikan kepada anaknya tentang kebaikan, ketaatan kepada Allah, dan sikap yang baik kepada sesama manusia adalah pelajaran yang abadi. Bahasa yang digunakan untuk menyampaikan nasihat-nasihat ini sering kali sederhana tetapi penuh makna, yang membuatnya mudah diingat dan diterapkan.[90]

---

[88] Menggali Hikmah dari Kisah Nabi Yusuf: Kesabaran dan Keteguhan Hati - Yayasan Pendidikan Cendekia Muslim, Diakses pada 07 Oktober 2024.

[89] Muannif Ridwan, *et. al.,* "Sumber-Sumber Hukum Islam dan Implementasinya (Kajian Deskriptif Kualitatif Tentang Al-Qur`an, Sunnah dan Ijma`)", dalam *Journal of Islam Studies*, Vol. 1 No. 2, 2021, hal, 32.

[90] Muhammad Thaib Muhammad, "Kisah Nuh dalam Perspektif Al-Qur`an", hal, 129.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa bahasa dalam teks sejarah Al-Qur`an juga berfungsi untuk menginspirasi dan menguatkan iman. Kisah-kisah para nabi dan umat terdahulu sering kali penuh dengan ujian dan cobaan yang membutuhkan kesabaran dan ketabahan.[91] Bahasa yang digunakan untuk menggambarkan perjuangan mereka memberikan inspirasi bagi pembaca untuk tetap teguh dalam iman dan tidak menyerah dalam menghadapi kesulitan. Ini adalah salah satu cara di mana Al-Qur`an berfungsi sebagai sumber kekuatan spiritual bagi umat Islam.

Penggunaan bahasa yang penuh kekuatan dan persuasi dalam teks sejarah ini memiliki kemampuan untuk menyentuh hati dan merangsang pikiran pendengar. Bahasa yang digunakan dirancang untuk membangkitkan emosi dan pemikiran yang mendalam, sehingga mendukung proses perubahan sikap dan penerimaan terhadap ajaran Islam. Dengan menggabungkan elemen-elemen intrinsik seperti metafora, simile, dan gaya retoris, teks sejarah Al-Qur`an tidak hanya bercerita tetapi juga mempengaruhi dan membimbing individu menuju pemahaman yang lebih dalam tentang iman dan praktik Islam.[92]

Contohnya, kisah-kisah seperti perjuangan Nabi Ibrahim melawan penyembahan berhala dan keimanan Nabi Musa dalam menghadapi Fir`aun menggunakan bahasa yang tidak hanya menggambarkan peristiwa tetapi juga menyampaikan pesan moral yang mendalam. Dengan cara ini, bahasa dalam teks sejarah Al-Qur`an berfungsi sebagai jembatan antara ajaran agama dan kehidupan sehari-hari, membantu orang untuk melihat relevansi ajaran tersebut dalam konteks personal dan sosial mereka.

Selain itu, fungsi intrinsik bahasa dalam Al-Qur`an adalah untuk menyampaikan peringatan. Banyak kisah sejarah mengandung peringatan tentang akibat dari kemaksiatan dan kedurhakaan. Misalnya, kisah kaum Luth yang dihancurkan karena perbuatan mereka adalah peringatan yang kuat tentang bahaya menyimpang dari ajaran Allah. Bahasa yang digunakan dalam peringatan ini sering kali sangat kuat dan penuh dengan emosi, yang menekankan seriusnya pesan yang disampaikan.[93]

Bahasa dalam teks sejarah Al-Qur`an juga berfungsi untuk memperkuat hubungan antara manusia dan Allah. Melalui kisah-kisah para nabi dan peristiwa sejarah, Al-Qur`an menunjukkan bagaimana Allah selalu hadir dan memberikan bantuan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman dan taat. Ini mengajarkan pembaca untuk selalu bergantung kepada Allah dalam segala

---

[91] Muh Anshori, "Pengaruh Kisah-kisah Al-Qur`an dalam Aktivitas Pendidikan", dalam *Journal.Id/Jurdil*, Vol. 3 No. 2, 2020, hal, 157.

[92]Muh. Anshori, "Pengaruh Kisah-kisah Al-Qur`an dalam Aktivitas Pendidikan", hal, 160.

[93] Ulya, *Berbagai Pendekatan dalam Studi Al-Qur`an Penggunaan Ilmu-ilmu Sosial, Humaniora, dan Kebahasaan dalam Penafsiran Al-Qur`an,* hal, 33.

situasi dan untuk percaya bahwa Allah akan memberikan jalan keluar dari setiap kesulitan.[94]

Fungsi lain dari bahasa dalam teks sejarah Al-Qur`an adalah untuk mengajarkan nilai-nilai sosial dan etika. Kisah-kisah dalam Al-Qur`an sering kali menyoroti pentingnya nilai-nilai seperti keadilan, kejujuran, kebaikan, dan kesetiaan. Misalnya, kisah Nabi Yusuf mengajarkan tentang pentingnya kesabaran dan pengampunan, sementara kisah Nabi Musa mengajarkan tentang keberanian dan keadilan. Bahasa yang digunakan dalam narasi ini membantu pembaca untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut.[95]

Bahasa dalam teks sejarah Al-Qur`an juga berfungsi untuk membangun identitas keagamaan. Dengan menceritakan kisah-kisah para nabi dan umat terdahulu, Al-Qur`an membantu umat Islam untuk mengenali akar sejarah mereka dan merasa terhubung dengan komunitas iman yang lebih besar. Ini penting untuk memperkuat rasa identitas dan kebersamaan di antara umat Islam.[96]

Sebagai contoh, bahasa yang digunakan dalam kisah-kisah seperti perjalanan hidup Nabi Yusuf dan perjuangan Nabi Musa melawan Fir`aun, tidak hanya menyajikan fakta sejarah, tetapi juga mengandung pelajaran mendalam tentang ketabahan, keadilan, dan keimanan. Penggunaan metafora, simile, dan gaya retoris dalam narasi-narasi ini memperkaya teks dan memberikan dimensi tambahan yang memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam dan reflektif.[97]

Dengan memahami dan menganalisis bagaimana bahasa berfungsi dalam teks sejarah Al-Qur`an, pembaca dapat menghargai lebih dalam kekayaan dan kedalaman teks suci ini. Bahasa Al-Qur`an tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga membentuk dan membimbing keyakinan serta tindakan individu. Oleh karena itu, pemahaman tentang fungsi intrinsik bahasa ini memungkinkan pembaca untuk lebih mendalami ajaran-ajaran Al-Qur`an dan menerapkannya secara efektif dalam kehidupan mereka sehari-hari. Proses ini membantu menciptakan hubungan yang lebih erat antara ajaran agama dan pengalaman pribadi, menjadikan teks Al-Qur`an sebagai sumber petunjuk yang abadi dan inspiratif bagi umat Islam.

---

[94] Muhammad Thaib Muhammad, "Kisah Nuh dalam Perspektif Al-Qur`an", dalam *Jurnal al-Mu`ashirah*, Vol. 14, No. 2, 2017, hal, 128.

[95] Muslehuddin, *et. al. Keagungan Al-Qur`an: Menggali Ilmu-Ilmu Al-Qur`an,* Mataram: SaNabil 2020. hal, 55.

[96] Humaedah, "Kisah-kisah dalam Al-Qur`an Perspektif Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Pai Raden Falah*, Vol. 3, No. 2, 2021, hal, 113.

[97] Ulya, *Berbagai Pendekatan dalam Studi Al-Qur`an Penggunaan Ilmu-ilmu Sosial, Humaniora, dan Kebahasaan dalam Penafsiran Al-Qur`an,* hal, 40.

Fungsi intrinsik bahasa dalam teks sejarah Al-Qur`an berperan penting dalam menyampaikan pesan-pesan ilahi dan moral. Bahasa dalam Al-Qur`an tidak hanya berfungsi sebagai medium komunikasi, tetapi juga sebagai alat untuk menginspirasi, mengedukasi, dan mempengaruhi pembaca secara emosional dan spiritual. Kisah Nabi Musa, Fir`aun, dan Banî Isrâîl adalah salah satu contoh yang menunjukkan bagaimana bahasa digunakan secara efektif untuk menyampaikan narasi sejarah yang penuh makna.

1. Penggunaan Bahasa untuk Memperkuat Tema

Dalam kisah Nabi Musa, Fir`aun, dan Banî Isrâîl, bahasa Al-Qur`an memainkan peran penting dalam memperkuat tema-tema sentral seperti keimanan, penindasan, dan pembebasan. Penggunaan terminologi yang spesifik dan penuh makna menegaskan kekuatan dan keagungan Allah serta memperjelas otoritas ilahi dalam menangani ketidakadilan dan penindasan.

Kata-kata yang dipilih untuk menggambarkan karakter-karakter utama dalam kisah ini sangat signifikan. Fir`aun sering digambarkan dengan istilah-istilah yang menyoroti sifat kejam dan kesombongannya. Sebagai contoh, deskripsi tentang Fir`aun yang mengaku sebagai tuhan dan menolak ayat-ayat Allah mencerminkan sikap penolakannya terhadap kebenaran dan keadilan. Istilah seperti kebanggaan dan kezaliman digunakan untuk menekankan ketidakadilan yang dilakukannya terhadap Banî Isrâîl, yang memperkuat gambaran tentang betapa besar dan destruktifnya kesombongannya.[98]

Di sisi lain, Nabi Musa digambarkan dengan kata-kata yang mencerminkan ketabahan, kesabaran, dan ketaqwaan. Istilah seperti penyabar, pengikut setia dan pemimpin yang dipilih Allah menggambarkan keteguhan iman Nabi Musa dalam menghadapi tantangan besar. Pilihan kata yang digunakan dalam menggambarkan Musa sebagai sosok yang menghadapi Fir`aun dan berjuang untuk membebaskan Banî Isrâîl memberikan gambaran tentang komitmen dan keberaniannya dalam menjalankan misi ilahi.[99]

Dengan demikian, bahasa Al-Qur`an tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai alat untuk menekankan dan memperjelas pesan moral dan spiritual dari kisah ini. Penggunaan terminologi yang tepat dan dramatis memperkaya narasi dan memperdalam pemahaman pembaca mengenai tema-tema utama dalam kisah Nabi Musa, Fir`aun dan Banî Isrâîl, serta memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang dinamika antara keimanan dan kezaliman.

Struktur plot dalam kisah ini, yang mencakup kelahiran Nabi Musa, pertemuannya dengan Fir`aun, dan pembebasan Banî Isrâîl, disusun

---

[98] Rahman Fasieh, “Analisis Unsur-Unsur Intrinsik pada Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur’an Melalui Pendekatan Kesusastraan Moderen” dalam *Jurnal al-Ibrah*, Vol. 8, No. 1, 2019, hal, 92.

[99] Rahman Fasieh, “Analisis Unsur-Unsur Intrinsik pada Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur’an Melalui Pendekatan Kesusastraan Moderen” hal, 101.

sedemikian rupa untuk menekankan intervensi ilahi dan mukjizat yang terjadi. Bahasa yang digunakan untuk menggambarkan peristiwa-peristiwa ini penuh dengan metafora dan simbolisme, yang tidak hanya membuat cerita lebih menarik tetapi juga menambahkan kedalaman makna. Contohnya, pembelahan Laut Merah digambarkan dengan bahasa yang sangat visual dan dramatis, yang menggambarkan kekuasaan Allah dalam menyelamatkan umat-Nya dan menghancurkan musuh-musuh-Nya.

2. Karakterisasi Tokoh Melalui Bahasa

Karakterisasi tokoh-tokoh utama dalam kisah Nabi Musa, Fir`aun dan Banî Isrâîl dalam Al-Qur`an dibangun dengan penggunaan bahasa yang sangat kaya dan deskriptif, yang memperkaya pemahaman tentang masing-masing tokoh serta pesan moral dari kisah tersebut.[100]

Nabi Musa, misalnya, digambarkan melalui bahasa yang menonjolkan kebijaksanaan, keberanian, dan ketaatan. Istilah seperti hikmah, keberanian dan ketaatan menggambarkan sosok Musa sebagai pemimpin yang penuh dedikasi dan kepercayaan kepada Allah, pada penggambaran tentang Musa yang menghadapi Fir`aun dengan keteguhan hati dan keyakinan yang kuat menunjukkan sikap kepemimpinan yang penuh tanggung jawab dan kesabaran dalam menghadapi tantangan berat. Bahasa ini juga menekankan kedekatannya dengan Allah dan keikhlasannya dalam menjalankan perintah-Nya, menggambarkan sifat-sifat kepemimpinan yang ideal dan inspiratif.[101]

Di sisi lain, Fir`aun digambarkan dengan bahasa yang menyoroti kezaliman, kesombongan, dan ketidakberdayaannya di hadapan kekuasaan Allah. Kata-kata seperti kezaliman, kesombongan dan pengingkaran digunakan untuk menunjukkan betapa sombongnya Fir`aun dalam menganggap dirinya sebagai Tuhan dan menolak tanda-tanda ilahi. Deskripsi tentang Fir`aun yang menindas Banî Isrâîl dan menolak kebenaran menekankan betapa besar kerusakan yang ditimbulkan oleh kesombongannya dan bagaimana ia akhirnya mengalami kehancuran sebagai akibat dari ketidaktaatannya terhadap Allah.[102]

Penggambaran yang kontras antara Musa dan Fir`aun ini tidak hanya membantu pembaca memahami sifat-sifat dan motivasi masing-masing tokoh, tetapi juga menegaskan pesan moral dari kisah tersebut. Melalui karakterisasi ini, pembaca diajak untuk merenungkan konsekuensi dari sikap dan tindakan manusia dalam menghadapi perintah ilahi dan bagaimana keadilan serta pertolongan Allah pada akhirnya akan terwujud. Dengan menggunakan bahasa

---

[100] Muhammad Ilyas Ismail Ambo Tang, "Karakteristik Kepemimpinan Nabi Musa dalam Al-Qur`an," dalam *Jurnal Idaarah,* Vol. No. 1, 2021.

[101] Muhammad Quraish Shihab, Kisah-kisah dalam Al-Qur`an: Makna dan Hikmah, Lentera Hati: Tangerang Selatan, 2024. hal, 19.

[102] Mufida Ulfa, "Model Komunikasi Al-Qur`an dalam Kisah Nabi Musa dan Fir`aun (Kajian Qashash Al-Qur`an)," dalam *Jurnal Indonesia Journal of Islamic Comunication*, Vol. 4, No. 1, 2021, hal. 55.

yang kuat dan deskriptif, Al-Qur`an memperdalam pengertian tentang prinsip-prinsip keimanan, keadilan, dan moralitas, serta memberikan pelajaran yang mendalam tentang bagaimana menghadapi tantangan hidup dan menghadapinya dengan iman yang teguh.[103]

Deskripsi latar geografis dan historis dalam kisah ini memberikan konteks yang penting bagi pemahaman narasi. Bahasa yang digunakan untuk menggambarkan Mesir kuno, istana Fir`aun, dan padang pasir Sinai membantu pembaca membayangkan setting cerita dengan lebih jelas. Penggambaran latar ini juga menambahkan lapisan realisme yang membuat cerita lebih bisa diterima dan relevan bagi pembaca. Selain itu, latar historis membantu menempatkan peristiwa-peristiwa dalam konteks waktu dan tempat yang spesifik, memperkuat keaslian dan keabsahan kisah tersebut.[104]

3. Sudut Pandang Ilahi dan Otoritas Narasi

Sudut pandang ilahi dalam kisah Nabi Musa, Fir`aun dan Banî Isrâîl memberikan dimensi otoritas dan keabsahan yang mendalam pada narasi. Bahasa yang digunakan dalam Al-Qur`an secara jelas menunjukkan bahwa setiap peristiwa dalam kisah ini bukanlah kebetulan, melainkan merupakan bagian dari rencana Allah yang terstruktur dan penuh hikmah. Dalam sudut pandang ini, setiap kejadian, dari penindasan Banî Isrâîl hingga pembebasan mereka, diilustrasikan sebagai hasil dari intervensi ilahi yang tidak hanya berfungsi untuk menyelesaikan konflik tetapi juga untuk mengajarkan pelajaran moral dan spiritual yang mendalam.[105]

Misalnya, peristiwa pembelahan Laut Merah, yang menggambarkan kekuasaan Allah yang tidak tertandingi, dihadirkan dalam bahasa yang menekankan keajaiban dan keberanian yang luar biasa. Penggambaran ini memberikan pemahaman bahwa setiap tindakan Allah adalah bagian dari rencana-Nya untuk menegakkan keadilan dan memberikan pertolongan kepada hamba-Nya yang setia. Sudut pandang ini memperkaya makna kisah dengan menambahkan lapisan spiritual yang mengundang pembaca untuk melihat lebih dalam daripada sekadar sejarah. Ini menunjukkan bahwa peristiwa sejarah yang dijelaskan dalam kisah ini memiliki pesan-pesan moral dan spiritual yang harus dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui sudut pandang ilahi, Al-Qur`an mengarahkan pembaca untuk memahami bahwa setiap tantangan dan ujian dalam hidup memiliki tujuan yang lebih besar dan bahwa keadilan serta kebijaksanaan Allah akan selalu terwujud dalam skema-Nya yang lebih luas.

---

[103] Muhammad Quraish Shihab, Kisah-kisah dalam Al-Qur`an: Makna dan Hikmah, hal, 22.

[104] Mufida Ulfa, “Model Komunikasi Al-Qur`an dalam Kisah Nabi Musa dan Fir`aun (Kajian Qashash Al-Qur`an),” hal. 52.

[105] Mufida Ulfa, “Model Komunikasi Al-Qur`an dalam Kisah Nabi Musa dan Fir`aun (Kajian Qashash Al-Qur`an),” hal. 59.

Dengan cara ini, kisah ini tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi historis tetapi juga sebagai panduan praktis dan spiritual yang menginspirasi pembaca untuk menghadapi tantangan hidup dengan iman yang teguh, kesabaran, dan kepatuhan kepada Allah. Sudut pandang ilahi memastikan bahwa pelajaran dari kisah ini tidak hanya diterima sebagai bagian dari sejarah tetapi juga sebagai prinsip hidup yang harus diterapkan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dan lebih bermakna.

Gaya bahasa dalam kisah Nabi Musa, Fir`aun, dan Banî Isrâîl sangat indah dan retorik. Penggunaan metafora, simile, dan repetisi memperkaya teks dan membantu memperkuat pesan-pesan yang disampaikan. Bahasa yang kaya dan penuh nuansa ini tidak hanya membuat cerita lebih menarik tetapi juga membantu pembaca menghayati makna yang lebih dalam. Misalnya, penggunaan repetisi dalam perintah Allah kepada Nabi Musa untuk menghadapi Fir`aun menekankan pentingnya misi tersebut dan menunjukkan keteguhan iman yang dibutuhkan.[106]

Bahasa dalam Al-Qur`an berfungsi secara intrinsik untuk menyampaikan narasi sejarah dengan cara yang penuh makna dan inspiratif. Dalam kisah Nabi Musa, Fir`aun, dan Banî Isrâîl, bahasa digunakan untuk memperkuat tema, membangun struktur plot, mengkarakterisasi tokoh, menggambarkan latar, memberikan otoritas narasi, dan memperindah gaya penuturan. Semua elemen ini bekerja bersama-sama untuk menciptakan sebuah kisah yang tidak hanya informatif tetapi juga transformasional bagi pembaca, mengingatkan mereka tentang keadilan ilahi, keimanan, dan perjuangan melawan kezaliman.

---

[106] Muhammad Hasbullah, “Naratologi Musa dalam Al-Qur`an Perspektif Stilistika”, dalam *Jurnal of Arabic Literature*, Vol. 2 No. 1, 2024, hal, 97-98.

BAB III
KAIDAH *TIKRÂR* RAGAM INTRINSIK DALAM PENAFSIRAN

A. Kisah-Kisah dalam Al-Qur`an

Kisah cecara umum dalam Al-Qur`an peristiwa yang berkaitan dengan sebab-akibat selalu menarik perhatian pendengar, terutama jika di dalamnya terkandung pesan moral serta pelajaran dari umat terdahulu. Rasa ingin tahu menjadi faktor utama yang membuat peristiwa tersebut melekat kuat di hati. Sebaliknya, jika nasihat disampaikan secara monoton dan tanpa variasi, hal itu tidak akan mampu menarik perhatian, bahkan isinya mungkin tidak akan dipahami. Namun, bila nasihat tersebut dibalut dalam bentuk kisah yang mencerminkan realitas hidup, maka pesan yang terkandung akan lebih jelas dan menarik. Para pendengar akan lebih terlibat dan tanpa disadari terpengaruh oleh nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.[1]

Kisah-kisah dalam Al-Qur`an memiliki dua keistimewaan utama: pertama, kisah tersebut selalu berlandaskan pada kebenaran dan fakta, bukan hasil imajinasi, kedua, kisah-kisah ini mengandung tujuan yang jelas. Al-Qur`an tidak menyampaikan kisah sebagai karya sastra atau sekadar penuturan sejarah, melainkan bertujuan untuk menyampaikan pesan religius dan edukatif. Kisah dalam Al-Qur`an bukan fiksi, melainkan representasi dari

[1] Muhammad al-Ansori, Pengaruh Kisah-kisah Al-Qur`an dalam Aktivitas Pendidikan, dalam *Jurnal Dirasah*, Vol. 3 No. 2, 2020, hal, 55.

peristiwa historis yang bertujuan untuk memberikan pelajaran dan pendidikan moral.[2]

Menurut Al-Jabiri Al-Qur`an bukanlah buku kisah dalam pengertian sastra, juga bukan buku sejarah dalam konteks ilmiah kontemporer. Al-Qur`an adalah kitab dakwah yang menyampaikan kisah-kisah untuk memberikan pesan metaforis dengan tujuan utama menyampaikan pelajaran dan pendidikan. Meskipun bukan kitab sejarah, Al-Qur`an memiliki otoritas historis yang kuat dan kisah-kisahnya tidak bercampur dengan imajinasi. Kisah-kisah Al-Qur`an merupakan wahyu otentik yang memiliki pengaruh mendalam bagi umat Islam, menggugah kesadaran manusia serta memberikan pelajaran dalam menjalani kehidupan.[3]

Kata قَصَّ يَقُصُّ dalam Al-Qur`an tidak hanya mengindikasikan tindakan menceritakan suatu peristiwa, tetapi juga mencakup penjelasan yang lebih rinci serta tindakan mengikuti jejak atau langkah-langkah tertentu.[4]Dengan demikian, kisah dalam Al-Qur`an bukan hanya narasi, tetapi juga menyajikan panduan dan pelajaran yang harus diikuti oleh pembacanya. Kisah-kisah ini disampaikan dalam berbagai bentuk kata kerja dan kata benda, menunjukkan fleksibilitas dan kekayaan bahasa Al-Qur`an dalam menyampaikan pesan-pesannya.[5]

Dalam Al-Qur`an kata قِصَّه tidak digunakan secara langsung untuk merujuk pada kisah atau cerita. Sebagai gantinya, Al-Qur`an mengandalkan berbagai bentuk kata kerja untuk menyampaikan makna yang berkaitan dengan narasi. Bentuk kata kerja lampau (*fi`il madhi*) seperti قَصَّ dan قَصَصنَا muncul dalam empat ayat, menunjukkan tindakan menceritakan atau mengisahkan sebuah cerita. Bentuk ini digunakan untuk merujuk pada kejadian yang telah berlalu, menggambarkan bagaimana kisah-kisah tersebut disampaikan oleh Allah atau tokoh-tokoh dalam narasi.[6]

Di sisi lain, bentuk kata kerja sedang atau akan (*fi`il mudhâri`*) dengan variasi kontekstual ditemukan dalam 13 ayat. Bentuk ini menggambarkan tindakan yang sedang berlangsung atau akan terjadi, menekankan kontinuitas dan relevansi kisah-kisah tersebut dalam konteks waktu yang lebih luas. Misalnya, bentuk ini digunakan untuk menggambarkan bagaimana cerita-

---

[2] Muhammad Hadi Ma`rifat, *Kisah-Kisah Al-Qur`an : Antara Fakta dan Metafora,* Bahtiar, Jakarta: Citra, 2013, hal, 28-33.

[3] Muhammad Bayumi Mahran, *Dirasat Al-Târikhiyyah Min Al-Qur`ân Al-Karîm,* Ksa: *Lajnah al-Buhûs| wa al-Tarjamah*, 1990, hal, 38.

[4] Faidhullah Bin Musa, *Fathu Ar-Rahmân Li Thâlib Al-Qur`ân*, Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th, hal, 364.

[5] Muhammad Quraish Shihab, Kisah-kisah dalam Al-Qur`an: Makna dan Hikmah, Lentera Hati: Tangerang Selatan, 2024. hal, 14.

[6] Faidhullah Bin Musa, *Fathu Ar-Rahmân Li Thâlib Al-Qur`ân*, hal, 364.

cerita dalam Al-Qur`an terus relevan dan berfungsi sebagai pelajaran bagi umat Islam.

Bentuk kata kerja perintah (*fi`il `amr*) muncul dalam dua ayat, memberikan instruksi atau perintah terkait dengan menceritakan atau mengajarkan kisah-kisah tersebut. Bentuk ini menekankan pentingnya penyampaian dan pengajaran kisah-kisah dalam Al-Qur`an sebagai bagian dari tugas dakwah dan pendidikan.

Selain itu, bentuk kata benda atau *mashdar* muncul dalam enam ayat, merujuk pada proses atau hasil dari tindakan menceritakan atau menjelaskan. Bentuk ini mencerminkan konsep narasi sebagai sebuah tindakan atau kegiatan yang memiliki dampak atau hasil tertentu, seperti penyampaian pelajaran moral dan spiritual melalui kisah-kisah tersebut.

Penggunaan kata قَصَّ يَقُصُّ dalam Al-Qur`an mencakup tiga makna utama yang sangat penting dalam memahami teks suci ini hal ini terdiri atas beberapa bagian:

a. Menceritakan dan memberitakan menunjukkan fungsi narasi sebagai cara untuk menyampaikan informasi dan pelajaran.
b. Menjelaskan mencakup penguraian dan penjelasan detail yang memperdalam pemahaman tentang kisah-kisah tersebut.
c. Mengikuti jejak menunjukkan bagaimana kisah-kisah dalam Al-Qur`an berfungsi sebagai teladan moral dan spiritual bagi umat manusia.

Dengan memahami variasi bentuk kata kerja dan makna dari قَصَّ يَقُصُّ pembaca dapat lebih mendalam memahami bagaimana Al-Qur`an menggunakan bahasa untuk menyampaikan dan mengajarkan ajaran-ajaran penting melalui kisah-kisahnya.[7]Penggunaan kata قَصَّ يَقُصُّ dalam Al-Qur`an tidak hanya mengindikasikan tindakan menceritakan suatu peristiwa, tetapi juga mencakup penjelasan yang lebih rinci serta tindakan mengikuti jejak atau langkah-langkah tertentu. Dengan demikian, kisah dalam Al-Qur`an bukan hanya narasi, tetapi juga menyajikan panduan dan pelajaran yang harus diikuti oleh pembacanya, mengutip dari Abu Nashir Muhammad al-Farâbi dan Manna` al-Qattân memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai penggunaan kata ini dalam berbagai konteks. Kisah-kisah dalam Al-Qur`an disampaikan dengan fleksibilitas bahasa yang kaya, sehingga mampu menyampaikan pesan-pesan moral, etika, dan prinsip-prinsip kehidupan yang harus dijadikan teladan oleh umat manusia.[8]

---

[7] Mannâ al-Qathân, *Mabâhits Fî `Ulûm Al-Qur`ânn*, Beirût: al-ashr al-Hadis, t.th., hal, 305.

[8] Fairuz Abadiy, *al-Qâmus al-Muhîth*, Beirût: Muassasah Ar-Risâlah Li Thibâ`ah wa an-Nasyr wa at-Tauzi`, 2005, hal, 627.

Salah satu makna dari kata قَصُّ adalah *al-ikhbâr wa al-`ilâm,*[9] yang berarti mengabarkan dan memberitahukan. Sebagaimana firman Allah dalam Surat Ali `Imran/3: 62:

إِنَّ هٰذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ ۚ وَمَا مِنْ إِلٰهٍ إِلَّا اللّٰهُ ۗ وَإِنَّ اللّٰهَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar. Tidak ada tuhan selain Allah, dan sesungguhnya Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.

Ayat ini menunjukkan bahwa kisah-kisah dalam Al-Qur`an adalah berita dan fakta yang benar, tanpa keraguan dan bebas dari mitos. Allah menegaskan bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, Allah juga berfirman dalam Surat an-Nisa`/4: 164:

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنٰهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَّمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ ۗ وَكَلَّمَ اللّٰهُ مُوسٰى تَكْلِيمًا ۚ

Dan ada beberapa rasul yang telah Kami kisahkan mereka kepadamu sebelumnya dan ada beberapa rasul (lain) yang tidak Kami kisahkan mereka kepadamu.

Pada ayat ini, Allah memberitahukan kisah tentang para rasul kepada Nabi Muhammad dengan menyoroti beberapa rasul yang diungkapkan secara khusus. Salah satu rasul yang diceritakan dengan istimewa adalah Nabi Musa AS, yang memiliki keistimewaan berbicara langsung dengan Allah. Kisah Nabi Musa dalam Al-Qur`an merupakan contoh yang menonjol dari komunikasi langsung antara hamba dan Tuhan, menggambarkan kedekatan dan kedalaman hubungan spiritual.[10]

Secara etimologis, kisah dapat dipahami sebagai berita tentang kejadian dan peristiwa yang saling berkaitan satu sama lain. Kisah ini bukan sekadar rangkaian peristiwa yang terpisah, melainkan sebuah narasi yang memiliki hubungan dan makna yang saling terkait. Kisah dalam konteks ini berfungsi untuk menyampaikan informasi, pelajaran, dan hikmah yang dapat diikuti atau didengarkan oleh pembaca atau pendengar. Dengan demikian, kisah dalam Al-Qur`an tidak hanya berisi informasi sejarah, tetapi juga merupakan media untuk menyampaikan ajaran moral dan spiritual yang mendalam.[11]

1. Kisah Secara Terminologis

Definisi kisah secara terminologis mencakup berita tentang keadaan-keadaan umat terdahulu, Nabi-nabi serta peristiwa-peristiwa yang telah

---

[9] Fairuz Abadiy, *al-Qâmus al-Muhîth*, Beirût: Muassasah Ar-Risâlah Li Thibâ`ah wa an-Nasyr wa at-Tauzi`, 2005, hal, 628.

[10] Rahman Fasieh, "Analisis Unsur-Unsur Intrinsik pada Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an Melalui Pendekatan Kesusastraan Moderen" dalam *Jurnal al-Ibrah*, Vol. 8, No. 1 hal, 100.

[11] Mannâ al-Qathân*, Mabâhits Fî `Ulûm Al-Qur`ânn*, Beirût: Al-Ashr Al-Hadis, t.th., hal, 300.

terjadi. Al-Qur`an menyajikan kisah-kisah ini dengan gambaran yang jelas dan nyata. Menurut Hasbi Ash-Shidiqy, kisah adalah kabar tentang umat masa lampau dan peninggalan-peninggalan mereka, yang mencerminkan kejadian-kejadian serta kondisi masyarakat terdahulu. [12]

Muhammad al-Majzub, di sisi lain, mendefinisikan kisah sebagai gambaran nilai-nilai terpuji yang ditunjukkan oleh para nabi dalam melawan tokoh-tokoh jahat pada masa mereka. Definisi ini menyoroti aspek moral dan etika dari kisah-kisah tersebut, di mana para nabi menjadi teladan dalam menghadapi tantangan dan ketidakadilan, serta menunjukkan prinsip-prinsip luhur yang harus diikuti oleh umat Islam.[13]

Abdul Karim al-Khatib menerangkan bahwa kisah dalam Al-Qur`an menyajikan peristiwa-peristiwa masa lampau dengan tokoh-tokohnya, serta apa yang terjadi dengan mereka, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur yang terkandung dalam kisah-kisah tersebut meliputi:

a. Tokoh-tokoh yang diceritakan, seperti para nabi dan tokoh antagonis yang memerangi dakwah para nabi. Nama tokoh-tokoh ini kadang disebutkan, namun ada juga yang disamarkan.
b. Tempat kejadian peristiwa kisah, Al-Qur`an sering kali menyebutkan tempatnya, meskipun ada beberapa kisah di mana tempatnya disembunyikan karen tujuan utama kisah adalah agar manusia bisa mengambil pelajaran (*`ibrah*) yang terkandung di dalamnya, sehingga mengetahui tempat kejadian peristiwa tidak selalu diperlukan.
c. Peristiwa itu sendiri, terkadang tidak diceritakan secara lengkap dalam Al-Qur`an, lalu secara bertahap disempurnakan dengan pengulangan di berbagai ayat dan surat sesuai dengan tujuan kisah tersebut.
d. *Ibrah* atau Pelajaran, setiap kisah dalam Al-Qur`an memiliki nilai positif dan mengandung aspek kehalusan budi, akhlak serta ketenangan yang dapat memberikan pelajaran berharga bagi orang yang berpikir.[14]

Definisi ini sejalan dengan pemahaman kisah dalam Al-Qur`an. Namun, penting untuk membedakan antara kisah dan sejarah. Sejarah adalah pengetahuan atau uraian tentang peristiwa dan kejadian yang benar-benar terjadi di masa lalu, sementara kisah adalah cerita tentang kehidupan seseorang atau hal lainnya yang kadang sesuai dengan realita dan kadang hanya merupakan rekaan belaka.[15]

---

[12] Rahman Fasieh, “Analisis Unsur-Unsur Intrinsik pada Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur’an Melalui Pendekatan Kesusastraan Moderen” hal, 105.

[13] Muhammad al-Majzub, *Nadzariyât Tahliliyah Fî al-Qisshas Al-Qur`ân*, Beirût: Madrasah Ar-Risâlah, 1971, hal, 11.

[14] Endrika Widdia Putri, “Karakteristik Kisah dan Perumpamaan dalam Al-Qur`an”, dalam *Jurnal Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 09, No. 1, 2021, hal, 36.

[15] Salman Harun, *Pintar Bahasa Arab Al-Qur`an: Cara Cepat Baca Belajar Bahasa Arab Agar Faham Al-Qur`an*,Tangerang: Lentera Hati, 2009, hal, 65.

2. Ragam Kisah Al-Qur`an

a. Kisah-kisah dalam Al-Qur`an dapat dibagi menjadi tiga kategori utama

Berdasarkan materinya, Pertama, kisah-kisah para nabi sebelum Nabi Muhammad, seperti Nabi Ibrahim, Nabi Musa dan Nabi Yusuf yang mengajarkan pelajaran tentang kesabaran, keimanan, dan kepemimpinan. Kedua, kisah-kisah tentang umat terdahulu yang bukan Nabi, seperti kaum `Ad dan Tsamud, yang menunjukkan akibat dari penolakan terhadap wahyu dan ketidaktaatan kepada Allah. Ketiga, kisah-kisah yang terjadi pada masa Nabi Muhammad mencakup peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah awal Islam dan interaksi dengan orang-orang kafir serta musyrik. Kategori-kategori ini membantu pembaca memahami konteks dan pesan dari setiap kisah serta bagaimana mereka berkontribusi pada ajaran dan panduan hidup dalam Islam.[16]

b. Kisah-kisah para nabi dan rasul sebelum Nabi Muhammad

Kisah-kisah ini mencakup perjalanan dakwah para nabi, tahapan yang mereka lalui, dan tantangan dari musuh-musuh mereka. Contohnya termasuk kisah Nabi Musa, Nabi Isa dan Nabi Ibrahim. Kisah-kisah ini juga mengungkapkan ganjaran bagi orang-orang yang beriman dan balasan bagi yang mengingkari. Keimanan kepada Nabi-Nabi ini adalah bagian dari rukun iman, dan kisah-kisah mereka menggarisbawahi pentingnya misi tauhid yang mereka bawa.

c. Kisah umat terdahulu yang bukan Nabi

Kisah-kisah ini terbagi menjadi dua jenis. Pertama, kisah yang layak dijadikan teladan, seperti kisah Maryam, Ashab al-Kahfi, dan Thalut. Kedua, kisah yang sebaiknya dihindari sebagai teladan, seperti kisah Fir`aun dan Qarun yang mengkufuri nikmat Allah.[17]

d. Kisah yang terjadi pada zaman Nabi Muhammad

Al-Qur`an mencatat berbagai peristiwa penting dalam kehidupan Nabi Muhammad, seperti Perang Badar dan Perang Uhud, yang menggambarkan kemenangan dan kekalahan kaum Muslimin serta pelajaran yang bisa diambil. Selain itu, perjalanan Isrâ` Mi`raj juga diceritakan sebagai mukjizat dan kehormatan bagi Nabi Muhammad, di mana Allah mewajibkan shalat lima waktu. Kisah-kisah ini dimaksudkan untuk menguatkan dan memotivasi umat Islam dalam berjuang di jalan Allah dengan mengikuti teladan yang benar.[18]

---

[16] Muhammad al-Majzub, *Nadzariyât Tahliliyah Fî al-Qisshas Al-Qur`ân*, hal, 11.

[17] Muhammad al-Ansori, "Pengaruh Kisah-Kisah Al-Qur`an dalam Aktivitas Pendidikan", dalam *Jurnal Dirasah*, hal, 59.

[18] Endrika Widdia Putri, "Karakteristik Kisah dan Perumpamaan dalam Al-Qur`an", hal, 39.

3. Urgensi Kisah dalam Al-Qur`an

Kisah-kisah dalam Al-Qur`an bukan sekadar informasi historis, tetapi memiliki urgensi yang signifikan. Salah satu urgensi utama adalah:

a. Menjelaskan misi dakwah para nabi dan pokok ajaran agama Allah.

Meskipun kisah-kisah tersebut mengisahkan kejadian masa lalu, Al-Qur`an juga mengungkapkan misi dakwah tauhid yang diemban oleh para nabi. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah pada Surat an-Nahl/16:36

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِيْ كُلِّ اُمَّةٍ رَّسُوْلًا اَنِ اعْبُدُوا اللّٰهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوْتَ ۚ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللّٰهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلٰلَةُ ۗ فَسِيْرُوْا فِى الْاَرْضِ فَانْظُرُوْا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِيْنَ

Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), Sembahlah Allah, dan jauhilah taghut, kemudian di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang tetap dalam kesesatan. Maka berjalanlah kamu di bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul).

Kisah-kisah ini memperkuat dan memperjelas mata rantai ajaran tauhid yang dibawa oleh Nabi Muhammad serta para nabi sebelumnya, menegaskan bahwa *tauhid* adalah ajaran utama yang diajarkan oleh setiap Nabi dari Nabi Adam hingga Nabi Muhammad.[19]

b. Menguatkan hati Nabi dan Memberi Peringatan Bagi Kaumnya

Peranan penting dalam memperkuat hati Nabi Muhammad dan memberikan peringatan kepada kaum mukminin. Meskipun Nabi Muhammad adalah utusan Allah yang menerima wahyu, beliau juga manusia yang dapat merasakan khawatir dan gelisah. Kisah-kisah dalam Al-Qur`an berfungsi untuk menguatkan dan meneguhkan hati beliau. Allah berfirman pada Surat Hud/11:120:

وَكُلًّا نَّقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ اَنْۢبَاۤءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهٖ فُؤَادَكَ ۚ وَجَاۤءَكَ فِيْ هٰذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَّذِكْرٰى لِلْمُؤْمِنِيْنَ ﴿١٢٠﴾

Dan semua kisah rasul-rasul, Kami ceritakan kepadamu (Muhammad), agar dengan kisah itu Kami teguhkan hatimu; dan di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat, dan peringatan bagi orang yang beriman.

Kisah-kisah tersebut memberikan ketenangan dan kesabaran kepada Nabi Muhammad dalam menghadapi berbagai ujian dan cobaan, mengingatkan beliau akan kesabaran para rasul lainnya yang menghadapi tantangan serupa. Selain itu, kisah-kisah ini memperlihatkan bahwa ajaran para nabi adalah konsisten dalam menegakkan tauhid dan menolak

---

[19] Muhammad al-Majzub, *Nadzariyât Tahliliyah Fî al-Qisshas Al-Qur`ân*, hal, 18.

kesyirikan, serta memberi dorongan kepada kaum mukminin untuk belajar dan mengambil pelajaran dari peristiwa yang diceritakan.[20]

c. Membantah perkataan *Ahlul Kitab*

Bantahan *Ahlul Kitab* yang tidak sesuai dengan realita dengan argumen dari kitab suci mereka, sebelum mereka melakukan *tahrîf*. Pada masa Nabi Muhammad terdapat banyak klaim dan informasi dari Ahli Kitab yang tidak sesuai dengan kebenaran. Oleh karena itu, kisah-kisah dalam Al-Qur`an hadir untuk membantah dan mengoreksi pernyataan mereka yang tidak akurat. Allah berfirman pada Surat Ali Imran/3:93:

كُلُّ الطَّعَامِ كَانَ حِلًّا لِّبَنِيْٓ اِسْرَآءِيْلَ اِلَّا مَا حَرَّمَ اِسْرَآءِيْلُ عَلٰى نَفْسِهٖ مِنْ قَبْلِ اَنْ تُنَزَّلَ التَّوْرٰىةُ ۗ قُلْ فَأْتُوْا بِالتَّوْرٰىةِ فَاتْلُوْهَآ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ﴿٩٣﴾

Semua makanan itu halal bagi Banî Isrâîl, kecuali makanan yang diharamkan oleh Isrâîl (Yakub) atas dirinya sebelum Taurat diturunkan. Katakanlah (Muhammad), `Maka bawalah Taurat lalu bacalah, jika kamu orang-orang yang benar.

Ayat ini membantah klaim orang-orang yahudi yang memutarbalikkan fakta. Muhammad Rasyid Ridha dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini diturunkan untuk menanggapi tuduhan orang-orang Yahudi yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad menghalalkan apa yang sebelumnya diharamkan oleh Nabi Ibrahim dan para nabi setelahnya, seperti daging unta. Mereka berpendapat bahwa jika Nabi Muhammad mengikuti ajaran Nabi Ibrahim, seharusnya beliau tidak membolehkan makanan yang sebelumnya diharamkan. Ayat ini menunjukkan bahwa klaim tersebut salah dan bahwa Nabi Muhammad membenarkan ajaran Nabi Ibrahim dan Nabi-Nabi sebelumnya dengan cara yang konsisten dengan wahyu yang diterimanya.[21]

d. Petunjuk dan Perantara Hidayah Bagi Orang Beriman dan Pelajaran Hidup bagi Orang yang Berakal

Manusia memerlukan panduan dan petunjuk dalam kehidupan mereka; tanpa arahan, mereka bisa menjadi lalai dan kehilangan arah hidup. Kisah-kisah dalam Al-Qur`an hadir untuk membantu manusia memahami makna kehidupan dengan lebih baik.[22] Allah berfirman pada Surat Yusuf/12:111:

---

[20] Muhammad Quraish Shihab, Kisah-kisah dalam Al-Qur`an: Makna dan Hikmah, Lentera Hati: Tangerang Selatan, 2024. hal, 17.

[21] Muhammad Quraish Shihab, Kisah-kisah dalam Al-Qur`an: Makna dan Hikmah, Lentera Hati: Tangerang Selatan, 2024. hal, 12

[22] Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsîr al-Manâr*, Mesir: al-Hay`ah al-`Amah al-Misriyyah, Jilid 4, hal, 3.

لَقَدْ كَانَ فِيْ قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّاُولِى الْاَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيْثًا يُّفْتَرٰى وَلٰكِنْ تَصْدِيْقَ الَّذِيْ بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيْلَ كُلِّ شَيْءٍ وَّهُدًى وَّرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُّؤْمِنُوْنَ ﴿١١١﴾

Sesungguhnya, dalam kisah-kisah mereka terdapat pelajaran bagi orang yang berakal. (Al-Qur`an) bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan kitab-kitab sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.

Salah satu tujuan utama dari kisah-kisah dalam Al-Qur`an adalah untuk memberikan petunjuk dan hidayah kepada umat manusia, terutama bagi mereka yang beriman. Dalam tafsir *Mafâtih al-Ghayb*, dijelaskan bahwa kisah-kisah ini berfungsi sebagai panduan hidup dan sarana memperoleh rahmat Allah di hari kiamat. Melalui pelajaran yang terkandung dalam kisah-kisah tersebut, pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dan menjadikannya sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memperoleh manfaat dunia dan akhirat.[23]

e. Membuktikan Nabi Muhammad mengungkapkan kebenaran Al-Qur`an.

Nabi Muhammad adalah seorang yang *ummiy*, yaitu tidak bisa membaca atau menulis, hal ini menegaskan bahwa kisah-kisah dalam Al-Qur`an tidak mungkin merupakan karya ciptaannya sendiri. Terlebih lagi, beliau tidak pernah mengunjungi tempat-tempat yang terkait dengan Nabi-Nabi sebelumnya. Oleh karena itu, kisah-kisah yang disampaikan oleh Nabi Muhammad adalah wahyu yang diberikan oleh Allah.[24]

f. Mengajarkan pendidikan *akhlaqul karimah*.

Meskipun berupa kisah, ayat-ayat dalam Al-Qur`an bertujuan untuk menanamkan akhlak mulia kepada pembacanya. Ini merupakan misi penting yang dibawa oleh Rasulullah, yang juga dikenal memiliki akhlak terpuji dan sifat mulia. Allah berfirman pada Surat al-Qalam/68: 4:

وَاِنَّكَ لَعَلٰى خُلُقٍ عَظِيْمٍ ﴿٤﴾

Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.

Aisyah putri dari Nabi Muhammad pernah menyatakan bahwa akhlak Rasulullah adalah Al-Qur`an, yang berarti bahwa setiap aspek dari karakter dan perilaku beliau mencerminkan ajaran dan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Al-Qur`an. Sifat-sifat mulia yang dimiliki oleh Rasulullah, seperti rasa malu, kemuliaan, keberanian, kemampuan memaafkan, dan kelemahsapitan, adalah cerminan langsung dari perintah dan larangan dalam Al-Qur`an. Kisah-kisah para nabi dalam Al-Qur`an, seperti Nabi Nuh yang

---

[23] Khoridatul Mudhiah, "Menelusuri Makna Pengulangan Redaksi dalam Surat ar-Rahmân", hal, 138.

[24] Muhammad al-Majzub, *Nadzariyât Tahliliyah Fî al-Qisshas Al-Qur`ân*, hal, 19.

bersabar menghadapi ejekan kaumnya, Nabi Ibrahim yang menunjukkan keberanian dalam menegakkan keimanan dan Nabi Muhammad yang senantiasa memaafkan musuh-musuhnya, memberikan pelajaran yang sangat berharga. Kisah-kisah ini tidak hanya menceritakan perjalanan hidup mereka tetapi juga mengajarkan bagaimana mereka menghadapi berbagai tantangan dengan penuh ketabahan, membalas keburukan dengan kebaikan dan terus berjuang dalam menyampaikan risalah Allah. Semua ini menjadi teladan penting bagi umat Islam, menggambarkan bagaimana prinsip-prinsip Al-Qur`an dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana akhlak Rasulullah dapat dijadikan model dalam berperilaku dan berinteraksi dengan sesama.

B. Penafsiran Kisah dalam Al-Qur`an

Penafsiran kisah-kisah dalam Al-Qur`an merupakan salah satu aspek penting dalam studi tafsir, karena kisah-kisah tersebut tidak hanya menghadirkan catatan sejarah, tetapi juga sarat dengan pelajaran moral, spiritual dan teologis yang relevan bagi kehidupan manusia di segala zaman. Kisah-kisah ini disusun dengan cermat dan memiliki struktur yang kaya, menjadikannya sebagai alat yang efektif untuk menyampaikan ajaran-ajaran Ilahi. Untuk dapat memahami dan menggali makna yang terkandung di dalamnya, diperlukan pemahaman mendalam tentang elemen-elemen intrinsik yang membentuk kisah-kisah tersebut, seperti tema, plot, karakter, latar, sudut pandang dan gaya bahasa.[25]

Tema dalam kisah-kisah Al-Qur`an sering kali mencakup konsep-konsep mendasar seperti keesaan Allah, keadilan, keimanan, kesabaran dan kebenaran. Setiap kisah membawa pesan yang berbeda namun saling melengkapi, memperkaya pemahaman kita tentang prinsip-prinsip fundamental dalam Islam. Misalnya, kisah Nabi Nuh menekankan tema ketaatan dan keteguhan dalam menyampaikan risalah Allah meskipun menghadapi penolakan dan ejekan dari kaumnya. Sementara itu, kisah Nabi Yusuf mengajarkan tentang kepercayaan dan kesabaran dalam menghadapi ujian hidup, serta bagaimana Allah membimbing hamba-Nya menuju jalan yang benar.[26] Penafsiran tema dalam kisah-kisah ini memerlukan analisis mendalam untuk mengungkap pelajaran yang ingin disampaikan oleh Al-

---

[25] Al-Qur'an, Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas. Diakses pada 09 Agustus 2024

[26] Hamidi Ilhami, “Studi Kisah para nabi dalam Al-Qur`an (Sebuah Upaya Menemukan Konsep Pendidikan Kenabian)” *Disertasi*: Studi Islam Pascasarjana Uin Sunan Kalijaga, hal, 11.

Qur`an, serta bagaimana tema tersebut relevan dengan kehidupan umat manusia pada berbagai konteks.[27]

Plot dalam kisah-kisah Al-Qur`an juga disusun dengan cara yang sangat unik dan penuh makna. Alur cerita tidak selalu disampaikan secara kronologis, melainkan sering kali disajikan dalam fragmen-fragmen yang tersebar di berbagai Surat. Hal ini memungkinkan pembaca untuk merenungkan setiap bagian dari kisah secara terpisah, serta melihat bagaimana fragmen-fragmen tersebut saling terkait untuk membentuk gambaran yang lebih lengkap. Misalnya, kisah Nabi Musa dengan Fir`aun tidak disajikan dalam satu rangkaian cerita yang utuh, melainkan tersebar di berbagai Surat seperti al-Bâqarah, al-A`râf, Thâha dan Al-Qashas. Melalui pendekatan ini, Al-Qur`an mengajak pembaca untuk menggali dan menyusun potongan-potongan kisah tersebut, sehingga memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Plot yang demikian juga mencerminkan kompleksitas kehidupan manusia dan dinamika perjuangan antara kebenaran dan kebatilan.[28]

Karakter dalam kisah-kisah Al-Qur`an, baik para nabi, Rasul maupun tokoh-tokoh lainnya, memainkan peran sentral dalam penyampaian pesan-pesan Ilahi.[29] Para nabi, seperti Nabi Ibrahim, Musa, Isa dan Muhammad digambarkan sebagai teladan dalam keimanan, ketabahan dan ketaatan kepada Allah. Mereka tidak hanya dihadirkan sebagai sosok suci yang jauh dari kehidupan nyata, tetapi sebagai manusia yang menghadapi tantangan dan ujian yang nyata dalam perjalanan mereka. Di sisi lain, tokoh-tokoh seperti Fir`aun, Qarun, kaum `Âd dan Tsamud digambarkan sebagai peringatan tentang bahaya kesombongan, kezaliman dan penolakan terhadap kebenaran.[30]

Latar dalam kisah-kisah Al-Qur`an juga memiliki peran yang signifikan dalam memperkaya narasi dan memperdalam pemahaman kita terhadap pesan yang disampaikan. Latar ini mencakup berbagai tempat dan masa, mulai dari lingkungan Mekkah dan Madinah pada masa Nabi Muhammad hingga wilayah-wilayah seperti Mesir, Palestina dan wilayah-wilayah umat terdahulu. Latar ini tidak hanya memberikan konteks historis dan geografis bagi peristiwa-peristiwa yang diceritakan, tetapi juga menggambarkan

---

[27] Khoridatul Mudhiah, “Menelusuri Makna Pengulangan Redaksi dalam Surah ar-Rahman”, hal, 144.

[28] Nurkholis Sofwan, “Pendekatan Sastra dalam Kisah-kisah Al-Qur’an Perspektif Muḥammad Aḥmad Khalafullah” dalam *Jurnal Jurnal al-Ashriyyah*, Vol. 6 No. 2, 2020, hal, 10.

[29] Ahmad Farhan, “Karakter Manusia dalam Kisah-kisah Al-Qur`an,”dalam *Jurnal el-Afkar*, Vol. 5 No. 1, 2016, hal, 38.

[30] Nurkholis Sofwan, “Pendekatan Sastra dalam Kisah-kisah Al-Qur’an Perspektif Muḥammad Aḥmad Khalafullah” hal, 14.

kondisi sosial, budaya dan religius yang dihadapi oleh para tokoh, misalnya latar kisah Nabi Musa di Mesir memberikan gambaran tentang sistem perbudakan dan kekuasaan tirani yang dihadapi oleh Banî Isrâîl, sementara latar kisah Nabi Ibrahim yang mencari Tuhan di tengah masyarakat yang menyembah berhala menunjukkan perjuangan mencari kebenaran di tengah lingkungan yang penuh dengan kesesatan. Pemahaman yang mendalam tentang latar ini membantu pembaca untuk mengaitkan kisah-kisah tersebut dengan realitas kehidupan mereka dan menemukan relevansi pesan-pesan Al-Qur`an dalam konteks kehidupan modern.

Sudut pandang dalam kisah-kisah Al-Qur`an juga perlu diperhatikan dalam penafsiran, karena sudut pandang ini mempengaruhi cara cerita disampaikan dan bagaimana pembaca diharapkan memahami kisah tersebut. Al-Qur`an sering kali menggunakan sudut pandang Ilahi, Allah berbicara secara langsung kepada manusia, memberikan narasi yang penuh otoritas dan hikmah. Pada beberapa kisah Al-Qur`an juga menampilkan sudut pandang Nabi atau tokoh lainnya, yang memungkinkan pembaca untuk melihat peristiwa dari perspektif mereka.

Gaya bahasa yang digunakan dalam kisah-kisah Al-Qur`an juga memiliki keunikan dan kekuatan tersendiri. Al-Qur`an menggunakan bahasa yang indah, padat makna dan penuh dengan simbolisme untuk menyampaikan kisah-kisah tersebut[31]

Melalui pemahaman yang komprehensif terhadap elemen-elemen intrinsik ini, tema, plot, karakter, latar, sudut pandang dan gaya bahasa-penafsiran kisah-kisah dalam Al-Qur`an dapat mencapai kedalaman makna yang lebih kaya dan relevan. Kisah-kisah ini bukan sekadar narasi sejarah, tetapi sebagai sarana penyampaian wahyu Ilahi yang bertujuan untuk membimbing umat manusia menuju jalan yang benar. Kisah-kisah itu mengandung pelajaran abadi tentang keimanan, ketaatan, moralitas dan kebijaksanaan yang tetap relevan di berbagai situasi dan zaman. Oleh karena itu, upaya untuk menafsirkan kisah-kisah Al-Qur`an harus dilakukan dengan penuh ketelitian dan kesungguhan, dengan memperhatikan setiap elemen yang membentuk struktur dan makna teks suci ini. Tema adalah salah satu elemen intrinsik utama dalam penafsiran kisah-kisah Al-Qur`an. [32]

Tema-tema ini sering kali berkaitan dengan keimanan, moralitas, ujian hidup dan keadilan Ilahi. [33] Misalnya, kisah Nabi Yusuf banyak diinterpretasikan sebagai kisah tentang kesabaran, keimanan dan takdir.

---

[31] Ida Latifatul Umroh, "Keindahan Bahasa Al-Qur`an dan Pengaruhnya Terhadap Bahasa dan Sastra Arab Jahily," dalam *Jurnal Universitas Islam Darul Ulum (Unisda) Lamongan*, Vol. 1 No. 2, 2015, hal, 61.

[32] Ahmad Farhan, "Karakter Manusia dalam Kisah-kisah Al-Qur`an", hal, 42.

[33] Siti Mulazamah, *Konsep Kesatuan Tema Al-Qur`an*, Jakarta Timur: Lembaga Independen Nusantara, 2014, hal, 17.

Tema keimanan dan penyerahan total kepada Allah juga dapat dilihat dalam kisah Nabi Ibrahim ketika diperintahkan untuk mengorbankan putranya. Tema-tema ini tidak hanya memberikan pelajaran kepada pembaca tetapi juga menghubungkan berbagai kisah dalam Al-Qur`an menjadi satu kesatuan yang harmonis.

Plot atau alur cerita dalam kisah-kisah Al-Qur`an sering kali disusun dengan struktur yang kompleks dan penuh dengan peristiwa-peristiwa penting yang kaya akan hikmah. Setiap peristiwa dalam plot tersebut memiliki makna yang dalam dan dirancang untuk menyampaikan pelajaran moral, spiritual, dan teologis kepada pembaca. Kisah Nabi Musa, misalnya, mencakup berbagai tahapan mulai dari kelahirannya dalam situasi yang penuh bahaya, masa kecilnya di istana Fir`aun, pelariannya dari Mesir setelah membunuh seorang warga Mesir, hingga pengangkatannya sebagai rasul dan perjuangannya dalam membebaskan Banî Isrâîl dari perbudakan. Setiap tahap dalam plot ini tidak hanya menggambarkan perjalanan hidup Nabi Musa secara kronologis, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan penting tentang kepemimpinan, keteguhan iman, ketundukan kepada perintah Allah dan keadilan Ilahi. [34]

Plot kisah Nabi Musa dimulai dengan situasi yang sangat genting kelahirannya di tengah-tengah dekret kejam Fir`aun yang memerintahkan pembunuhan setiap bayi laki-laki Banî Isrâîl. Dalam tahap ini, Al-Qur`an menunjukkan bagaimana Allah melindungi hamba-Nya melalui cara-cara yang tidak terduga, seperti ketika ibu Nabi Musa diperintahkan untuk meletakkannya di dalam peti dan menghanyutkannya ke sungai, yang kemudian membawanya ke istana Fir`aun. Peristiwa ini tidak hanya mengisahkan penyelamatan ajaib, tetapi juga mengandung pelajaran tentang kepercayaan penuh kepada takdir dan rencana Allah yang penuh hikmah. Tahap ini menggambarkan awal dari perjalanan hidup Nabi Musa yang akan dipenuhi dengan ujian, tantangan, dan pertolongan Ilahi.[35]

Seiring berjalannya plot, kisah ini berkembang melalui fase-fase yang penuh dinamika, termasuk saat Nabi Musa dewasa dan melarikan diri ke Madyan setelah membunuh seorang warga Mesir yang menindas seorang Israel.[36] Di madyan Nabi Musa mengalami masa yang tenang, di mana ia menikah dan bekerja sebagai penggembala. Namun, ini bukanlah akhir dari kisahnya; sebaliknya, ini adalah periode persiapan bagi Nabi Musa untuk menerima misi besar sebagai rasul. Peristiwa di Gunung Sinai, di mana Musa

---

[34] Ahmad Farhan, "*Karakter Manusia dalam Kisah-Kisah Al-Qur`an*", hal, 38.

[35] Nurkholis Sofwan, "*Pendekatan Sastra dalam Kisah-Kisah Al-Qur'an Perspektif Muḥammad Aḥmad Khalafullah*", hal, 14.

[36] Madyan adalah nama kota di utara Saudi Arabiyyah, dekat wilayah tabuk sekitar 170 km. Lihat Sâmî bin `Abdullâh al-Maglus, *at-las Târîkh al-Anbiyâ` wa Ar-Rusul*, Riyad: Maktabah `Ubaikan, 2005, hal, 149.

menerima wahyu dari Allah dalam bentuk suara dari semak yang menyala, menandai titik balik dalam plot yang membawa kisah ini menuju puncak yang lebih tinggi, plot tersebut tidak hanya menunjukkan panggilan keNabian Musa tetapi juga menekankan pentingnya ketaatan dan keteguhan dalam menjalankan misi yang diemban oleh seorang Nabi.

Puncak dari plot ini terjadi ketika Nabi Musa kembali ke Mesir untuk menghadapi Fir`aun dan menuntut pembebasan Banî Isrâîl. Al-Qur`an menggambarkan serangkaian peristiwa penting dalam fase ini, termasuk mukjizat-mukjizat yang diberikan kepada Musa, seperti tongkat yang berubah menjadi ular dan tangan yang bercahaya, sebagai bukti kekuasaan Allah di hadapan kesombongan Fir`aun dan para penyihirnya. Plot ini mencapai klimaksnya dengan peristiwa pembelahan Laut Merah, di mana Allah memberikan kemenangan kepada Musa dan Banî Isrâîl serta menenggelamkan Fir`aun dan tentaranya. Peristiwa ini tidak hanya menjadi titik puncak dalam plot secara naratif, tetapi juga menyampaikan pesan teologis yang kuat tentang keadilan Ilahi, pembalasan terhadap kezaliman, dan pertolongan Allah kepada mereka yang beriman.[37]

Namun plot kisah Nabi Musa tidak berakhir dengan pembebasan Banî Isrâîl. Al-Qur`an melanjutkan kisah ini dengan menggambarkan berbagai tantangan yang dihadapi oleh Musa dalam memimpin Banî Isrâîl di padang gurun, bagian ini plot menyoroti sifat manusia yang lemah dan sering kali ingkar, meskipun telah melihat tanda-tanda kekuasaan Allah secara langsung. Banî Isrâîl, yang telah diselamatkan dari perbudakan, kerap kali menunjukkan ketidakpuasan, ketidaktaatan, dan keengganan untuk mematuhi perintah Allah. Musa harus menghadapi ujian ini dengan kesabaran dan kebijaksanaan, yang menunjukkan dimensi lain dari kepemimpinannya dan komitmennya kepada Allah. Plot ini menekankan pentingnya keteguhan iman dan ketaatan terhadap hukum Allah sebagai syarat untuk mencapai keselamatan sejati.[38]

Plot dalam kisah-kisah Al-Qur`an seperti ini tidak hanya berfungsi untuk menghibur atau menarik perhatian pembaca, tetapi lebih dari itu, ia berfungsi sebagai sarana pendidikan dan penanaman nilai-nilai yang mendalam.[39] Alur cerita yang kompleks dan berlapis-lapis ini mengajak pembaca untuk merenungkan pesan-pesan yang tersirat di balik setiap peristiwa dan keputusan yang diambil oleh para tokoh dalam kisah tersebut.

---

[37] Ainun Jariah, *et. al.,* "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Surat al-Qashash (Studi Sintesis Kisah-Kisah dalam Al-Qur`an," dalam *Jurnal Sosial Pendidikan,* Vol. 6 No. 1, 2016, hal, 44.

[38] Nurkholis Sofwan, "*Pendekatan Sastra dalam Kisah-Kisah Al-Qur'an Perspektif Muḥammad Aḥmad Khalafullah*", hal, 19.

[39] Ainun Jariah, *et. al.,* "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Surat al-Qashash (Studi Sintesis Kisah-Kisah dalam Al-Qur`an," hal, 48.

Al-Qur`an menggunakan plot untuk menggambarkan konsekuensi dari ketaatan dan pembangkangan, serta untuk menunjukkan bagaimana kehendak Ilahi selalu berjalan dengan adil dan bijaksana. Dalam kisah Nabi Musa, misalnya, pembaca diajak untuk memahami bahwa meskipun jalan menuju kebenaran dan keadilan sering kali penuh dengan rintangan dan kesulitan, pertolongan dan petunjuk Allah akan selalu datang kepada mereka yang tetap teguh dalam iman dan kebenaran.

Latar atau *setting* dalam kisah-kisah Al-Qur`an memberikan konteks historis dan geografis yang penting untuk memahami makna cerita. Misalnya, kisah Nabi Musa banyak terjadi di Mesir dan padang pasir Sinai, yang memberikan latar belakang yang penting untuk memahami perjuangan dan perjalanan spiritual Banî Isrâîl. Latar ini juga membantu pembaca membayangkan situasi dan kondisi di mana peristiwa-peristiwa tersebut terjadi, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami.[40]

Sudut pandang dalam kisah-kisah Al-Qur`an biasanya berasal dari perspektif ilahi. Allah sebagai narator utama memberikan otoritas dan konteks yang jelas dalam menyampaikan kisah-kisah ini. Sudut pandang ilahi ini menegaskan bahwa setiap peristiwa dalam kisah tersebut terjadi atas kehendak dan rencana Allah, hal ini memberikan dimensi spiritual yang kuat pada kisah-kisah tersebut, menunjukkan bahwa setiap ujian dan cobaan yang dihadapi oleh para nabi dan umatnya adalah bagian dari rencana ilahi yang lebih besar.[41]

Kisah Nabi Yusuf adalah salah satu contoh terbaik dari bagaimana elemen intrinsik dalam kisah Al-Qur`an dapat diinterpretasikan. Tema utama dalam kisah ini adalah kesabaran dan keimanan dalam menghadapi ujian hidup.[42] Plotnya mencakup perjalanan hidup Yusuf dari dipenjara hingga menjadi salah satu pemimpin Mesir, yang menunjukkan bagaimana Allah mengubah nasib hamba-Nya yang beriman. Karakter-karakter dalam kisah ini, seperti Yusuf sendiri, saudara-saudaranya, dan ayahnya Ya`qub, semua memberikan pelajaran moral yang mendalam. Latar cerita yang beralih dari Kanaan ke Mesir juga menambah dimensi historis yang penting. Sudut pandang ilahi menegaskan bahwa semua peristiwa ini adalah bagian dari rencana Allah, sementara gaya bahasa yang digunakan memperkaya makna cerita.

Kisah Nabi Musa dan Fir`aun adalah contoh lain dari bagaimana elemen intrinsik dalam kisah Al-Qur`an dapat memberikan makna yang

---

[40] Muhammad Nur Hafidz Afif, Ajeng Widyaningrum, "Kisah-kisah Al-Qur'an dalam Perspektif Pendidikan Islam" dalam *Jurnal Masaqil*, Vol. 2 No. 2. 2022, hal, 333.

[41] Muhammad Nur Hafidz Afif, Ajeng Widyaningrum, "*Kisah-kisah Al-Qur'an (Qashash Al-Qur`an) dalam Perspektif Pendidikan Islam*", hal, 339.

[42] Rahman Fasieh, "Analisis Unsur-Unsur Intrinsik Pada Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an Melalui Pendekatan Kesusastraan Moderen" hal, 96.

dalam. Tema utama dalam kisah ini adalah perjuangan melawan kezaliman dan penegakan keadilan. Plotnya mencakup berbagai tahapan penting, seperti kelahiran Musa, wahyu di Gunung Sinai dan eksodus Banî Isrâîl dari Mesir. Karakter Musa digambarkan sebagai pemimpin yang tegas dan penuh iman, sementara Fir`aun digambarkan sebagai penguasa zalim yang akhirnya dihancurkan oleh Allah. Latar cerita yang beralih dari istana Fir`aun ke padang pasir Sinai menambah konteks historis yang penting. Sudut pandang ilahi menegaskan bahwa semua peristiwa ini adalah bagian dari rencana Allah yang lebih besar. Gaya bahasa yang digunakan, dengan deskripsi visual yang kuat dan retorika yang mendalam, membantu menekankan pesan moral dan spiritual dari kisah ini.[43]

Kisah Nabi Ibrahim juga menawarkan banyak elemen intrinsik yang kaya untuk diinterpretasikan. Tema utama dalam kisah ini adalah keimanan dan ketundukan total kepada Allah. Plotnya mencakup peristiwa-peristiwa penting seperti penghancuran berhala, hijrah, dan perintah untuk mengorbankan Ismail. Karakter Ibrahim digambarkan sebagai Nabi yang penuh iman dan keberanian. Latar cerita yang beralih dari Babilonia ke Mekkah memberikan konteks historis yang penting. Sudut pandang ilahi menegaskan bahwa semua tindakan Ibrahim adalah bagian dari ujian dan perintah Allah. Gaya bahasa yang digunakan memperkaya narasi dan menekankan keteguhan iman dan kepatuhan Ibrahim kepada Allah.[44]

Integrasi elemen-elemen intrinsik dalam studi tafsir memberikan pendekatan yang lebih holistik dan kaya terhadap penafsiran Al-Qur`an. Dengan memahami bagaimana elemen-elemen ini bekerja bersama-sama untuk membentuk narasi, penafsir dapat menggali makna yang lebih mendalam dan memberikan penjelasan yang lebih lengkap tentang teks. Pendekatan ini juga membantu menjelaskan perbedaan interpretasi yang mungkin muncul di antara para mufassir dan memberikan wawasan yang lebih kaya tentang bagaimana teks Al-Qur`an dapat dipahami dalam berbagai konteks.[45]

Penafsiran kisah-kisah dalam Al-Qur`an tidak hanya memperkaya narasi tetapi juga membantu menyampaikan pesan-pesan moral, spiritual, dan teologis yang ingin disampaikan oleh Al-Qur`an. Dengan menganalisis dan mengintegrasikan elemen-elemen ini dalam studi tafsir, penafsir dapat

---

[43] Muhammad Nur Hafidz Afif dan Ajeng Widyaningrum, "*Kisah-Kisah Al-Qur'an (Qashash Al-Qur'an) dalam Perspektif Pendidikan Islam*", hal, 339.

[44] Sari Kumala, "Kisah Nabi Ibrâhîm dalam Al-Qur`an (Perspektif Pendidikan Islam)" dalam *Jurnal Imiah Al-Madrasah*, Vol. 2 No. 2, 2018, hal, 47.

[45] Ridwan, "Metodologi Penafsiran Kontekstual; Analisis Gagasan dan Prinsip Kunci Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed", dalam *Jurnal Millatĭ*, Vol. 1 No. 1, 2016 hal, 16.

memberikan wawasan yang lebih luas dan mendalam tentang makna dan relevansi kisah-kisah dalam Al-Qur`an bagi kehidupan manusia.[46]

C. Penafsiran Al-Qur`an dengan Pendekatan Intrinsik: Analisis dan Metodologi

Pendekatan intrinsik dalam penafsiran Al-Qur`an berfokus pada analisis elemen-elemen internal teks untuk memahami maknanya secara mendalam. Pendekatan ini berbeda dari pendekatan ekstrinsik yang lebih mengandalkan konteks luar, seperti sejarah atau budaya. Analisis intrinsik menggali aspek-aspek seperti tema, plot, karakter, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa yang terdapat dalam teks itu sendiri. Pendekatan ini penting karena memungkinkan penafsir untuk memahami teks Al-Qur`an dari dalam, dengan memperhatikan struktur dan bentuknya, serta bagaimana elemen-elemen ini berkontribusi pada penyampaian pesan-pesan ilahi.[47]

1. Tema dan Makna Terintegrasi

Salah satu elemen utama dalam pendekatan intrinsik adalah identifikasi dan analisis tema. Tema dalam Al-Qur`an sering kali mencakup konsep-konsep sentral seperti keimanan, keadilan, dan moralitas. Untuk memahami tema secara mendalam, penafsir harus melihat bagaimana tema ini terintegrasi dalam keseluruhan narasi dan bagaimana ia dipresentasikan melalui ayat-ayat dan Surat, contohnya tema keadilan sering kali muncul dalam konteks kisah-kisah Nabi dan umat terdahulu, memberikan pelajaran tentang bagaimana keadilan ilahi diterapkan dalam berbagai situasi.[48]

Tema Keadilan, sebagai salah satu tema utama, muncul secara konsisten dalam narasi Al-Qur`an. Analisis tema ini tidak hanya melibatkan pengamatan terhadap konteks hukum, tetapi juga mencakup aspek moral dan sosial dari keadilan. Misalnya, dalam kisah Nabi Muhammad tema keadilan sangat menonjol dalam konteks perjuangan melawan ketidakadilan sosial dan penindasan yang terjadi di Mekkah. Narasi tentang kehidupan Nabi Muhammad menggambarkan bagaimana beliau berusaha menerapkan prinsip-prinsip keadilan dalam masyarakat yang penuh dengan ketidakadilan dan penindasan. Ini termasuk penegakan hak-hak individu, perlakuan adil dalam transaksi ekonomi, serta perlindungan terhadap kelompok-kelompok yang lemah dan terpinggirkan. Konteks ini memperluas pemahaman tentang

---

[46] Muhammad Padlan, *et. al,* "Hermenuetika Terhadap Tafsir Al-Qur'an" dalam *Jurnal Mushaf*, Vol. 2 No. 2, 2022 hal, 199.

[47] Muhammad Nur Hafidz Afif, Ajeng Widyaningrum, "*Kisah-Kisah Al-Qur'an (Qashash Al-Qur'an) dalam Perspektif Pendidikan Islam*", hal, 344.

[48] Muhammad Irfan Helmy, "Kesatuan Tema dalam Al-Qur`an (Telaah Historis-Metodologis Tafsir Maudhu`iy)" dalam *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 19 No. 2, 2020, hal, 175.

keadilan, tidak hanya sebagai konsep hukum tetapi juga sebagai prinsip moral yang harus diterapkan dalam setiap aspek kehidupan.

Keadilan dalam kisah Nabi Muhammad tidak hanya terbatas pada penegakan hukum atau keputusan pengadilan, tetapi juga mencakup aspek moral dan sosial yang lebih luas. Beliau mengajarkan pentingnya perlakuan adil terhadap sesama, termasuk dalam hal hak asasi manusia dan tanggung jawab sosial. Dalam masyarakat Mekkah yang dikuasai oleh sistem kelas yang menindas dan praktek-praktek yang tidak adil, ajaran Nabi Muhammad menekankan perlunya perubahan sosial yang radikal untuk mencapai keadilan yang hakiki.[49]

Dengan menganalisis tema keadilan dalam berbagai kisah Al-Qur`an, penafsir dapat memahami bagaimana prinsip-prinsip keadilan ini diterapkan dalam konteks yang berbeda dan bagaimana mereka relevan dalam kehidupan sehari-hari. Ini juga membantu dalam menilai bagaimana ajaran Al-Qur`an dapat digunakan untuk mengatasi ketidakadilan yang ada dalam masyarakat modern, serta memberikan pedoman tentang bagaimana menerapkan keadilan dalam berbagai situasi sosial dan moral.[50]

Melalui analisis yang mendalam terhadap tema-tema seperti keadilan, penafsir dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai bagaimana nilai-nilai Al-Qur`an berperan dalam membentuk pemahaman moral dan sosial, serta bagaimana mereka dapat diterapkan untuk memperbaiki kondisi masyarakat dan mencapai tujuan hidup yang lebih baik.[51]

Dengan memahami bagaimana tema-tema ini terintegrasi dan dipresentasikan dalam Al-Qur`an, pembaca dapat memperoleh wawasan yang lebih dalam tentang pesan-pesan Ilahi dan bagaimana mereka berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini membantu untuk menggali makna yang lebih mendalam dan menyeluruh dari teks suci, serta meningkatkan pemahaman dan penghayatan terhadap ajaran-ajaran Islam.Analisis Plot dan Narasi

Plot adalah elemen penting dalam narasi Al-Qur`an yang mempengaruhi cara pesan disampaikan. [52] Analisis plot melibatkan pemahaman tentang bagaimana peristiwa-peristiwa disusun dan bagaimana perkembangan cerita memengaruhi makna. Dalam pendekatan intrinsik, penafsir akan memeriksa urutan peristiwa, konflik, resolusi, dan struktur

---

[49] Rahman Fasieh, "Analisis Unsur-Unsur Intrinsik pada Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an Melalui Pendekatan Kesusastraan Moderen" dalam *Jurnal al-Ibrah*, Vol. 8, No. 1 2019, hal, 92.

[50] Muhammad Irfan Helmy, "*Kesatuan Tema dalam Al-Qur`an (Telaah Historis-Metodologis Tafsir Maudhu`iy)"*, hal, 175.

[51] Muhammad Irfan Helmy, "Kesatuan Tema dalam Al-Qur`an (Telaah Historis-Metodologis Tafsir Maudhu`iy)" hal, 180.

[52] Muhammad Faisol, "Interpretasi Kisah Nabi Musa Perspektif Naratologi Al-Qur`an", dalam *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 11 No. 2, 2017, hal, 368.

naratif untuk menggali pesan yang terkandung di dalamnya. Misalnya, dalam kisah Nabi Musa, pergeseran dari perbudakan menuju pembebasan Banî Isrâîl membentuk alur cerita yang tidak hanya menunjukkan perjuangan fisik tetapi juga pertumbuhan spiritual dan moral.

2. Karakter dan Motif

Karakter-karakter dalam Al-Qur`an, termasuk para nabi dan umat mereka, memainkan peran yang sangat penting dalam menyampaikan pesan moral dan spiritual. Dalam pendekatan intrinsik, analisis terhadap karakter-karakter ini mencakup berbagai aspek seperti sifat-sifat, motivasi, dan peran mereka dalam narasi Al-Qur`an. Pendekatan ini memungkinkan penafsir untuk memahami bagaimana karakter-karakter tersebut berkontribusi pada pesan keseluruhan dan bagaimana mereka mencerminkan nilai-nilai Ilahi yang ingin disampaikan.

Dalam menganalisis karakter-karakter ini, penafsir perlu memperhatikan interaksi antara karakter-karakter tersebut, konflik yang mereka hadapi, dan bagaimana peran mereka berfungsi dalam narasi. Misalnya, dalam kisah Nabi Musa, karakter Fir`aun sangat menonjol sebagai simbol kezaliman dan kesombongan. Fir`aun digambarkan sebagai penguasa yang menolak kebenaran, menindas rakyatnya, dan menantang otoritas Allah. Sifat-sifat Fir`aun, seperti keangkuhan dan ketidaktaatan, tidak hanya memberikan pelajaran tentang akibat dari sikap tersebut, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai moral yang penting, seperti pentingnya ketaatan kepada Allah dan bahaya dari kesombongan.[53]

Selain itu, konflik yang terjadi antara karakter-karakter ini sering kali digunakan untuk menekankan pesan-pesan moral dan spiritual yang mendalam. Konflik antara Musa dan Fir`aun, misalnya, bukan hanya konflik antara dua individu tetapi juga merupakan simbol dari pertentangan antara kebenaran dan kebatilan, keadilan dan ketidakadilan. Setiap peristiwa dalam narasi ini dirancang untuk menunjukkan bagaimana nilai-nilai Ilahi berfungsi dalam situasi yang penuh tantangan dan bagaimana sikap serta tindakan karakter-karakter tersebut berkontribusi pada pelajaran moral yang lebih besar.

Karakter-karakter dalam Al-Qur`an sering kali berperan sebagai teladan atau peringatan bagi pembaca. Mereka menghadapi berbagai tantangan dan konflik yang mencerminkan pengalaman manusia yang universal. Misalnya, Nabi Ibrahim menghadapi ujian besar dalam bentuk perintah untuk mengorbankan putranya, yang menunjukkan ketulusan iman dan kepatuhan kepada Allah. Sementara itu, karakter-karakter seperti Fir`aun

---

[53] Muhammad Faisol, "Interpretasi Kisah Nabi Musa Perspektif Naratologi Al-Qur`an", dalam *Jurnal Studi Keislaman*, hal, 370.

berfungsi sebagai peringatan tentang bahaya kesombongan dan penolakan terhadap kebenaran.[54]

Interaksi dan konflik antara karakter-karakter ini sering kali menggambarkan prinsip-prinsip moral dan spiritual yang mendalam. Konflik antara Nabi Musa dan Fir`aun, misalnya, bukan hanya tentang perjuangan kekuasaan tetapi juga tentang penegakan kebenaran dan keadilan melawan penindasan dan kesombongan. Interaksi ini menunjukkan bagaimana iman dan keteguhan dapat mengatasi kesulitan dan ketidakadilan, serta bagaimana kebenaran akan selalu menang pada akhirnya.[55]

Latar dan konteks dalam kisah-kisah Al-Qur`an sangat penting untuk memahami makna penuh dari karakter-karakter dan narasi. Latar geografis dan historis memberikan kerangka yang diperlukan untuk memahami tantangan dan respon karakter-karakter tersebut. Misalnya, latar Mekkah pada masa Nabi Muhammad memberikan konteks penting tentang mengapa perjuangan melawan ketidakadilan sosial dan penindasan sangat relevan. Konteks sosial dan politik saat itu membantu menjelaskan mengapa pesan-pesan tertentu ditekankan dan bagaimana ajaran-ajaran tersebut berfungsi untuk mengubah masyarakat.

Konteks budaya dan sosial juga mempengaruhi cara karakter-karakter dalam Al-Qur`an berperilaku dan berinteraksi. Misalnya, pengaturan sosial dan norma-norma budaya yang berlaku pada zaman Nabi Yusuf mempengaruhi bagaimana cerita tentang pengkhianatan oleh saudara-saudaranya dan kebangkitan kembali melalui ketulusan dan ketekunan diceritakan.

Dengan melakukan analisis mendalam terhadap karakter-karakter dan latar dalam Al-Qur`an, penafsir dapat mengungkapkan makna yang lebih dalam dari pesan-pesan Al-Qur`an. Karakter-karakter ini tidak hanya berfungsi sebagai teladan tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan prinsip-prinsip etika yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Mereka memberikan pembaca wawasan tentang bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan dalam berbagai situasi, dari konflik pribadi hingga tantangan sosial.[56]

Pemahaman yang mendalam tentang latar dan konteks membantu pembaca untuk mengaitkan ajaran-ajaran Al-Qur`an dengan situasi kontemporer, memberikan panduan tentang bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ini memungkinkan

---

[54] Mardiah, Martina Napratilora, “Konsep Pendidikan Karakter dalam Al-Qur`an dan Hadis” dalam *Jurnal al-Liqo*, Vol. 6, No. 2, 2021, hal, 116.

[55] Nurkholis Sofwan, “Pendekatan Sastra dalam Kisah-kisah Al-Qur’an Perspektif Muḥammad Aḥmad Khalafullah” dalam *Jurnal al-Ashriyyah*, hal, 9.

[56] Ida Latifatul Umroh, “Keindahan Bahasa Al-Qur`an dan Pengaruhnya Terhadap Bahasa dan Sastra Arab Jahily”, hal, 55.

pembaca untuk memperoleh wawasan yang lebih lengkap tentang ajaran Islam, serta bagaimana karakter-karakter dan narasi dalam Al-Qur`an mengajarkan kita tentang etika, moralitas, dan spiritualitas dalam menghadapi tantangan hidup.

Latar atau setting dalam Al-Qur`an menyediakan konteks geografis dan historis yang penting untuk memahami cerita. Analisis intrinsik melibatkan pemeriksaan latar ini dan bagaimana ia mempengaruhi narasi. Misalnya, latar Mesir dalam kisah Nabi Musa memberikan konteks yang penting untuk memahami kekuasaan dan penindasan yang dihadapi oleh Banî Isrâîl. Penafsir harus mengeksplorasi bagaimana latar ini berkontribusi pada pengembangan cerita dan makna keseluruhan, serta bagaimana latar tersebut berfungsi sebagai latar belakang untuk peristiwa-peristiwa utama.[57]

3. Sudut Pandang Ilahi.

Sudut pandang ilahi dalam Al-Qur`an memberikan perspektif yang unik dan otoritatif terhadap narasi. Dalam pendekatan intrinsik, penafsir harus memperhatikan bagaimana sudut pandang ini mempengaruhi penyampaian pesan dan interpretasi. Sudut pandang ilahi menegaskan bahwa peristiwa-peristiwa dalam kisah Al-Qur`an terjadi sesuai dengan kehendak dan rencana Allah. Ini membantu pembaca memahami bahwa setiap detail dalam kisah-kisah ini adalah bagian dari pesan yang lebih besar dan bahwa sudut pandang ini memberikan makna tambahan pada peristiwa-peristiwa yang diceritakan.[58]

4. Gaya Bahasa dan Retorika

Gaya bahasa dan retorika dalam Al-Qur`an berperan penting dalam memperkaya makna dan keindahan teks. Pendekatan intrinsik yang melibatkan analisis terhadap gaya bahasa, termasuk penggunaan metafora, simile, dan perangkat retorika lainnya, memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana pesan-pesan moral dan spiritual disampaikan.

Gaya bahasa dalam Al-Qur`an sering kali memanfaatkan kekayaan kosakata dan struktur bahasa yang khas untuk menekankan pesan-pesan penting. Misalnya, metafora merupakan salah satu perangkat retorika yang sering digunakan untuk menyampaikan makna yang lebih dalam dan kompleks. Salah satu contoh yang sering ditemui adalah penggunaan metafora cahaya untuk menggambarkan petunjuk Ilahi, dalam Surat an-Nur/24:35:

---

[57] Nurkholis Sofwan, “Pendekatan Sastra dalam Kisah-Kisah Al-Qur’an Perspektif Muḥammad Aḥmad Khalafullah”, hal, 11.

[58] Moh. Muhtador, “Pergulatan Otoritas dan Otoritarianisme dalam Penafsiran (Pembacaan Hermenuetis Khaled Abou el-Fadl)”, dalam *Jurnal Pergulatan Otoritas dan Otoritariarisme Dalam dalam Penafsiran*, Vol. 2 No. 1, 2018, hal, 70.

Allah menyebutkan bahwa Allah adalah cahaya langit dan bumi, yang mengisyaratkan bahwa petunjuk-Nya menerangi dan membimbing kehidupan manusia, memberikan kejelasan dan arah dalam kegelapan.[59]

Simile atau perbandingan juga digunakan untuk memperjelas konsep yang abstrak atau sulit dipahami, dalam Surat al-Kahfi/18:32:

وَاضْرِبْ لَهُمْ مَّثَلًا رَّجُلَيْنِ جَعَلْنَا لِاَحَدِهِمَا جَنَّتَيْنِ مِنْ اَعْنَابٍ وَّحَفَفْنٰهُمَا بِنَخْلٍ وَّجَعَلْنَا بَيْنَهُمَا زَرْعًا ۗ ﴿٣٢﴾

Allah menggambarkan kehidupan dunia sebagai seperti tanaman yang subur dan kemudian layu, memberikan pemahaman tentang sifat sementara kehidupan duniawi dibandingkan dengan kehidupan akhirat yang abadi. Simile ini membantu pembaca untuk menggambarkan dan menginternalisasi konsep spiritual yang mungkin sulit dipahami tanpa perbandingan yang konkret.[60]

Perangkat retorika lainnya, seperti *tamstil* dan *istifhâm* (pertanyaan retoris) juga memainkan peran penting dalam penyampaian pesan-pesan Al-Qur`an. Perumpamaan sering digunakan untuk membuat konsep-konsep yang rumit lebih mudah dipahami dengan membandingkannya dengan situasi yang lebih familiar bagi pembaca. Pertanyaan retoris, di sisi lain, digunakan untuk menegaskan poin tertentu atau untuk mendorong refleksi dan pemikiran lebih dalam tentang suatu isu.[61]

Dengan menganalisis gaya bahasa dan retorika dalam Al-Qur`an, penafsir dapat mengungkap cara-cara di mana teks berfungsi untuk menyampaikan ajaran-ajaran moral dan spiritual yang mendalam. Ini memungkinkan pembaca untuk menghargai keindahan sastra Al-Qur`an sekaligus memahami makna yang lebih dalam dari pesan-pesannya. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman tentang teks tetapi juga membantu dalam menerapkan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan lebih efektif.[62]

Struktur teks dalam Al-Qur`an, termasuk pola-pola yang berulang dan bentuk-bentuk literer, mempengaruhi cara pesan disampaikan dan diterima. Analisis struktur teks melibatkan pemeriksaan terhadap bagaimana ayat-ayat

---

[59] Basyuni dan Hamid Ahmad At-Thahir, Kisah-kisah dalam Al-Qur`an, diterjemahkan oleh Muhyiddin Mas Rida dan Muhammad Khalid al-Sharih dari judul *Shahhih Qashashil Qur`ân,* Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2008, hal, 44.

[60] Basyuni dan Hamid Ahmad At-Thahir, Kisah-kisah dalam Al-Qur`an, diterjemahkan oleh Muhyiddin Mas Rida dan Muhammad Khalid al-Sharih dari judul *Shahhih Qashashil Qur`ân,* hal, 49.

[61] Mardiah, Martina Napratilora, "Konsep Pendidikan Karakter dalam Al-Qur`an dan Hadis" dalam *Jurnal al-Liqo*, hal, 120.

[62] Ahmad Mudakir, *et. al. Gaya Bahasa Al-Qu`an*, Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati, 2020, hal, 5.

dan Surat-Surat diatur, termasuk penggunaan struktur paralel, repetisi, dan variasi. Penafsir harus memperhatikan bagaimana struktur ini berkontribusi pada pemahaman dan interpretasi teks. Misalnya, pola repetisi dalam Surat-Surat tertentu dapat menekankan tema atau pesan tertentu yang ingin disampaikan oleh Allah. [63]

5. Interaksi Antara Elemen Intrinsik

Pendekatan intrinsik dalam penafsiran Al-Qur`an melibatkan analisis yang mendalam terhadap interaksi antara berbagai elemen intrinsik dalam teks, termasuk tema, plot, karakter, latar, sudut pandang dan gaya bahasa. Memahami bagaimana elemen-elemen ini saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang bagaimana pesan-pesan Al-Qur`an disampaikan secara efektif.[64]

Tema dalam Al-Qur`an sering kali menjadi pusat dari narasi, memberikan fokus pada pesan moral atau spiritual yang ingin disampaikan. Karakter-karakter dalam kisah-kisah Al-Qur`an berfungsi untuk mengilustrasikan dan menghidupkan tema ini. Misalnya, dalam kisah Nabi Musa dan Fir`aun, tema keadilan dan ketidakadilan menjadi pusat dari plot cerita. Karakter Nabi Musa berperan sebagai agen keadilan dan kebenaran, sementara Fir`aun mewakili penindasan dan kesombongan. Interaksi antara kedua karakter ini menghidupkan tema tersebut dan mengilustrasikan bagaimana Allah menegakkan keadilan.

Plot dalam Al-Qur`an sering kali dirancang untuk memperkuat tema dan karakter. Alur cerita yang menggambarkan perjuangan, konflik, dan resolusi membantu penafsir untuk memahami bagaimana tema dan pesan moral dikembangkan dan disampaikan. Misalnya, plot dalam kisah Nabi Yusuf yang melibatkan pengkhianatan oleh saudara-saudaranya dan akhirnya diangkat ke posisi yang tinggi di Mesir menggambarkan tema kesabaran dan keberanian Plot ini menunjukkan bagaimana Nabi Yusuf menghadapi ujian dengan keteguhan dan akhirnya memperoleh balasan yang setimpal.

Karakter dalam kisah-kisah Al-Qur`an berfungsi untuk memperkuat tema dan mendalami plot. Karakter-karakter ini sering kali memiliki sifat-sifat yang simbolis dan berperan dalam mengilustrasikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Al-Qur`an. Misalnya, karakter Nabi Ibrahim yang siap mengorbankan putranya menggambarkan ketaatan dan kepatuhan kepada

---

[63] Izzal Afifir Rahman, " Dasar-dasar Penerapan Teori dan Metode Filologi dalam *Penelitian Naskah, ttps://www.academia.edu/49294520*. Diakses pada 29 Agustus 2024.

[64] Rahman Fasieh, "Analisis Unsur-Unsur Intrinsik Pada Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an Melalui Pendekatan Kesusastraan Moderen", hal, 99.

Allah, sementara karakter seperti Iblis berfungsi untuk menyoroti penolakan terhadap perintah Allah dan kesombongan.[65]

Latar atau setting memberikan konteks yang penting untuk memahami karakter dan plot. Latar geografis dan historis sering kali mempengaruhi bagaimana peristiwa-peristiwa dalam cerita terjadi dan bagaimana karakter berinteraksi. Misalnya, latar Mekkah pada masa Nabi Muhammad memberikan konteks untuk konflik sosial dan religius yang dihadapi beliau, dan bagaimana tema keadilan dan pembebasan dari penindasan dikembangkan dalam konteks tersebut.[66]

Sudut pandang atau perspektif dari mana cerita diceritakan mempengaruhi bagaimana tema dan karakter disajikan. Sudut pandang naratif dalam Al-Qur`andapat memberikan wawasan tentang bagaimana Allah menyampaikan wahyu dan petunjuk-Nya kepada umat manusia. Misalnya, sudut pandang yang digunakan dalam kisah Nabi Nuh dapat memperlihatkan pentingnya keteguhan iman dan keberanian dalam menghadapi penolakan dari masyarakat.[67]

Gaya bahasa juga memainkan peran penting dalam memperkuat karakterisasi dan perkembangan cerita. Penggunaan metafora, simile dan perangkat retorika lainnya membantu menekankan karakteristik tertentu dari karakter dan menambahkan kedalaman pada plot. Misalnya, penggunaan metafora cahaya untuk menggambarkan petunjuk ilahi memperkuat tema tentang bimbingan dan pengetahuan dalam menghadapi kegelapan.

Metodologi penafsiran intrinsik adalah pendekatan yang mendalam dan sistematis untuk memahami teks, seperti Al-Qur`an, dengan fokus pada elemen-elemen internal yang membentuk makna dan struktur naratifnya. Proses ini melibatkan beberapa langkah kunci yang membantu penafsir untuk menggali dan mengintegrasikan elemen-elemen tersebut secara efektif. Berikut adalah pengembangan dari langkah-langkah dalam metodologi penafsiran intrinsik.[68]

a. Identifikasi Elemen-Elemen Intrinsik

Langkah pertama dalam metodologi penafsiran intrinsik adalah identifikasi elemen-elemen kunci dalam teks. Elemen-elemen ini meliputi tema, plot, karakter, latar, sudut pandang dan gaya bahasa. Tema merujuk pada konsep-konsep sentral yang diangkat dalam teks, seperti keimanan,

---

[65] Bunyanu Arifin, "Metode Kisah dalam Al-Qur'an dan Sunnah dan Urgensinya dalam Pendidikan Karakter", dalam *Jurnal Tadarus Tarbawi*, Vol. 1, No. 2, 2019, hal, 114.

[66] Ahmad Mudakir, *et. al. Gaya Bahasa Al-Qu`an*, Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati, 2020, hal, 16.

[67] Ahmad Mudakir, *et. al. Gaya Bahasa Al-Qu`an*, Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati, 2020, hal, 30.

[68] Mardiah, Martina Napratilora, "Konsep Pendidikan Karakter dalam Al-Qur`an dan Hadis", hal, 120.

keadilan, atau moralitas. Plot adalah rangkaian peristiwa yang membentuk alur cerita. Karakter mencakup tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerita dan peran mereka dalam menyampaikan pesan. Latar mencakup konteks historis dan geografis di mana peristiwa terjadi. Sudut pandang menggambarkan perspektif dari mana cerita diceritakan, dan gaya bahasa mencakup cara penggunaan bahasa yang khas dalam teks. Identifikasi elemen-elemen ini adalah dasar untuk analisis yang lebih mendalam.[69]

b. Analisis Mendalam

Setelah elemen-elemen diidentifikasi, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis mendalam terhadap masing-masing elemen. Penafsir harus mengeksplorasi bagaimana setiap elemen berfungsi dalam konteks naratif dan kontribusinya terhadap makna keseluruhan teks. Misalnya, dalam menganalisis tema, penafsir perlu mempertimbangkan bagaimana tema tersebut diungkapkan melalui berbagai bagian teks dan bagaimana tema ini berhubungan dengan elemen-elemen lain seperti karakter dan plot. Dalam analisis plot, penafsir harus melihat bagaimana peristiwa-peristiwa saling terkait, bagaimana konflik dikembangkan, dan bagaimana alur cerita mencapai klimaks dan resolusi. Karakter harus dianalisis dalam hal motivasi, perubahan karakter, dan peran mereka dalam menyampaikan pesan moral atau spiritual. Analisis mendalam ini membantu dalam memahami bagaimana elemen-elemen ini saling berinteraksi dan berkontribusi pada pesan keseluruhan teks.[70]

c. Integrasi Hasil Analisis

Langkah terakhir adalah mengintegrasikan hasil analisis dari berbagai elemen untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang teks. Ini melibatkan menggabungkan temuan dari analisis tema, plot, karakter, dan elemen-elemen lainnya untuk mengungkap makna yang lebih dalam dan kohesif. Penafsir harus menghubungkan bagaimana elemen-elemen ini bersama-sama menyampaikan pesan utama teks dan bagaimana mereka berkontribusi pada tujuan keseluruhan teks. Integrasi hasil analisis membantu dalam menyusun interpretasi yang menyeluruh dan memperdalam pemahaman tentang teks. Selain itu, penafsir juga harus mempertimbangkan konteks historis dan budaya dari teks, serta bagaimana elemen-elemen intrinsik ini dapat diterapkan dalam konteks kehidupan kontemporer.[71]

---

[69] Rahman Fasieh, “Analisis Unsur-Unsur Intrinsik Pada Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur’an Melalui Pendekatan Kesusastraan Moderen”, hal, 99.

[70] Izzal Afifir Rahman, “ Dasar-dasar Penerapan Teori dan Metode Filologi dalam *Penelitian Naskah, ttps://www.academia.edu/49294520*. Diakses pada 29 Agustus 2024.

[71] Yoesoep Edhie Rachmad, at. al. *Integrasi Metode Kuantitatif dan Kualitatif (Panduan Praktis Penelitian Campuran),* Yogyakarta: Green Pustaka Indonesia, 2024, hal, 120.

Dengan mengikuti metodologi penafsiran intrinsik ini, penafsir dapat memperoleh wawasan yang mendalam dan holistik tentang teks. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih kaya tentang bagaimana teks menyampaikan pesan-pesan Ilahi dan bagaimana elemen-elemen internal bekerja sama untuk membentuk makna yang kompleks dan berlapis-lapis. Kelebihan Pendekatan Intrinsik.

Pendekatan intrinsik menawarkan beberapa kelebihan dalam penafsiran Al-Qur`an. Dengan fokus pada elemen-elemen internal teks, pendekatan ini memungkinkan penafsir untuk menggali makna yang mendalam dan kompleks yang mungkin tidak terlihat melalui pendekatan ekstrinsik. Selain itu, pendekatan ini memberikan wawasan tentang bagaimana teks itu sendiri menyampaikan pesan-pesan moral dan spiritual, tanpa bergantung pada konteks eksternal. Ini membantu menjaga integritas dan keaslian interpretasi.

6. Tantangan dalam Pendekatan Intrinsik

Meskipun menawarkan banyak manfaat, pendekatan intrinsik juga menghadapi beberapa tantangan. Salah satunya adalah kebutuhan untuk pemahaman mendalam tentang bahasa Arab klasik dan struktur teks Al-Qur`an. Tanpa pemahaman yang memadai tentang bahasa dan gaya, analisis intrinsik mungkin tidak dapat menangkap nuansa dan makna yang terkandung dalam teks. Selain itu, pendekatan ini mungkin kurang memperhatikan konteks historis dan budaya yang juga penting untuk pemahaman teks secara keseluruhan.[72]

7. Integrasi dengan Pendekatan Lain

Pendekatan intrinsik tidak harus diterapkan secara terpisah, tetapi dapat diintegrasikan dengan pendekatan lain untuk memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang Al-Qur`an. Misalnya, integrasi dengan pendekatan ekstrinsik yang mempertimbangkan konteks sejarah dan budaya dapat memberikan wawasan tambahan dan membantu menjelaskan elemen-elemen intrinsik dalam konteks yang lebih luas. Pendekatan komprehensif ini memungkinkan penafsir untuk mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap dan kaya tentang teks.

8. Studi Kasus Kisah Nabi Yusuf

Menggunakan kisah Nabi Yusuf sebagai studi kasus memberikan contoh konkret tentang penerapan pendekatan intrinsik dalam penafsiran Al-Qur`an. Dalam kisah ini, analisis tema seperti kesabaran dan keimanan dapat menggambarkan perjalanan Yusuf dari perbudakan hingga mencapai kekuasaan di Mesir. Plot yang melibatkan berbagai ujian Yusuf, mulai dari pengkhianatan saudara-saudaranya hingga penjara, memperjelas prinsip bahwa kesabaran dan keteguhan iman akan menghasilkan balasan yang

---

[72] Basyuni, Hamid Ahmad At-Thahir, Kisah-kisah dalam Al-Qur`an, diterjemahkan oleh Muhyiddin Mas Rida dan Muhammad Khalid Al-Sharih dari judul *Shahhih Qashashil Qur`ân,* hal, 35.

setimpal. Karakter Yusuf, yang mencerminkan kesabaran, keimanan, dan pengampunan, berfungsi sebagai teladan moral, sementara saudara-saudaranya menggambarkan keserakahan dan kebencian. [73]

Latar Mesir dan Kanaan memberikan konteks penting untuk memahami perjalanan Yusuf dan tantangan yang dihadapinya. Sudut pandang ilahi dalam kisah ini menekankan bagaimana semua peristiwa adalah bagian dari rencana Allah, menegaskan pengaturan Ilahi dalam kehidupan Yusuf. Gaya bahasa, termasuk penggunaan mimpi sebagai simbol, memperkaya makna teks dan menyampaikan pesan-pesan moral dengan lebih mendalam. Analisis mendalam dari elemen-elemen ini membantu mengungkap makna dan pelajaran yang terkandung dalam kisah Nabi Yusuf, serta memberikan panduan yang relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Studi kasus lain seperti kisah Nabi Musa juga dapat menunjukkan penerapan pendekatan intrinsik. Dalam kisah ini, analisis tema perjuangan melawan kezaliman, plot yang mencakup perjalanan dari Mesir menuju Sinai, karakter Musa dan Fir`aun, latar geografis, sudut pandang ilahi dan gaya bahasa yang digunakan akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pesan-pesan yang disampaikan. Pendekatan ini membantu menjelaskan bagaimana elemen-elemen ini berfungsi untuk menyampaikan makna yang lebih dalam.[74]

9. Pengembangan Pendekatan Intrinsik (lanjutan)

Penafsir dapat memanfaatkan berbagai teknik analisis dan alat metodologis baru untuk mendalami elemen-elemen intrinsik dalam teks Al-Qur`an. Salah satu cara adalah dengan menggunakan perangkat lunak analisis teks yang canggih untuk memetakan pola-pola bahasa dan struktur. Alat ini dapat membantu dalam mengidentifikasi penggunaan kata, frasa, dan struktur naratif yang berulang, serta menganalisis hubungan antara berbagai elemen teks secara kuantitatif. Dengan cara ini, penafsir dapat menemukan pola-pola tersembunyi yang mungkin tidak terlihat melalui analisis manual.

Dengan menggabungkan teknik-teknik analisis modern dan perspektif dari berbagai disiplin ilmu, penafsir dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan holistik tentang elemen-elemen intrinsik dalam teks. Ini tidak hanya memperkaya interpretasi Al-Qur`an tetapi juga memungkinkan penafsir untuk menyampaikan pesan-pesan teks dengan lebih efektif kepada audiens yang beragam, serta menerapkan ajaran-ajaran tersebut dalam konteks yang relevan dengan kehidupan kontemporer.

Pendekatan intrinsik memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman teks Al-Qur`an dengan mengungkapkan bagaimana elemen-

---

[73] Rahman Fasieh, "*Analisis Unsur-Unsur Intrinsik Pada Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an Melalui Pendekatan Kesusastraan Moderen*", hal, 99.

[74] Rahman Fasieh, "*Analisis Unsur-unsur Intrinsik Pada Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an Melalui Pendekatan Kesusastraan Moderen"*, hal, 101.

elemen internal teks bekerja sama untuk menyampaikan pesan-pesan yang mendalam.[75] Dengan menganalisis tema, plot, karakter, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa, penafsir dapat menggali lapisan-lapisan makna yang mungkin tidak terlihat melalui analisis konvensional. Hal ini membantu pembaca untuk menginternalisasi ajaran Al-Qur`an dengan cara yang lebih mendalam dan reflektif.[76]

Penerapan pendekatan intrinsik dalam pendidikan dan pengajaran Al-Qur`a memiliki implikasi yang luas. Metode ini dapat digunakan untuk mengembangkan kurikulum yang lebih mendalam dan efektif dalam mengajarkan teks Al-Qur`an. Dengan memahami elemen-elemen intrinsik, pengajaran dapat difokuskan pada bagaimana teks berfungsi untuk menyampaikan pesan dan nilai, serta bagaimana siswa dapat mengaplikasikan pemahaman ini dalam kehidupan sehari-hari. Ini juga memungkinkan pengembangan materi ajar yang lebih interaktif dan terhubung dengan pengalaman pembaca.[77]

Pendekatan intrinsik dalam penafsiran Al-Qur`an menawarkan perspektif yang berharga untuk memahami teks secara mendalam dan menyeluruh. Dengan fokus pada elemen-elemen internal seperti tema, plot, karakter, latar, sudut pandang dan gaya bahasa, pendekatan ini memungkinkan penafsir untuk menggali makna yang lebih dalam dan kompleks yang terkandung dalam teks. Meskipun terdapat tantangan dalam penerapannya, pendekatan ini memberikan wawasan yang signifikan dan berkontribusi pada pemahaman yang lebih kaya dan komprehensif tentang ajaran dan pesan Al-Qur`an.[78]

D. Intrinsik dalam Tafsir al-Marâghi: Kasus Studi Kisah Nabi Musa, Fir`aun dan Banî Isrâîl

Dalam Tafsir al-Marâghi, kisah Nabi Musa, Fir`aun dan Banî Isrâîl diuraikan dengan pendekatan intrinsik yang mendalam untuk mengungkap makna dan pesan yang terkandung dalam narasi tersebut. Tema utama dari kisah ini adalah perjuangan melawan kezaliman dan penegakan keadilan, yang diuraikan melalui perjuangan Nabi Musa untuk membebaskan Banî Isrâîl dari penindasan Fir`aun. Tafsir al-Marâghi menekankan bahwa kisah ini bukan hanya menyajikan sejarah tetapi juga pelajaran moral dan spiritual

---

[75] Hukmiah dan Masri Saad, "Al-Qur`an antara Teks dan Konteks", dalam *Jurnal Kajian Keislaman*, Vol. 1 No. 1, 2020, hal, 3.

[76] Khoridatul Mudhiah, "Menelusuri Makna Pengulangan Redaksi dalam Surah ar-Rahmân" dalam *Jurnal Hermeneutika*, Vol. 8. No. 1, 2024, hal, 166.

[77] Rahman Fasieh, "*Analisis Unsur-unsur Intrinsik Pada Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an Melalui Pendekatan Kesusastraan Moderen*", hal, 109.

[78] Achmad Zaki Yamani, *et. al*. *Aneka Pendekatan dalam Tafsir*, Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021, hal, 13.

yang mendalam, seperti pentingnya kesabaran, tawakal, dan penegakan hak-hak manusia. Plot yang kompleks menggambarkan perjalanan Nabi Musa dari kelahiran hingga pembebasan Banî Isrâîl, sementara karakter-karakter seperti Fir`aun dan Musa menggambarkan kontras antara kezaliman dan kebenaran. Analisis ini mengintegrasikan tema, plot, dan karakter untuk menyampaikan pesan tentang keadilan ilahi dan pertolongan Allah kepada hamba-Nya yang setia.[79]

Plot dalam kisah ini mengikuti urutan peristiwa dari kelahiran Nabi Musa hingga pembebasan Banî Isrâîl. Dalam Tafsir al-Marâghi, analisis plot dilakukan untuk menunjukkan bagaimana konflik antara Nabi Musa dan Fir`aun berkembang, termasuk peristiwa-peristiwa kunci seperti mukjizat Nabi Musa, pertentangan dengan ahli sihir Fir`aun dan akhir dari penindasan Fir`aun.[80] Plot ini dirancang untuk menyampaikan pesan tentang kekuasaan Allah dan keadilan-Nya dalam menghadapi kezaliman. Penjelasan tentang bagaimana alur cerita menyusun peristiwa untuk mencapai resolusi ini membantu pembaca memahami dinamika moral dan spiritual yang dihadapi oleh tokoh-tokoh dalam kisah tersebut.

Karakter-karakter utama dalam kisah Nabi Musa, Fir`aun dan Banî Isrâîl dalam Tafsir al-Marâghi memainkan peran krusial dalam menyampaikan pesan moral dan spiritual yang mendalam. Nabi Musa digambarkan sebagai sosok kepemimpinan yang ideal, menampilkan kualitas seperti kesabaran, keberanian, dan keteguhan iman. Sifat-sifat ini menjadikannya sebagai contoh teladan bagi umat dalam menghadapi kesulitan dan penindasan. Sebaliknya, Fir`aun merupakan simbol kezaliman dan kesombongan, menunjukkan akibat dari penolakan terhadap kebenaran dan wahyu Allah. Karakter Fir`aun yang menolak kebenaran dan melakukan penindasan menekankan bahaya dari sikap angkuh dan kejam. Banî Isrâîl, sebagai kelompok yang tertindas, mewakili kebutuhan mendalam akan pembebasan dan pertolongan ilahi. Mereka menggambarkan bagaimana umat yang tertindas harus bertahan dan berharap pada pertolongan Allah dalam menghadapi ketidakadilan. Tafsir al-Marâghi menjelaskan bagaimana interaksi antara karakter-karakter ini tidak hanya menceritakan peristiwa sejarah tetapi juga mengajarkan tentang tanggung jawab individu dan kolektif dalam menghadapi ketidakadilan. Melalui karakter-karakter ini, Tafsir al-

---

[79] Hamid Ahmad At-Thahir Basyuni, Kisah-kisah dalam Al-Qur`an, diterjemahkan oleh Muhyiddin Mas Rida dan Muhammad Khalid Al-Sharih dari judul *Shahhih Qashashil Qur`ân*, hal, 47.

[80] Muhammad Hasbullah, "Naratologi Musa dalam Al-Qur`an Perspektif Stilistika", dalam *Jurnal of Arabic Literature*, hal, 96.

Marâghi menyampaikan pesan tentang pentingnya iman dan keadilan dalam upaya menegakkan kebenaran dan melawan penindasan.[81]

Latar geografis dan historis dalam kisah ini meliputi Mesir kuno dan perjalanan menuju Tanah Promised. Tafsir al-Marâghi memberikan konteks tentang latar ini untuk menjelaskan bagaimana kondisi sosial dan politik pada masa itu memengaruhi peristiwa yang terjadi. Misalnya, latar Mesir sebagai pusat kekuasaan dan penindasan Fir`aun membantu pembaca memahami konteks sejarah dari perjuangan Nabi Musa. Analisis ini memperjelas bagaimana latar berkontribusi pada makna keseluruhan kisah dan relevansinya dalam konteks ajaran Al-Qur`an.

Dalam Tafsir al-Marâghi, sudut pandang Ilahi berperan krusial dalam membentuk dan mengarahkan interpretasi kisah Nabi Musa, Fir`aun, dan Banî Isrâîl. Perspektif ini memberikan wawasan tentang bagaimana Allah memandang berbagai aspek dari cerita tersebut, termasuk kezaliman Fir`aun, kesabaran Nabi Musa, dan kebutuhan Banî Isrâîl akan pertolongan Ilahi. Contohnya, dalam Surat al-Qashas/28:38-42, sudut pandang Ilahi digunakan untuk menggambarkan keadilan Allah dalam menghadapi kezaliman Fir`aun dan dalam memberikan pembebasan kepada Nabi Musa dan Banî Isrâîl. Dengan sudut pandang ini, pembaca diajak untuk melihat bagaimana Allah menilai tindakan Fir`aun sebagai bentuk penindasan dan ketidakadilan, serta bagaimana Allah menunjukkan kasih sayang dan pertolongan-Nya kepada hamba-Nya yang setia. Analisis terhadap sudut pandang Ilahi dalam Tafsir al-Marâghi memungkinkan pembaca untuk memahami lebih dalam bagaimana pesan-pesan moral dan spiritual disampaikan melalui narasi, menyoroti bagaimana keadilan dan rahmat Allah diterapkan dalam berbagai situasi konflik. Perspektif ini juga memperjelas bagaimana setiap peristiwa dalam kisah ini bukan hanya bagian dari sejarah, tetapi juga bagian dari rencana Ilahi yang lebih besar untuk menegakkan kebenaran dan memberikan pelajaran bagi umat manusia.[82]

Gaya bahasa dalam kisah ini mencakup penggunaan metafora, simile, dan retorika lainnya untuk memperkaya makna. Tafsir al-Marâghi menganalisis bagaimana gaya bahasa ini digunakan untuk menyoroti kekuatan mukjizat Nabi Musa dan kejatuhan Fir`aun. Misalnya, penggunaan metafora untuk menggambarkan peristiwa mukjizat dan bencana menunjukkan keajaiban dan kekuasaan Allah. Analisis ini menunjukkan

---

[81] Muhammad Hasbullah, "Naratologi Musa dalam Al-Qur`an Perspektif Stilistika", dalam *Jurnal of Arabic Literature*, hal, 102.

[82] Ahmad Mudakir, *et. al*. *Gaya Bahasa Al-Qu`an*, Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati, 2020, hal, 34.

bagaimana gaya bahasa berfungsi untuk memperjelas dan memperdalam pesan moral dari kisah tersebut.[83]

Tafsir al-Marâghi juga mengeksplorasi makna kontekstual dari kisah Nabi Musa, Fir`aun, dan Banî Isrâîl dalam keseluruhan konteks Al-Qur`an. Makna kontekstual ini menghubungkan kisah ini dengan tema-tema lain dalam Al-Qur`an, seperti pengajaran tentang kesabaran, keberanian, dan keadilan sosial. Analisis ini membantu pembaca memahami bagaimana kisah ini berintegrasi dengan ajaran-ajaran lain dan relevansi maknanya dalam konteks yang lebih luas.[84]

Dalam Tafsir al-Marâghi, analisis struktur bahasa dan tata bahasa membantu menjelaskan bagaimana teks disusun untuk menyampaikan pesan. Misalnya, struktur naratif dalam kisah ini dirancang untuk memfasilitasi pemahaman tentang perkembangan peristiwa dan hasil akhir. Analisis ini membantu menunjukkan bagaimana penggunaan bahasa mendukung penyampaian pesan moral dan spiritual dalam kisah tersebut.

Keharmonisan dan keselarasan dalam penyampaian pesan merupakan aspek penting dalam Tafsir al-Marâghi, terutama dalam analisis kisah Nabi Musa, Fir`aun, dan Banî Isrâîl. Tafsir al-Marâghi menonjolkan bagaimana elemen-elemen intrinsik dalam narasi ini disusun dengan hati-hati untuk memastikan bahwa pesan-pesan tentang keadilan, kesabaran, dan kekuasaan Allah disampaikan dengan jelas dan konsisten.[85]

Dalam konteks keadilan, kisah ini menggambarkan bagaimana Allah memberikan keputusan yang adil dalam menghadapi ketidakadilan dan penindasan yang dilakukan oleh Fir`aun terhadap Banî Isrâîl. Narasi ini secara sistematis memperlihatkan bagaimana Fir`aun yang tiran menghadapi konsekuensi dari penindasannya, sementara Musa dan Banî Isrâîl, meskipun menghadapi berbagai kesulitan, akhirnya mendapatkan keadilan yang dijanjikan oleh Allah. Penyampaian pesan tentang keadilan ini dilakukan dengan mempertimbangkan perkembangan plot dan karakter yang saling berkaitan.[86]

Kesabaran juga menjadi tema sentral dalam kisah ini. Tafsir al-Marâghi menunjukkan bagaimana Musa, sebagai figur utama, menunjukkan kesabaran dalam menghadapi berbagai ujian, baik dari Fir`aun maupun dari kalangan Banî Isrâîl sendiri. Penggambaran karakter Musa yang sabar dan teguh dalam

---

[83] Rosya Afifah Ridwan, *et. al.*, "Pemakaian Gaya Bahasa Meta dalam Cerita Fabel "*al-Diku al-Zarifu"* Karya Kamil Kailâni", dalam *Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, Vol. 12 No. 1, 2023, hal, 173.

[84] Halil Thahir, Ahmad Mughni Khoiruddin, "Pesan Moral dibalik Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Qs. Al-Kahfi (Studi atas Penafsiran al-Razi dalam Mafâtih al-Ghayb) dalam *Jurnal QOF: Jurnal Studi al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 4 No. 2, 2024, hal, 232.

[85] Ahmad Mudakir, *et. al*. *Gaya Bahasa Al-Qu`an*, hal, 46.

[86] Fauzi Almubarok, "Keadilan dalam Perspektif Islam" dalam *Jurnal Istighna*, Vol. 1, No 2, 2018, hal, 120.

menghadapi tantangan berfungsi untuk menegaskan pesan bahwa kesabaran adalah kunci untuk mencapai kemenangan dan pembebasan. Penyampaian pesan ini dilakukan dengan memperlihatkan perjalanan panjang dan penuh cobaan yang dilalui oleh Musa dan Banî Isrâîl.

Analisis ini menunjukkan bahwa elemen-elemen intrinsik dalam kisah Nabi Musa, Fir`aun, dan Banî Isrâîl bekerja bersama secara harmonis untuk membangun makna yang konsisten dan mendalam. Dengan menyusun narasi secara cermat, Tafsir al-Marâghi memastikan bahwa pesan-pesan moral dan spiritual disampaikan dengan jelas, memperlihatkan bagaimana struktur dan konten teks saling mendukung untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh dan seimbang tentang ajaran-ajaran yang terkandung dalam kisah tersebut.[87]

Aplikasi praktis dari kisah ini dalam kehidupan sehari-hari juga dibahas dalam Tafsir al-Marâghi. Kisah Nabi Musa memberikan pelajaran tentang menghadapi penindasan dengan iman dan kesabaran, serta bagaimana Allah memberikan pertolongan kepada mereka yang setia. Analisis ini menunjukkan bagaimana pesan-pesan dari kisah ini dapat diterapkan dalam konteks kehidupan individu dan masyarakat modern, serta relevansinya dalam pengajaran moral dan spiritual.[88]

Analisis ini memberikan wawasan tentang bagaimana Tafsir al-Marâghi menggunakan pendekatan intrinsik untuk memperdalam pemahaman terhadap kisah Nabi Musa, Fir`aun dan Banî Isrâîl, mengungkapkan makna dan pesan-pesan yang terkandung dalam narasi tersebut dengan cara yang sistematis dan terperinci.

E. Intrinsik dalam Tafsir al-Kirmâni: Kasus Studi Kisah Nabi Musa, Fir`aun, dan Banî Isrâîl

Dalam Tafsir al-Kirmâni, kisah Nabi Musa, Fir`aun, dan Banî Isrâîl dianalisis dengan pendekatan yang mendalam untuk mengungkap elemen-elemen intrinsik yang terdapat dalam narasi tersebut.[89] Berikut adalah penjelasan mengenai elemen-elemen intrinsik dalam kisah ini, berdasarkan Tafsir al-Kirmâni:

1. Tema

---

[87] Ahmad Halil Thahir, Ahmad Mughni Khoiruddin, "Pesan Moral dibalik Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam QS. Al-Kahfi (Studi atas Penafsiran al-Razi dalam Mafâtih al-Ghayb)", hal, 237.

[88] Ahmad Mudakir, *et. al*. *Gaya Bahasa Al-Qu`an*, Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati, 2020, hal, 55.

[89] Amriah Nurul Khasanah, "Kisah Nabi Musa dalam Surat al-Qashash (Studi Pemikiran al-Sawi dalam *Hasyiah Al-Sâwi Alā Tafsir Al-Jalālain*)", dalam *Academic Jurnal of Islamic Principles and Philosophy*, Vol. 2 No. 2, 2021, hal, 248.

Tema utama dalam kisah Nabi Musa, Fir`aun, dan Banî Isrâîl, sebagaimana diuraikan dalam Tafsir al-Kirmâni, adalah perjuangan antara kebenaran dan kebatilan serta penegakan keadilan ilahi. Tema ini mencerminkan prinsip-prinsip dasar keimanan dan moralitas dalam Islam, menggarisbawahi betapa pentingnya peran kebenaran dan keadilan dalam ajaran agama. Dalam analisisnya, al-Kirmâni menyoroti bagaimana kisah ini menggambarkan tema keimanan kepada Allah sebagai fondasi utama dalam menghadapi segala bentuk penindasan. Keberanian Nabi Musa dalam melawan Fir`aun, serta keteguhan iman Banî Isrâîl, menjadi contoh nyata tentang bagaimana keimanan harus ditunjukkan dalam tindakan nyata, bahkan dalam situasi yang sangat sulit.

al-Kirmâni menunjukkan bahwa tema keadilan ilahi sangat jelas terlihat dalam peristiwa pembebasan Banî Isrâîl dari perbudakan Fir`aun. Proses pembebasan ini bukan hanya sekadar peristiwa sejarah, tetapi juga merupakan manifestasi dari kasih sayang Allah kepada umat-Nya yang tertindas dan penegakan keadilan ilahi. Melalui kisah ini, al-Kirmâni menjelaskan bagaimana Allah memperlihatkan pertolongan-Nya kepada hamba-Nya yang setia dan beriman, serta bagaimana keadilan-Nya ditegakkan terhadap mereka yang berbuat zalim. Dengan demikian, tema keadilan dan kasih sayang Allah dalam kisah ini memberikan pelajaran yang mendalam tentang bagaimana umat Islam harus menegakkan prinsip-prinsip keimanan dan moralitas dalam kehidupan sehari-hari mereka. Analisis al-Kirmâni memperkaya pemahaman tentang bagaimana tema-tema ini tidak hanya mencerminkan ajaran agama, tetapi juga memiliki relevansi yang kuat dalam konteks moral dan sosial yang lebih luas.[90]

al-Kirmâni menguraikan plot kisah Nabi Musa dengan sangat rinci, mulai dari kelahiran Musa, pengangkatannya sebagai Nabi, perjuangannya melawan Fir`aun, hingga pembebasan Banî Isrâîl. Struktur plot ini digunakan untuk menunjukkan perkembangan peristiwa dan bagaimana setiap kejadian memiliki makna dan tujuan yang lebih dalam. Misalnya, mukjizat-mukjizat yang dilakukan oleh Nabi Musa, seperti tongkat yang berubah menjadi ular dan laut yang terbelah, dianalisis sebagai manifestasi kekuasaan Allah dan tanda-tanda bagi orang-orang yang beriman. Plot ini tidak hanya menceritakan peristiwa sejarah, tetapi juga menyampaikan pesan moral dan spiritual yang mendalam.[91]

2. Karakter

---

[90] Muhammad bin Hamzah bin Nasr al-Kirmâni, *Asrar al-Tikrâr fî Al-Qur`ân: al-Burhân fî Taujîh Mutasyâbih Al-Qur`ân limâ fîhi min hujjati wal bayân*, Beirut: Dâr al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1986, hal, 29.

[91] Ine Ratu Fadliah, "Tinjauan Al-Qur`an dan Sunnah Tentang Mukjizat Para Nabi", dalam *Jurnal Analytica Islamica*, Vol. 11, No. 2, 2022, hal, 302.

Dalam Tafsir al-Kirmâni, karakter-karakter dalam kisah Nabi Musa, Fir`aun, dan Banî Isrâîl dianalisis dengan mendalam untuk mengungkap pesan moral dan spiritual yang terkandung dalam narasi tersebut. Nabi Musa digambarkan sebagai sosok pemimpin yang penuh keberanian, kasih, dan iman yang kokoh. Keberaniannya terlihat dalam tindakannya melawan Fir`aun, serta dalam kesabarannya yang luar biasa saat memimpin Banî Isrâîl melalui berbagai tantangan. Sifat-sifat ini tidak hanya memperkuat perannya sebagai pemimpin tetapi juga menegaskan bagaimana iman dan kasih sayang kepada Allah seharusnya memandu tindakan seseorang dalam menghadapi kesulitan.[92]

Sebaliknya, Fir`aun digambarkan sebagai simbol kezaliman, kesombongan, dan penolakan terhadap kebenaran. Al-Kirmâni menjelaskan bagaimana karakter Fir`aun mencerminkan bahaya dari sikap angkuh dan penolakan terhadap wahyu Allah, serta akibat dari ketidakadilan dan penindasan yang ia lakukan terhadap Banî Isrâîl. Karakter ini berfungsi sebagai peringatan tentang akibat dari kezaliman dan pengingkaran terhadap kebenaran ilahi.[93]

Banî Isrâîl, dalam konteks kisah Nabi Musa dan Fir`aun, memiliki karakteristik yang kompleks yang mencerminkan beragam respons manusia terhadap ujian dan bimbingan ilahi. Dalam tafsir al-Kirmâni, Banî Isrâîl tidak hanya dianggap sebagai korban penindasan Fir`aun, tetapi juga sebagai individu dan kelompok yang menghadapi berbagai ujian iman dan tantangan yang menguji keteguhan mereka.

Karakteristik dan respons Banî Isrâîl, Banî Isrâîl mengalami penindasan yang berat di bawah pemerintahan Fir`aun yang menggambarkan kondisi mereka sebagai korban. Namun, karakterisasi mereka dalam tafsir ini lebih dari sekadar peran sebagai korban, mereka juga mencerminkan keragaman reaksi manusia terhadap bantuan dan petunjuk Allah. Ketika mereka akhirnya dibebaskan, respons mereka terhadap kebebasan dan bimbingan ilahi menunjukkan keraguan, keluhan, dan ketidakpuasan, yang menyoroti tantangan psikologis dan spiritual yang dihadapi oleh kelompok yang baru dibebaskan.[94]

Ujian iman dan keberagaman reaksi, Banî Isrâîl mengalami berbagai ujian iman yang menggambarkan betapa sulitnya mempertahankan keimanan dan keteguhan hati dalam situasi yang penuh tantangan. Meskipun mereka

---

[92] Amriah Nurul Khasanah, "Kisah Nabi Musa dalam Surat al-Qashash (Studi Pemikiran al-Sawi dalam *Hasyiah al-Sâwi alā Tafsir al-Jalālain*)", dalam *Academic Jurnal of Islamic Principles and Philosophy*", hal, 251.

[93] Amriah Nurul Khasanah, "Kisah Nabi Musa dalam Surat al-Qashash (Studi Pemikiran al-Sawi dalam *Hasyiah Al-Sâwi Alā Tafsir Al-Jalālain*)", hal, 251.

[94] Ahmad Halil Thahir, Ahmad Mughni Khoiruddin, "*Pesan Moral di balik Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Qs. Al-Kahfi",* hal, 239.

mendapatkan bantuan ilahi melalui mukjizat dan pembebasan, mereka sering kali menunjukkan keraguan dan penyimpangan dari ajaran Allah. Misalnya, keluhan mereka tentang makanan dan kondisi kehidupan di padang pasir, serta penyimpangan dalam penyembahan, menunjukkan bagaimana keimanan mereka diuji dalam berbagai cara. Reaksi mereka ini menggambarkan keragaman manusia dalam menghadapi ujian dan bagaimana keimanan dan ketaatan harus dipertahankan meskipun dalam kondisi yang sulit.

Pesan tentang Keimanan dan Ketaatan, Melalui karakter-karakter Banî Isrâîl, al-Kirmâni menggarisbawahi pesan tentang pentingnya keimanan, keteguhan hati, dan ketaatan kepada Allah sebagai landasan utama dalam menghadapi tantangan hidup. Meskipun Banî Isrâîl mengalami banyak kesulitan, pelajaran yang dapat diambil adalah bahwa keteguhan iman dan ketaatan kepada Allah adalah kunci untuk mendapatkan bimbingan dan pembebasan. Tafsir ini mengingatkan bahwa bahkan dalam situasi yang penuh cobaan, penting untuk tetap teguh dalam keimanan dan mengikuti petunjuk Allah.[95]

Dengan mengembangkan pemahaman tentang bagaimana karakter Banî Isrâîl berkontribusi pada pesan moral dan spiritual dalam kisah ini, tafsir al-Kirmâni memberikan wawasan yang mendalam tentang dinamika iman dan bimbingan ilahi, serta pelajaran penting yang relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Latar geografis dan historis dari kisah Nabi Musa, Fir`aun, dan Banî Isrâîl sangat signifikan dalam penafsiran al-Kirmâni. Latar Mesir kuno, dengan kekuatan politik dan sosialnya yang dominan, memberikan konteks bagi penindasan yang dialami oleh Banî Isrâîl. Al-Kirmâni menjelaskan bagaimana latar ini memengaruhi dinamika kekuasaan dan penindasan dalam kisah tersebut. Selain itu, latar perjalanan Banî Isrâîl menuju Tanah Suci menggambarkan perjalanan spiritual dari perbudakan menuju kebebasan dan ketaatan kepada Allah. Al-Kirmâni menunjukkan bagaimana latar ini tidak hanya menambah kedalaman cerita, tetapi juga menyampaikan pesan tentang perjalanan iman dan perjuangan menuju kebenaran.

3. Sudut Pandang

Sudut pandang Ilahi dalam kisah Nabi Musa, Fir`aun dan Banî Isrâîl memberikan otoritas dan keabsahan yang mendalam terhadap narasi yang disampaikan, sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir al-Kirmâni. Perspektif ini berfungsi untuk menegaskan keadilan Allah dan rencana Ilahi yang sempurna

---

[95] Muhammad bin Hamzah bin Nasr al-Kirmâni, *Asrar al-Tikrâr fî Al-Qur`ân: al-Burhân fî Taujîh Mutasyâbih Al-Qur`ân limâ fîhi min hujjati wal bayân,* hal, 60.

dalam setiap peristiwa yang terjadi, serta membantu memahami bagaimana setiap elemen dalam narasi berkontribusi pada tujuan Ilahi yang lebih besar.[96]

Dalam Surat al-Qashash sudut pandang Ilahi digunakan secara efektif untuk menunjukkan bagaimana Allah secara bijaksana mengatur dan mengarahkan peristiwa-peristiwa untuk mencapai tujuan-Nya. Surat ini memaparkan perjalanan hidup Nabi Musa, dari kelahirannya yang penuh mukjizat hingga perjuangannya melawan Fir`aun dan pembebasan Banî Isrâîl. Perspektif Ilahi dalam kisah ini memperlihatkan bagaimana Allah merencanakan dan mengatur setiap langkah, termasuk bagaimana Musa diselamatkan dari kematian dan dibesarkan di istana Fir`aun, serta bagaimana peristiwa-peristiwa ini membentuk jalannya sejarah dan mendekatkan umat kepada tujuan ilahi.[97]

Keadilan Allah tercermin dalam bagaimana setiap tindakan dan keputusan Allah dalam kisah ini adalah bagian dari rencana yang lebih besar. Misalnya, penurunan hukuman kepada Fir`aun yang angkuh dan pembebasan Banî Isrâîl dari perbudakan menunjukkan bagaimana Allah menegakkan keadilan secara menyeluruh. Keadilan Allah tidak hanya terlihat dalam keputusan akhir, tetapi juga dalam proses yang membawa kepada keputusan tersebut. Setiap peristiwa, baik itu ujian atau kemenangan, disusun dengan cermat untuk menggambarkan prinsip keadilan dan balasan yang setimpal.[98]

Kebijaksanaan Allah juga sangat jelas dalam sudut pandang ini. Tafsir al-Kirmâni menjelaskan bahwa setiap peristiwa, meskipun tampak sebagai tantangan atau kesulitan, memiliki hikmah dan makna yang lebih dalam dalam konteks rencana Ilahi. Kesabaran dan keteguhan Nabi Musa, ketidaktaatan Fir`aun, dan keraguan Banî Isrâîl semuanya memiliki tempat dan tujuan dalam narasi besar ini. Perspektif Ilahi membantu mengungkap bagaimana Allah menempatkan setiap peristiwa dalam konteks yang lebih luas, memberikan makna dan hikmah di balik setiap langkah yang diambil.[99]

Dengan menggunakan sudut pandang ini, pembaca dapat memahami bahwa segala sesuatu yang terjadi, baik itu ujian maupun kemenangan, memiliki tujuan dan hikmah yang mendalam dalam rencana Tuhan yang lebih besar. Sudut pandang Ilahi tidak hanya memperkuat pemahaman tentang keadilan dan kebijaksanaan Allah tetapi juga mengajarkan bahwa setiap peristiwa dalam kehidupan memiliki makna yang lebih dalam dan

---

[96] Muhammad Faisol, "Interpretasi Kisah Nabi Musa Prespektif Naratologi Al-Qur`an", dalam *Jurnal. Islamica*, 2017, hal, 367.

[97] Ahmad Mudakir, *et. al*. *Gaya Bahasa Al-Qu`an*, hal, 55.

[98] Konsep Keadilan Allah dalam Al-Qur`an (Alhassanain.Org). Diakses pada 22 September 2024.

[99] Muhammad bin Hamzah bin Nasr al-Kirmâni, *Asrar al-Tikrâr fî Al-Qur`ân: al-Burhân fî Taujîh Mutasyâbih Al-Qur`ân limâ fîhi min hujjati wal bayân*, hal, 211.

merupakan bagian dari rencana Tuhan yang lebih besar.[100] Perspektif ini menawarkan panduan bagi umat untuk melihat setiap tantangan dan kemenangan sebagai bagian dari rencana yang lebih besar dan untuk memahami bahwa setiap aspek kehidupan memiliki tujuan dan pelajaran yang mendalam.

Gaya bahasa yang digunakan dalam kisah Nabi Musa, Fir`aun dan Banî Isrâîl memainkan peran krusial dalam menyampaikan makna dan pesan yang mendalam. Dalam Tafsir al-Kirmâni, gaya bahasa ini dianalisis secara detail untuk mengungkap bagaimana metafora, simile dan retorika lainnya digunakan untuk memperjelas dan memperdalam pesan yang disampaikan dalam kisah tersebut. Misalnya, metafora yang digunakan untuk menggambarkan mukjizat yang terjadi, seperti pembelahan Laut Merah atau berbagai bencana yang menimpa Fir`aun dan tentaranya, tidak hanya berfungsi untuk menampilkan kekuasaan dan keadilan Allah tetapi juga untuk menambah dimensi simbolis dari peristiwa-peristiwa tersebut.[101]

Penggunaan metafora dan simile dalam menggambarkan kekuatan dan keadilan Ilahi memperkuat pesan moral dan spiritual dari kisah tersebut. Sebagai contoh, mukjizat Nabi Musa sering kali digambarkan dengan bahasa yang memproyeksikan kekuatan supernatural dan otoritas Allah, sedangkan bencana yang menimpa Fir`aun dan tentaranya digunakan sebagai simbol dari akibat kezaliman dan penolakan terhadap kebenaran Ilahi. Al-Kirmâni menunjukkan bahwa gaya bahasa ini tidak hanya menambah keindahan teks dan memperkaya pengalaman pembaca, tetapi juga berfungsi untuk memperkuat pesan-pesan moral dan spiritual yang ingin disampaikan. Dengan cara ini, bahasa dalam kisah ini menjadi alat yang efektif untuk menyampaikan ajaran-ajaran penting, membangun kesadaran akan keadilan Allah, dan memperdalam pemahaman tentang prinsip-prinsip keimanan dan moralitas.[102]

4. Makna Kontekstual

Dalam Tafsir al-Kirmâni, makna kontekstual dari kisah Nabi Musa, Fir`aun, dan Banî Isrâîl mendapat perhatian khusus untuk mengungkap kedalaman ajaran yang terkandung dalam narasi tersebut. al-Kirmâni dengan cermat mengaitkan kisah ini dengan ajaran-ajaran lain dalam Al-Qur`an, seperti kesabaran, keadilan, dan keimanan, serta menunjukkan relevansinya dalam konteks situasi dan tantangan yang dihadapi oleh umat Islam

---

[100] Mufida Ulfa, "Model Komunikasi Al-Qur`an dalam Kisah Nabi Musa dan Fir`aun (Kajian Qashash Al-Qur`an)," hal. 52.

[101] Ahmad Halil Thahir, Ahmad Mughni Khoiruddin, *"Pesan Moral di balik Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Qs. Al-Kahfi*", hal, 240.

[102] Mufida Ulfa, "Model Komunikasi Al-Qur`an dalam Kisah Nabi Musa dan Fir`aun (Kajian Qasas Al-Qur`an)", dalam *Juornal of Islamic Comunication*, Vol. 4 No. 1, 2021, hal, 9.

sepanjang sejarah. Ia menjelask[103]an bahwa peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kisah ini tidak hanya memiliki nilai historis tetapi juga menyimpan pelajaran abadi yang terus relevan bagi umat Islam.

al-Kirmâni menguraikan dengan mendalam bagaimana pengalaman Nabi Musa dalam menghadapi Fir`aun dan membebaskan Banî Isrâîl mencerminkan prinsip-prinsip penting dalam ajaran Islam, seperti kesabaran dalam menghadapi ujian, keadilan dalam mengatasi ketidakadilan, dan keimanan yang teguh dalam melawan penolakan terhadap kebenaran. Analisis makna kontekstual ini tidak hanya memberikan pemahaman bahwa kisah Nabi Musa merupakan bagian dari narasi sejarah, tetapi juga menegaskan bahwa kisah tersebut memiliki nilai pedoman yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.[104]

Keadilan yang ditegakkan oleh Nabi Musa juga merupakan aspek kunci dalam narasi ini. Penegakan keadilan terhadap Fir`aun yang zalim dan pembebasan Banî Isrâîl dari perbudakan adalah contoh nyata bagaimana prinsip keadilan harus dipegang teguh, bahkan ketika menghadapi kekuatan yang tampaknya tidak tertandingi. Analisis ini mengingatkan pembaca akan pentingnya menegakkan keadilan dan memperjuangkan hak-hak yang benar, meskipun menghadapi tantangan yang berat.[105]

Dengan memahami makna kontekstual dari kisah ini, pembaca dapat melihat bahwa ajaran Al-Qur`an tidak hanya relevan dalam konteks sejarah tetapi juga sebagai panduan praktis untuk kehidupan sehari-hari. Kisah Nabi Musa menawarkan panduan dan inspirasi untuk menghadapi berbagai situasi dalam konteks modern. Pengalaman Nabi Musa mengajarkan bahwa dalam menghadapi tantangan, umat Islam seharusnya menerapkan kesabaran, menegakkan keadilan, dan menjaga keimanan, sebagaimana ditunjukkan dalam narasi yang kaya makna ini.[106]

Penggunaan bahasa dan struktur dalam Tafsir al-Kirmâni memperkuat pesan-pesan ajaran Al-Qur`an dengan cara yang sangat sistematis dan mendalam. Struktur narasi yang menyeluruh memastikan bahwa setiap elemen dalam kisah Nabi Musa mulai dari tema kesabaran, keadilan, hingga keimanan diekspresikan dengan jelas dan koheren. Setiap bagian dari narasi dibangun untuk memberikan penjelasan yang mendalam tentang prinsip-

---

[103] Muhammad bin Hamzah bin Nasr al-Kirmâni, *Asrar al-Tikrâr fî Al-Qur`ân: al-Burhân fî Taujîh Mutasyâbih Al-Qur`ân limâ fîhi min hujjati wal bayân,* hal, 30.

[104] Muhammad bin Hamzah bin Nasr al-Kirmâni, *Asrar al-Tikrâr fî Al-Qur`ân: al-Burhân fî Taujîh Mutasyâbih Al-Qur`ân limâ fîhi min hujjati wal bayân,* hal, 39.

[105] Muhammad Faisol, “Interpretasi Kisah Nabi Musa Prespektif Naratologi Al-Qur`an”, hal, 369.

[106] Muhammad Faisol, “Interpretasi Kisah Nabi Musa Prespektif Naratologi Al-Qur`an”, hal, 369.

prinsip tersebut, menjadikannya lebih mudah untuk dipahami dan diterapkan dalam konteks kehidupan sehari-hari.[107]

Bahasa yang digunakan dalam Tafsir al-Kirmâni disusun dengan kejelasan dan ketelitian untuk menyampaikan makna yang mendalam dan kompleks dari ajaran Al-Qur`an. Pilihan kata yang tepat dan gaya bahasa yang efektif membantu mengungkapkan nuansa dan makna dari setiap peristiwa dan ajaran, memastikan bahwa pesan moral dan spiritual dapat diterima dengan baik oleh pembaca. Melalui bahasa yang ekspresif dan terstruktur, Tafsir ini memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam tentang prinsip-prinsip yang diajarkan dan bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan dalam situasi nyata.[108]

Struktur narasi dalam Tafsir al-Kirmâni juga berperan penting dalam memperkuat pesan-pesan ajaran. Penyampaian kisah Nabi Musa disusun secara logis, dengan memperhatikan alur cerita dan perkembangan tema yang berkelanjutan. Setiap elemen dari pengantar awal hingga kesimpulan akhir disusun sedemikian rupa untuk menghubungkan berbagai prinsip dan pelajaran dengan jelas. Struktur ini tidak hanya membantu dalam pemahaman teks, tetapi juga dalam merenungkan bagaimana ajaran-ajaran tersebut dapat diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan cara ini, Tafsir al-Kirmâni menyediakan sebuah kerangka yang komprehensif dan aplikatif bagi pembaca untuk menginternalisasi ajaran-ajaran Al-Qur`an. Kisah Nabi Musa, dengan semua kompleksitas dan kedalaman maknanya, disajikan dalam bentuk yang relevan dan bermanfaat. Pembaca diajak untuk tidak hanya memahami kisah tersebut secara historis, tetapi juga untuk menerapkan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya sebagai panduan praktis dalam menghadapi tantangan dan situasi dalam dunia modern. Dengan demikian, Tafsir al-Kirmâni tidak hanya menyajikan narasi yang informatif tetapi juga memberikan inspirasi dan panduan praktis untuk kehidupan sehari-hari.[109]

Analisis struktur bahasa dan tata bahasa oleh al-Kirmâni membantu menjelaskan bagaimana teks Al-Qur`an disusun untuk menyampaikan pesan yang jelas dan kuat. Misalnya, al-Kirmâni menunjukkan bagaimana ayat-ayat yang menggambarkan mukjizat Nabi Musa diatur untuk menekankan keajaiban dan kekuasaan Allah. Struktur naratif ini dirancang untuk membantu pembaca memahami urutan peristiwa dan signifikansi masing-

---

[107] Muhammad bin Hamzah bin Nasr al-Kirmâni, *Asrar al-Tikrâr fî Al-Qur`ân: al-Burhân fî Taujîh Mutasyâbih Al-Qur`ân limâ fîhi min hujjati wal bayân*, hal, 97.

[108] Mufida Ulfa, "Model Komunikasi Al-Qur`an dalam Kisah Nabi Musa dan Fir`aun (Kajian Qasas Al-Qur`an)", dalam *Juornal of Islamic Comunication*, hal, 12.

[109] Basyuni, Hamid Ahmad At-Thahir, Kisah-kisah dalam Al-Qur`an, diterjemahkan oleh Muhyiddin Mas Rida dan Muhammad Khalid Al-Sharih dari judul *Shahhih Qashashil Qur`ân*, hal, 50.

masing kejadian. al-Kirmâni juga menunjukkan bagaimana pemilihan kata dan frasa dalam Al-Qur`an berkontribusi pada kejelasan dan kekayaan makna teks.[110]

5. Keharmonisan dan Keselarasan

al-Kirmâni menekankan pentingnya keharmonisan dan keselarasan dalam penyampaian pesan Al-Qur`an, terutama dalam kisah Nabi Musa, Fir`aun, dan Banî Isrâîl. Ia menunjukkan bagaimana narasi ini disusun dengan cermat untuk memastikan bahwa tema-tema sentral seperti keadilan, keimanan, dan pertolongan Ilahi disampaikan dengan konsisten dan jelas. Dalam analisisnya, al-Kirmâni menguraikan bagaimana elemen-elemen intrinsik, seperti tema, plot, karakter, dan gaya bahasa, bekerja secara sinergis untuk membangun narasi yang kohesif dan bermakna.

Kisah Nabi Musa diatur dengan strategi naratif yang memastikan bahwa setiap elemen berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang pesan-pesan moral dan spiritual. Tema keadilan, misalnya, dihadirkan melalui peristiwa-peristiwa seperti pembebasan Banî Isrâîl dari penindasan Fir`aun, sementara tema keimanan ditunjukkan melalui keteguhan Nabi Musa dalam menghadapi tantangan dan kesulitan. Pertolongan Ilahi, yang menjadi tema sentral, disampaikan melalui berbagai mukjizat dan intervensi Tuhan yang memperlihatkan cara Allah mendukung hamba-hamba-Nya yang setia.[111]

Analisis al-Kirmâni membantu pembaca memahami bagaimana pesan-pesan ini disampaikan secara efektif dan harmonis, menyoroti bagaimana narasi yang terintegrasi dengan baik memperkuat makna dan dampak dari kisah tersebut. Dengan cara ini, pembaca dapat melihat bagaimana semua elemen naratif berfungsi bersama untuk mengungkapkan ajaran-ajaran yang lebih luas, menjadikannya tidak hanya sebagai cerita sejarah tetapi sebagai pedoman hidup yang relevan dan inspiratif. Keselarasan dalam penyampaian pesan ini memperkaya pengalaman pembaca dan memperdalam pemahaman mereka tentang prinsip-prinsip moral dan spiritual yang diusung oleh Al-Qur`an. dan Relevansi

Aplikasi praktis dari kisah Nabi Musa dalam kehidupan sehari-hari juga dibahas oleh al-Kirmâni. Ia menjelaskan bagaimana pelajaran dari kisah ini dapat diterapkan dalam konteks kehidupan individu dan masyarakat. Misalnya, keberanian dan keteguhan Nabi Musa dalam menghadapi Fir`aun dijadikan teladan bagi umat Islam dalam menghadapi penindasan dan ketidakadilan. al-Kirmâni menunjukkan bagaimana pesan-pesan dari kisah ini

---

[110] Muhammad bin Hamzah bin Nasr al-Kirmâni, *Asrar al-Tikrâr fî Al-Qur`ân: al-Burhân fî Taujîh Mutasyâbih Al-Qur`ân limâ fîhi min hujjati wal bayân,* hal, 78.

[111] Amriah Nurul Khasanah, “Kisah Nabi Musa dalam Surat al-Qashash (Studi Pemikiran al-Sawi dalam *Hasyiah Al-Sâwi Alā Tafsir Al-Jalālain*)”, hal, 250.

dapat menjadi sumber inspirasi dan bimbingan dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Melalui analisis elemen-elemen intrinsik dalam kisah Nabi Musa, Fir`aun, dan Banî Isrâîl, Tafsir al-Kirmâni mengungkapkan kedalaman makna dan pesan moral yang terkandung dalam narasi tersebut. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman tentang teks Al-Qur`an, tetapi juga menunjukkan relevansi dan aplikasi praktis dari ajaran-ajaran ilahi dalam kehidupan sehari-hari.[112]

F. Intrinsik Tafsir al-Misbâh dalam Kisah Nabi Musa, Firaun dan Banî Isrâîl: Penjelasan dan Analisis

1. Pendahuluan

Dalam Tafsir al-Misbâh, Muhammad Quraish Shihab menawarkan penafsiran yang mendalam dan komprehensif terhadap kisah Nabi Musa, Firaun, dan Banî Isrâîl. Kisah ini mencakup berbagai elemen intrinsik yang kaya, termasuk tema, plot, karakter, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa, yang semuanya dikaji untuk mengungkap makna dan pesan yang terkandung dalam Al-Qur`an.[113]

2. Tema

Tema utama dalam kisah Nabi Musa, Firaun, dan Banî Isrâîl adalah keadilan, kekuasaan Allah, dan pembebasan dari penindasan. Quraish Shihab menyoroti bagaimana Allah menunjukkan kekuasaan-Nya melalui mukjizat yang diberikan kepada Musa dan bagaimana keadilan ditegakkan ketika Firaun, yang sombong dan zalim, akhirnya dihancurkan. Tema ini relevan dalam konteks kehidupan modern, mengingat banyaknya bentuk penindasan dan ketidakadilan yang masih terjadi.

3. Plot

Plot kisah ini dimulai dengan kelahiran Musa dan upaya ibunya untuk menyelamatkannya dari perintah Firaun untuk membunuh bayi laki-laki Banî Isrâîl. Quraish Shihab menjelaskan bagaimana perjalanan Musa dari seorang bayi yang hanyut di sungai, menjadi pangeran di istana Firaun, hingga menjadi Nabi dan pemimpin yang membebaskan kaumnya. Setiap peristiwa dalam plot ini mengandung makna mendalam tentang rencana Allah dan pembelajaran moral bagi umat manusia.[114]

4. Karakter

---

[112] Moh. Toriqul Chaer, "Konsep Pendidikan pada Kisah Ibnu Musa dalam Al-Qur`an", dalam *Jurnal Contemplate*, Vol. 1 No. 2, 2020, hal, 133.

[113] Moh. Toriqul Chaer, "Konsep Pendidikan pada Kisah Ibnu Musa dalam Al-Qur`an, hal, 136.

[114] Moh. Toriqul Chaer, "Konsep Pendidikan Pada Kisah Ibnu Musa dalam Al-Qur`an", hal, 138.

Karakter dalam kisah ini sangat penting dalam menyampaikan pesan Al-Qur`an. Quraish Shihab menguraikan karakter Musa sebagai seorang Nabi yang penuh kesabaran, keberanian, dan keimanan yang kuat. Sementara itu, Firaun digambarkan sebagai simbol kezaliman dan kesombongan yang menolak kebenaran meskipun telah diperlihatkan berbagai mukjizat. Karakter-karakter ini memberikan contoh nyata tentang nilai-nilai yang harus diikuti dan dihindari oleh umat manusia.[115]

5. Latar

Latar geografis dan historis dalam kisah ini mencakup Mesir kuno dan perjalanan Banî Isrâîl menuju tanah yang dijanjikan. Quraish Shihab menyoroti bagaimana latar ini memberikan konteks yang penting untuk memahami situasi yang dihadapi oleh Musa dan kaumnya. Misalnya, lingkungan istana Firaun yang penuh kemewahan dan kesombongan, serta perjalanan sulit melalui padang pasir, memperkaya narasi dan makna kisah.[116]

6. Sudut Pandang

Sudut pandang dalam kisah ini adalah sudut pandang ilahi, yang menegaskan keadilan dan kekuasaan Allah dalam setiap peristiwa. Quraish Shihab menjelaskan bagaimana sudut pandang ini memberikan otoritas dan kebenaran terhadap narasi yang disampaikan. Dengan sudut pandang ini, pembaca diajak untuk melihat setiap kejadian sebagai bagian dari rencana besar Allah yang penuh hikmah.[117]

7. Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam Al-Qur`an yang digunakan untuk menceritakan kisah ini penuh dengan retorika yang kuat dan metafora yang kaya. Quraish Shihab menguraikan penggunaan bahasa yang indah dan penuh makna dalam menggambarkan keajaiban yang dilakukan oleh Musa dan kebinasaan yang menimpa Firaun. Gaya bahasa ini tidak hanya memperkaya narasi tetapi juga menguatkan pesan moral dan spiritual yang ingin disampaikan.

8. Keharmonisan dan Keselarasan

Quraish Shihab menekankan bagaimana elemen-elemen intrinsik dalam kisah ini bekerja secara harmonis untuk menyampaikan pesan yang kuat. Tema, plot, karakter, latar, sudut pandang dan gaya bahasa saling melengkapi untuk membentuk narasi yang kohesif dan bermakna.

---

[115] Kharomen, Agus Imam, "Kajian Kisah Al-Qur`an dalam Pemikiran Muhammad Ahmad Khalafullah", dalam *Jurnal Syariati*, Vol. 5 No. 02 hal, 197.

[116] Kharomen, Agus Imam, "Kajian Kisah Al-Qur`an dalam Pemikiran Muhammad Ahmad Khalafullah", hal, 200.

[117] Ade Budiman, "Keadilan dalam Konteks Tafsir Al-Qur`an di Indonesia Antara Sudut Pandang Religius dan Politik Kekuasaan", dalam *Jurnal Al-Fath*, Vol. 9 No. 1, 2015, hal, 34.

Keharmonisan ini menunjukkan keindahan dan kesempurnaan Al-Qur`an sebagai sebuah teks ilahi.

9. Makna Kontekstual

Makna kontekstual dari kisah ini sangat relevan dengan kehidupan modern. Quraish Shihab menunjukkan bagaimana pesan tentang keadilan, keberanian, dan keteguhan iman yang ditunjukkan oleh Musa dapat diterapkan dalam menghadapi tantangan zaman sekarang. Dengan memberikan konteks ini, ia membantu pembaca melihat relevansi ajaran Al-Qur`an dalam kehidupan sehari-hari.[118]

10. Keharmonisan Tema

Tema-tema dalam kisah ini tidak berdiri sendiri, tetapi saling terkait dan mendukung satu sama lain. Quraish Shihab menunjukkan bagaimana tema keadilan, kekuasaan Allah, dan pembebasan dari penindasan saling menguatkan untuk menyampaikan pesan yang utuh. Kesatuan tematik ini membantu pembaca memahami integritas dan konsistensi Al-Qur`andalam menyampaikan ajarannya.

11. Relevansi Historis

Quraish Shihab menggunakan pendekatan historis untuk menjelaskan latar belakang dan konteks kisah ini. Dengan memahami situasi sejarah di Mesir kuno dan kondisi sosial Banî Isrâîl, pembaca dapat lebih memahami makna dan relevansi peristiwa yang diceritakan. Pendekatan ini membantu membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana kisah ini relevan dengan konteks sejarah dan sosial.

12. Analisis Karakter Musa

Dalam analisis karakter Musa, Quraish Shihab menyoroti sifat-sifat utama seperti keberanian, kesabaran, dan keteguhan iman. Musa digambarkan sebagai pemimpin yang mampu menghadapi tantangan besar dan tetap setia kepada Allah. Karakter ini memberikan teladan bagi pembaca tentang bagaimana menjalani kehidupan dengan keimanan dan integritas.[119]

13. Analisis Karakter Firaun

Firaun, sebagai antagonis utama dalam kisah ini, digambarkan sebagai simbol kezaliman dan kesombongan. Quraish Shihab menjelaskan bagaimana Firaun menolak kebenaran meskipun telah diperlihatkan berbagai mukjizat. Analisis karakter ini menunjukkan konsekuensi dari

---

[118] Kharomen, Agus Imam, "Kajian Kisah Al-Qur`an dalam Pemikiran Muhammad Ahmad Khalafullah", hal, 203.

[119] Muhammad Ilyas Ismail, Ambo Tang, "Karakteristik Kepemimpinan Nabi Musa dalam Al-Qur`an", dalam *Jurnal Idaarah*, Vol. 5 No. 1, 2021, hal, 117.

kesombongan dan penolakan terhadap kebenaran, serta menegaskan keadilan Allah dalam menghukum yang zalim.[120]

14. Peran Banî Isrâîl

Banî Isrâîl memiliki peran penting dalam kisah ini sebagai umat yang mengalami penindasan dan kemudian dibebaskan oleh Musa. Quraish Shihab menjelaskan bagaimana pengalaman Banî Isrâîl ini mengajarkan tentang pentingnya kesabaran, keimanan, dan keteguhan dalam menghadapi ujian. Peran ini juga menyoroti pentingnya ketaatan kepada Allah dan pemimpin yang diutus-Nya.[121]

15. Perjalanan dan Pengorbanan

Perjalanan Banî Isrâîl menuju tanah yang dijanjikan adalah bagian penting dari plot yang menunjukkan pengorbanan dan keteguhan iman. Quraish Shihab menguraikan bagaimana perjalanan ini penuh dengan tantangan dan ujian, tetapi juga diiringi dengan mukjizat dan bantuan dari Allah. Narasi ini menggambarkan bahwa setiap perjuangan di jalan Allah akan disertai dengan pertolongan dan kemuliaan.

16. Mukjizat sebagai Bukti

Mukjizat yang diberikan kepada Musa, seperti tongkat yang berubah menjadi ular dan terbelahnya Laut Merah, adalah bukti kekuasaan Allah yang sering diulas oleh Quraish Shihab. Ia menjelaskan bagaimana mukjizat ini tidak hanya memperkuat iman Musa dan Banî Isrâîl tetapi juga menunjukkan keadilan Allah dalam menghukum Firaun. Mukjizat ini menjadi elemen penting dalam plot yang menguatkan tema utama.[122]

17. Hikmah dari Kesabaran

Kesabaran adalah nilai utama yang sering ditekankan dalam kisah ini. Quraish Shihab menunjukkan bagaimana Musa dan Banî Isrâîl harus bersabar dalam menghadapi berbagai ujian dan kesulitan. Kesabaran ini akhirnya membawa mereka kepada pembebasan dan kemenangan. Pesan ini relevan bagi pembaca yang dihadapkan pada tantangan dalam kehidupan mereka sendiri.

18. Relevansi Modern

Quraish Shihab sering kali mengaitkan pesan-pesan dalam kisah ini dengan situasi modern. Misalnya, ia menunjukkan bagaimana nilai-nilai keadilan, keberanian, dan keteguhan iman dapat diterapkan dalam menghadapi ketidakadilan dan penindasan di dunia saat ini. Dengan

---

[120] Basyuni dan Hamid Ahmad at-Thahir, *Kisah-kisah dalam Al-Qur`an,* diterjemahkan oleh Muhyiddin Mas Rida dan Muhammad Khalid Al-Sharih dari judul *Shahhih Qashashil Qur`ân,* hal, 52.

[121] Muhammad Ilyas Ismail, Ambo Tang, "Karakteristik Kepemimpinan Nabi Musa dalam Al-Qur`an", hal, 120.

[122] Syukron Affani, "Rekonstruksi Kisah Nabi Musa dalam Al-Qur`an: Studi Perbandingan dengan Perjanjian Lama", dalam *Jurnal al-Ihkam,* Vol.12 No.1 hal, 176.

mengaitkan pesan-pesan ini dengan konteks modern, Quraish Shihab membantu pembaca melihat relevansi abadi dari ajaran Al-Qur`an.[123]

19. Kehidupan Akhirat

Kisah Nabi Musa juga menekankan pentingnya kehidupan akhirat. Quraish Shihab menjelaskan bagaimana peristiwa-peristiwa dalam kisah ini mengingatkan pembaca tentang konsekuensi dari perbuatan di dunia dan pentingnya mempersiapkan diri untuk kehidupan setelah mati. Fokus pada kehidupan akhirat ini menambah dimensi spiritual yang mendalam dalam narasi.

20. Pendidikan Moral

Kisah ini sarat dengan pelajaran moral yang diuraikan oleh Quraish Shihab. Misalnya, ia menunjukkan bagaimana keteguhan Musa dalam menghadapi Firaun mengajarkan tentang pentingnya keberanian dan integritas. Pendidikan moral ini membantu pembaca memahami nilai-nilai yang harus dipegang teguh dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

21. Pendekatan Tematik (Lanjutan)

Quraish Shihab menggunakan pendekatan tematik untuk menguraikan berbagai nilai yang terkandung dalam kisah ini. Misalnya, tema keadilan, keberanian, dan keteguhan iman dianalisis secara mendalam dengan mengaitkan ayat-ayat yang relevan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang pesan Al-Qur`an. Dengan pendekatan ini, pembaca diajak untuk melihat kesatuan dan konsistensi tema yang menyatukan berbagai elemen dalam kisah.[124]

22. Hubungan Antar Ayat

Quraish Shihab juga menyoroti hubungan antar ayat yang membentuk narasi kisah Nabi Musa, Firaun, dan Banî Isrâîl. Misalnya, ayat-ayat tentang penindasan Banî Isrâîl oleh Firaun dihubungkan dengan ayat-ayat tentang mukjizat yang diberikan kepada Musa dan akhirnya kebinasaan Firaun. Dengan menunjukkan hubungan ini, Quraish Shihab membantu pembaca memahami bagaimana ayat-ayat tersebut saling melengkapi dan menguatkan pesan yang disampaikan.[125]

23. Analisis Kontekstual

Quraish Shihab memberikan analisis kontekstual yang mendalam untuk setiap peristiwa dalam kisah ini. Misalnya, ia menjelaskan konteks

---

[123] Daimah, "Pemikiran Muhammad Quraish Shihab (*Religius-Rasional*) Tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya Terhadap Dunia Modern", dalam *Jurnal Madaniyah*, Vol. 8, No. 2, 2018, hal, 176.

[124] Muhammad Andi Rosa, "Epistemologi Tafsir Tematik Kontemporer Bidang Ekonomi di Indonesia", Dalam *Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan dan Kebudayaan*, Vol. 16 No. 1, 2015, hal, 65.

[125] Syukron Affani, "Rekonstruksi Kisah Nabi Musa dalam Al-Qur`an: Studi Perbandingan dengan Perjanjian Lama", hal, 176.

sosial dan politik Mesir kuno, di mana Firaun berkuasa dengan otoritas absolut dan menindas Banî Isrâîl. Dengan analisis kontekstual ini, pembaca dapat lebih memahami latar belakang peristiwa dan makna yang lebih dalam dari narasi.

24. Makna Spiritual

Makna spiritual dari kisah ini juga sangat ditekankan oleh Quraish Shihab. Ia menunjukkan bagaimana perjuangan Musa dan Banî Isrâîl melawan penindasan Firaun mengajarkan tentang ketergantungan total kepada Allah dan pentingnya iman yang teguh. Makna spiritual ini memberikan dimensi tambahan bagi pembaca untuk merenungkan hubungan mereka dengan Allah dan bagaimana menerapkan ajaran Al-Qur`an dalam kehidupan mereka.

25. Pembelajaran dari Kesalahan

Kisah ini juga memberikan pelajaran tentang konsekuensi dari kesalahan dan ketidakpatuhan. Quraish Shihab menjelaskan bagaimana Firaun yang sombong dan menolak kebenaran akhirnya mengalami kebinasaan. Selain itu, ketika Banî Isrâîl tidak sepenuhnya mematuhi perintah Allah, mereka juga menghadapi kesulitan.[126]

26. Narasi yang Kohesif

Quraish Shihab menunjukkan bagaimana elemen-elemen intrinsik bekerja bersama untuk membentuk narasi yang kohesif dan bermakna. Misalnya, tema keadilan, plot perjuangan Musa, karakter yang kuat, latar yang relevan, dan gaya bahasa yang indah semuanya saling mendukung untuk menyampaikan pesan yang jelas. Kohesi ini menegaskan keindahan dan kesempurnaan Al-Qur`an sebagai sebuah teks suci.

27. Relevansi Sosial

Relevansi sosial dari kisah ini juga sering dibahas oleh Quraish Shihab. Misalnya, ia mengaitkan penindasan yang dialami oleh Banî Isrâîl dengan bentuk-bentuk penindasan modren.[127]

Dalam Tafsir al-Misbâh, Quraish Shihab memberikan penafsiran yang mendalam dan komprehensif terhadap kisah Nabi Musa, Firaun dan Banî Isrâîl. Dengan menganalisis elemen-elemen intrinsik Shihab membantu pembaca memahami makna dan pesan yang terkandung dalam kisah ini. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman tentang Al-Qur`an tetapi juga menunjukkan relevansi abadi ajarannya dalam kehidupan modern.[128]

---

[126] Kharomen, Agus Imam, "*Kajian Kisah Al-Qur`an dalam Pemikiran Muhammad Ahmad Khalafullah*", hal, 202.

[127] Syukron Affani, "Rekonstruksi Kisah Nabi Musa dalam Al-Qur`an: Studi Perbandingan dengan Perjanjian Lama", hal, 176.

[128] Muhammad Ilyas Ismail, Ambo Tang, "Karakteristik Kepemimpinan Nabi Musa dalam Al-Qur`an", hal, 120.

Analisis elemen intrinsik dalam kisah Nabi Musa, Firaun, dan Banî Isrâîl dalam Tafsir al-Misbâh menegaskan keindahan dan kedalaman Al-Qur`an sebagai sebuah teks ilahi. Quraish Shihab, dengan pendekatannya yang mendalam dan kontekstual, membantu pembaca tidak hanya memahami narasi secara tekstual tetapi juga meresapi makna spiritual dan moral yang terkandung di dalamnya. Kisah ini, dengan segala elemen intrinsiknya, tetap relevan dan memberikan panduan yang abadi bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan dan ujian.

BAB IV
ANALISIS MOTIVASI INTRINSIK PADA PENGULANGAN KISAH NABI MUSA, FIR`AUN DAN BANÎ ISRÂÎL

Untuk menganalisa motivasi intrinsik pada pengulangan kisah Nabi Musa, Fir`aun dan Banî Isrâîl dalam Al-Qur`an, penulis perlu mempertimbangkan beberapa elemen kunci seperti histori umat Yahudi di zaman Nabi Muhammad dan Banî Isrâîl pada zaman Nabi Musa, memeriksa makna hubungannya dan melihat kesesuaian pada zaman Nabi Muhammad, termasuk juga sudut pandang dan amanat yang terkandung dari keduanya. Berikut adalah analisis motivasi intrinsiknya dengan mengutip berbagai sumber *tafsîr Al-Qur`an*.

A. Pandangan Sejarah Islam Mengenai Yahudi

Menurut catatan sejarah, hubungan antara agama Yahudi dan Islam berasal dari latar belakang yang sama karena mengimani Tuhan yang sama melalui garis kenabian yang panjang. Baik orang Yahudi maupun orang Islam menyebut sama-sama mengakui Nabi Ibrahim atau Abraham sebagai utusan Tuhan, yang menunjukkan jalur asal usul orang Yahudi, Nasrani, dan Islam. Orang Yahudi dan Nasrani dari Ibrahim dan Sarah melalui Ishaq. Orang Islam pun demikian halnya dari Ibrahim dan Hajar melalui Ismail.[1]

Garis keturunan di atas, di mana moyang Nabi Ibrahim atau Abraham dan istrinya Siti Hajar melahirkan Nabi Ismail dan Siti Sarah melahirkan

[1] Saghira Rukmini, "Hubungan Yahudi dan Islam dalam Lintasan Sejarah", dalam *Jurnal al-Hikmah*, Vol. 18, No. 1, 2017, hal, 79.

Nabi Ishaq, menunjukkan latar belakang hubungan Islam dan Yahudi, Ismail dibawa ke suatu tempat yang tandus yang akhirnya menjadi tempat berdirinya Ka`bah, sedangkan Ishaq tinggal di Kan`an, wilayah Palestina, jauh dari saudaranya Ismail, Dari dua bersaudara ini terlahir keturunan nabi-nabi sebagai pewaris dan pembawa fondasi agama monoteisme, faktor ini sangat kuat dalam mempengaruhi psikologi manusia, [2] umat Yahudi menganggap bahwa mereka adalah umat kelas satu berdasarkan nasab yang mereka miliki, Nabi Muhammad yang merupakan keturunan Nabi Ismail adalah anak dari Siti Hajar Istri kedua Nabi Ibrahim dari kalangan masyarakat bawah yang sangat kuat keimanannya, fakta inilah yang tampaknya agak sulit diterima oleh umat Yahudi kala itu. [3]

Yahudi adalah umat Nabi Musa yang kitab sucinya adalah taurat sebagai kitab suci pertama yang diturunkan Allah, untuk diajarkan kepada Banî Isrâîl sebagai penopang ajaran yang sempurna meliputi ajaran syariat dan akidah, Pembicaraan tentang sejarah agama Yahudi berarti pula membicarakan sejarah Banî Isrâîl. Keduanya sulit dipisahkan, karena umat Yahudi sebagai agama didukung sepenuhnya oleh keberadaan Banî Isrâîl. Akan tetapi, kalau pembicaraan tentang sejarah agama Yahudi itu hanya terbatas kepada agama yang diturunkan kepada Nabi Musa dan yang diajarkan kepada kaumnya.[4]

Al-Qur`an sering kali memberitakan tentang Banî Isrâîl, ingatan itu dituangkan kembali saat menceritakan pendritaan mereka di bawah kekuasaan Fir`aun, penindasan bahkan membunuh bayi laki-laki mereka, Nabi Musa nabi yang diutus oleh Allah untuk menyelamatkan mereka. Namun, Banî Isrâîl bukan lah umat yang mudah untuk patuh setelah banyak nikmat yang mereka terima, pembangkangan-pembangkangan mulai mereka lakukan, seperti sikap skeptis penyembelihan sapi betina, meminta malihat Allah, bersikap ingkar dan mendustakan Nabi Musa bahkan Al-Qur`an menyebut kembali upaya mereka untuk membunuh Nabi Isa[5] pada Surat Al-Baqarah/02: 87. Memori inilah yang ingin diingatkan kembali oleh Nabi Muhammad kepada umat Yahudi yang menjadi objek dakwahnya melalui hubungan emosional yang kuat yang dialami nenek moyang mereka dengan Nabi Allah sebelumnya.[6]

---

[2] Mubarak, "Yahudi dan Islam dalam Lintas Sejarah (Studi Perspektif Islam terhadap Yahudi)" dalam *Jurnal al-Adyan*, Vol. 6, No. 2, 2019, hal, 242.

[3] Sudarman, "Identitas dan Karakteristik Nabi-Nabi Israel dalam Perjanjian Lama" dalam Jurnal Kalam, Vol. 2, No, 6, 2012, hal, 299.

[4]. Mubarak, "Yahudi dan Islam dalam Lintas Sejarah (Studi Perspektif Islam terhadap Yahudi)", hal, 244.

[5] Khoidir, "Sejarah Agama Yahudi", dalam J*urnal al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-agama*, Vol. 09, No. 02, 2023, hal, 105.

[6] Nasaruddin Umar, "Membaca Ulang Kitab Suci" dalam *Hamka Haq, ed., Damai Ajaran Semua Agama*, Makassar: Yayasan Ahkam, 2004, h. 13

Timbulnya sikap antipati orang-orang Yahudi terhadap umat Islam terutama pada masa Nabi Muhammad lebih banyak disebabkan oleh faktor ekonomi dan politik dibandingkan dengan faktor agama, pada awal kedatangan Islam di Madinah, mereka tidak memperlihatkan permusuhan terhadap umat Islam. mereka mengadakan pertemuan yang intensif antara keduanya dalam menyelesaikan persoalam-persoalan yang ada pada mereka.[7]

B. Eksistensi Umat Yahudi di Madinah

Sejarah yahudi dimulai sejak 4.000 tahun yang lalu ketika seorang bernama Ibrahim bertemu Tuhannya.[8] Menurut Ibnu Rustah (w. 310 H) dan Abu al-Faraj al-Ashfihani sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Faris al-Jamil bahwa eksistensi umat Yahudi di Madina dimulai dari zaman Nabi Musa saat memerintah Banî Isrâîl ekspedisi ke Hijaz untuk memerangi suku Amaliq yang sewenag-wenang, sejumlah klan lain yang juga ada di Madinah adalah kabilah-kailah dari Arab dan juga Syam. Wolfensohn menemukan bahwa peristiwa migrasi Yahudi dari Syam ke Hijaz adalah setelah perang Yahudi-Romawi (80 M) yang berujung pada luluh lantaknya Palestina hancurnya Baitul Maqdis dan tercerai berainya bangsa Yahudi ke seluruh penjuru dunia terutama Arab, Arab disukai karena lokasinya yang berada di wilayah pada pasir terkecil sulit dijangkau bangsa Romawi.[9]

Tiga kabilah Yahudi yang populer adalah Bani Nadhîr, Bani Quraizhah dan Bani Qainuqâ adalah sisa-sisa *ahlul kitâb* dari Banî Isrâîl di Hijaz bukan geneologi yang problematis untuk dipahami, melihat bahwa ayat-ayat yang menceritakan Banî Isrâîl sebanyak 43 kali di dalam Al-Qur`an baik era Madinah maupun Makkah kaitannya adalah Yahudi Hijaz terutama, saat Nabi Muhammad melakukan upaya dakwahnya di Madinah, klaim Yahudi sangat kuat bahwa mereka menganut ajaran Nabi Ibrahim, itu jualah yang membuat merekah heran dan semakin tidak percaya kepada Nabi Muhammad pada saat pemindahan arah kiblat dari Baitul Madqis ke Makkah yang menyalahi ajaran nabi-nabi terdahulu, mereka menganggap Nabi Muhammad sedang merindukan tanah kelahiran, harta benda dan suasanya Makkah tempat asalnya. Menurut Ibnu Abbas awal mula salat

---

[7] Muhammad Andi Rosa, "Epistemologi Tafsir Tematik Kontemporer Bidang Ekonomi di Indonesia", Dalam *Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan dan Kebudayaan*, Vol. 16 No. 1, 2015, hal, 70.

[8] Max Isaac Dimont, *Yahudi, Tuhan dan Sejarah*, diterjemahkan oleh Joko S. Kahar dari judul *Jews, God and History*, Yogyakarta: Ircisod, 2018, hal, 27.

[9] Muhammad Bin Faris al-Jamil, *Nabi Muhammad dan Yahudi Madinah, diterjemamahkan oleh Indi Aunullah dar judul an-Nabi wa Yahid al-Madinah, Dirasah Tahliliyah li `Alaqah ar-Rasul bi Yahud al-Madinah wa Mawaqif al-Mustasyriqin Minha*, Tangerang Selatan: Pustaka Alvabet, 2020, hal. 23.

menghadap Baitul Maqdis adalah upaya unyuk menarik empati orang Yahudi tentu dengan perintah Allah.[10]

Banyaknya ibadah ritual Islam yang mirip dengan Yahudi membuat banyaknya perdebatan klaim siapakah yang paling atas agama Ibrahim, pemuka Yahudi mengatakan "jika engkau Muhammad membawa agama Ibrahim, ketahuilah bahwa Ibrahim adalah seorang Yahudi" turunlah ayat dengan pernyataan sebagai berikut, Surat Âli `Imrân/3:67:

مَا كَانَ اِبْرٰهِيْمُ يَهُوْدِيًّا وَّلَا نَصْرَانِيًّا وَّلٰكِنْ كَانَ حَنِيْفًا مُّسْلِمًاۗ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ

Yang menegaskan bahwa nabi Ibrahim bukannlah seorang Yahudi maupun Nasrani melainkan seorang muslim yang lurus dan tidak menyembah selain Allah. Mula-mula Nabi Muhammad tiba di Madinah menemukan orang Yahudi yang berpuasa `asyurâ seperti yang di jelaskan oleh Ibnu Abbas dengan alasan bahwa hari tersebut merupakan hari dimana Nabi Musa membebaskan Banî Isrâîl dari Fir`aun dan hari itu sangat diagungkan oleh kamu Yahudi Madinah saat itu, segera langsung Nabi Muhammad memerintahkan orang-orang muskim untuk berpuasa `asyurâ dengan alasan bahwa "kami lebih berhak atas Musa dari pada kalian".[11] Uaraian diatas yang menjadi fakta psikologis yang sangat dimungkinkan mengintervensi turunnya wahyu.

C. Nabi Musa Menerima Wahyu dan Mukjizat

Berikut adalah penjelasan mengenai pengulangan beberapa ayat terkait Nabi Musa menerima wahyu, Taurat dan mukjizat tongkat menjadi ular dengan mengutip beberapa literatur tafsir serta menyebutkan motivasi intrinsik pada masing-masing ayat:[12]

1. Awal Mula Nabi Musa diutus Sebagai Rasul Allah

Kisah Nabi Musa melihat api adalah peristiwa penting yang menandai awal mula pengutusan Nabi Musa sebagai rasul Allah dan merupakan bagian dari perjalanan panjangnya untuk menyampaikan wahyu kepada umatnya. Berikut adalah penjelasan mendalam tentang ayat-ayat yang menjelaskan peristiwa ini mengutip beberapa literatur serta menyebutkan motivasi intrinsik pada masing-masing ayat.

a. Surat Thâha/20: 10

اِذْ رَاٰ نَارًا فَقَالَ لِاَهْلِهِ امْكُثُوْٓا اِنِّيْٓ اٰنَسْتُ نَارًا لَّعَلِّيْٓ اٰتِيْكُمْ مِّنْهَا بِقَبَسٍ اَوْ اَجِدُ عَلَى النَّارِ هُدًى

---

[10] Ahmad Bin Ali al-Maqrizi, *Imtâ` al-Asmâ`*, Kairo: Lajnah at-Ta`lîf wa at-Tarjamah, t.t, hal, 103.

[11] Muhammad Bin Faris al-Jamil, *Nabi Muhammad dan Yahudi Madinah*, hal, 37

[12] Hermansyah, *Kisah Nabi Musa dan Fir'aun dalam Al-Qur'an Studi Perbandingan Penafsiran Ishari Klasik dan Modern*, Tangerang Selatan: Young Progressive Muslim, 2023, hal, 136.

"Apakah berita tentang Musa sampai kepadamu?" "Ketika dia melihat api, dia berkata kepada keluarganya, `Tunggulah di sini, sesungguhnya aku melihat api. Mudah-mudahan aku dapat mengambil sebagian dari api itu atau aku dapat menemukan petunjuk di api itu." (Thâha/20: 10)

b. Surat an-Naml/27: 7

اِذْ قَالَ مُوْسٰى لِاَهْلِهٖٓ اِنِّيْٓ اٰنَسْتُ نَارًاۗ سَاٰتِيْكُمْ مِّنْهَا بِخَبَرٍ اَوْ اٰتِيْكُمْ بِشِهَابٍ قَبَسٍ لَّعَلَّكُمْ تَصْطَلُوْنَ

(Ingatlah) ketika Musa berkata kepada keluarganya, "Sungguh, aku melihat api. Aku akan membawa kabar tentang itu kepadamu, atau aku akan membawa suluh api (obor) kepadamu agar kamu dapat berdiang (menghangatkan badan dekat api)."

c. Surat l-Qashash/28: 29

فَلَمَّا قَضٰى مُوْسَى الْاَجَلَ وَسَارَ بِاَهْلِهٖٓ اٰنَسَ مِنْ جَانِبِ الطُّوْرِ نَارًاۗ قَالَ لِاَهْلِهِ امْكُثُوْٓا اِنِّيْٓ اٰنَسْتُ نَارًا لَّعَلِّيْٓ اٰتِيْكُمْ مِّنْهَا بِخَبَرٍ اَوْ جَذْوَةٍ مِّنَ النَّارِ لَعَلَّكُمْ تَصْطَلُوْنَ

"Maka ketika Musa telah menyelesaikan waktu yang ditentukan itu dan dia berangkat dengan keluarganya, dia melihat api di lereng gunung. Dia berkata kepada keluarganya, "Tunggulah (di sini), sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa suatu berita kepadamu dari (tempat) api itu atau (membawa) sepercik api, agar kamu dapat menghangatkan badan"

Menurut al-Kirmânî, ketiga ayat tersebut termasuk penyebutan Musa melihat api, memerintahkan keluarganya untuk tinggal dan mengatakan kepadanya bahwa dia merasakan api, dan keinginan mereka agar dia membawakan mereka api untuk menghangatkan diri, atau dengan berita yang akan membimbing mereka dari jalan yang mereka sebelumnya sesat. Namun dihilangkan dalam Surat an-Naml/27: 7 kata امْكُثُوْٓا yang memerintahkan keluarganya untuk tinggal. Hanya cukup dengan apa yang disebutkan pada Surat an-Naml/27: 7. Pada al-Qashash/28: 29 ditambahkan kalimat pemenuhan waktu yang telah ditentukan kepada Musa dan perjalanannya bersama keluarganya ke Mesir. Karena sesuatu itu bisa saja dijadikan umum lalu dirinci, atau boleh jadi dirinci lalu dijadikan umum. Dan pada Surat Thâhâ/20: 9-10 itu dirinci, dan umum di an-Naml/27: 7, maka dirinci lagi dalam al-Qashash/28: 29 dan dijelaskan dengan gamblang di dalamnya.[13]

Ibnu Katsir menambahkan perbedaan antara Surat Thâhâ/20: 10 dengan al-Qashash/28: 29. dalam Thâhâ/20: 10 Allah berfirman: *"Sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa sedikit darinya kepada kalian" (yakni sebuah obor api)*. Pada Surat al-Qashash/28: 29, Allah

---

[13] Mahmud Bin Hamzah al-Kirmânî, *Asrâr at-Tikrâr Fî Al-Qurân al-Karîm,* Kairo: Dâr al-Fadhîlah, 2000, Vol. 2, hal, 173-174.

berfirman: *"atau (membawa) sedikit darinya (yaitu bara api yang menyala) agar kalian dapat menghangatkan badan.* Hal ini menunjukkan bahwa surat dalam al-Qashash/28: 29 mengabarkan bahwa saat itu cuaca sangat dingin. Sedangkan yang disebutkan dalam Surat Thâhâ/20: 10 yaitu oleh firman-Nya, *biqabasin* yang artinya obor api, hal ini menunjukkan bahwa suasana malam itu sangat gelap.[14]

Ayat pertama, Muhammad Quraish Shihab menafsirkan Surat Thâhâ/20: 10 bahwa ucapan Nabi Musa kepada keluarganya *umkutsû* yang berarti tinggallah kamu yang menggunakan bentuk jamak, mengisyaratkan bahwa ketika itu yang berangkat bersama beliau menuju ke Mesir bukan hanya beliau berdua dengan istrinya, tetapi ada lagi anggota keluarga yang lain, boleh jadi anak-anaknya, boleh jadi juga pembantu. Mereka itulah yang dimintanya untuk menunggu sampai beliau kembali membawa api.

Selanjutnya ucapan beliau *inni ânastu nâran* yang berarti sesungguhnya aku melihat api, mengesankan bahwa api tersebut hanya dilihat sendiri oleh Nabi Musa dan karena itu beliau menggunakan kata pengganti *inna* (sesungguhnya) yang biasanya tidak digunakan kecuali terhadap mitra bicara yang ragu tentang kandungan pembicaraan. Ini dikuatkan juga dengan firman-Nya pada awal ayat sepuluh itu yang menyatakan *raâ nâran* ketika ia melihat api bukannya menyatakan *ra`au nâran*, ketika mereka melihat api. [15]

Api yang dilihat oleh Nabi Musa itu sangat jelas, sebagaimana dipahami oleh kata *ânastu* yang terambil dari kata *ânasa* yang berarti melihat sesuatu dengan sangat jelas. Api tersebut agaknya dilihat di malam hari dan boleh jadi ini terjadi di musim dingin, sebagaimana dikesankan oleh ucapan Nabi Musa bahwa beliau akan membawa sedikit darinya, yakni bara api itu.[16]

Diriwayatkan bahwa Musa meminta izin Nabi Syuaib untuk kembali ke ibunya, dan Nabi Syuaib memberinya izin setelah dia menghabiskan waktu antara dia dan menantunya menggembalakan domba keluar dan pergi ke Mesir setelah lama absen dari sana yang telah melebihi sepuluh tahun dan bersamanya istrinya, dan seorang putra dilahirkan baginya dalam perjalanan pulang ke Mesir. Malam kedua dipenuhi salju, dingin, awan, kabut, dan kegelapan. Dia berhenti dan menetap di antara lereng gunung dan gunung,

---

[14] Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, *Lubab at-Tafsîr min Ibn Katsîr*, Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi`I, 2003, Jil. 5, h. 372.

[15] Hermansyah, *Kisah Nabi Musa dan Fir'aun dalam Al-Qur'an Studi Perbandingan Penafsiran Ishari Klasik dan Modern*, hal, 147..

[16] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol. 7, Tangerang: Lentera Hati, 2008, hal, 279-280.

dan mulai menyalakan api dengan botol yang dia bawa, tetapi botol itu tidak menghasilkan apa-apa.[17]

Ketika dia sedang berlatih mengatasinya, dia melihat api di kejauhan, di sebelah kiri jalan. Lalu dia berkata kepada keluarganya, "Diamlah sampai saya merasakan apinya. Mungkin saya akan membawakanmu steker dari api itu. atau aku akan menemukan api." Maksudnya: Maka Musa berkata kepada istrinya itu, anaknya, dan pembantunya sambil membawa kabar gembira kepada mereka: Tetaplah di tempat kalian berada. Sesungguhnya aku telah melihat api, maka aku akan pergi ke sana dengan api yang digambar di kepala tongkat atau sejenisnya, atau aku akan menemukan penuntun yang akan menuntunku pada suatu jalan.[18]

Ayat ini merupakan pertanyaan retoris yang menunjukkan bahwa kisah Musa adalah sesuatu yang penting dan dikenal dalam tradisi nabi-nabi sebelumnya. Ini menunjukkan betapa signifikan peristiwa-peristiwa dalam hidup Musa, termasuk pertemuannya dengan api, dalam konteks sejarah kenabian. Nabi Musa melihat api yang menyala di sebuah tempat yang tidak biasa dan memutuskan untuk mendekat dengan maksud untuk mengambil api atau mencari petunjuk. Ini adalah tindakan awal yang menunjukkan kepedulian dan keingintahuannya untuk memahami apa yang terjadi. Api ini kemudian menjadi simbol dari wahyu dan komunikasi langsung dengan Allah.[19]

Tema utama Surat Thâha/20:10 adalah pengalaman spiritual yang menyoroti motivasi intrinsik Nabi Musa saat menerima panggilan kenabiannya. Nabi Musa digerakkan oleh tanggung jawab terhadap keluarganya, yang menjadi sumber kekuatannya. Latar di padang pasir pada malam hari mencerminkan tantangan fisik dan emosional yang dihadapi Nabi Musa. Meski dalam situasi sulit, ia tetap berusaha melindungi keluarganya, yang terlihat saat ia memutuskan mendekati api untuk mendapatkan bantuan. Pilihan bahasa seperti "umkutsû" menunjukkan tanggung jawabnya, dan "inna" menegaskan keyakinan Musa terhadap penglihatannya. Amanat kisah ini adalah tentang keberanian, keyakinan, dan tanggung jawab dalam menghadapi tantangan.[20]

Ayat kedua, pada Surat an-Naml/27: 7, Muhammad Quraish Shihab menafsirkan bahwa Ingatlah ketika Nabi Musa dalam perjalanannya dari Madyan kembali ke Mesir berkata kepada keluarganya yakni istri yang ketika

---

[17] Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, *Lubab at-Tafsîr min Ibn Katsîr*, h. 390.

[18] Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsîr al-Marâghî*, Mesir: Mustafa al-Babi al-Halaby, 1946, Vol, 16, hal, 98.

[19] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol. hal, 170.

[20] Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsîr al-Marâghî*, hal, 118.

itu ikut bersama kedua anak mereka. “Tunggulah di tempat ini beberapa saat, jangan melanjutkan perjalanan sampai aku kembali, karena sesungguhnya aku melihat api. Aku akan ke sana dan akan membawa kepada kamu kabar darinya yakni dari tempat itu, atau aku membawa kepada kamu suluh api supaya kamu dapat menghangatkan badan mengusir dingin padang pasir yang menyengat kita.[21] Ayat ini memberikan rincian tentang bagaimana Nabi Musa melihat api dan memutuskan untuk mendekatinya dengan harapan mendapatkan sesuatu yang bermanfaat. Ini mencerminkan keberanian dan keingintahuan Nabi Musa untuk memahami fenomena yang tidak biasa, yang kemudian menjadi titik awal dari pengalaman spiritual dan kenabiannya.

Ahmad Musthafa al-Marâghi memberikan tafsir dengan ingatlah wahai Rasul kepada umatmu ketika Musa berkata kepada keluarganya, ketika dia sedang bepergian bersama mereka dan dia sampai di jalan pada malam yang gelap gulita, dan dia melihat api yang menyala-nyala dan bergejolak yang mana aku akan membawakanmu berita dari jalan atau aku akan membawakanmu nyala api untuk menghangatkan dirimu, dan itu terjadi sebagaimana beliau bersabda, ia kembali dari sana dengan membawa berita gembira dan memperoleh cahaya yang besar. Saat itulah dia sedang dalam perjalanan dari Madyan ke Mesir dan dia hanya ditemani istrinya. Mereka berjalan di malam hari, dan jalanan menjadi sulit bagi mereka dan cuaca sangat dingin.[22]

Kedua penafsiran di atas menggambarkan peristiwa yang sama, yaitu Nabi Musa melihat api saat dalam perjalanan dari Madyan ke Mesir, namun terdapat beberapa perbedaan dalam cara mereka menyajikan dan menginterpretasikan motivasi intrinsik kisah tersebut.

Tema utama Surat an-Naml/27: 7 menggambarkan motivasi intrinsik Nabi Musa saat melihat api di gunung, yang menjadi awal dari pertemuannya dengan Allah. Dalam perjalanan dari Madyan ke Mesir di tengah padang pasir yang dingin, Musa didorong oleh rasa tanggung jawab untuk melindungi keluarganya. Ia melihat api sebagai peluang untuk menghangatkan mereka dan memutuskan mendekatinya. Alur ini menunjukkan keberanian dan kewaspadaan Musa dalam menghadapi hal yang tidak biasa, sambil memastikan keselamatan keluarganya. Amanatnya adalah keberanian, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap kesejahteraan di tengah tantangan.[23]

Ayat ketiga, Penafsiran pada Surat al-Qashash/28: 29 menurut Quraish Shihab yaitu maka ketika Nabi Musa telah menyelesaikan waktu yang

---

[21] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol. 10, hal, 182.

[22] Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsîr al-Marâghî*, hal, 122.

[23] Hermansyah, *Kisah Nabi Musa dan Fir'aun dalam Al-Qur'an Studi Perbandingan Penafsiran Ishari Klasik dan Modern,* hal, 170.

ditentukan yakni sepuluh tahun atau delapan tahun dan tatkala dia berangkat dengan keluarganya menuju ke tempat kelahirannya di Mesir, untuk menemui saudara perempuannya dan ibunya, dia melihat dengan sangat jelas api di lereng gunung. Ketika itu dia berkata kepada keluarganya yakni istri dan pembantu atau kedua anaknya bahwa:. `Tunggulah kamu semua di sini, jangan beranjak dari tempat ini, sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa suatu berita kepada kamu darinya, yakni dari tempat api itu atau membawa sesuluh api, agar kamu dapat menghangatkan badan. ”Api tersebut agaknya dilihat di malam hari dan boleh jadi ini terjadi di musim dingin, sebagaimana dikesankan oleh ucapan Nabi Musa, bahwa beliau akan membawa sedikit darinya yakni bara api itu yakni untuk menghangatkan badan mereka.[24]

Setelah Musa memenuhi syarat yang telah disepakati dengan mertuanya, ia membawa keluarganya dan apa yang ada padanya berupa kambing-kambing pemberian mertuanya, lalu ia berjalan bersama mereka di jalan pada suatu malam yang hujan dan gelap gulita. Ia masuk ke dalam sebuah rumah, sehingga setiap kali ia membalikkan zandahnya, tidak ada yang menyala, ia merasa heran dengan hal itu, dan ketika ia dalam keadaan seperti itu, ia melihat api yang bersinar di kejauhan. Ia berkata kepada kaumnya: “Tunggulah beberapa saat hingga aku melihat api, barangkali aku akan membawa kabar kepadamu tentang jalan itu, padahal mereka telah kehilangan jalan itu, atau aku akan membawa kayu bakar untuk menaungi kalian dari kedinginan, padahal saat itu musim dingin.” Ia berkata kepada keluarganya: “Tunggulah hingga aku melihat api.”[25] Dalam kutipan tersebut, dapat ditemukan motivasi intrinsik yang meliputi tema, tokoh, latar, alur dan amanat yang terdapat dalam kisah Nabi Musa saat melihat api dalam perjalanannya menuju Mesir. Berikut adalah analisis masing-masing motivasi intrinsik pada ayat ini.

Tema utama kisah ini menggambarkan motivasi intrinsik Nabi Musa saat menghadapi pengalaman spiritual dan panggilan kenabian. Di tengah perjalanan pulang ke Mesir, Musa bertanggung jawab memimpin keluarganya melalui padang pasir yang gelap dan dingin. Saat melihat api di kejauhan, Musa terdorong oleh keinginan melindungi keluarganya, memastikan mereka tetap hangat dan aman. Alur ini menunjukkan keberanian dan kewaspadaan Musa dalam mendekati sesuatu yang tidak diketahui demi kesejahteraan keluarganya. Amanatnya mencakup tanggung jawab, kepedulian dan kesadaran akan momen penting yang dapat membawa perubahan besar dalam hidup.

2. Janji Allah dan Penerimaan Taurat

---

[24] M uhammad Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an,* Vol. 10, hal, 339.

[25] Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsîr al-Marâghî*, Vol. 20, hal, 54.

a. Surat al-Bâqarah/2: 51

وَاِذْ وٰعَدْنَا مُوْسٰٓى اَرْبَعِيْنَ لَيْلَةً ثُمَّ اتَّخَذْتُمُ الْعِجْلَ مِنْۢ بَعْدِهٖ وَاَنْتُمْ ظٰلِمُوْنَ

(Ingatlah) ketika Kami menjanjikan (petunjuk Taurat) kepada Musa (melalui munajat selama) empat puluh malam.25) Kemudian, kamu (Banî Isrâîl) menjadikan (patung) anak sapi (sebagai sembahan) setelah (kepergian)-nya, dan kamu (menjadi) orang-orang zalim. (Surat l-Bâqarah/2: 51)

b. Surat al-A`râf/7: 142

وَوٰعَدْنَا مُوْسٰى ثَلٰثِيْنَ لَيْلَةً وَّاَتْمَمْنٰهَا بِعَشْرٍ فَتَمَّ مِيْقَاتُ رَبِّهٖٓ اَرْبَعِيْنَ لَيْلَةًۚ وَقَالَ مُوْسٰى لِاَخِيْهِ هٰرُوْنَ اخْلُفْنِيْ فِيْ قَوْمِيْ وَاَصْلِحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيْلَ الْمُفْسِدِيْنَ

Kami telah menjanjikan Musa (untuk memberikan kitab Taurat setelah bermunajat selama) tiga puluh malam. Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi). Maka, lengkaplah waktu yang telah ditentukan Tuhannya empat puluh malam. Musa berkata kepada saudaranya, (yaitu) Harun, "Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, perbaikilah (dirimu dan kaummu), dan janganlah engkau mengikuti jalan orang-orang yang berbuat kerusakan."

Dalam Surat al-Bâqarah/2: 51 janji Nabi Musa disebut langsung empat puluh malam, bukan seperti Surat al-A`râf/7: 142 bermula dengan tiga puluh kemudian ditambah sepuluh. Perbedaan ini menurut al-Biqa`i karena tujuan penguraiannya dalam Surat al-Bâqarah/2: 51 adalah untuk mengingatkan mereka akan nikmat dan anugerah Allah swt. yang demikian besar. Diharapkan dengan penyebutan seperti itu, hari mereka akan lebih tergugah untuk kembali beriman dan meninggalkan kekufuran. Ini dipahami dari ayat-ayat sebelumnya yang mengajak manusia untuk beribadah kepada Allah Surat al-Bâqarah/2: 21, dan ajakan untuk mengingat nikmat Allah Surat al-Bâqarah/2: 40. Sementara di dalam Surat al-A`râf/7: 142 dengan memisahkan 30 dan 10 malam disebabkan konteks surah itu adalah penjelasan tentang kekufuran dan tipu daya mereka serta ketiadaan manfaat dari kehadiran mukjizat dan silih bergantinya aneka nikmat.[26]

Dalam Surat al-A`râf/7: 142 terdapat kata *arba`îna* setelah kalimat *tsalâtsîna laylatan wa atmamnâhâ bi `asyrin* bahwa Imam Az-Zarkasyi berpendapat: "Allah Swt mengulang kata *arba`îna* walaupun sudah diketahui bahwa sebelumnya ada kata *tsalâtsîna* dan *`asyrin* yang artinya "tigapuluh" dan "sepuluh" tetapi Allah Swt. menambahkan kata "empat puluh" untuk menghilangkan salah penafsiran sekaligus penguatan bahwa yang dimaksud

[26] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an,* Vol. 1, hal, 142.

di sana adalah empat puluh bukan “tiga puluh” atau “sepuluh”. Dan ini termasuk *Ithnab* yaitu memberi penjelasan setelah yang samar.[27]

Ayat pertama, Surat al-Bâqarah/2: 51 ini memiliki makna yaitu ketika Kami yakni Allah berjanji kepada Musa memberinya harapan yang menyenangkan setelah ia bermunajat kepada kami selama empatpuluh malam dan sesudahnya kami anugerahkan kepada-Nya Kitab Suci untuk menjadi petunjuk bagi Banî Isrâîl. Ada janji antara Allah dengan Nabi Musa agar bermunajat, menghadapkan jiwa raga dan berdialog dengan Allah selama empat puluh malam, dan setelah selesai Allah akan memberinya kitab Taurat.[28]

Makna lain dari Surat al-Bâqarah/2: 51 ini adalah ingatlah nikmat lain yang diingkari oleh Banî Isrâîl bahkan meminta Musa untuk membawakan sebuah kitab dari Tuhan, maka Tuhannya berjanji kepadanya untuk memberikan kepadanya Taurat dan memberinya bukti untuk itu. Banî Isrâîl mengatakan bahwa itu terjadi pada dzulqa`dah dan sepersepuluh dzulhijjah, Banî Isrâîl memperlambatnya dan mengambil anak sapi emas yang sedang melenguh dan memujanya serta melindungi diri dengan mengasosiasikan dirinya dengan sesuatu dan menempatkannya pada sesuatu selain tempatnya adalah menyembah anak sapi yang seharusnya menymebah Allah.

Menyebutkan hal ini merupakan suatu keheranan atas kondisi mereka, karena Allah berjanji kepada Musa dengan menurunkan Taurat kepadanya sebagai suatu keberkahan dan keutamaan bagi Banî Isrâîl yang dihadapkan pada jenis kekafiran dan kebodohan yang paling buruk.[29]

Kisah Nabi Musa dan Banî Isrâîl ini menyampaikan motivasi intrinsik yang kuat tentang pentingnya ketaatan dan kesetiaan kepada ajaran Allah. Nabi Musa digambarkan sebagai sosok yang sabar dan setia dalam menjalankan perintah Allah, termasuk bermunajat selama empat puluh malam untuk menerima wahyu Taurat. Sebaliknya, Banî Isrâîl menunjukkan contoh buruk dari penyimpangan dan pengkhianatan, meskipun telah menerima nikmat Allah. Pesan utama dari kisah ini adalah perlunya menjaga kesetiaan kepada Allah dan menghindari segala bentuk penyimpangan dengan Nabi Musa sebagai teladan ketaatan dan tanggung jawab.

Motivasi intrinsik lain dari Surat al-Bâqarah/2:51 ini menekankan pentingnya mensyukuri nikmat Allah dan tidak menyimpang dari petunjuk-Nya. Nabi Musa menjadi teladan ketaatan, bermunajat selama empat puluh malam untuk menerima Taurat sebagai anugerah dan petunjuk bagi Banî Isrâîl. Namun, Banî Isrâîl mengingkari nikmat tersebut dengan menyembah

---

[27] Badruddin az-Zarkasy, *al-Burhân fî `Ulûm al-Qur`ân*, Beirut: Daar al-Fikr, 1998, hal, 493.

[28] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol. 1, hal, 197-198.

[29] Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsîr al-Marâghî*, Vol. I, hal, 113.

anak sapi emas, menunjukkan kekafiran dan kebodohan. Ayat ini mengingatkan bahwa ketaatan kepada Allah adalah kunci kebahagiaan, sementara penyimpangan hanya membawa kehancuran.[30]

Ayat kedua, Muhammad Quraish Shihab memberikan interpretasi Surat al-A`râf/7: 142 bahwa setelah ayat-ayat yang lalu menguraikan nikmat Allah swt. kepada kaum Nabi Musa yang diselamatkan Allah dari segi jasmani dengan tenggelam dan hancurnya kekuasaan Fir`aun yang telah membunuh, menindas, dan melecehkan mereka, kini ayat ini dan ayat berikutnya menguraikan nikmat yang lain, yakni nikmat spiritual melalui Nabi Musa. Ayat ini menyatakan, ingatlah ketika Kami menyelamatkan kamu dari pengikut-pengikut Fir`aun dan ingat pula anugerah lainnya, dan telah Kami janjikan kepada Musa untuk bermunajat kepada Kami dan memberikan kitab Taurat sesudah berlalu waktu tiga puluh malam, dan Kami menyempurnakannya yaitu jumlah malam-malam itu dengan menambahkan sepuluh malam lagi, maka sempurnalah keseluruhan waktu yang telah ditentukan Tuhannya selama empat puluh malam. Dan ingat juga ketika berkata Nabi Musa kepada saudaranya, yaitu Nabi Harun sebelum keberangkatannya untuk memenuhi janji itu: Gantikanlah aku pada, yakni dalam memimpin kaumku, dan perktaikilah, dan janganlah engkau mengikuti jalan para pembuat kerusakan.[31]

al-Maraghi memberikan interpretasi Surat al-A`râf/7: 142 yaitu "*Dan Kami janjikan kepada Musa tiga puluh malam, lalu dia memenuhinya dengan sepuluh malam, dan dia memenuhinya menjadi empat puluh malam"*. Yakni, Allah menetapkan waktu bagi Musa untuk berbicara kepadanya dan memberikan kepadanya lauh-lauh yang berisi dasar-dasar syariat selama tiga puluh malam, yang dikatakan sebagai bulan Dzulqa`dah, dan menggenapi tiga puluh malam dengan sepuluh malam, sehingga genaplah waktu tersebut menjadi empat puluh malam, yaitu ketika ia naik ke gunung Sinai di awal dan turun ke bawah di akhir.[32]

Dia tinggal di atas selama empat puluh malam dan Taurat diwahyukan kepadanya dalam lauh-lauh, dan Tuhan menyelamatkannya, dan berbicara kepadanya, dan dia mendengar suara. Dalam taurat Tuhan berfirman kepada Nabi Musa, "Naiklah ke gunung itu dan tinggallah di sana: Naiklah ke gunung itu dan tinggallah di sana, dan Aku akan memberikan lauh dan hukum serta perintah yang telah Kutuliskan untuk diajarkan kepada mereka."

Lalu, bangkitlah Musa dan hambanya dan Musa naik ke gunung. dan ada yang berkata: "Duduklah di sini, sementara Harun menyertai engkau, dan

---

[30] Khoridatul Mudhiah, "Menelusuri Makna Pengulangan Redaksi dalam Surah ar-Rahmân" dalam *Jurnal Hermeneutika*, Vol. 8. No. 1, 2024, hal, 146.

[31] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an,* hal, 233-234.

[32] Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsîr al-Marâghî*, Vol. I, hal, 126.

barangsiapa yang mempunyai tuntutan, hendaklah ia maju kepada mereka" Lalu naiklah Musa ke gunung itu, dan awan menutupi gunung itu, dan kemuliaan Tuhan turun ke atas Gunung Sinai, dan awan itu menutupinya enam hari lamanya.[33]

Pada hari ketujuh, Musa dipanggil keluar dari tengah-tengah awan itu dan kemuliaan Tuhan kelihatan seperti api yang menghanguskan di atas gunung itu di depan mata Banî Isrâîl lalu masuklah Musa ke dalam awan itu, dan naiklah ia ke atas gunung itu dan Musa tinggal di atas gunung itu empat puluh hari empat puluh malam lamanya," dan di pasal tiga puluh empat tertulis: "Dan Tuhan berfirman kepada Musa: Aku telah mengadakan perjanjian dengan engkau dan dengan kamu dan dengan orang Israel, dan dia ada di sana bersama Tuhan empat puluh hari dan empat puluh malam tanpa makan roti atau minum air, lalu dia menuliskan pada kedua lauh batu itu perkataan-perkataan perjanjian, yaitu sepuluh firman.[34]

Tema utama dari penantian Nabi Musa selama empat puluh malam adalah penerimaan wahyu Taurat, yang menjadi hukum dan petunjuk bagi Banî Isrâîl, serta nikmat besar Allah yang diberikan melalui Nabi Musa. Tokoh dalam kisah ini adalah Allah yang berjanji kepada Nabi Musa dan memberikan Taurat sebagai kitab suci. Nabi Musa, yang menjalankan perintah Allah untuk bermunajat di Gunung Sinai. Banî Isrâîl, yang menjadi penerima Taurat dan diharapkan kembali kepada keimanan.

Latar tempat adalah Gunung Sinai dan waktu peristiwa terjadi yaitu selama empat puluh malam. Alur cerita bersifat maju, dimulai dari perintah Allah kepada Nabi Musa untuk bermunajat. Gaya bahasa yang digunakan adalah deskriptif, memberikan rincian mengenai pengalaman spiritual Nabi Musa dan simbolis, dengan lauh-lauh sebagai lambang petunjuk dan hukum Allah. Amanat dari ayat ini adalah pentingnya kepatuhan kepada Allah, kesabaran dalam menerima wahyu, serta penghargaan terhadap nikmat-Nya. Sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang ketiga, menjelaskan peristiwa dalam rangkaian sejarah umat. Nilai moral yang terkandung dalam kisah ini mencakup ketekunan dan kesabaran, serta kewajiban untuk bersyukur atas nikmat wahyu dan petunjuk dari Allah.[35]

3. Tongkat menjadi Ular

a. Surat Thâha/20: 20

فَأَلْقٰهَا فَإِذَا هِيَ حَيَّةٌ تَسْعٰى

---

[33] Khoridatul Mudhiah, "Menelusuri Makna Pengulangan Redaksi dalam Surah ar-Rahmân" dalam *Jurnal Hermeneutika*, hal, 139.

[34] Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsîr al-Marâghî*, hal, 55-56.

[35] Muhammad Faisol, "Interpretasi Kisah Nabi Musa Perspektif Naratologi Al-Qur`an", dalam *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 11, No. 2, 2017, hal, 372.

Maka, dia (Musa) melemparkannya, tiba-tiba ia menjadi seekor ular yang merayap dengan cepat.

b. Surat al-A`râf/7: 107

فَاَلْقٰى عَصَاهُ فَاِذَا هِيَ ثُعْبَانٌ مُّبِيْنٌۖ

Maka, dia (Musa) melemparkan tongkatnya, tiba-tiba ia (tongkat itu) menjadi ular besar yang nyata.

c. Surat asy-Syu`arâ`/26: 32

فَاَلْقٰى عَصَاهُ فَاِذَا هِيَ ثُعْبَانٌ مُّبِيْنٌۖ

Maka, dia (Musa) melemparkan tongkatnya, tiba-tiba ia (tongkat itu) menjadi ular besar yang nyata.

d. Surat al-Qashash/28: 31

وَاَنْ اَلْقِ عَصَاكَ ۗ فَلَمَّا رَاٰهَا تَهْتَزُّ كَاَنَّهَا جَاۤنٌّ وَّلّٰى مُدْبِرًا وَّلَمْ يُعَقِّبْ ۗ يٰمُوْسٰٓى اَقْبِلْ وَلَا تَخَفْ ۗ اِنَّكَ مِنَ الْاٰمِنِيْنَ

Lemparkanlah tongkatmu!" Maka, ketika dia (Musa) melihatnya bergerak-gerak seperti seekor ular kecil yang gesit, dia lari berbalik ke belakang tanpa menoleh. (Allah berfirman,) "Wahai Musa, kemarilah dan jangan takut! Sesungguhnya engkau termasuk orang-orang yang aman.

e. Surat an-Naml/27: 10

وَاَلْقِ عَصَاكَ ۗ فَلَمَّا رَاٰهَا تَهْتَزُّ كَاَنَّهَا جَاۤنٌّ وَّلّٰى مُدْبِرًا وَّلَمْ يُعَقِّبْ ۗ يٰمُوْسٰى لَا تَخَفْ ۗ اِنِّيْ لَا يَخَافُ لَدَيَّ الْمُرْسَلُوْنَ ۖ

Lemparkanlah tongkatmu!" Ketika tongkat itu dilemparkan Musa melihatnya bergerak-gerak seperti seekor ular kecil yang gesit, berlarilah dia sambil berbalik ke belakang tanpa menoleh. (Allah pun berfirman,) "Wahai Musa, jangan takut! Sesungguhnya di hadapan-Ku para rasul tidak perlu takut.

Ketiga kata جان - ثعبان - حية dalam terjemahan bahasa Indonesia semuanya bermakna ular dan beberapa lafadz yang lainnya. Tetapi ketiga lafadz ini tetap memiliki makna yang berbeda. Kata *"al-hayyat"* adalah nama jenis ular yang berlaku semua jenis ular baik laki-laki maupun yang betina, kecil maupun yang besar. Sedangkan *"al-tsu`bân"* adalah sebutan untuk jenis ular jantan besar, dan *"al-jânn"* adalah umum dipakai untuk menyebut ular kecil. Berkenaan dengan penggunaan kata *"al-jânn"* dan *"al-tsu`bân"* ada dua macam cara penentuan. Pertama, jika pada saat kondisi ular tersebut masih berupa ular kecil dan berwarna kuning disebut *"al-jânn".* Manakala ular tersebut telah mengalami proses pembesaran sehingga menjelma menjadi seekor ular besar, jenis ini disebut *"al-tsu`bân".* Kedua, pembedaan nama

jenis ular tersbut bisa dilihat dari karakteristik *"al-su`bân"* dan kegesitan *"al-jânn".*[36]

Namun pendapat di atas dibantah oleh Muhammad Ahmad Khalafallah karena dia menganggap bahwa di dalam Al-Qur`an tidak ada persamaan kata (*al-mutarâdifât*). [37] Penafsiran di atas tidak melihat bahwa sebenarnya pemilihan kata-kata tersebut adalah untuk menyesuaikan dengan deskripsi keindahan gaya bahasa yang menyentuh perasaan.[38]

Menurut Khalafullah bahwa deskripsi Al-Qur`an terhadap kisah Musa. dalam surat al-Qashash/27 di atas adalah deskripsi yang dimaksudkan untuk menimbulkan perasaan takut dari segala segi, yaitu takutnya seorang pembunuh dan kata yang sesuai dengan konteks serta dapat menjadikan Musa lari dari lapangan adalah dengan menghadirkan kata yang dalam konsepsi manusia memiliki arti sesuatu yang menakutkan. Karena itu dipilih kata *"al-Jânn".* Perbedaan mendasar antara *"al-hayyat"* dan *"al-jânn"* adalah bahwa *"al-hayyat"* tidak menjadikan manusia lari ketakutan ketika melihatnya dan *"al-jânn"* sebaliknya.[39]

Sementara kisah dalam surat Thâha/20: 20 adalah untuk menghibur Nabi Muhammad dan menghilangkan persaan gundah gulana yang menyelimutinya. Maka pemaparan kisah dalam Surat ini lebih halus dan digunakan bahasa yang sapit dan bersajak, sehingga dapat menyentuh hati yang paling dalam dan jiwanya dapat merasakan satu ketenangan dan menghilangkan rasa duka, dalam konteks ini dipilihlah kata yang tepat adalah *"al-hayyat".*

Pada dalam Surat al-A`râf/7: 107 dijelaskan bahwa tongkat Nabi Musa menjadi *tsu`bân mubîn* karena kondisi Fir`aun dan para pengikutnya saat itu penuh keraguan dengan mukjizat Nabi Musa. Maka dari itu tongkat Musa harus menjadi ular besar yang betul-betul nyata ular. Tujuannya adalah untuk memberi kepuasan.[40]

Jadi dari aspek pemilihan kata-kata tersebut di atas bukanlah sesuatu diletakkan begitu saja akan tetapi suatu tujuan penggunaan bahasa jiwa yang

---

[36] Louis Ma`luf dan Bernard Tottel, *al-Munjid fî al-Lughah wa al-A'lâm*, Beirut: Dâr al-Machreq, 2002, hal, 115.

[37] Sinonim Didefinisikan oleh pakar bahasa adalah suatu kata atau dua kata yang mempunyai kedekatan makna atau serupa maknanya. Ahmad al-`Ayid, al-Mu`jam al-Arabi al-Asasiy, Tunisia: Larraose, 1989, hal, 526.

[38] Khoridatul Mudhiah, "Menelusuri Makna Pengulangan Redaksi dalam Surah Ar-Rahman" dalam *Jurnal Hermeneutika*, hal, 135.

[39] Muhammad Ahmad Khalafallah, *Kisah-kisah dalam Al-Qur`an*, diterjemahkan oleh Zuhari Misrawi dan Anis Maftukhin dari judul a*l-Fann al-Qishashiy Fî Al-Qur`ân Al-Karîm*, Jakarta: Paramadina, 2002, Hal, 116.

[40] Muhammad Ahmad Khalafallah, *al-Fann al-Qishashiy fĭ Al-Qur`An al-Karĭm*, hal, 117.

sesuai dengan tujuan pengisahan tersebut dan sesuai dengan konteks orang yang diceritakan dalam kisah itu.

Sementara Muhammad Quraish Shihab melihatnya bahwa kata *"al-tsu`bân"* adalah ular jantan yang besar sementara kata *"al-hayyat"* dan *"al-jânn"* maknanya sama yaitu ular-ular kecil. Menurutnya bahwa perbedaan-perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan tempat terjadinya mukjizat tersebut. Peralihan tongkat menjadi ular jantan yang besar terjadi di hadapan Fir`aun, sedang peralihannya menjadi ular kecil adalah pada malam Nabi Musa diseru oleh Allah pertama kali dan ketika itu Allah menunjukkan kepada beliau mukjizat yang dianugerahkan kepadanya."[41]

Ada juga ulama yang memahami kata *"al-tsu`bân"* yang digunakan ayat ini dalam arti "ular yang panjang lagi lincah" sedang kata *"al-hayyat"* adalah tumpukan badan ular yang menyatu dan menakutkan, dan kata *"al-Jânn"* adalah ular yang bentuknya menakutkan, Jadi perbedaan penampakan ular tersebut dikarenakan perbedaan tempat, sasaran dan tujuan penampakanya.[42]

Jika dilihat dari tempat kejadian dan sasarannya, pada lemparan pertama, ketika berada di Gunung Thur, ungkapan yang dipakai Al-Qur`an adalah *"al-hayyat"* (Surat Thaha/20: 20), *"al-hayyat"* adalah ular kecil yang gesit. Pada lemparan kedua, di hadapan Fir`aun, tongkat Nabi Musa tidak berubah jadi ular kecil, tapi menjadi ular besar, ungkapan yang digunakan Al-Qur`an adalah *"al-tsu`bân"* Surat al-A`raf/7: 107 dan Surat asy-Syu`ara`/26: 32, yang bermakna Ular Besar. Maka pendapat ini senada dengan pendapat Muhammad Quraish Shihab yang lebih penulis pilih.[43]

Hikmah dari perubahan yang berbeda ini, Pada lemparan pertama, Allah hanya ingin menunjukkan kepada Musa bahwa tongkatnya bisa menjadi ular, dan tidak dalam rangka menakut-nakuti Musa, oleh karena itu, tongkatnya berubah menjadi ular kecil. Pada lemparan kedua, karena fungsi lemparan itu adalah pertunjukan di hadapan Fir`aun, maka berubah menjadi ular besar adalah sangat tepat untuk menakut-nakuti Fir`aun.[44]

4. Mukjizat Tangan Bercahaya

a. Surat al-`Arâf/7: 108

وَنَزَعَ يَدَهُۥ فَإِذَا هِىَ بَيۡضَآءُ لِلنَّٰظِرِينَ

---

[41] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*: *Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*, hal, 33.

[42] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*: *Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an,* hal, 33.

[43] Muhammad Afifudin Dimyathi, *Catatan Ringan dan Unik Bahasa Arab Al-Qur`an*, Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2023, hal, 81.

[44] Muhammad Afifudin Dimyathi, *Catatan Ringan dan Unik Bahasa Arab Al-Qur`an*, 2023, hal, 82.

Dan ia mengeluarkan tangannya, maka ketika itu juga tangan itu menjadi putih bercahaya (kelihatan) oleh orang-orang yang melihatnya.

b. Surat asy-Syu`arâ`/26: 33

وَنَزَعَ يَدَهُۥ فَإِذَا هِىَ بَيۡضَآءُ لِلنَّٰظِرِينَ

Dan ia menarik tangannya (dari dalam bajunya), maka tiba-tiba tangan itu jadi putih (bersinar) bagi orang-orang yang melihatnya.

c. Surat Thâha/20: 22

وَٱضۡمُمۡ يَدَكَ إِلَىٰ جَنَاحِكَ تَخۡرُجۡ بَيۡضَآءَ مِنۡ غَيۡرِ سُوٓءٍ ءَايَةً أُخۡرَىٰ

Dan kepitkanlah tanganmu ke ketiakmu, niscaya ia ke luar menjadi putih cemerlang tanpa cacad, sebagai mukjizat yang lain (pula).

d. Surat n-Naml/27: 12

وَأَدۡخِلۡ يَدَكَ فِى جَيۡبِكَ تَخۡرُجۡ بَيۡضَآءَ مِنۡ غَيۡرِ سُوٓءٍ فِى تِسۡعِ ءَايَٰتٍ إِلَىٰ فِرۡعَوۡنَ وَقَوۡمِهِۦٓ إِنَّهُمۡ كَانُواْ قَوۡمًا فَٰسِقِينَ

Dan masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya ia akan ke luar putih (bersinar) bukan karena penyakit. (Kedua mukjizat ini) termasuk sembilan buah mukjizat (yang akan dikemukakan) kepada Fir`aun dan kaumnya. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik.

e. Surat al-Qashash/28: 32

ٱسۡلُكۡ يَدَكَ فِى جَيۡبِكَ تَخۡرُجۡ بَيۡضَآءَ مِنۡ غَيۡرِ سُوٓءٍ وَٱضۡمُمۡ إِلَيۡكَ جَنَاحَكَ مِنَ ٱلرَّهۡبِ فَذَٰنِكَ بُرۡهَٰنَانِ مِن رَّبِّكَ إِلَىٰ فِرۡعَوۡنَ وَمَلَإِيْهِۦٓ إِنَّهُمۡ كَانُواْ قَوۡمًا فَٰسِقِينَ

Masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya ia keluar putih tidak bercacat bukan karena penyakit, dan dekapkanlah kedua tanganmu (ke dada)mu bila ketakutan, maka yang demikian itu adalah dua mukjizat dari Tuhanmu (yang akan kamu hadapkan kepada Fir`aun dan pembesar-pembesarnya). Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang fasik.

Dari lima ayat tentang mukjizat tangan Nabi Musa mengeluarkan cahaya, terdapat dua ayat yang memiliki redaksi yang sama yaitu Surat al-`Arâf/7: 108 dan Surat asy-Syu`arâ`/26: 33. Sedangkan Surat Thâha/20: 22, Surat an-Naml/27: 12 dan Surat al-Qashash/28: 32 memiliki redaksi yang berbeda. Namun dari kelima ayat tersebut terdapat kesamaan pada kata بَيۡضَآءُ

Kata بَيۡضَآءُ atau putih yang dimaksud bukan karena belang atau penyakit, tetapi putih karena sangat bercahaya, sehingga menarik perhatian lagi menakjubkan yang melihatnya لِلنَّٰظِرِينَ. Lebih-lebih karena Nabi Musa

adalah seorang yang tegar berkulit kehitam-hitaman (serupa dengan penduduk Sudan atau India), sebagaimana diinformasikan oleh Nabi Muhammad. dari riwayat al-Bukhari melalui sahabat Nabi `Abdullah Ibnu Umar.[45] Ibnu Katsir menyatakan bahwa بَيْضَاءُ berarti dia akan keluar bercahaya, seakan-akan sepotong bulan dalam cahaya kilat.[46] Az-Zuhaili menyatakan Ia bercahaya bagaikan matahari yang sangat terang.[47]

Jika diurutkan dari proses bagi nampaknya mukjizat ini, terdapat tiga proses sehingga menghasilkan mukjizat بَيْضَاءُ. Yang pertama memasukkan tangan ke apa yang dinamainya اَلْجَيْب, yakni leher baju pada Surat an-Naml/27: 12: "*Dan masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya ia akan keluar putih bersinar bukan karena penyakit*. yang kedua Surat Thâha/20: 22 mengempitkannya اُضْمُمْ yang dinyatakan: *"Dan kepitkanlah tanganmu ke ketiakmu, niscaya ia keluar menjadi putih cemerlang tanpa cacat".* Dan yang ketiga adalah yang disebut oleh Surat al-`Arâf/7: 108 dan Surat Asy-Syu`arâ`/26: 33 dengan menggunakan kata نَزَعَ mengeluarkan. Itulah proses yang dilalui hingga nampak mukjizat ini, yakni memasukkan, mengempitkan dan mencabut.[48] Musa mengeluarkan tangannya dari bajunya setelah sebelumnya memasukkannya, tiba-tiba ia menjadi putih bercahaya.[49]

Ayat pertama dan ayat *kedua* yakni Surat al-`Arâf/7: 108 dan Surat asy-Syu`arâ`/26: 33, terdapat kata نَزَعَ arti dasarnya mengeluarkan sesuatu dengan sulit atau mencabut dengan keras, sehingga perlu kekuatan dan kesungguhan untuk memisahkannya. Seperti halnya mencabut kekuasaan yang ditegaskan oleh Surat Âli-`Imrân/3: ٢٦. Penggunaan kata tersebut memberi kesan bahwa adanya kesungguhan dari Nabi Musa untuk mengeluarkan tangannya itu. Ini berarti bahwa ketika itu tangannya berada dalam satu posisi yang sulit, selanjutnya mengeluarkannya pun demikian.[50]

---

[45] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*: *Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol. 7, hal, 199-200.

[46] Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, *Lubab at-Tafsîr min Ibn Katsîr*, Vol. 6, hal, 272.

[47] Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsîr al-Munîr*, diterjemakan oleh Zuhari Misrawi, dkk, dari judul *at-Tafsîr al-Munîr*, Depok: Gema Insani, 2005, Vol. 7, hal, 58

[48] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*: *Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol. 5, hal, 200.

[49] Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, (terj.) Muhammad Abdul Ghoffar, *lubab at-Tafsîr min Ibn Katsîr*, Vol. 3, hal, 433.

[50] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*: *Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol. 5, hal, 199.

Ayat ketiga, ayat keempat, dan *ayat kelima* yaitu Surat Thâha/20: 22, Surat an-Naml/27: 12 dan Surat al-Qashash/28: 32 memiliki kesamaan pada kata تَخْرُجْ yang memberikan dalamnya makna Al-Qur`an karena tidak menggunakan "*shigah amr/*kalimat perintah" karena kalimat sebelumnya menggunakan kalimat perintah. Ini menandakan bahwa ketika Musa memasukan tangan ke baju atas kehendak musa, sedangkan ketika mengeluarkannya tidak ada kalimat perintah akan tetapi atas kehendak Allah.[51]

Karena pada Surat an-Naml/27: 12 dan Surat al-Qashash/28: 32 awal ayat diawali dengan *shigah amr* yakni أَدْخِلْ dan اسْلُكْ. Perbedaan antara أَدْخِلْ dan اسْلُكْ adalah bahwasannya أَدْخِلْ memasukkan tangan dengan mudah ke dalam baju, sedangkan اسْلُكْ memasukkan tangan dengan pelan-pelan dan perlu membuka lebih lebar karena mungkin ada penghalang.[52] Sementara al-Kirmâni, Surat al-Qashash/28: 32 menggunakan term اسْلُكْ sepadan dengan term اُضْمُمْ dan أَدْخِلْ memiliki makna yang lebih luas dan berkaitan dengan sembilan mukjizat yang dimiliki Nabi Musa pada terusan ayatnya.[53]

Ulama berbeda pendapat tentang apa saja bukti yang dinilai termasuk sembilan ayat yakni bukti dan mukjizat yang dimaksud Surat an-Naml/27: 12. Ini karena Al-Qur`an menyebut lebih dari sembilan bukti yang dipaparkan oleh Nabi Musa kepada Fir`aun, atas dasar itu maka tentu sebagian dari apa yang dinamai ayat/bukti tidak termasuk dalam apa yang dimaksud sembilan pada ayat ini, demikian juga pada ayat 101 surah al-Isra`. Penyusun Tafsir al Muntakhab berpendapat bahwa kesembilannya adalah: 1. Tongkat 2. Tangan Nabi Musa yang menjadi putih bercahaya 3. Angin Topan 4. Belalang, katak serta darah 5. Kekeringan dan kekurangan buah-buahan 6. Terbelahnya laut 7. Air yang memancar dari batu 8. Terangkatnya gunung, dan 9. Kalam/pembicaraan langsung dengan Allah.[54]

Pada Surat Thâha/20: 22 Kata جَنَاحٌ pada mulanya berarti sayap. Kata ini digunakan untuk menunjuk bahu ke bawah hingga ketiak. Sedang kata

---

[51] Muhammad Mutawalli al-Sya`rawi, *"Tafsîr al-Sya`râwî",* dalam *Maktabah Syamilah*, Vol.18, hal, 10918.

[52] Muhammad Mutawalli al-Sya`rawi, "*Tafsîr al-Sya`râwî",* dalam *Maktabah Syamilah*, jilid 17, hal, 10748.

[53] Mahmud Bin Hamzah Al-Kirmânî, *Asrâr At-Tikrâr Fî Al-Qurân Al-Karîm,* Kairo: Dâr Al-Fadhîlah, 2000, Vol. 2, hal, 192.

[54] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*: *Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol. 10, hal, 193-195.

اُضْمُمْ terambil dari kata ضَمَّ yang pada mulanya berarti menggabung. Yang dimaksud di sini adalah menempelkan sehingga tangan kanan beliau bagaikan bergabung dengan ketiak beliau. Itu hendaknya beliau lakukan dengan memasukkan tangannya itu melalui اَلْجَيْب, yakni lubang yang terdapat pada baju (leher baju) yakni tempat masuknya kepala dari baju yang akan dipakai.[55] Dalam Surat al-`Arâf/7: 108, Surat asy-Syu`arâ`/26: 33, dan Surat Thâha/20: 22 kata اَلْجَيْب dihilangkan. Maksud seharusnya adalah "Dan ia mencabut tangannya (dari dalam bajunya)".[56]

Kata اَلْجَيْب adalah tempat masuknya kepala dari baju yang akan dipakai. Surat an-Naml/27: 12 dan Surat al-Qashash/28: 32 tidak menjelaskan apa yang harus dilakukan Nabi Musa setelah memasukkan tangannya ke dalam leher bajunya. Dalam ayat lain seperti dalam Surat al-`Arâf/7: 108 dan Surat asy-Syu`arâ`/26: 33, diilustrasikan bahwa setelah masuknya, ia harus mengepitnya dan menariknya dengan sulit agar tangan tersebut dapat keluar. Ini dipahami dari kata yang digunakan di sana yaitu نَزَعَ mengeluarkan yang pada mulanya berarti mengeluarkan sesuatu dengan sulit atau mencabut dengan keras seakan-akan ada sesuatu yang bertahan sehingga perlu kekuatan dan kesungguhan untuk memisahkannya. Penggunaan kata tersebut pada ayat ini, menimbulkan kesan bahwa ada upaya sungguh-sungguh dari Nabi Musa untuk mengeluarkan tangannya itu. Ini berarti bahwa ketika itu tangannya berada dalam satu posisi yang sulit, selanjutnya mengeluarkannya pun demikian.[57]

B. Nabi Musa dan Fir`aun

Berikut adalah penjelasan panjang mengenai kisah Nabi Musa dan Fir`aun dengan mengutip *Tafsîr al-Mishbâh* dan *Tafsîr al-Marâghi* serta menyebutkan motivasi intrinsik pada masing-masing ayat:

1. Fenomena Penyembelihan Bayi Laki-laki

a. Surat al-Bâqarah/2: 49

وَاِذْ نَجَّيْنٰكُمْ مِّنْ اٰلِ فِرْعَوْنَ يَسُوْمُوْنَكُمْ سُوْٓءَ الْعَذَابِ يُذَبِّحُوْنَ اَبْنَاۤءَكُمْ وَيَسْتَحْيُوْنَ نِسَاۤءَكُمْ ۗ وَفِيْ ذٰلِكُمْ بَلَاۤءٌ مِّنْ رَّبِّكُمْ عَظِيْمٌ

---

[55] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*: *Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol. 8, hal, 291.

[56] Muhammad Mutawalli al-Sya`rawi, *"Tafsîr al-Sya`râwî",* dalam *Maktabah Syamilah*, jilid 17, hal, 10562.

[57] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*: *Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol. 10, hal, 193-195.

(Ingatlah) ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Fir`aun dan) pengikut-pengikut Fir`aun. Mereka menimpakan siksaan yang sangat berat kepadamu. Mereka menyembelih anak-anak laki-lakimu dan membiarkan hidup anak-anak perempuanmu. Pada yang demikian terdapat cobaan yang sangat besar dari Tuhanmu.

b. Surat al-A`râf /7: 141

وَاِذْ اَنْجَيْنٰكُمْ مِّنْ اٰلِ فِرْعَوْنَ يَسُوْمُوْنَكُمْ سُوْۤءَ الْعَذَابِ ۚ يُقَتِّلُوْنَ اَبْنَاۤءَكُمْ وَيَسْتَحْيُوْنَ نِسَاۤءَكُمْ ۗ وَفِيْ ذٰلِكُمْ بَلَاۤءٌ مِّنْ رَّبِّكُمْ عَظِيْمٌ

(Ingatlah wahai Banî Isrâîl) ketika Kami menyelamatkan kamu dari para pengikut Fir`aun yang menyiksa kamu dengan siksaan yang paling buruk. Mereka membunuh anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan. Pada yang demikian itu terdapat cobaan yang besar dari Tuhanmu.

c. Surat Ibrâhîm/14: 6

وَاِذْ قَالَ مُوْسٰى لِقَوْمِهِ اذْكُرُوْا نِعْمَةَ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ اِذْ اَنْجٰىكُمْ مِّنْ اٰلِ فِرْعَوْنَ يَسُوْمُوْنَكُمْ سُوْۤءَ الْعَذَابِ وَيُذَبِّحُوْنَ اَبْنَاۤءَكُمْ وَيَسْتَحْيُوْنَ نِسَاۤءَكُمْ ۗ وَفِيْ ذٰلِكُمْ بَلَاۤءٌ مِّنْ رَّبِّكُمْ عَظِيْمٌ

(Ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, "Ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia menyelamatkan kamu dari pengikut-pengikut Fir`aun. Mereka menyiksa kamu dengan siksa yang pedih, menyembelih anak-anakmu yang laki-laki, dan membiarkan hidup (anak-anak) perempuanmu (untuk disiksa dan dilecehkan). Pada yang demikian itu terdapat suatu cobaan yang besar dari Tuhanmu.

d. Surat al-Qashash/28: 4

اِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِى الْاَرْضِ وَجَعَلَ اَهْلَهَا شِيَعًا يَّسْتَضْعِفُ طَاۤىِٕفَةً مِّنْهُمْ يُذَبِّحُ اَبْنَاۤءَهُمْ وَيَسْتَحْيٖ نِسَاۤءَهُمْ ۗ اِنَّهٗ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِيْنَ

Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di bumi dan menjadikan penduduknya berpecah-belah. Dia menindas segolongan dari mereka (Banî Isrâîl). Dia menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak perempuannya. Sesungguhnya dia (Fir'aun) termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan.

e. Surat Ghafir/40: 25

فَلَمَّا جَاۤءَهُمْ بِالْحَقِّ مِنْ عِنْدِنَا قَالُوا اقْتُلُوْٓا اَبْنَاۤءَ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مَعَهٗ وَاسْتَحْيُوْا نِسَاۤءَهُمْ ۗ وَمَا كَيْدُ الْكٰفِرِيْنَ اِلَّا فِيْ ضَلٰلٍ

Maka ketika dia (Musa) datang kepada mereka membawa kebenaran dari Kami, mereka berkata, "Bunuhlah anak-anak laki-laki dari orang-orang yang beriman bersama dia dan biarkan hidup perempuan-perempuan mereka." Namun tipu daya orang-orang kafir itu sia-sia belaka.

Ketiga ayat di atas yaitu Surat al-Bâqarah/2: 49, Surat al-A`râf /7: 141, dan Surat Ibrâhîm/14: 6 sama-sama terdapat kalimat pengulangan yang menjelaskan anugerah Allah kepada Banî Isrâîl yang seharusnya mereka syukuri, yaitu selamat dari penindasan Fir`aun yang sudah berjalan ratusan tahun. Tiada hari tanpa penindasan. Fir`aun sengaja membunuh setiap bayi laki-laki. Sementara bayi-bayi perempuan tetap dibiarkan hidup, agar kelak bisa dijadikan selir, pelayan, dan bahkan untuk pelampiasan nafsu seksualnya.[58]

Ayat pertama, Muhammad Quraish Shihab menafsirkan Surat al-Bâqarah/2: 49 yaitu setelah mereka diingatkan akan limpahan nikmat kini mereka diingatkan dengan nikmat lain berupa penyelamatan dari petaka yang pernah menimpa leluhur mereka. Mengingatkan mereka tentang petaka itu, diharapkan dapat menggugah hati siapa yang durhaka untuk menghentikan kedurhakaannya. Karena itu ayat ini mengaitkan penyelamatan tersebut dengan nikmat yang lalu dengan menyatakan: Dan ingat pulalah ketika Kami berulang-ulang menyelamatkan kamu dari gangguan dan penyiksaan pengikut-pengikut Fir`aun mereka menimpakan kepada kamu siksaan yang seberat-beratnya, atas perintah penguasa Mesir itu yaitu mereka menyembelih anak-anak kamu yang laki-laki dan membiarkan hidup hina anak-anak kamu yang perempuan. Dan pada yang demikian itu terdapat cobaan ujian yang besar dari Tuhan kamu.[59]

al-Maraghi menafsirkan Surat l-Bâqarah/2: 49 bahwa Allah memberikan nikmat kepada kaum Yahudi yang berada di era wahyu atas nikmat yang dilimpahkan kepada nenek moyang mereka, karena nikmat yang ditimpakan kepada suatu bangsa merupakan nikmat yang menyeluruh bagi individu-individunya, baik yang tertimpa maupun yang tidak tertimpa. Sebab mengenai pengaruhnya terhadap sekelompok individu para penerus generasi dapat disebabkan dari dari para pendahulu. Sehingga jenis-jenis penderitaan yang orang-orang Yahudi disebutkan dalam Al-Qur`an sebagai akibat dari kejahatan yang dilakukan oleh kelompok mereka dahulu.[60]

Para sejarawan meriwayatkan bahwa Banî Isrâîl pertama yang masuk ke Mesir adalah Yusuf dan saudara-saudaranya bergabung dengannya setelah itu, dan keturunan mereka berlipat ganda hingga dalam jangka waktu empat

---

[58] Ahmad Husnul Hakim Imzi, *Mutasyabihul Qur`an*, Depok: Yayasan eLSIQ Tabarokarrohman, 2021, hal, 42.

[59] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*: *Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an,* Vol. 1, hal, 189.

[60] Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsîr al-Marâghî*, Vol. 1, hal, 108.

ratus tahun, mereka mencapai sekitar enam ratus ribu ketika mereka meninggalkan Mesir karena penganiayaan dari Firaun dan rakyatnya. Firaun telah melihat perluasan orang-orang Yahudi di negara itu dan persaingan mereka dengan orang-orang Mesir, jadi dia mulai mempermalukan mereka namun keturunan mereka bertambah dan melestarikan adat istiadat dan tradisi mereka. Mereka tidak berbagi apa pun dengan orang Mesir dan tidak berintegrasi ke tengah-tengah mereka, bahkan mereka egois, sombong, dan superior terhadap orang lain. Dalam keyakinan mereka bahwa mereka adalah umat Tuhan yang terbaik dari ciptaan-Nya.[61]

Orang-orang Mesir kecewa dengan apa yang mereka lihat dan takuti. Jika jumlah mereka terlalu banyak untuk menguasai negara mereka dan merampas kekayaannya dan merampasnya dari tangan mereka, dan mereka adalah orang-orang yang aktif, pekerja keras, dan berpikir. Fir`aun berupaya untuk memusnahkan mereka dengan membunuh laki-laki dan menyelamatkan anak perempuan mereka, maka Firaun memerintahkan para bidan untuk membunuh mereka semua laki-laki Isrâîl saat lahir.[62]

Ayat kedua, Surat al-A`râf /7: 141 dinilai oleh sementara ulama sebagai sisipan yang ditujukan kepada Banî Isrâ`îl pada masa Nabi Muhammad. Mereka diingatkan tentang nikmat Allah tersebut dan dengan demikian, redaksi orang kedua yang digunakan oleh ayat ini perlu juga disisipi oleh kata orang tua kamu, sehingga yang dimaksud dengan menyelamatkan kamu, menimpakan kepada kamu dan seterusnya adalah menyelamatkan dan menimpakan kepada orang tua kamu. Mereka yang berpendapat demikian, menyerupakan ayat ini dengan Surat al-Bâqarah/2: 49. Pendapat ini kurang tepat, apalagi jika disadari bahwa Surat al-A`râf /7: 141 turun di Mekah sebelum Nabi berhijrah, dan ketika itu belum ada ayat Al-Qur`an yang berdialog dengan orang-orang Yahudi, karena mereka bermukim di Madinah.[63]

Menurut Muhammad Quraish Shihab ayat ini merupakan kelanjutan dari nikmat Allah yang diingatkan oleh Nabi Musa kepada kaumnya dalam konteks kritikannya terhadap usulan mereka untuk diberi berhala. Setelah mereka diingatkan akan limpahan nikmat Allah, kini mereka diingatkan akan nikmat lain berupa penyelamatan dari musibah yang menimpa mereka. Pengingatan akan musibah tersebut diharapkan dapat menggugah hati orang-orang yang durhaka kepada Allah, oleh karena itu, ayat ini menghubungkan penyelamatan tersebut dengan nikmat sebelumnya dengan mengatakan: "*Dan ingatlah juga ketika Kami menyelamatkan kamu dari gangguan dan siksaan*

---

[61] Muhammad Mutawalli al-Sya`rawi, *"Tafsîr al-Sya`râwî",* dalam *Maktabah Syamilah*, jilid 17, hal, 10662.

[62] Ahmad Musthafa al-Marâghĭ, *Tafsîr al-Marâghî*, Vol. 1, hal, 108.

[63] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*: *Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an,* Vol. 1, hal, 190.

para pengikut Fir`aun." Atas perintah raja Mesir, mereka menyiksa kalian dengan siksaan yang paling mengerikan, membunuh anak-anak laki-laki dan membiarkan wanita dan anak Perempuan hidup dalam kehinaan. Jadi, itu adalah cobaan, atau ujian besar dari Tuhan kamu.[64]

al-Maraghi memberikan interpretasi Surat al-A`râf /7: 141 yaitu ingatlah ketika Kami telah menyelamatkan kamu dengan mengutus Musa dan dengan apa yang Kami dukung dengan tanda-tanda dari keluarga Fir`aun yang menimpakan kepadamu siksa yang mengerikan dengan menjadikanmu. Mereka adalah budak-budak yang dipaksa untuk mengabdi kepada mereka, dan mereka membunuh laki-laki apa pun yang dilahirkan bagimu, dan mereka mengampuni wanita-wanitamu sehingga mereka menjadi lebih lemah karena banyaknya yang mereka miliki kelebihanmu atas penduduk Mesir yang lain, dan penduduk Tanah Suci yang akan kamu warisi, merupakan suatu musibah yang besar, yaitu ujian bagimu dari Tuhanmu, yang mengatur urusanmu. Tidak ada ujian yang lebih besar dari ini,[65] karena tidak ada seorang pun yang lebih layak mengingat dan mengambil manfaat dari peristiwa waktu selain orang yang diberi rahmat setelah balas dendam, dan orang yang paling berhak mengenal Allah dan ikhlas beribadah kepada-Nya adalah orang yang melihat pada dirinya sendiri dan pada cakrawala. apa yang dia yakini bahwa tidak mungkin ada persekutuan dengan selain Allah, dan betapa mengherankannya kamu meminta lebih bagi kamu para dewa dari makhluk yang paling hina, jadikanlah mereka perantara antara kamu dan Tuhan, dan Dia melebihkan kamu atas mereka dan atas orang-orang yang Mereka memujanya dan orang-orang yang lebih tinggi dari mereka.[66]

Ayat ketiga, Al-Sya'rawi mengingatkan bahwa dua ayat dalam Surat Ibrâhîm/14: 6 dan al-Bâqarah/2: 49 berbeda dalam hal pengucapannya. Di al-Bâqarah/2: 49 Allah mengatakan, "Kami menyelamatkan kamu", sedangkan di Surat Ibrâhîm/14: 6 Nabi Musa mengatakan, "Dia (Allah) menyelamatkan kamu". Di sini karena Nabi Musa yang mengucapkannya, maka beliau menyebut satu persatu dan dengan rinci anugerah Allah, baik yang besar maupun yang kecil, apalagi beliau diperintahkan untuk menyebut hari-hari Allah sehingga beliau perlu menyebut rincian dan menekankan mana yang agung. Akan tetapi pada Surat al-Bâqarah karena yang menyampaikannya adalah Allah, maka menyebutnya secara rinci tidak diperlukan tetapi cukup secara umum. Demikian lebih kurang uraian al-Sya`rawi, sejalan dengan pandangan Abu Yahya al-Anshari dalam bukunya Fathur Rahman.[67]

---

[64] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*: *Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an,* Vol.1. hal, 111.

[65] Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsîr al-Marâghî*, Vol. 1, hal, 308..

[66] Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsîr Al-Marâghî*, Vol. 10 hal, 54-55.

[67] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*: *Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an,* Vol. 7, hal, 190.

Dari penafsiran ketiga ayat tersebut ada beberapa hal yang perlu dijelaskan lebih lanjut, yaitu perbedaan redaksi yang digunakan, antara يُذَبِّحُوْنَكُمْ dan يُقَتِّلُوْنَكُمْ juga اَنْجَيْنَاكُمْ dan نَجَّيْنَاكُمْ

Pada Surat al-Bâqarah/2: 49, yang mengambil bentuk mudha`af نَجَّى adalah untuk menggambarkan betapa besar nikmat yang telah dianugerahkan Allah kepada Banî Isrâîl, sekaligus sebuah kritikan atas prilaku mereka yang kufur nikmat. Karena itu, ayat ini seakan sebagai pengingat bagi mereka, agar tidak menyimpang dari manhaj Allah, dari sisi lain, bentuk *mudhâ`af* نَجَّى tersebut untuk menyesuaikan term yang يُذَبِّحُوْنَ secara kebahasaan memiliki efek makna lebik kuat dibanding term يُقَتِّلُوْنَ.[68]

Term يُذَبِّحُوْنَ dalam Surat al-Bâqarah/2: 49 juga tidak menggunakan wawu وَيُذَبِّحُوْنَ, karena posisinya untuk menafsirkan kalimat يَسُوْمُوْنَكُمْ mereka melakukan penindasan terus-menerus kepada kalian, yang wujudnya adalah menyembelih bayi laki-laki dari keturunan Banî Isrâîl. Berbeda dengan Surat Ibrâhîm/14: 6, yang menggunakan wawu karena di ayat ini, Musa bermaksud memerinci, apa saja kekejaman fir`aun itu, yaitu menindas, menyembelih bayi laki-laki, dan membiarkan hidup bayi perempuan untuk bisa "digunakan" kelak kalau sudah dewasa. Ini dimaksudkan agar anak turun mereka juga menyadarinya, sehingga bisa mensyukurinya.[69]

Hal ini senada dengan al-Kirmâni bahwa Firman Allah dalam Surat al-Bâqarah/2: 49, kalimat *Yudzabbihûna* (mereka menyembelih) tanpa *wau* di sini karena *badal* dari kalimat *yasûmûnakum* (mereka menyakitimu). Berbeda dengan Surat Ibrâhîm/14: 6, kalimat yang digunakan *wa Yudzabbihûna* (dan mereka menyembelih) dengan *wau*, sedangkan pada Surat al-A`râf /7: 141 kalimat yang digunakan *yuqattilûna* (mereka membunuh). Karena apa yang ada dalam Surat al-Bâqarah/2: 49 dan Surat al-A`râf /7: 141 berasal dari kalimat Tuhan Yang Maha Esa, maka Allah tidak mau menyebutkan cobaan yang menimpa mereka dan apa yang ada di dalamnya. Sedangkan Surat Ibrâhîm/14: 6 disebutkan cobaan berat bagi mereka dan diperintahkan untuk mengingatkannya sebagaimana dalam firman Allah *wa dzakkirhum bi ayyamillâh* (dan ingatkanlah mereka akan hari-hari Allah).[70]

---

[68] Isma`il ali Sulaiman, *Shofwat al-Bayân fî Mutasyâbih al-Nazhm fî al-Qur`ân*, Kairo: Dâr al-Kutub al-Mishriyyah, 2015, h. 170

[69] Muhammad Mutawalli al-Sya`rawi, "Tafsîr al-Sya`râwî", dalam *Maktabah Syamilah*, jilid 1, h. 324.

[70] Mahmud Bin Hamzah al-Kirmânî, *Asrâr at-Tikrâr Fî Al-Qurân Al-Karîm*, Kairo: Dâr al-Fadhîlah, *t.th*, Vol. 7, hal, 72.

Ucapan Musa tersebut semata-mata mengikuti perintah Allah, sebagaimana ditunjukkan oleh ayat sebelumnya: وذكّرهم بأيام الله *dan ingatkan mereka akan hari-hari Allah*, yakni hari-hari di mana saat itu mereka mengalami penindasan dari Fir`aun selama bertahun-tahun; lalu Allah menyelamatkan mereka dengan menenggelamkan Fir`aun di Laut Merah.[71]

Ada juga yang berpendapat, bahwa Surat al-Bâqarah/2: 49 adalah kalam Allah, sehingga tidak perlu diperinci apa saja kekejaman Fir`aun terhadap Banî Isrâîl. Allah hanya ingin agar mereka mau mengingat nikmat tersebut. Berbeda dengan Surat Ibrâhîm/14: 6, ayat ini merupakan ucapan nabi Musa. Artinya, beliau menceritakan kalam Allah, bahwa betapa besar karunia yang telah diberika kepada Banî Isrâîl, yakni terselamatkan dari kekejaman Firáun. Kemudian Musa memerinci apa saja kekejaman dan kebiadaban Fir`aun itu, yaitu penyiksaan, penyembelihan bayi laki-laki, dan membiarkan hidup bayi perempuan.[72]

Lebih detil al-Sya`rawi menjelaskan, term نَجَّى dan أَنْجَى, meski memiliki makna yang sama yaitu menyelamatkan, namun keduanya memiliki perbedaan yang sangat mendasar Term نَجَّى berarti penyelamatan di saat turun Azab; sedangkan أَنْجَى berarti menjauhkan mereka dari turunnya azab lagi.

Hal ini sesuai dengan pendapat Muhammad Quraish Shihab, yang mengatakan bahwa redaksi yang digunakan dalam Al-Bâqarah/2: 49 mengandung arti pemberian keselamatan saat siksa turun sehingga mereka terhindar dari siksa, dan dalam Surat al-Araf/7: 141 dan Surat Ibrâhîm/14: 6 mengandung arti pemberian keselamatan dengan cara menjauhkan siksa secara keseluruhan yang artinya mereka menerima dua anugerah penyelamatan dari Allah. Anugerah yang pertama adalah menghindarkanmereka dari sebagian siksa, sehingga dengan demikian dalam al-Bâqarah/2: 49 mengisyaratkan bahwa ada di antara mereka yang tidak tersiksa. Konon Fir`aun selama setahun memerintahkan membunuh semua anak lelaki yang lahir pada tahun itu, dan membiarkan hidup yang lahir pada tahun berikutnya, demikian silih berganti. Nabi Harun lahir pada tahun penyelamatan anak lelaki, sedang Nabi Musa pada tahun pembunuhan anak lelaki.[73]

---

[71] Isma`il ali Sulaiman, *Shofwat al-Bayân fî Mutasyâbih al-Nazhm fî al-Qur`ân*, h. 171

[72] Muhammad Mutawalli al-Sya`rawi, *Tafsîr al-Sya`râwî*, dalam *Maktabah Syamilah*, jilid 1, h. 324.

[73] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*: *Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur`an,* Vol. 1, hal, 190.

Dengan demikian, Banî Israîîl sejatinya memperoleh dua kenikmatan sekaligus, yaitu 1) terselamatkan dari kekejaman fir`aun sebagaimana di Surat al-Bâqarah/2: 49, dan 2) terjauhkan dari kekejaman Fir`aun untuk selamanya اَنْجَيْنَاكُمْ sebagaimana di Surat l-A`râf /7: 141, dan Surat Ibrâhîm/14: 6, sebab Fir`aun dan bala tentaranya sudah dibinasakan oleh Allah.[74]

al-Sya`rawi juga menjelaskan term يُذَبِّحُوْنَ yang mengiringi نَجَّينا bukan يُقَتِّلُوْنَ adalah untuk menggambarkan betapa besarnya karunia Allah. Betapa tidak! Fir`aun bukan sekedar membunuh, tapi juga menyembelih dan mencincangnya, layaknya binatang. Sebab setiap menyembelih pasti membunuh, tapi tidak setiap membunuh itu menyembelih. Di sini akan semakin nyata, betapa besar karunia Allah. terhadap Banî Israîîl itu.[75]

Sementara penggunaan term يُقَتِّلُوْنَ Surat al-A`râf /7: 141 bukan يُذَبِّحُوْنَ, sebagaimana di Surat Ibrâhîm/14: 6 dan Surat al-Bâqarah/2: 49, adalah menunjukkan sisi kebalaghahannya, yakni من باب التنويع فى الخطاب و التلوين في الاسلوب (keanekaragaman dan khithab dan uslub). Artinya, term يُقَتِّلُوْنَ di al-A`raf dikuatkan maknanya di surah Ibrahim dan al-Baqarah. Atau dengan kata lain, term يُذَبِّحُوْنَ menunjukkan realitas yang terjadi saat itu, yaitu bahwa bayi-bayi laki-laki tersebut bukan hanya dibunuh secara wajar namun dimutilasi atau disembelih dengan cara yang sangat keji.[76] Hal ini dimaksudkan untuk menggambarkan kebiadaban Fir`aun, pada satu sisi, dan besarnya nikmat Allah terhadap Banî Israîîl, pada sisi lain.

Selanjutnya penulis menyandingkan Surat al-Qashash/28: 4 dan Surat Ghâfir/40: 25 pada kesamaan pengulangan di kekejaman Fir`aun dan *khithâb* pada masing ayat-ayat tersebut.

Ayat keempat, Surat al-Qashash/28: 4 menyatakan bahwa "*Sesungguhnya Fir`aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi"* baik terhadap Allah dengan mengakui dirinya sebagai tuhan dan juga kepada manusia dengan menjadikan penduduk negeri Mesir yang dikuasai berpecah belah menjadi dua kelompok besar. Pertama, masyarakat Mesir, kemudian, Banî Israâ`îl. Kesewenang-wenangan itu antara lain dengan menindas segolongan dari mereka yakni golongan Banî Israâ`îl, dengan menyembelih secara kejam dan dalam jumlah yang banyak anak laki-laki mereka dan

---

[74] Muhammad Mutawalli al-Sya`rawi, *Tafsîr al-Sya`râwî*, h. 325.

[75] Muhammad Mutawalli al-Sya`rawi, *Tafsîr al-Sya`râwî*, h. 327.

[76] Isma`il ali Sulaiman, *Shofwat al-Bayân fî Mutasyâbih al-Nazhm fî al-Qur`ân*, h. 171.

membiarkan perempuan-perempuan mereka, Sesungguhnya Fir`aun adalah salah seorang yang termasuk kelompok para perusak yang telah mendarah daging lagi membudaya secara mantap sifat buruk dalam kepribadiannya.[77]

Kata *`alâ* berarti meninggi, atau merasa dirinya lebih tinggi dari selainnya, tentulah tidak pantas, karena ia tidak memiliki dasar bahkan bertentangan dengan akal dan agama, ayat di atas menggunakan kata *al-ardh* yang berarti bumi untuk menunjuk wilayah kekuasaan Fir`aun. Sementara ulama berpendapat bahwa wilayah kekuasaan Fir`aun ketika itu hanya terbatas pada wilayah Mesir dan sedikit dari wilayah Syam, Ada juga yang berpendapat bahwa kekuasaan atau pengaruh Ramses II terbentang dari perbatasan India sampai ke laut Danube yang mengalir di Eropa Timur dan Tengah. Penamaan wilayah kekuasaan itu dengan kata *al-ardh* untuk memberi kesan keluasan pengaruhnya ke mana-mana, ketika itu Mesir merupakan salah satu wilayah yang sangat berpengaruh karena peradabannya yang tinggi.

Menurut Ibn `Asyur, Ramses II membagi wilayah Mesir menjadi 36 wilayah. Setiap wilayah dipimpin oleh seorang penguasa yang melaksanakan kehendak Fir`aun, salah satu kelompok masyarakat yang hidup di Mesir ketika itu adalah Banî Isrâîl. Pada masa itulah terjadi penindasan terhadap Banî Isrâîl, sehingga mereka dipekerjakan secara paksa. Rupanya mereka dituduh akan melakukan makar terhadap kekuasaan atau membantu penguasa lama yang ditaklukkan Ramses yaitu Heksos yang mempunyai hubungan darah dengan Banî Isrâîl dan orang-orang Arab. Karena kecurigaan yang berdasar atau tidak, Fir`aun Ramses menindas mereka, membunuh anak lelaki dan membiarkan hidup hina perempuan-perempuan mereka.[78]

Ayat kelima, Surat Ghâfir/40: 25 "*Bunuhlah anak-anak orang-orang yang beriman bersama dengan dia dan biarkanlah hidup wanita-wanita mereka,"* ini merupakan perintah Fir`aun yang kedua yang menginstruksikan untuk membunuh anak-anak lelaki kaum Banî Isrâ`îl. Perintah yang pertama bertujuan untuk pencegahan agar Musa tidak dilahirkan, atau untuk menghina kaum Banî Isrâ`îl dan memperkecil bilangan mereka, atau karena kedua tujuan tersebut. Adapun perintah yang kedua karena alasan yang lain, juga untuk menghinakan bangsa Banî Isrâ`îl agar mereka merasa sial dengan keberadaan Musa. Karena itulah mereka mengatakan, seperti yang disitir oleh firman-Nya: *"Kami telah ditindas (oleh Fir`aun) sebelum kamu datang kepada kami dan sesudah kamu datang. Musa menjawab, Mudah-mudahan Allah membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu khalifah di bumi-*

---

[77] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*: *Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol. 10, hal, 304.

[78] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*: *Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an,* Vol. 10, hal, 304-305.

(Nya), maka Allah akan melihat bagaimana perbuatanmu." (Surat al-A`râf/7: 129). Qatadah mengatakan bahwa ini merupakan perintah sesudah perintah.[79]

Khithâb pada Surat al-Qashash/28: 4 menyatakan bahwa pemaparan kisah kekejaman Fir`aun ini disajikan untuk kaum yang beriman. Ini boleh jadi sebagai isyarat tentang adanya keinginan dari sementara sahabat Nabi Muhammad yang ingin mengetahui lebih banyak tentang pengalaman Nabi Musa agar mereka dapat mengambil pelajaran darinya. Bisa juga uraian ayat-ayat ini turun bukan karena adanya keinginan itu, tetapi secara langsung Allah menurunkannya buat semua manusia. Tetapi karena hanya orang-orang beriman yang menarik pelajaran dan manfaat dari pemaparannya, maka merekalah yang disebut di sini.[80]

Sedangkan pada Surat Ghâfir/40: 25 Nabi Musa datang membawa bukti-bukti kebenaran beliau sebagai utusan Allah kepada Fir`aun, Haman dan Qarun, tetapi begitu dia yakni Nabi Musa mendatangi mereka dengan membawa kebenaran dari sisi Kami, maka ada di antara kaumnya yang beriman dan ada juga yang kufur. Mereka yang kufur itu berkata: "Bunuhlah anak-anak lelaki orang-orang yang beriman bersamanya yakni bunuh juga Musa dan biarkanlah hidup wanita-wanita mereka untuk kita peralat, perbudak dan menyetubuhi." Begitulah mereka merencanakan makar, tetapi itu tidak akan berhasil, karena rencana Allah sangat teliti dan tipu daya orang-orang kafir itu tak lain hanyalah sia-sia belaka.

Sementara ulama berpendapat bahwa Musa lahir pada masa fir`aun yang dikenal dengan gelar Ramses II. Penguasa ini memerintahkan membunuh anak-anak lelaki Banî Isrâ`îl karena bermimpi bahwa kekuasaannya akan dipunahkan oleh seorang pria dari Banî Isrâ`îl. Pada masanya, Musa lahir dan dibesarkan bersama putra Ramses II yakni Maneptah. Nabi Musa diangkat menjadi nabi pada masa Fir`aun putra Ramses II itu. Dengan demikian, usul pembunuhan anak-anak lelaki ini boleh jadi motifnya adalah kekhawatiran tersebarnya dakwah Nabi Musa yang pada waktunya akan meruntuhkan kekuasaan Fir`aun. Sayyid Quthub walau tidak menolak pendapat ini, namun tetap memungkinkan Fir`aun yang dihadapi oleh Nabi Musa sejak kecil hingga beliau menjadi Nabi adalah satu Fir`aun yang sama, dasar pikiran membunuh anak-anak lelaki dan membiarkan hidup wanita-wanita yang selama ini telah dilaksanakan, rupanya setelah sekian

---

[79] Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, *Tafsir Ibnu Katsir*, diterjemahkan oleh Muhammad Abdul Ghoffar dari judul *lubab at-Tafsîr min Ibn Katsîr*, Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi`i, 2003, Jil. 7, h. 158.

[80] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*: *Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol. 10, hal, 304.

lama agak mengendor sehingga kini diusulkan kepada Penguasa baru untuk diperketat.[81]

Narasi penderitaan Banî Isrâîl di bawah kekuasaan Fir`aun dalam lima ayat tersebut memiliki kesamaan tema, namun masing-masing ayat menekankan aspek yang berbeda dari kisah tersebut.Surat Al-Bâqarah/2: 49 menyoroti penindasan kejam Fir`aun sebagai sebuah peringatan. Dalam ayat ini, fokusnya adalah pada nikmat penyelamatan yang diberikan oleh Allah kepada Banî Isrâîl, dan bagaimana mereka harus mensyukurinya. Penekanannya adalah pada hubungan antara Banî Isrâîl dengan Allah, dan gaya bahasanya yang deskriptif dengan nada peringatan mengingatkan mereka agar tidak mengulangi kedurhakaan.[82]

Surat al-A`râf/7: 141 lebih menekankan pada penindasan sebagai ujian besar dari Allah. Berbeda dengan Surat al-Bâqarah/2: 49 yang berfokus pada penyelamatan sebagai bentuk nikmat, Surat al-A`râf/7: 141 menonjolkan bagaimana penindasan Fir`aun adalah ujian bagi Banî Isrâîl. Gaya bahasa yang digunakan lebih simbolis, dengan menggambarkan penderitaan tersebut sebagai bagian dari pengajaran dan ujian Tuhan, mengajak mereka untuk bersabar dan bersyukur setelah diuji.

Surat Ibrâhîm/14: 6 berbeda karena fokusnya lebih pada peran Nabi Musa dalam mengingatkan kaumnya tentang nikmat Allah. Dalam ayat ini, Nabi Musa secara langsung berbicara kepada Banî Isrâîl, mengingatkan mereka tentang masa lalu mereka di bawah penindasan Fir`aun. Gaya bahasa yang digunakan bersifat naratif dan lebih rinci, menggambarkan pentingnya mengingat nikmat Allah sebagai bagian dari ketaatan dan pengakuan atas penyelamatan mereka.

Surat Al-Qashash/28: 4 menonjolkan kesewenang-wenangan Fir`aun sebagai penguasa yang lalim dan bagaimana ia memecah belah rakyat Mesir untuk menindas Banî Isrâîl. Fokus utama dari ayat ini adalah pada karakter Fir`aun sebagai simbol penguasa tiran, dan bagaimana tindakannya merusak masyarakat. Gaya bahasa di sini bersifat reflektif, menggambarkan akibat buruk dari kekuasaan yang lalim, dan menyampaikan bahwa kesewenang-wenangan akan berujung pada kehancuran.[83]

Surat Ghâfir/40: 25 menyoroti Nabi Musa yang datang membawa bukti-bukti kebenaran beliau sebagai utusan Allah kepada Fir`aun, Haman dan Qarun, tetapi begitu Nabi Musa mendatangi mereka dengan membawa kebenaran dari sisi Allah, maka ada di antara kaumnya yang beriman dan ada juga yang kufur. Mereka yang kufur itu berkata: “Bunuhlah anak-anak lelaki

---

[81] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*: *Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol. 12, hal, 308-309.

[82] Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, *Tafsir Ibnu Katsir*, hal, 175.

[83] Mushtafa al-Galayain, *Jâmi` al-Durûs al-`Arabiyyah*, Beirut: al-Maktabah al-`Ashriyah, , 1974, Jil. 1, hal, 126.

orang-orang yang beriman bersamanya yakni bunuh juga Musa dan biarkanlah hidup wanita-wanita mereka untuk kita peralat, dan diperbudak."[84]

Kelima penafsiran ini berbagi pesan umum bahwa keangkuhan dan penindasan membawa kehancuran, sedangkan ketaatan kepada Allah membawa keselamatan, tiap ayat menyampaikan nuansa yang berbeda: peringatan akan nikmat Allah di Al-Bâqarah/2: 49, ujian kesabaran di Surat al-A`râf/7: 141, pengingat dari Nabi Musa di Surat Ibrâhîm/14: 6, tiraninya Fir`aun di Surat al-Qashash/28: 4, dan kekejaman kedua kalinya Fir`aun ada di Surat Ghâfir/40: 25. Kesimpulan dari kelima tafsir ini adalah sama yaitu penindasan dan keangkuhan akan membawa kehancuran, sedangkan ketaatan dan rasa syukur kepada Allah akan membawa keselamatan.

2. Allah Mengutus Nabi Musa Kepada Fir`aun

a. Surat l-A`râf/7: 103

ثُمَّ بَعَثْنَا مِن بَعْدِهِمْ مُّوْسٰى بِاٰيٰتِنَا اِلٰى فِرْعَوْنَ وَمَلَئِه فَظَلَمُوْا بِهَاۚ فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِيْنَ

Kemudian kami utus Musa setelah mereka dengan membawa tanda-tanda (kekuasaan) Kami kepada Fir`aun dan pemuka-pemuka kaumnya. Lalu, mereka mengingkarinya. Perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan.

b. Surat al-Mu`minûn/23: 45-46

ثُمَّ اَرْسَلْنَا مُوْسٰى وَاَخَاهُ هٰرُوْنَ بِاٰيٰتِنَا وَسُلْطٰنٍ مُّبِيْنٍۙ اِلٰى فِرْعَوْنَ وَمَلَئِه فَاسْتَكْبَرُوْا وَكَانُوْا قَوْمًا عَالِيْنَۚ

Kemudian kami utus Musa dan saudaranya, Harun, dengan membawa tanda-tanda (kebesaran) Kami dan bukti yang nyata. Kepada Fir`aun dan para pemuka kaumnya. Akan tetapi, mereka angkuh dan sejak dahulu mereka adalah kaum yang sombong.

c. Surat Yûnus/10: 83

فَمَاۤ اٰمَنَ لِمُوْسٰى اِلَّا ذُرِّيَّةٌ مِّنْ قَوْمِه عَلٰى خَوْفٍ مِّنْ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِمْ اَنْ يَّفْتِنَهُمْۗ وَاِنَّ فِرْعَوْنَ لَعَالٍ فِى الْاَرْضِۚ وَاِنَّه لَمِنَ الْمُسْرِفِيْنَ

Tidak ada yang beriman kepada Musa selain keturunan dari kaumnya disertai ketakutan kepada Fir`aun dan para pemuka kaumnya yang akan menyiksa mereka. Sesungguhnya Fir`aun benar-benar sewenang-wenang di bumi. Sesungguhnya ia benar-benar termasuk orang-orang yang melampaui batas. (Surat Yûnus/10: 83)

---

[84] Mushtafa al-Galayain, *Jâmi` al-Durûs al-`Arabiyyah*, hal, 130.

Perbedaan pada kata مَلَئِهِ dan مَلَئِهِمْ bukan secara acak atau kebeutulan, tapi menyimpan makna tertentu yang tidak tertera pada redaksi lain. Secara sepintas bahwa ayat-ayat tentang kisah Nabi Musa di atas tampak mirip dan berulang-ulang, namun di dalam kemiripannya itu tersirat makna yang berbeda.[85]

Pesan yang di bawa oleh redaksi ayat yang mirip pada Surat al-A`râf/7: 103, dan Surat al-Mu`minûn/23: 45-46 dijelaskan lebih detil pada Surat al-Mu`minûn/23: 45-46 bahwa Nabi Musa dan Harun diutus Allah untuk menyeru Fir`aun dan pemuka-pemuka kaumnya agar mereka beriman kepada Allah. Dengan demikian sangat tepat pemakaian kata tunggal pada kata مَلَئِهِ yang ditujunnya adalah Fir`aun. Hal itu terlihat di dalam ayat tersebut dengan penyebutan tiga nama yang disebutkan secara tegas yaitu Musa, Harun, dan Fir`aun.[86] Dengan penggunaan kata ganti tunggal *hu* yang dituju adalah "Fir`aun" sesuai dengan kaidah bahasa Arab bahwa tempat kembalinya dhamir ialah "kepada kata yang terdekat kepadanya". Jika terpaksa mengembalikan kepada kata yang lebih jauh maka harus ada indikasinya (قرينة دلة عليه).[87]

Hampir semua ulama tafsir seperti al-Thabary, al-Zamakhsyary, Rasyid Ridhah menilai bahwa dhamir *hu* di sini menunjuk kepada Fir`aun. Meskipun beberapa ulama tafsir yang lainnya misalnya al-Alusi, Ibn Katsir, dan Abu Hayyan menyebut bahwa kata *hu* disitu adalah meliputi semua kaum Fir`aun, baik para pembesar maupun rakyat biasa. Sementara ayat terakhir Surat Yûnus/10: 83 menjelaskan bahwa yang beriman kepada Nabi Musa hanyalah anak-anak keturunan bangsanya sendiri dalam keadaan takut kepada Fir`aun dan pemuka kaum. Jadi, menginformasikan keadaan kaum Nabi Musa, bukan berbicara tentang Fir`aun. Oleh karena itu, *dhamir jama`* yang digunakan agar serasi dengan kata *qaum* yang berarti orang banyak, yang terletak sebelumnya. Namun juga tidak salah *dhamir jama`* seperti هم itu dikembalikan kepada kata tunggal (Fir`aun), Menurut Ibn Qutaibah cara seperti itu sering digunakan oleh para raja seperti "Kami telah berbuat" padahal yang berkata sendirian.[88]

Banyaknya pengulangan Kisah Nabi Musa pada Al-Qur`an, antara lain karena pada masa penurunan Al-Qur`an, Nabi Muhammad beserta para

---

[85] Ibn Qutaibah, *Ta`wîl Musykilah Al-Qur`ân*, Beirut: al-Maktabah al-`Ilmiyah, 1981, hal, 299.

[86] Kusroni, "Mengurai Makna Kemiripan Narasi Al-Qur'an Melalui Metode Tafsir Muqarin " dalam *Jurnal Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin Stai Al Fithrah*, hal, 43.

[87] Mushtafa al-Galayain, *Jâmi` al-Durûs al-`Arabiyyah*, hal, 136.

[88] Ibn Qutaibah, *Ta`wîl Musykilah Al-Qur`ân*, hal, 293.

sahabatnya dihadapkan juga dengan Banî Isrâ`îl, khususnya orang-orang Yahudi yang sangat mengagumi Nabi Musa, tetapi dalam saat yang sama sangat memusuhi Nabi Muhammad, perihal inilah yang menjadi sebab mengapa kisah Nabi Musa seakan-akan sangat utuh. Sementara ayat-ayat yang berbicara tentang kaum Nabi Hud dan Shaleh tidak ditemukan penegasan bahwa mereka diutus Allah, tetapi hanya menyatakan kepada `Ăd saudara mereka Nabi Hud, demikian juga kepada Tsamud saudara mereka Shaleh, serta kepada Madyan saudara mereka Syu`aib, bahkan Nabi Luthhanya disebut nama beliau tanpa menyebut kepada siapa beliau diutus, maka tidak dengan Nabi Musa[89].

Nabi Musa secara tegas diungkap sebagai utusan Allah, "*Kemudian Kami telah mengutus sesudah mereka Musa dengan ayat-ayat Kami kepada Fir`aun dan pemuka-pemuka rezim atau kaum-nya, lalu mereka menzaliminya"* yakni mengingkari dan melecehkan ayat-ayat Allah, serta menghalangi orang lain untuk beriman", maka, wahai Nabi Muhammad atau siapapun yang mau menggunakan akalnya lihatlah bagaimana kesudahan para perusak, antara lain Fir`aun yang ditenggelamkan Allah di Laut Merah.[90]

Ayat pertama, pada Surat al-A`râf/7: 103 tidak dinyatakan bahwa Nabi Musa diutus kepada kaumnya sebagaimana redaksi ayat-ayat yang lain, tetapi kepada Fir`aun dan para pembesarnya, karena salah satu tujuan kehadiran Nabi Musa adalah menyelamatkan Banî Isrâîl dari penindasan Fir`aun dan rezimnya. Surat al-A`râf/7: 103 dan Surat al-Mu`minûn/23: 45-46 menitikberatkan uraiannya tentang kesudahan para pembangkang, karena itulah hanya Fir`aun dan pembesarnya yang disebut, bukan kaumnya secara keseluruhan. Penyebutan mereka secara khusus itu juga merupakan sesuatu yang wajar, karena jika Fir`aun dan pembesarnya dapat menerima ajakan Nabi Musa maka tidak akan sulit mengajak orang kebanyakan untuk ikut percaya, karena biasanya masyarakat umum terpengaruh dan mengikuti pendapat tokoh-tokoh masyarakat.

Ayat kedua, pada Surat al-Mu`minûn/23: 45-46, al-Maraghi menafsirkan bahwa Kami (Allah) mengutus Musa dan saudaranya Harun dengan tanda-tanda Kami dan kekuasaan yang jelas. Kepada Firaun dan para pemimpinnya, tetapi mereka sombong dan merupakan kaum yang angkuh. Yaitu, kemudian Kami mengutus para rasul yang telah disebutkan sebelumnya Musa, dan saudaranya Harun, kepada Firaun dan para bangsawan kaumnya, dengan ayat-ayat, dan dalil-dalil yang meyakinkan, namun mereka sombong dalam mengikutinya dan sombong untuk tunduk pada apa yang diperintahkan, serta mereka menolak menyerukan keimanan dan meninggalkan siksa.[91]

---

[89] Ahmad Musthafa al-Marâghi, *Tafsîr al-Marâghî*, Vol. 1, hal, 105.

[90] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*: *Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol. 5, hal, 103-104.

[91] Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsîr al-Marâghî*, Vol. 19, hal, 25.

Ayat ketiga, pada surat Yûnus/10: 83 Nabi Musa telah membuktikan bahwa apa yang ditunjukan para penyihir adalah sihir dan tipuan belakadan, sedangkan yang ditampilkan oleh Nabi Musa mukjizat yang memebuat para penyihir itu kebingungan dan mengakui kekalahannya. Namun demikian, karena hati Fir`aun dan pemuka-pemuka masyarakat telah membatu, maka tidak ada yang beriman kepada Musa serta membenarkan kerasulannya melainkan anak keturunan dari kaumnya yang disertai dengan rasa takut yang cukup mencekam bahwa jangan sampai Fir`aun dan para pembesarnya menyiksa mereka. Sesungguhnya Fir`aun sungguh sewenang-wenang di muka bumi dengan mengingkari keesaan Allah dan menindas masyarakatnya.[92]

Pada Surat al-A`râf/7: 103, tafsir menitikberatkan pada peran Fir`aun dan para pemimpin masyarakat dalam menolak seruan Nabi Musa. Nabi Musa diutus untuk menyelamatkan kaumnya dari penindasan Fir`aun, namun fokus utama ayat ini adalah bagaimana para pemimpin yang berpengaruh, seperti Fir`aun, menolak dakwah tersebut. Fir`aun dan para pemuka masyarakat dipandang sebagai aktor utama, karena jika mereka menerima ajakan Nabi Musa, rakyat kebanyakan akan lebih mudah mengikutinya. Tema penolakan kebenaran oleh pemimpin yang angkuh menjadi inti, dengan gaya bahasa deskriptif yang menyoroti kedurhakaan mereka. Pesan moralnya adalah keangkuhan pemimpin dapat menghancurkan seluruh masyarakat.

Sementara itu, Surat al-Mu`minûn/23: 45-46 menurut Tafsir al-Maraghi berfokus pada kesombongan Fir`aun dan para pemimpin Mesir yang menolak ayat-ayat Allah, meskipun mereka sudah melihat bukti-bukti yang jelas. Di sini, tafsir menekankan bahwa Nabi Musa dan saudaranya Nabi Harun diutus dengan dalil-dalil yang meyakinkan, tetapi para pemimpin Mesir memilih untuk menentang. Kesombongan mereka menjadi penghalang utama dalam menerima kebenaran. Gaya bahasa simbolis digunakan untuk menggambarkan keangkuhan sebagai penghambat utama, dan pesan moralnya adalah bahwa kesombongan dapat membawa kehancuran bagi mereka yang menolaknya.

Sedangkan dalam Surat Yûnus/10: 83, tafsir menekankan keimanan sebagian kecil Banî Isrâîl yang disertai dengan ketakutan terhadap Fir`aun. Ayat ini menggambarkan bagaimana hanya sebagian kecil pemuda dari Banî Isrâîl yang berani mengakui kebenaran yang dibawa Nabi Musa, tetapi mereka hidup dalam ketakutan akan balasan dari Fir`aun. Meskipun mereka percaya kepada Musa, rasa takut akan siksaan Fir`aun masih menghantui mereka. Tema ini menggarisbawahi iman yang tersembunyi dan ketakutan terhadap penindasan. Gaya bahasa naratif yang digunakan menyoroti ketakutan yang dihadapi oleh kaum beriman dalam menghadapi kekuasaan tirani.[93]

---

[92] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*: *Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an,* Vol. 6, hal, 139.

[93] Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, *Tafsir Ibnu Katsir*, hal, 180.

Kesimpulannya, bahwa surat Al-A`râf/7: 103 lebih menitikberatkan pada pengaruh para pemuka masyarakat dan Fir`aun dalam menolak ajakan Nabi Musa. Surat Al-Mu`minûn/23: 45-46 menekankan kesombongan Fir`aun dan bagaimana hal tersebut menjadi penghalang untuk menerima kebenaran. Surat Yûnus/10: 83 memfokuskan pada keimanan sebagian kecil Banî Isrâîl yang disertai dengan rasa takut terhadap balasan Fir`aun. Ketiga ayat ini menunjukkan berbagai sisi dari perjuangan Nabi Musa dan kaumnya, baik dari sudut pandang para pemimpin yang sombong, pemuka masyarakat yang keras kepala, hingga segelintir orang yang beriman namun dihantui oleh ketakutan.

C. Nabi Musa dan Banî Isrâîl

Berikut adalah penjelasan mendalam mengenai kisah Nabi Musa dan Banî Isrâîl yang melibatkan peristiwa-peristiwa utama seperti Permintaan melihat Allah, permohonan air oleh Nabi Musa dan pembuatan patung anak sapi oleh Banî Isrâîl. Penjelasan ini mencakup kutipan dari Tafsîr al-Mishbâh dan Tafsir al-Maraghi dan beberapa literatur tafsir serta motivasi intrinsik dari masing-masing ayat.

1. Permintaan Melihat Allah

a. Surat al-Bâqarah/2: 55

وَاِذْ قُلْتُمْ يٰمُوْسٰى لَنْ نُّؤْمِنَ لَكَ حَتّٰى نَرَى اللّٰهَ جَهْرَةً فَاَخَذَتْكُمُ الصّٰعِقَةُ وَاَنْتُمْ تَنْظُرُوْنَ

(Ingatlah) ketika kamu berkata, "Wahai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum melihat Allah dengan jelas." Maka, halilintar menyambarmu dan kamu menyaksikan(-nya).

b. Surat an-Nisâ`/4: 153

يَسْـَٔلُكَ اَهْلُ الْكِتٰبِ اَنْ تُنَزِّلَ عَلَيْهِمْ كِتٰبًا مِّنَ السَّمَاۤءِ فَقَدْ سَاَلُوْا مُوْسٰى اَكْبَرَ مِنْ ذٰلِكَ فَقَالُوْٓا اَرِنَا اللّٰهَ جَهْرَةً فَاَخَذَتْهُمُ الصّٰعِقَةُ بِظُلْمِهِمْۚ ثُمَّ اتَّخَذُوا الْعِجْلَ مِنْۢ بَعْدِ مَا جَاۤءَتْهُمُ الْبَيِّنٰتُ فَعَفَوْنَا عَنْ ذٰلِكَۚ وَاٰتَيْنَا مُوْسٰى سُلْطٰنًا مُّبِيْنًا

"Ahlu lkitab meminta kepadamu (Nabi Muhammad) agar engkau menurunkan sebuah kitab dari langit kepada mereka. Sungguh, mereka telah meminta kepada Musa yang lebih besar daripada itu. Mereka berkata, "Perlihatkanlah Allah kepada kami secara nyata." Maka, petir menyambar mereka karena kezalimannya. Kemudian, mereka menjadikan anak sapi (sebagai sembahan), (padahal) telah datang kepada mereka bukti-bukti (ketauhidan) yang nyata, lalu Kami memaafkan yang demikian itu. Kami telah menganugerahkan kepada Musa kekuasaan yang nyata.

Sehubungan dengan pengulangan Surat al-Bâqarah/2: 55 dan Surat an-Nisâ`/4: 153 tentang keinginan Banî Isrâîl untuk melihat Allah dengan *jahrah*, Ibnu Abbas berkata bahwa *jahrah* artinya *`alâniyyah*, yaitu "nyata". Dari Rabi` bin Anas dikatakan bahwa mereka berjumlah 70 orang hasil seleksi Musa. Mereka berjalan bersamanya, lalu mendengar sebuah firman, maka mereka berkata,[94] "Kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah secara nyata."[95] Kata ini diucapkan terhadap kemunculan sesuatu yang tampak oleh indera penglihatan atau indera pendengaran.[96]

Pengulangan ke-dua yaitu pada kata *ash-Shâ`iqatu*. Marwan ibnul Hakam mengatakan apa yang disampaikannya dari atas mimbar, di Mekah, "(*ash-Shâ`iqatu*) *petir* ialah pekikan dari langit." as-Sadi berkata bahwa yang dimaksud dengan (*ash-Shâ`iqatu*) petir ialah api.[97] Maka pendapat Marwan dan as-Sadi dapat disatukan, yakni petir itu bersuara, berapi, dan bersumber dari langit.

Ayat pertama, pada al-Bâqarah/2: 55, betapa tidak sopannya perkataan mereka terhadap Nabi Musa dengan memanggil "Hai Musa". Lebih angkuh lagi dengan permintaan mereka ingin melihat Allah dengan mata zahir sebagai syarat beriman kepadaNabi Musa. Kata *jahroh* yang digunakan ayat di atas, untuk meyakinkan bahwa bukan sekadar pengetahuan tentang Tuhan yang mereka kehendaki, tetapi melihatnya dengan mata kepala. Bukankan telah berulangkali diberikan kepada kalian bukti-bukti yang sangat jelas. Bukankah pula beranekaragam peringatan telah mereka terima? Jelas permintaan ini sangat melampaui batas yang menyebabkan mereka disambar petir.[98]

al-Maraghi memberikan interpretasi ayat ini bahwa ingatlah perkataan tujuh puluh pendahulumu yang dipilih Musa ketika mereka pergi bersamanya ke Gunung untuk meminta maaf karena telah menyembah anak sapi: Kami tidak akan mempercayai perkataanmu bahwa ini adalah Kitab Tuhan, dan bahwa kamu telah mendengar firman-Nya, dan bahwa Tuhan memerintahkan untuk menerimanya dan bertindak. Dengan itu sampai kita melihat Tuhan sebagai mata, tidak ada penghalang antara kita dan Dia.[99]

---

[94] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*: *Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an,* Vol. 6, hal, 166.

[95] Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, *Lubab at-Tafsîr min Ibn Katsîr*, Jil. I, hal, 132.

[96] ar-Raghib al-Ashfahani, Kosa kata Al-Qur`an, diterjemakan oleh Ahmad Zaini Dahlan, dari judul *al-Mufradât fî Gharîb al-Qur`ân*, Depok, Pustaka Khazanah Fawa` id, 2017, hal, 432.

[97] Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, *lubab at-Tafsîr min Ibn Katsîr*, Jil. 1, hal, 132.

[98] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*: *Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur`an,* Vol. 1, hal, 201.

[99] Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsîr al-Marâghî*, Vol. 1, hal, 108.

Maka petir itu membawamu pada saat kamu melihat maksudnya, petir itu mengambil siapapun yang mengucapkannya, sedangkan yang lain memperhatikan dengan matanya. Hal ini dirinci dalam Surat al-A`râf, dan dalam kitab Taurat sekelompok mereka berkata, “Mengapa Musa dan Harun lebih memilih firman Tuhan daripada kita?” Hal ini tersebar luas di kalangan Banî Isrâîl, dan mereka berkata kepada Musa setelah kematian Harun: Anugerah Tuhan kepada Banî Isrâîl demi Abraham dan Ishak meluas ke seluruh rakyat, dan kamu tidak lebih baik dari dia, jadi kamu tidak berhak memerintah kami tanpa keuntungan, dan kami tidak akan percaya kepadamu sampai kami melihat Tuhan dengan jelas perjanjian, dan bumi terbuka dan menelan sebagian dari mereka, dan api datang dari sisi lain dan memakan sisanya. Beginilah keadaan Banî Isrâîl bersama Nabi Musa, mereka memberontak dan keras kepala, dan cambukan siksaan pun terjadi dicurahkan kepada mereka, sehingga mereka tertimpa wabah penyakit dan segala macam penyakit, dan hama dan serangga di bumi menguasai mereka hingga mereka membunuh banyak sekali manusia, maka tidaklah sesat bagi mereka untuk membantah. Seruan Nabi, semoga Tuhan memberkatinya dan memberinya kedamaian, dan mereka menentangnya.[100]

Dalam Surat al-Bâqarah/2: 55, motivasi intrinsik yang menonjol adalah sikap kasar dan angkuh dari Banî Isrâîl terhadap Nabi Musa. Mereka dengan sombong memanggil Nabi mereka hanya dengan menyebut namanya, “Hai Musa,” tanpa menunjukkan rasa hormat, dan lebih parah lagi, mereka menuntut untuk melihat Allah secara langsung sebagai syarat untuk mempercayai ajaran Nabi Musa. Tema yang muncul adalah ketidakpuasan dan kedurhakaan Banî Isrâîl terhadap utusan Allah, meskipun mereka telah diberikan banyak bukti yang nyata. Alur cerita menunjukkan bahwa meskipun mereka telah diperingatkan berkali-kali, mereka tetap melampaui batas, sehingga Allah menurunkan hukuman berupa halilintar yang menyambar mereka saat mereka menyaksikan peristiwa tersebut. Tokoh utamanya adalah Nabi Musa, sebagai utusan yang diabaikan, dan Banî Isrâîl yang keras kepala. Latar dari kisah ini adalah di sekitar Gunung Sinai, di mana Nabi Musa membawa pemuka-pemuka Banî Isrâîl untuk memohon ampun atas dosa mereka. Pesan moralnya adalah bahwa kesombongan dan penolakan terhadap petunjuk Allah akan mendatangkan hukuman yang berat.[101]

Dalam tafsir al-Maraghi, motivasi intrinsik kisah ini diperjelas dengan mengingat kembali peristiwa saat Nabi Musa membawa tujuh puluh pemuka Banî Isrâîl ke Gunung Sinai untuk meminta maaf atas penyembahan anak sapi. Namun, mereka tetap tidak mempercayai Musa sampai mereka bisa

---

[100] Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsîr al-Marâghî*, Vol. hal, 116.

[101] Kusroni, “Mengurai Makna Kemiripan Narasi Al-Qur’an Melalui Metode Tafsir Muqarin “ dalam *Jurnal Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin Stai Al Fithrah*, hal, 46.

melihat Allah secara langsung, tanpa ada penghalang. Latar cerita ini memperlihatkan bagaimana kebanyakan Banî Isrâîl terus-menerus memberontak, menuntut sesuatu yang tidak mungkin, dan bahkan setelah disambar halilintar, mereka tetap dalam kedurhakaan. Alur yang digunakan adalah maju, memperlihatkan bagaimana pemberontakan Banî Isrâîl berulang kali terjadi, dan mereka terus-menerus dihukum oleh Allah dengan berbagai macam bencana dan malapetaka. Gaya bahasa dalam tafsir ini menggambarkan dengan detail sikap keras kepala mereka serta berbagai hukuman yang mereka terima, termasuk penyakit dan hama yang mematikan.

Ayat kedua, pada An-Nisâ`/4: 153 sesungguhnya mereka telah meminta kepada Musa yang lebih besar dan lebih buruk dari itu. Mereka berkata, meminta kepada Musa, "Perlihatkanlah Allah kepada kami dengan nyata sehingga terlihat oleh mata kepala kami." Karena permintaan mereka itu melampaui batas kezaliman dan pertanda kekufuran yang amat jelas, maka mereka disambar petir karena kezaliman mereka, lalu kendati demikian mereka tetap dalam pelampauan batas dan kezaliman. Dengan demikian, Kami dapat dan akan memberikan kepadamu wahai Muhammad saw. kekuasaan yang nyata menghadapi orang-orang Yahudi yang sikap dan perlakuan mereka terhadapmu serupa dengan sikap leluhur mereka terhadap Nabi Musa[102]

Motivasi intrinsik dalam Surat An-Nisâ`/4: 153 adalah permintaan yang lebih besar dan lebih buruk dari Banî Isrâîl kepada Nabi Musa. Mereka menuntut untuk melihat Allah dengan mata kepala mereka sendiri, yang merupakan tanda kezaliman dan kekufuran yang nyata. Tema dari ayat ini adalah penolakan yang ekstrem terhadap ajaran Allah, meskipun mereka telah diberikan tanda-tanda yang jelas. Alur cerita memperlihatkan bagaimana Allah membalas mereka dengan menyambar petir karena permintaan mereka yang melampaui batas. Tokoh-tokohnya adalah Nabi Musa sebagai nabi yang terus-menerus diuji oleh kaumnya yang keras kepala, dan Banî Isrâîl yang selalu menuntut hal-hal yang mustahil sebagai bentuk penolakan terhadap ajaran yang benar.

2. Nabi Musa Meminta Air untuk Kaumnya

a. Surat al-Bâqarah/2: 60

وَاِذِ اسْتَسْقٰى مُوْسٰى لِقَوْمِهٖ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِّعَصَاكَ الْحَجَرَ ۗ فَانْفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا ۗ قَدْ عَلِمَ كُلُّ اُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ ۗ كُلُوْا وَاشْرَبُوْا مِنْ رِّزْقِ اللّٰهِ وَلَا تَعْثَوْا فِى الْاَرْضِ مُفْسِدِيْنَ

(Ingatlah) ketika Musa memohon (curahan) air untuk kaumnya. Lalu, Kami berfirman, "Pukullah batu itu dengan tongkatmu!" Maka, memancarlah

---

[102] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*: *Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an,* Vol. 2, hal, 643.

darinya (batu itu) dua belas mata air. Setiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makan dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah dan janganlah melakukan kejahatan di bumi dengan berbuat kerusakan.

b. Surat al-A`râf /7: 160

وَقَطَّعْنٰهُمُ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ اَسْبَاطًا اُمَمًاۗ وَاَوْحَيْنَا اِلٰى مُوْسٰى اِذِ اسْتَسْقٰىهُ قَوْمُه اَنِ اضْرِبْ بِّعَصَاكَ الْحَجَرَۚ فَانْۢبَجَسَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًاۗ قَدْ عَلِمَ كُلُّ اُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْۗ وَظَلَّلْنَا عَلَيْهِمُ الْغَمَامَ وَاَنْزَلْنَا عَلَيْهِمُ الْمَنَّ وَالسَّلْوٰىۗ كُلُوْا مِنْ طَيِّبٰتِ مَا رَزَقْنٰكُمْۗ وَمَا ظَلَمُوْنَا وَلٰكِنْ كَانُوْٓا اَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُوْنَ

Kami membagi mereka (Banî Isrâîl) menjadi dua belas suku yang tiap-tiap mereka berjumlah besar. Kami wahyukan kepada Musa ketika kaumnya meminta air kepadanya, "Pukullah batu itu dengan tongkatmu!" Maka, memancarlah dari (batu) itu dua belas mata air. Sungguh, setiap suku telah mengetahui tempat minumnya masing-masing. Kami naungi mereka dengan awan dan Kami turunkan kepada mereka manna dan salwa. (Kami berfirman), "Makanlah yang baik-baik dari rezeki yang telah Kami anugerahkan kepadamu." Mereka tidak menzalimi Kami, tetapi merekalah yang selalu menzalimi dirinya sendiri.

Terdapat penggunaan dua kata yang berbeda dalam dua ayat yang menceritakan kejadian yang sama, yaitu ketika Nabi Musa a.s. dengan izin Allah memukulkan tongkatnya ke batu lalu memancar darinya 12 mata air. Dalam Surat al-Bâqarah/2: 60, Allah menggunakan kata انفجرت dan dalam Surat al-A`râf /7: 160, Allah menggunakan kata انبجست.[103]

Dalam ilmu balaghah, hal ini masuk kategori "kesesuaian lafaz dengan makna" ائتلاف اللفظ مع المعنى. Kesesuaian lafaz dan makna dalam penggunaan kata tersebut tampak ketika yang meminta minum adalah Nabi Musa, Allah menjawabnya dengan kata انفجرت yang bermakna menyembur dengan kencang شدة تدفق الماء sebagaimana Surat al-Bâqarah/2: 60. Dan ketika yang meminta minum adalah kaum Nabi Musa, Allah menjawabnya dengan kata

[103] Mahmud bin Hamzah al-Kirmânî, *Asrâr at-Tikrâr Fî Al-Qurân Al-Karîm*, Kairo: Dâr al-Fadhîlah, t.th, Vol. 1, hal, 57.

انبجست yang bermakna “mengalir dengan tenang” سيلان الماء بشكل هادئ sebagaimana Surat al-A`râf /7: 160.[104]

Kesesuaian yang dimaksudkan adalah ketika yang meminta adalah Nabi Allah Musa maka Allah menjawabnya dengan pancaran air yang kencang, dan ketika yang meminta adalah kaumnya maka Allah menjawab-nya dengan aliran yang tenang. Bagaimanapun juga pasti ada perbedaan antara ke- kasih dan yang bukan kekasih.[105]

Senada dengan Muhammad Quraish Shihab yang menjelaskan bahwa dalam Surat al-Bâqarah/2: 60 digunakan kata *fanfajarat* yaitu keluar/memancar dengan deras, sedang di Surat al-A`râf /7: 160 redaksi yang digunakan adalah *fanbajasat*, yakni keluar sedikit/tidak deras. Jangan diduga bahwa Surat al-Bâqarah/2: 60 bertentangan dengan Surat al-A`râf /7: 160. Ia tidak bertentangan, karena yang ini berbicara tentang awal memancarnya mata air dan ayat al-Bâqarah/2 itu menjelaskan keadaan air setelah beberapa lama dari pemancaran pertama itu.[106]

Hal demikian juga dijelaskan oleh al-Kirmâni bahwa Surat al-Bâqarah/2: 60 menggunakan kata *fanfajarat* yaitu keluar/memancar dengan deras dikarenakan kalimat setelahnya *kulû wa isyrabû* yang diperintahkan untuk makan dan minum dan kalimat ini lebih banyak dibandingkan dengan kalimat lanjutan yang digunakan dalam Surat al-A`râf/7: 160 yaitu *kulû min thayyibâti mâ razaqnâkum* yang tidak ada perintah untuk *isyrabû* atau meminum.[107]

Ayat pertama, pada Surat al-Bâqarah/2: 60 *Dan ketika Musa meminta air untuk kaumnya* ditafsirkan yaitu kaum yang sengsara meminta pertolongan kepada Allah dengan air untuk mencukupi kebutuhan mereka di gurun yang terbakar ini. M*aka kami berfirman, Pukul batu itu dengan tongkatmu.* Dan dia memerintahkan Nabi Musa untuk memukul salah satu batu di gurun dengan tongkatnya, yang dia gunakan untuk memukul laut. al-Hasan berkata, “Itu bukan batu tertentu, melainkan batu apa saja yang dia pukul yang airnya mengalir.” Hal ini ditunjukkan dalam argumen Musa, saw, dan menunjukkan kekuasaan Tuhan Yang Maha Kuasa. (dan keluarlah dua belas mata air) yaitu, ia terpukul dan dua belas mata air memancar darinya, sama dengan jumlah suku.[108]

---

[104] Muhammad Afifudin Dimyathi, *Catatan Ringan dan Unik Bahasa Arab Al-Qur`an* hal, 134.

[105] Muhammad Afifudin Dimyathi, *Catatan Ringan dan Unik Bahasa Arab Al-Qur`an*, 2023, hal, 135.

[106] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*: *Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur`an,* Vol. 5, hal, 278-280.

[107] Mahmud bin Hamzah al-Kirmânî, *Asrâr at-Tikrâr Fî Al-Qurân Al-Karîm,* hal, 74.

[108] Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, *Tafsir Ibnu Katsir,* hal, 178.

Selain itu, firman-Nya *Semua orang mengetahui tempat minumnya*, artinya setiap suku di antara mereka mempunyai tempat minum yang diketahuinya. Dia tidak boleh melampauinya ke tempat minum lain. Abdul Aziz Pasha Ismail mengatakan dalam bukunya *Islam dan pengobatan modern* kesimpulannya, Tuhan yang maha kuasa mampu meledakkan air dan membelah laut tanpa pukulan tongkat, namun kekuasaan-Nya, maha suci-Nya, ingin mengajarkan hamba-hamba-Nya untuk menghubungkan sebab-sebab dengan sebab-sebabnya sehingga mereka dapat berusaha untuk mencapainya. Menyebabkan sebanyak energi.

Apalagi Tuhan Yang Maha Esa menciptakan manusia dengan keterbatasan persepsi dan indra, yang hanya memahami apa yang ada Itu berada dalam jangkauannya dan berada di bawah persepsi dan akal sehatnya. Jika dia melihat sesuatu di luar kemampuannya, dia berusaha mengembalikannya pada apa yang dia ketahui. Jika itu tidak memuaskannya, dia berdiri dalam kebingungan dan keheranan, apalagi jika hal itu terjadi berulang-kali. Kebaikan Allah kepada hamba-hamba-Nyalah yang menyebabkan mukjizat muncul di tangan para nabi di jalan secara bertahap agar pikiran masa kini tidak menjumpainya sekaligus.[109]

Motivasi intrinsik dalam Surat al-Bâqarah/2: 60 adalah gambaran tentang mukjizat yang diberikan Allah kepada Nabi Musa untuk memenuhi kebutuhan kaumnya yang menderita di gurun. Ketika kaum Banî Isrâîl kehausan, Musa memohon pertolongan kepada Allah, dan dengan perintah Allah, Musa diperintahkan memukul sebuah batu dengan tongkatnya. Dari batu tersebut, memancarlah dua belas mata air yang jumlahnya sesuai dengan dua belas suku Banî Isrâîl. Tema utama dalam ayat ini adalah rahmat Allah kepada Banî Isrâîl melalui mukjizat yang dilakukan oleh Nabi Musa. Alur cerita mengalir dengan tenang, menggambarkan bagaimana peristiwa tersebut terjadi untuk menyelamatkan mereka dari kehausan. Tokoh utamanya adalah Nabi Musa, sebagai perantara mukjizat Allah, dan Banî Isrâîl yang memanfaatkan air tersebut. Pesan moral yang dapat diambil adalah bahwa Allah selalu memberikan pertolongan dan berkah kepada hamba-Nya yang beriman, bahkan dalam kondisi sulit. Latar peristiwa terjadi di padang pasir yang panas dan tandus, menambah kontras dengan anugerah yang Allah berikan berupa air yang melimpah.[110]

Menurut tafsir al-Maraghi, penekanan diberikan pada keharusan manusia untuk menghubungkan sebab dengan akibat, di mana Allah mengajarkan Banî Isrâîl bahwa mukjizat datang melalui usaha dan tindakan Nabi Musa. Meskipun Allah Maha Kuasa untuk menciptakan air tanpa tongkat, Dia ingin mengajarkan pentingnya usaha dan keterlibatan manusia

---

[109] Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsîr al-Marâghî*, Vol. 1, hal, 121.

[110] ar-Raghib al-Ashfahani, Kosa kata Al-Qur`an, diterjemakan oleh Ahmad Zaini Dahlan, dari judul *al-Mufradât fî Gharîb al-Qur`ân*, hal, 456.

dalam memperoleh nikmat. Gaya bahasa yang digunakan dalam tafsir ini bersifat deskriptif dan penuh hikmah, menjelaskan bahwa mukjizat-mukjizat diberikan secara bertahap agar bisa dipahami oleh manusia yang terbatas dalam persepsi dan nalar.

Ayat kedua, dalam Surat al-`Araf/7: 160, setelah menerangkan bahwa kaum Nabi Musa tidak sama dalam sikap terhadap ajakan dan seruan nabinya, nikmat Allah telah jelas kepada mereka "*Kami membagi mereka (Banî Isrâîl) menjadi dua belas suku yang tiap-tiap mereka berjumlah besar. Kami wahyukan kepada Musa ketika kaumnya meminta air kepadanya, "Pukullah batu itu dengan tongkatmu!" Maka, memancarlah dari (batu) itu dua belas mata air*.

Jumlah itu sama dengan anak cucu Nabi Ya`qub yang kemudian menjadi dua belas suku. "*Sungguh tiap-tiap suku mengetahui tempat minum mereka masing-masing,"* sehingga mereka tidak kesulitan memperoleh air tidak juga berdesakan. "*Dan kami naungi mereka awan ketika mereka tersesat di padang pasir yang terik selama empat puluh tahun"* sebagaimana dijelaskan pada Surat al-Mâ`idah/5: 26, serta Kami turunkan kepada mereka *al-mannâ* dan *as-salwâ* sehingga mereka tidak perlu berpayah-payah mencari makanan di daerah kering dan tandus itu. Kami berfirman kepada mereka "*Makanlah sebagian dari yang baik-baik yang telah Kami rezekikan kepada kamu"*. Sikap Banî Isrâîl yang kufur dan terus berbuat dosa aniaya, tentu tidak merugikan Allah sedikitpun dab sebaliknya akan merugikan diri mereka sendiri.[111]

Motivasi intrinsik dalam Surat al-A`râf/7: 160 menguraikan lebih jauh tentang nikmat Allah yang berlimpah kepada Banî Isrâîl, bukan hanya berupa air, tetapi juga perlindungan dan makanan. Selain dua belas mata air yang memancar dari batu, Allah juga menurunkan awan sebagai peneduh di tengah panasnya padang pasir, serta al-manna dan as-salwa sebagai makanan mereka, sehingga mereka tidak perlu bersusah payah mencarinya di wilayah yang gersang dan tandus. Tema sentral dari ayat ini adalah kemurahan Allah yang memberikan segala keperluan dasar Banî Isrâîl selama mereka tersesat di padang pasir selama empat puluh tahun, alur ceritanya maju dengan menggambarkan berbagai pemberian yang diterima oleh Banî Isrâîl, mulai dari air, makanan, hingga perlindungan. Latar tempat peristiwa ini tetap berada di padang pasir yang terik, menambah bobot pada kenyataan bahwa semua kebutuhan mereka dipenuhi oleh Allah. Namun, meskipun telah diberikan begitu banyak kenikmatan, sebagian besar dari mereka tetap tidak bersyukur dan terus melakukan dosa dan penganiayaan, yang menegaskan

---

[111] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*: *Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol. 7, hal, 278-279.

pesan moral bahwa ketidakbersyukuran hanya akan merugikan diri mereka sendiri.

Perbedaan redaksi antara kata *fanfajarat* atau memancar deras dalam Surat al-Bâqarah/2: 60 dan *fanbajasat* atau memancar sedikit dalam Surat al-A`râf/7: 160 juga memiliki penjelasan yang dalam. Menurut penafsiran, kedua kata ini tidak bertentangan karena menggambarkan dua fase yang berbeda: yang satu menggambarkan awal dari air yang keluar perlahan, sementara yang lainnya menggambarkan keadaan setelah air tersebut memancar dengan deras. Perbedaan ini memberikan nuansa yang kaya pada kisah tersebut, menegaskan bahwa mukjizat tersebut terjadi secara bertahap dan bukan tiba-tiba, sehingga menunjukkan kuasa Allah yang bekerja secara penuh hikmah.

3. Pengambilan Patung Anak Sapi

a. Surat al-Bâqarah/2: 51

وَاِذْ وٰعَدْنَا مُوْسٰٓى اَرْبَعِيْنَ لَيْلَةً ثُمَّ اتَّخَذْتُمُ الْعِجْلَ مِنْۢ بَعْدِهٖ وَاَنْتُمْ ظٰلِمُوْنَ

(Ingatlah) ketika Kami menjanjikan (petunjuk Taurat) kepada Musa (melalui munajat selama) empat puluh malam. Kemudian, kamu (Banî Isrâîl) menjadikan (patung) anak sapi (sebagai sembahan) setelah (kepergian)-nya, dan kamu (menjadi) orang-orang zalim.

b. Surat al-Bâqarah/2: 92

وَلَقَدْ جَاۤءَكُمْ مُّوْسٰى بِالْبَيِّنٰتِ ثُمَّ اتَّخَذْتُمُ الْعِجْلَ مِنْۢ بَعْدِهٖ وَاَنْتُمْ ظٰلِمُوْنَ

Sungguh, Musa benar-benar telah datang kepadamu dengan bukti-bukti kebenaran. Kemudian, kamu mengambil (patung) anak sapi (sebagai sembahan) setelah (kepergian)-nya dan kamu (menjadi) orang-orang zalim. (al-Bâqarah/2: 92)

c. Surat al-A`râf/2: 148

وَاتَّخَذَ قَوْمُ مُوْسٰى مِنْۢ بَعْدِهٖ مِنْ حُلِيِّهِمْ عِجْلًا جَسَدًا لَّهٗ خُوَارٌۗ اَلَمْ يَرَوْا اَنَّهٗ لَا يُكَلِّمُهُمْ وَلَا يَهْدِيْهِمْ سَبِيْلًاۘ اِتَّخَذُوْهُ وَكَانُوْا ظٰلِمِيْنَ

Kaum Musa, setelah kepergian (Musa ke Gunung Sinai), membuat (sembahan berupa) patung anak sapi yang bertubuh dan dapat melenguh (bersuara) dari perhiasan emas mereka. Apakah mereka tidak mengetahui bahwa (patung) anak sapi itu tidak dapat berbicara dengan mereka dan tidak dapat (pula) menunjukkan jalan (kebaikan) kepada mereka? (Bahkan,) mereka menjadikannya (sebagai sembahan). Mereka adalah orang-orang zalim.

Pada Surat al-Bâqarah/2: 51, Allah mengawali kalimat pembuka dengan menjanjikan bahwa waktu munajat Nabi Musa untuk menerima petunjuk (Taurat) adalah empat puluh malam. Akan tetapi, umatnya tidak

sabar menunggunya sehingga mereka menyembah patung anak sapi yang dibuat oleh Samiri.

Pada Surat al-Bâqarah/2: 51 dan Surat al-Bâqarah/2: 92, sama-sama terdapat kalimat *tsumma ittakhadztum al-`ijla min ba`dihi* (kemudian kamu menjadikan anak sapi sesudahnya) untuk menunjukkan betapa jauh peringkat dosa ini dibanding dengan dosa-dosa yang lain. Dalam redaksi ayat tersebut tidak disebutkan untuk apa sapi itu mereka jadikan. Dari konteksnya dan konteks ayat-ayat lain dipahami bahwa mereka menjadikannya sebagai sesembahan. Agaknya objek itu sengaja tidak disebutkan karena buruk dan tidak logisnya perbuatan tersebut, sehingga ia tidak wajar diabadikan. Penggalan kalimat ini merupakan tujuan utama uraian ayat dan sebagai pendahuluan untuk menggambarkan betapa ampunan Allah sedemikian luas buat mereka. Dosa itu menjadikan Allah mencap mereka sebagai orang-orang yang lalim. Memang, mereka sungguh zalim dan aniaya. Betapa tidak, Nabi Musa telah mengajarkan tauhid kepada mereka, Nabi Harun pun yang menemani selama kepergian Nabi Musa terus menerus mengingatkan mereka. Tidak sedikit pun alasan atau dalih yang dapat membenarkan tindakan mereka. Walau demikian, Allah tidak menyiksa mereka, bahkan memaafkan mereka setelah melakukan puncak dosa itu, dengan tujuan agar mereka mau bersyukur.[112]

Ayat pertama, Surat al-Bâqarah/2: 51 memiliki makna ingatlah nikmat lain yang kalian (Banî Isrâîl) terima dan kamu tetap kafir dan zalim pada dirimu sendiri. Mereka meminta Nabi Musa untuk membawakan mereka sebuah kitab dari Tuhan mereka, lantas Allah berjanji kepada Nabi Musa untuk memberikan Taurat, mereka mengatakan bahwa itu adalah *Dzulqa`dah* dan sepersepuluh *Dzulhijjah*, jadi mereka memperlambatnya dan mengambil anak sapi emas yang sedang melenguh untuk dipuja dan mencari perlindungan dengan cara menyembahnya, yang seharusnya hal itu merekan minta kepada Allah.[113]

Motivasi intrinsik pada Surat al-Bâqarah/2: 51 adalah Allah mengingatkan Banî Isrâîl tentang kejadian ketika Musa menerima wahyu di Gunung Sinai selama empat puluh malam. Namun, selama kepergian Nabi Musa, mereka tidak sabar dan terjerumus dalam penyembahan berhala, yaitu patung anak sapi yang dibuat oleh Samiri. Motivasi intrinsik yang menonjol adalah peristiwa penyembahan anak sapi ini yang digambarkan sebagai tindakan zalim, meskipun mereka telah diajarkan tauhid oleh Musa dan diingatkan oleh Nabi Harun. Dosa besar ini menunjukkan betapa jauhnya mereka dari ajaran yang benar, bahkan ketika dua nabi yang hidup di antara mereka terus berusaha membimbing. Tema dari ayat ini adalah

---

[112] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*: *Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol. 1, hal, 197.

[113] Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsîr al-Marâghî*, Vol. 1, hal, 113.

pengkhianatan terhadap ajaran tauhid dan betapa ampunan Allah masih terbuka meskipun mereka melakukan dosa yang begitu besar. Tokoh utama dalam ayat ini adalah Nabi Musa, Harun, dan Banî Isrâîl. Latar kejadian terjadi setelah Nabi Musa pergi untuk menerima wahyu. Pesan moral yang diangkat adalah pentingnya kesabaran dalam menunggu petunjuk Allah dan konsekuensi dari ketidaksabaran yang mengarah pada pengkhianatan terhadap keimanan.

Ayat kedua, pada Surat al-Bâqarah/2: 92, Sesungguhnya Nabi Musa telah datang kepada kamu (Banî Isrâîl) membawa bukti-bukti yang sangat jelas tentang kebenaran yang beliau ajarkan, seperti turunnya al-Mann dan al-Salwa, terpancarnya air dari batu, berubahnya tongkat Nabi Musa menjadi ular, dan lain-lain. Tetapi kamu tidak menerimanya dengan baik, bahkan kemudian kamujadikan anak sapi sebagai sembahan sesudah kepergian-nya, yakni setelah Musa meninggalkan kalian untuk sementara, menuju ke bukit Thur. Penyembahan kalian terhadap anak sapi, bukan karena kalian tidak tahu bahwa itu terlarang. Bukti-bukti keesaan Allah telah dipaparkan kepada kalian! Penyembahan itu tidak lain kecuali, sebenarnya kamu adalah orang-orang yang zalim, yakni, kezaliman telah membudaya dalam diri kalian.[114]

Maksud "Musa datang kepadamu dengan membawa bukti-bukti yang nyata, namun kemudian kamu mengambil anak sapi itu setelah dia, dan kamu adalah orang-orang yang zalim" adalah dan yang hebat dalam pengingkaranmu terhadap nikmat adalah bahwa Musa datang dengan bukti-bukti yang kuat dan bukti-bukti yang nyata. keagungan Tuhan dan kebesaran kekuasaan-Nya. Namun, Anda tidak menaatinya dan tidak menaati perintahnya dan menyembah anak sapi Samiri setelah itu. Ini adalah ketidakadilan dan menempatkan hal itu pada tempatnya yang salah, dan betapa tidak adilnya lebih besar daripada mempersekutukan yang lain dengan Tuhan dengan memuja sesuatu yang tidak mempunyai manfaat dan kerugian bagi dirinya.[115]

Motivasi Intrinsik dalam al-Bâqarah/2: 92 adalah Allah mengingatkan kembali tentang mukjizat yang telah dibawa oleh Nabi Musa, seperti al-Mann, al-Salwa dan perubahan tongkat menjadi ular, yang semuanya menjadi bukti keesaan Allah. Namun, meskipun telah melihat bukti-bukti tersebut, Banî Isrâîl tetap menyembah anak sapi setelah kepergian Musa ke Gunung Sinai. Tema utama ayat ini adalah kebebalan dan ketidaktaatan Banî Isrâîl meskipun telah diberikan bukti-bukti nyata tentang kekuasaan Allah. Tokoh yang terlibat adalah Nabi Musa dan Banî Isrâîl, dengan Nabi Musa sebagai pembawa bukti kebenaran, sedangkan Banî Isrâîl terjebak dalam kesesatan. Latar peristiwa ini adalah saat Nabi Musa pergi ke Bukit Thur, dan Banî

---

[114] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*: *Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol. 1, hal, 264.

[115] Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsîr al-Marâghî*, Vol. 1, hal, 161.

Isrâîl kehilangan arah tanpa kehadirannya. Pesan moral yang diambil adalah bahwa bukti-bukti kebenaran tidak akan berarti apa-apa jika hati manusia tetap keras dan lalai, bahkan terhadap bukti yang sangat jelas.[116]

Ayat ketiga, pada Surat al-A`râf/2: 148, Mereka (Banî Isrâîl) membuat patung anak sapi dari emas. Menurut sebagian mufasir, suara yang menyerupai suara sapi itu muncul akibat embusan angin yang masuk ke dalam rongga patung itu dengan teknik yang dikenal oleh Samiri waktu itu. Sebagian lagi menafsirkan bahwa patung itu benar-benar menjadi tubuh sapi yang bernyawa dan mengeluarkan suara.

Kaum Musa, sesudahnya, yakni sesudah kepergian Nabi Musa ke gunung Thur dalam masa sepuluh malam terakhir dari empat puluh malam masa beliau bermunajat kepada Allah membuat dariperhiasan-perhiasan emas mereka, patung berbentuk anak sapi bertubuh emas, lagi yang bersuara. Mereka menyembahnya sebagai Tuhan. Apakah mereka tidak mengetahui bahwa anak sapi itu tidak dapat berbicara kepada mereka dengan pembicaraan apapun, apalagi serupa dengan anugerah Allah kepada Musa dan tidak dapat pula menunjukkanjalan apapun kepada mereka, apalagi jalan menuju keselamatan sebagaimana Allah tidak menunjukkan kepada mereka jalan keselamatan dari gangguan Fir`aun?

Karena apa yang mereka lakukan itu adalah sesuatu yang sangat tidak masuk akal. Apalagi dua rasul, Musa dan Harun, masih hidup bersama mereka, dan nikmat Allah yang amat besar dalam bentuk mukjizat masih sangat segar mereka alami. Maka ayat ini menekankan berita tersebut dengan menyatakan: Sungguh amat aneh! benar-benar mereka menjadikannya dengan sungguh-sungguh dan dengan penuh antusias sebagai sesembahan dan mereka sejak dahulu hingga kini adalah orang-orang yalim yang telah mendarah daging kfezaliman dalam diri mereka.[117]

Ayat di atas menyatakan bahwa yang membuat patung sapi sesembahan itu adalah kaum Nabi Musa sedang dalam Surat Thâhâ /20: 87-88 disebutkan bahwa yang meriibuatnya adalah seorang di antara mereka, yakni yang bernama Samiri. Ini karena yang berperan utama adalah Samir, sedang yang lain pada hakikatnya terlibat dalam pembuatannya paling tidak dalam bentuk restu dan partisipasi memberi perhiasan yang mereka miliki. Perhiasan dimaksud adalah emas yang mereka ambil dari kaum wanita mereka dan yang tadinya mereka pinjam kemudian kuasai dari orang-orang Mesir yang tenggelam bersama Fir`aun di Laut Merah. Bahwa mereka menjadikan patung sesembahan mereka berbentuk anak sapi jantan karena mereka meniru

---

[116] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*: *Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an,* Vol. 1, hal, 222.

[117] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*: *Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol. 7, hal, 251-252.

kaum Kan`an yang meridiami daerah sebelah barat Palestina, Suriah dan Lebanon.

Ibnu Katsir berpendapat bahwa Allah memberitahukan tentang kesesatan orang-orang yang berpaling dari kalangan Banî Isrâîl dalam penyembahan mereka terhadap anak sapi yang telah dibuat oleh Samiri dari perhiasan orang-orang Qibthi yang mereka pinjam. Kemudian Samiri membentuknya menjadi seekor anak sapi. Lalu ia meletakkan padanya segenggam tanah yang ia ambil dari tanah bekas injakan kuda Malaikat Jibril sehingga menjadi anak sapi dengan bentuk sempurna dan mempunyai suara. *al-khuwâr* berarti suara sapi, demikianlah perbuatan mereka setelah kepergian Musa untuk memenuhi waktu yang telah ditentukan Rabbnya.

Para ahli tafsir telah mengutarakan pandangan yang berbeda mengenai anak sapi, apakah benar-benar berubah menjadi berdaging dan berdarah yang juga dapat bersuara, atau tetap menjadi anak sapi yang terbuat dari emas. Tetapi yang jelas, Samiri memasukkan ke dalam patung anak sapi itu udara sehingga dapat bersuara seperti sapi.[118]

Kata *ittakhadzuhû* yang memiliki arti menjadikannya tidak disebut objeknya yang kedua, yaitu Tuhan atau sesembahan karena jangankan dalam praktek, lisan pun diilustrasikan sebagai enggan menyebut adanya sesuatu yang disembah selain Allah swt. karena hal itu amat sangat buruk dan tidak logis.

Ayat di atas menyebut dua sifat yang tidak dimiliki oleh anak sapi itu, yakni tidak bisa berbicara dan tidak bisa memberi petunjuk. Hal tersebut menurut pakar tafsir Abu Iiayyan sudah cukup karena ketidakmampuan berbicara menunjukkan ketiadaan ilmu dan ketidakmampuan memberi petunjuk adalah bukti ketiadaan kemampuan. Bila kedua sifat itu tidak dimiliki maka sifat-sifat kesempurnaan lainnya pasti tidak akan dimilikinya.[119] Seseorang menyembah suatu berhala perlu mengetahui apa yang dikehendaki oleh sesembahannya. Tetapi bagaimana ia dapat mengetahui kehendaknya jika sesembahannya tidak mampu berbicara? Bahkan kendati ia mampu berbicara, tetapi jika ia tidak mampu memberi petunjuk, maka bagaimana ia memberi petunjuk?

Kata *jasadan* yang diartikan jasad, mengisyaratkan bahwa sapi itu sekedar berbentuk sapi tetapi tidak memiliki nyawa. Kata ini perlu dicantumkan apalagi disebut sesudahnya bahwa ia memiliki *khuwâr*, yakni suara atau bunyi yang keluar dari mulut kerbau atau sapi. Bahwa anak sapi itu memiliki suara karena mereka melubanginya di bagian depan dan

---

[118] Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, *Lubab at-Tafsîr min Ibn Katsîr*, hal, 457.

[119] Hermansyah, *Kisah Nabi Musa dan Fir'aun dalam Al-Qur'an Studi Perbandingan Penafsiran Ishari Klasik dan Modern*, hal, 261.

belakang sehingga angin yang berhembus melalui lubang itu ia mengeluarkan suara.[120]

Motivasi Intrinsik pada Surat al-A`râf/7: 148 mengisahkan bahwa setelah Nabi Musa pergi bermunajat di Gunung Sinai, kaumnya membuat patung anak sapi dari emas yang bersuara. Tema utama yang ditonjolkan dalam ayat ini adalah pengkhianatan Banî Isrâîl terhadap ajaran tauhid yang telah diajarkan oleh Nabi Musa dan Harun. Mereka bahkan menyembah patung anak sapi, meskipun patung tersebut tidak dapat berbicara maupun memberikan petunjuk. Tokoh utama dalam ayat ini adalah kaum Nabi Musa, yang membuat dan menyembah patung, sementara Nabi Musa sendiri sedang bermunajat di gunung. Latar peristiwa ini adalah di gurun, setelah Musa meninggalkan kaumnya selama empat puluh malam. Pesan moral yang disampaikan adalah pentingnya akal sehat dan penalaran dalam menyembah Allah, serta betapa salahnya menyembah sesuatu yang tidak memiliki daya dan kemampuan. Gaya bahasa ayat ini tegas dalam menunjukkan ironi penyembahan patung yang tidak dapat berbicara maupun memberikan petunjuk, memperlihatkan kebodohan tindakan tersebut.

---

[120] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*: *Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an,* Vol. 5, hal, 253.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Untuk mendapatkan kesimpulan akhir pada tesis ini, maka terdapat tiga poin kesimpulan yang berlandaskan pada rumusan masalah mengenai motivasi instrinsik pada pengulangan kisah kehidupan Nabi Musa, Fir'aun dan Banî Isrâîl sebagaimana berikut:

1. Faktor Pakta Psikologis

Faktor Pakta Psikologis yang lahir dari sejarah Nabi Ibrahim dan sejarah Nabi Musa membawa memori yang kuat kepada umat Yahudi di zaman Nabi Muhammad, menjadi dorongan bagi Nabi Muhammad untuk kembali mengingatkan umat Yahudi terhadap sejarah nenek moyang mereka sebagai pendekatan dakwah Nabi Muhammad, salah satu faktor yang menjadi alasan kuat umat Yahudi menolak dakwah Nabi Muhammad adalah faktor nasab dan anggapan mereka terhadapa taurat yang sudah sempurna, peran Nabi Musa yang sangat kuat dalam sejarah mereka juga menjadi senjata bagi Nabi Muhammad dan sebab kisah Nabi Musa dipilih menjadi yang terbanyak dan sering diulang, mengingat Nabi Musa adalah tokoh phenomenal dan agung di kalangan umat Yahudi, keagungannya diatas nabi-nabi dari kalangan Banî Isrâîl lainnya.

2. Faktor *Munâsabah al-Ayât*

Motivasi instrinsik pada pengulangan kisah kehidupan Nabi Musa yang tersebar dalam berbagai surat haruslah mengacu kepada aspek *munâsabah*. Diawali dengan Nabi Musa melihat Api, menerima kitab Taurat, *Pertama*, kisah "Musa melihat Api" terdapat tiga ayat yang termasuk penyebutan Nabi

Musa melihat api yang memiliki pesan yaitu: Nabi Musa melihat api merupakan pengalamn spritual pertama pada awal surat Thâha yang juga di bukan dengan menginformasikan kepada Nabi Muhammad bahwa Al-Qur`an tidak turun untuk memberatkan, dan ini jualah yang disebut sebagai pengalaman spritisl Nabi Muhammad yang kesamaan dalam perkara menerima wahyu dari Allah.

3. Faktor *Maqâshid al-Ayât*

Motivasi instrinsik pada pengulangan kisah kehidupan Nabi Musa dan Fir'aun. Al-Qur`an yang sering kali menyebutkan bahwa Banî Isrâîlsering kali banyak sekali mendapatkan karunia dali Allah, maka ayat-ayat tentang kekejaman Fir`aun harusnya memberi mereka pelajaran bagaimana seharusnya bersikap terhadap utusan Allah. Bagian ini bisa dikerucutkan menjadi dua tema. Penindasan Fir`aun". Pada awalnya Allah mengingatkan kepada Nabi Muhammad tentang penyelamatan Banî Isrâîl di saat turunnya siksa Fir'aun, sebab Nabi Harun lahir pada tahun saat Fir'aun membiarkan hidup anak laki-laki. Sedangkan pengulangan pada ayat lainnya Nabi Musa berkata kepada Banî Isrâîl yang mana Allah telah menjauhkan mereka dari turunnya siksa sebab Fir'aun dan bala tentaranya sudah dibinasakan oleh Allah. Penindasan Fir'aun juga dapat dirinci dari segi bahasa bahwasannya term *qatl* diartikan hanya membunuh lalu dikuatkan maknanya dengan term *dzabh* yang menunjukkan bukan hanya membunah dan dilihat realitas pada saat itu, yaitu bahwa bayi-bayi laki-laki tersebut dimutilasi atau disembelih dengan cara yang sangat keji. *Kedua*, "Pengiriman Musa ke Fir'aun". Pada awalnya Nabi Musa diutus kepada Fir'aun dan pemimpin Mesir namun mereka menolak kebenaran. Lalu dijelaskan pada ayat lain bahwa Nabi Musa diutus kepada Fir'aun dan pemimpin Mesir bersama Nabi Harun lalu mereka angkuh dan sombong. Pada akhirnya hanya sebagian kecil pemuda dari Banî Isrâîl yang berani mengakui kebenaran yang dibawa Nabi Musa, tetapi mereka hidup dalam ketakutan akan balasan dari Fir'aun. Ini adalah kezaliman Fir'aun yang akan terjadi pada setiap masa hingga saat ini. Seperti kaidah penafsiran Al-Qur'an "Apabila Al-Qur'an tidak menyebut secara eksplisit nama tokoh dalam konteks kisahnya, maka peristiwa serupa dapat terulang".

4. Faktor Objek Bicara

Motivasi instrinsik pada pengulangan kisah kehidupan Nabi Musa dengan Banî Isrâîl. Bagian ini dibagi menjadi dua tema. *Pertama* tentang "Keinginan Banî Isrâîl untuk melihat Allah" yang memberikan *maqâshid* bahwa Allah dapat dan akan memberikan kepada Nabi Muhammad kekuasaan yang nyata menghadapi orang-orang Yahudi yang sikap dan perlakuan mereka terhadap Nabi Muhammad serupa dengan sikap leluhur mereka terhadap Nabi Musa. Pada mulanya Banî Isrâîl tidak mempercayai ucapan Nabi Musa kecuali mereka dapat melihat Allah dengan *jahrah*. atau *'alâniyyah* yaitu nyata yang

tampak oleh indera penglihatan atau indera pendengaran. Sehingga mereka ditimpakan *ash-Shâ'iqatu*/*petir* yang bersuara, berapi, dan bersumber dari langit. Permintaan Banî Isrâîl melihat Allah dengan *jahrah* dan ditimpakan *ash-Shâ'iqatu* diulang pada ayat lain atas sikap dan perlakuan Yahudi kepada Nabi Muhammad untuk mengingat kisah tersebut. *Kedua,* "Nabi Musa dengan izin Allah memukulkan tongkatnya ke batu lalu memancar darinya 12 mata air untuk Banî Isrâîl". Pada mulanya Banî Isrâîl meminta air, lalu Musa memukul batu atas izin Allah air keluar dari batu dengan keluar sedikit/tidak deras, setelah itu pada ayat lainnya ketika Nabi Musa memohon kepada Allah untuk mendapatkan air, maka keadaan air setelah beberapa lama dari pemancaran pertama itu keluar/memancar dengan deras. Allah mampu memancarkan air tanpa pukulan tongkat, namun Allah ingin mengajarkan hamba-hamba-Nya untuk menghubungkan sebab-sebab dengan sebab-sebab-Nya sehingga mereka dapat berusaha untuk mencapainya dan menggunakan sebanyak-banyaknya energi.

B. Saran

1. Dalam penelitian ini, pembaca diharapkan dapat memahami bahwa pengulangan kisah Nabi Musa, Fir'aun, dan Banî Isrâîl dalam Al-Qur'an bukan sekadar pengulangan narasi, melainkan memiliki kedalaman makna dan fungsi yang berbeda pada setiap konteksnya dengan memahami aspek *munâsabah* dan pemahaman bahasa.
2. Motivasi intrinsik yang meliputi tema, tokoh, alur, gaya bahasa dan pesan moral dianalisis untuk mengungkap hikmah yang terkandung di dalamnya berdasarkan referensi kitab *tafsîr*.
3. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan perspektif baru tentang bagaimana struktur dan pengulangan cerita berperan dalam penyampaian pesan Ilahi serta kaitannya dengan tujuan retorika atas pengulangan kisah dalam Al-Qur'an.
4. Dengan memahami motivasi intrinsik ini, pembaca diharapkan bisa lebih menghargai kebijaksanaan Al-Qur'an dalam penyampaian kisah yang sarat makna serta relevansinya dengan kehidupan manusia di setiap zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Abadiy, Fairuz. *al-Qâmus al-Muhîth*, Beirût: Muassasah ar-Risalah li thibâ`ah wa an-Nasyr wa at-Tauzi‟, 2005.

Abdullah, Hudail Ahmad Hasyim. "Al-Mabâhits Al-`Aqadiyah Fî Qishshati Musa Fî al-Qur`ân al-Karîm", *Disertasi*, Sudan: Universitas Neelan, 2018.

Affani, Syukron. "Rekonstruksi Kisah Nabi Musa dalam Al-Qur`an: Studi Perbandingan dengan Perjanjian Lama", dalam *Jurnal al-Ihkam*, Vol.12 No.1 hal. 171-196.

Arianto, Darwin Zainuddin. "Analisis Sintaksis *Fâ`il* dalam Al-Qur`an Surat Al-Baqarah 144-150 dalam Perpesktif Pendidikan Agama Islam", dalam *Jurnal Edukatif*, Vol. 4 No. 4 Hal. 6083-6091.

Arifin, Muhammad Zainal. *Khazanah Ilmu Al-Qur`an*, Tangerang: Yayasan Masjid at-Taqwa, 2018.

Ashfahani, Ar-Raghib. *Makna Kosa Kata Asing dalam Al-Qur`an* diterjemahkan oleh Ahmad Zaini Dahlan dari judul *al-Mufradât Fî Ghâribil Qur`ân*, Depok: Khazanah Fawaid, 2027.

Asmuni, Ahmad. "Al-Qur`an Dan Filsafat: Al-Qur`an Inspirator Bagi Lahirnya Filsafat", dalam *Jurnal Diyâ al-Afkâr*, Vol. 5, No. 1. hal. 2-18.

Asrori, Imam, *Sintaksis Bahasa Arab: Frasa, Klausa dan Kalimat*, Malang, Misykat, 2004.

Aufi, Ahmad Umam. "The Story of Moses and Pharaoh in a Structural Anthropology Approach", *Jurnal Ushuluddin Universitas Islam*

Negeri Walisongo Semarang, Indonesia, Vol. 29, No. 1, 2021, hal, 42-58.

Aziz, Abd. "Al-Qur`an dan Sastra: Antara Etika, Estetika, dan Profetika", dalam *Jurnal Alburhan Kajian dan Pengembangan Budaya Al-Qur`an*, Vol. 20 No. 1, 2020, hal, 149-162.

Basyuni, Hamid Ahmad At-Thahir. Kisah-kisah dalam Al-Qur`an, diterjemahkan oleh Muhyiddin Mas Rida dan Muhammad Khalid Al-Sharih dari judul *Shahẖiẖ Qashashil Qur`ân,* Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008.

Budiman, H. Ade. "Keadilan dalam Konteks Tafsir Al-Qur`an di Indonesia Antara Sudut Pandang Religius dan Politik Kekuasaan", dalam *Jurnal Al-Fath*, Vol. 9 No. 1, 2015, hal, 29-38.

Cahyono, Aji. "Sungai Nil dan Kehidupan Masyarakat Mesir: Tinjawan Historis", dalam *Jurnal Dinamika Sosial Budaya,* Vol. 25 No. 2, 2023, hal, 120-133.

Dasmarianti. "Kaidah *at-Tikrâr* dalam Al-Qur`an", dalam *Jurnal Tafasir,* Vol. 1, No. 1, hal. 68-84

Daulay, Salim Said., *et. al.,* "Pengenalan Al-Quran", dalam *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 9 No. 5, 2023, hal, 470-45.

Dimasyqi, Imaduddin Abu Fida` Ismail bin Katsir. *Kisah Para Nabi,* diterjemahkan oleh Umar Mujtahid dari judul *Qashashul Anbiyâ`*, Jakarta: Ummul Qura, 2013.

Dimont, Max Isaac. *Yahudi, Tuhan dan Sejarah*, diterjemahkan oleh Joko S. Kahar dari judul *Jews, God and History,* Yogyakarta: Ircisod, 2018.

Dimyathi, Muhammad Afifuddin. *Catatan Ringkas dan Unik Bahasa Arab Al-Qur`an,* Jakarta: Qof Media Kreativa, 2023.

Dinata, Rahmat Satria, *et. al.,* "Filsafat Analitika Bahasa: Urgensi Filsafat Bahasa Dalam Landasan Filosofis Pembelajaran Bahasa Arab", dalam *Jurnal al-Aqidah,* Vol. 13 No. 2 Hal. 137-145.

Fahrunnisa, Lailia., *et. al.,* "Analisis Fungsi, Kategori dan Peran Sintaksis dalam Teks Sejarah pada Bahan Ajar Buku Sejarah Indonesia", dalam *Jurnal Majemuk* Vol. 2 No. 4 Hal. 568-579.

Faishol, Muhammad. "Interpretasi Kisah Nabi Musa Perspektif Naratologi Al-Qur`an", dalam *Jurnal Islamica,* Vol No. 2 Hal. 366-392.

Gentara, Gilang Eksa., *et., al*, "Relevansi Kisah Nabi Musa dan Fir'aun menurut Al-Qur'an dengan Islamofobia" *Jurnal Izzatuna,* Vol. 4, No. 2, 2023 hal. 12-40.

Hafiz., *et. al.,* "Makna Tikrâr Ayat *Fâbiayyiâla Irabbikumâ Tukadzdzibân* pada Surat ar-Rahman Pespektif Hasbi ash-Shiddieqy dalam Tafsir an-Nur", dalam *Jurnal Thullab,* Vol. 1 No. 2. Hal. 147-164.

Hafizh, Afareez Abdur Razak. *Misteri Fir`aun Musuh Para Nabi, Menyingkap Tabir Peradaban Paling Berpengaruh Sepanjang Zaman*, Cet. II, Jakarta: Penerbit Zaytuna, 2012,

Hakim, Ahmad Husnul. *Mutasyâbih Al-Qur`an,* Jakarta: Elsiq Tabarakarrahman, 2021.

Hamsa, *et.al*., *Kajian Kesustraan Modern Kisah Nabi Yusuf,* Makassar: Gunadarma Ilmu, 2019.

Harun, Salman. *Pintar Bahasa arab Al-Qur`an: Cara Cepat Belajar Bahasa Arab Agar Faham Al-Qur`an,* Tangerang: Lentera Hati, 2009.

Hendi. "Empat Peristiwa Penting di dalam Kehidupan Yusuf: Sebuah Kajian Terhadap Kecerdasan Yusuf", dalam *Jurnal Teknologi dan Pendidikan Kristen*, Vol. 2 No. 1, 2019, hal, 14-24.

Hermansyah. *Kisah Nabi Musa dan Fir'aun dalam Al-Qur'an Studi Perbandingan Penafsiran Ishari Klasik dan Modern,* Tangerang Selatan: Young Progressive Muslim, 2023.

Husaini, Adian dan Abdurrahman al-Baghdadi. *Hermeneutika Dan Tafsir Al-Qur`an*, Depok: Gema Insani, 2007.

Jabbar, Muhammad Dhuha Abdul, Burhanuddin. *Ensiklopedia Makna Al-Qur`an Syarah Alfâdzul Qur`ân,* Bandung: Media Fitrah Rabbani, 2012.

Jamil, Muhammad Bin Faris. *Nabi Muhammad dan Yahudi Madinah,* diterjemamahkan oleh *Indi Aunullah dar judul an-Nabi wa Yahid al-Madinah, Dirasah Tahliliyah li `Alaqah ar-Rasûl bi Yahûd al-Madinah wa Mawaqif al-Mustasyriqin Minha*, Tangerang Selatan: Pustaka Alvabet, 2020.

Karim, Khalil Abdul. *Hegemoni Quraisy: Agama, Budaya, Kekuasaan*, Yogyakarta: LKis, 2012.

Khalafullah, Muhammad Ahmad. *al-Fann al-Qishasî fî Al-Qur`ân al-Karîm*. Beirut: Sina li al-Nasyr, 1999.

Kharomen, Agus Imam. "Kajian Kisah Al-Qur`an Dalam Pemikiran Muhammad Ahmad Khalafullah", dalam *Jurnal Syariati,* Vol. 5 No. 02 Hal. 194-204.

Khofifah, Nur, dan Achmad Fawaid, "Aspek Pedagogis Kisah Penyembelihan Nabi Ismail dalam Perspektif Tafsir *Maudu`i* Abdul Karim Zaidan", dalam *Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, Vol. 4 No. 2, 2022, hal, 197

Kirmani, Muhammad bin Hamzah bin Nasr. Asrar *Al-Tikrâr fî Al-Qur`ân: Al- Burhân Fî Taujîh Mutasyâbih Al-Qur`ân limâ fîhi min hujjati wal bayân,* Beirut: Dâr Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1986.

Kojin. *Kosa Kata dalam Al-Qur`an,* Malang: Intelegensi Media, 2017

Lailah, Muhammad Abu. *Qashashul Anbiyâ wa Adâbul Hiwâr Fî Qur`ânil Karîm,* Beirut: Dâr Ad-Difa`lil Shohafah wa Al-Nasyr, 2013.

Mahmud, Abdul lathif Mahmud Ali. *Qashashul Qur`ân Tafsîr wa Bayân,* Beirut: Dâr Al- Basâir Al-Islamiyah, 2012.

Majzub, Muhammad, *Nadzariyât Tahliliyah Fî al-Qisshas Al-Qur`ân,* Beirût: Madrasah Ar-Risâlah, 1971.

Manzhur, Ibn. *Lisân al-Arab*. Beirut: Dâr al-Shadir, 1994.

Maqrizi, Ahmad Bin Ali, *Imtâ` al-Asmâ`,* Kairo: Lajnah at-Ta`lîf wa at-Tarjamah, t.t, hal, 103.

Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsîr al-Marâghî,* diterjemahkan oleh Bahrun, Nery Noer Aly dan Anshori Umar Sitanggal dari judul *Tafsir Al-Marhâghi*, Semarang: karya Toha Putra, 1889.

Maula, Jad. *Qashash Al-Qur`ân,* Beirut: Dar al-Jail. 2008.

Miftakhussurur. "Argumen Fakta Sejarah Dari Kisah *Ulul `Azmi* Dalam Al-Qur`an", *Disertasi,* Jakarta: Pasca Sarjana Institut PTIQ Jakarta, 2022.

Muhammad, Ahsin Sakho, *et. al., Al-Qur`an Tematis: Kisah-kisah Dalam Al-Qur`an,* Samarinda: Simaq, 2015.

Mursalim." Gaya Bahasa Pengulangan Kisah Nabi Musa dalam Al-Qur`an: Suatu Kajian Stilistika", dalam *Jurnal Lentera,* Vol. 1 No. 1. Hal, 83-106.

Na`im, Abdullahi Ahmed. T*oward in Islamic Reformation: Civil Liberties, Human Rihgts and International Law,* New York: Syracuse University Press, 1990.

Nasution, Sahkholid. *Sejarah Pertumbuhan Sintaksis Bahasa Arab,* Medan: Perdana Publishing, 2019.

Nawawi, Muhammad Adlan dan Abd. Muid N. "Ilmu Pengetahuan dan Etika: Pencarian Makna dan Relevansi dalam Narasi Qur`anik," dalam *Jurnal Al-Burhan,* Vol. 22 No. 01, hal, 89-103.

Pasaribu, Syahrin. "Membuka Rahasia Kisah dalam Al-Qur`an", dalam *Journal on Education* Vol. 06 No. 01. hal. 6370-6378

Putra, Aditya Kamajaya, dan Agus Frianto, "Pengaruh Motivasi Intrinsik dan Motivasi Ekstrinsik Terhadap Kepuasan Kerja", dalam *Jurnal Bisma: Jurnal Bisnis dan Manajemen,* Vol. 6, No. 1, 2013, hal, 59-66.

Putri, Endrika Widdia. "Karakteristik Kisah dan Perumpamaan dalam Al-Qur`an", dalam *Jurnal Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin,* Vol. 09, No. 1, 2021, hal, 30-46.

Qalyubi, Syihabuddin. *Stilistika Al-Qur`an: Makna di Balik Kisah Ibrahim,* Yogyakarta: LKiS, 2009.

Qhattan, Manna` Khalil. *Mabâhits fî `Ulum Al-Qur`ân,* t.tp.: Mansyurat al-`Asr al- Hadis, 2013, hal, 201-202.

Qurthubi, Muhammad bin Ahmad al-Anshari. *Jâmi` li Ahkâm Al-Qur`ân,* Juz 11, Kairo; Dâr al-Hadîs, 2002.

Rabi`i, Falih. *al-Qashash al-Qur`âni Ru`yah Fanniyyah,* Kairo: al-Dâr al-Tsaqafiyah li al-Nasyr, 2002.

Rahman, Izzal Afifir. " Dasar-dasar Penerapan Teori dan Metode Filologi dalam *Penelitian Naskah, ttps://www.academia.edu/49294520*.

Sabat, Khalid Utsman. *Qawâ`id al-Tafsîr*, Cet. I, Saudi Arabia: Dâr ibni Affan, 2014.

Salleh, Abdul Wahid., *et al.* "Sorotan Literatur Kepentingan Disiplin Ilmu Sintaksis Bahasa Arab dalam Pentafsiran Al-Qur`an", dalam *Bitara International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences*, Vol. 4 No. 5. Hal. 166-173.

Shihab, Muhammad Quraish. *al-Misbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*, Jakarta: Lentera Hati, 2005.

-------. *Mukjizat Al-Qur`an*, Bandung: Mizan Pustaka, *2007*

-------. *Wawasan Al-Qur`an: Tafsir Tematik atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2007.

Staton, Robert. *Teori Fiksi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Suyuthi, Jalaluddin Abdurrahman. *al-Itqân fî `Ulûm al-Qur`ân*, Juz II, Kairo: Maktabah Taufiqiyyah, t.th.

Sya`rawi, Mutawalli. *Khawâtir al-Sya`râwî*, Mesir: Dâr al-Nûr, 2010.

Tahami, Naqrah. *Sikulujiyyah al-Qishshah fî al-Qur`ân*, Tunisia: al-Syirkah al- Tunisiyyah li al-Tauzi`, 1993.

Tasiri, Muhammad Alwi. "Dirâsatu Qishshati Musa Bihasabi Zikrihâ Fî Mawâdi`ihâ Min al-Qur`ân al-Karîm", *Disertasi*, Kairo: Dâr al-Muhâdarah, 2015.

Tiflisi, Abul Fadhl Hubaysi Bin Ibrahim. *Kamus Kecil Al-Qur*`an: Homonim Kata Secara Alfabetis, diterjemahkan oleh Musa Muzauwir dari judul *Wujuh-e-Qur`an*, Jakarta: Citra, 2012.

Zaid, Nashr Hamid Abu. *Mafhûm al-Nash Dirâsah fi `Ulûm Al-Qur`ân*, Beirut: Al-Markaz al-Tsaqafi al-Araby, 1994.

Zakariya, Ahmad Ibn Faris Ibn. *Mu`jam Maqâyis al-Lughah*, Juz IV, Beirut: Dâr al-Jail, 1991.

Zaq-Zuq, Hamdi *Mausûatu `Ulům al-Qur`ân al-Mutakhassisah*, Kairo: Majlis al-A`la li Syu`un al-Islamiyah, 2004.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama	: Rahmat Taufik Sipahutar
Tempat, Tanggal Lahir	: Pinggir Jati, 13 Agustus 1996
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Alamat	: Jl. Pasar Jum'at No. 1 Jakarta Selatan
Email	: Sipahutar@ptiq.ac.id

Riwayat Pendidikan Formal:

1. SDN 4745 Parpaudangan, Labuhanbatu Utara Sumatera Utara, lulus tahun 2008
2. MTs Darul Hikmah Asahan Sumatera Utara, lulus tahun 2011
3. SMA Kesuma Bangsa Labuhanbatu Utara Sumatera Utara, lulus tahun 2014
4. Institut PTIQ Jakarta, lulus tahun 2022

Daftar Karya Tulis Ilmiah:

1. Tahrif Al-Qur'an: Studi Lintas Madzhab, Jurnal Ar-Rosyad 2024

MOTIVASI INTRINSIK DALAM AL-QUR'AN (Analisis Pengulangan Kisah Nabi Musa, Fir'aun dan Bani Isrâil)

ORIGINALITY REPORT

30%	26%	14%	9%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	ia801806.us.archive.org Internet Source	3%
2	repository.iiq.ac.id Internet Source	1%
3	repository.uin-malang.ac.id Internet Source	1%
4	jurnalnu.com Internet Source	1%
5	journalmahadaly.asadiyahpusat.org Internet Source	1%
6	www.slideshare.net Internet Source	1%
7	ojs.iainkediri.ac.id Internet Source	1%
8	ia601806.us.archive.org Internet Source	1%
9	repository.iainpare.ac.id Internet Source	1%
10	ia903106.us.archive.org Internet Source	